

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2015**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN ISLAM
(Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung)**

Nomor SP DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2015
Tanggal	:	14 November 2014
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(032) Layanan Penyelenggaraan Pendidikan
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Pendidikan

OLEH :

Dr. H.MULYONO, MA. (Ketua Tim)

NIP. 19660626200501 1 003

MUJTAHID, M.Ag (Anggota I)

NIP. 197501052005011003

Prof. Dr. H. BAHARUDDIN, M.Pd.I (Anggota II)

NIP. 195612311983031032



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 30 Oktober 2015

Peneliti

Ketua : Nama : **Dr. H. Mulyono, MA.**
NIP : 19660626200501 1 003
Tanda Tangan :

Anggota I : Nama : **Mujtahid, M.Ag**
NIP : 19750105200501 1 003
Tanda Tangan :

Anggota II : Nama : **Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**
NIP : 195612311983031032
Tanda Tangan :

Ketua LP2M,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP. 19600910 198903 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami ang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Mulyono, MA.
NIP : 196606262005011003
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina/Lektor Kepala/IVa
Fakultas/Jurusan : FITK/Manajemen Pendidikan Islam S1
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsure-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia ,mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 30 Oktober 2015

Ketua Peneliti,

Materai 6000

Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003

PERNYATAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. H. Mulyono, MA.
NIP : 196606262005011003
Pangkat/Gol. : Pembina/Lektor Kepala/IVa
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 26 Juni 1966
Judul Penelitian : Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains Dan Islam (Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya **TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR**
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya sedang tugas belajar, maka secara langsung saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah saya terima dari Program Penelitian Kompetitif tahun 2015.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Oktober 2015
Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

Dr. H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan dengan judul : ” Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains Dan Islam (Studi Multisitius di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung) ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya termasuk kita semua.

Selama melakukan penelitian banyak pihak yang telah membantu peneliti. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si yang telah mendorong segenap sivitas akademika untuk melakukan penelitian dan pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan sains dan Islam.
2. Rektor beserta seluruh jajarannya serta keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu dalam penggalan data-data selama di lapangan.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maliki Malang, Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti Program Penelitian Kompetitif tahun 2015.
4. Dekan dan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, Dr. H. Nur Ali, M.Pd. dan Dr. Hj. Sulalah, M.Ag serta segenap Pimpinan dan Staf Fakultas yang telah mendorong dan mengizinkan peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian.

5. Semua pihak yang tidak mampu peneliti sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menggali data di lapangan maupun penyusunan laporan penelitian ini.

Tak lupa peneliti mengharapkan saran kritik dari berbagai pihak, demi sempurnanya penyusunan laporan ini. Teriring doa semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/Saudara yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat balasan yang sepadan di sisi Allah Swt. Dan segala jerih payah dan pengorbanan kita dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan setimpal di sisi Allah Swt. *Jazakumullahu Khoiran Katsira.*

Malang, 30 Oktober 2015

Ketua Peneliti,

Dr. H. Mulyono, M.A.

NIP. 19660626 200501 1 003

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Pernyataan Orisinalitas Penelitian	ii
Pernyataan Tidak Sedang Tugas Belajar.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian.....	5
E. Susunan Penulisan Laporan	6
BAB II STUDI PUSTAKA	7
A. Kajian Riset Terdahulu	7
B. Manajemen Pengembangan Kurikulum	16
C. Integrasi Sains dan Islam	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
A. Paaradigma Penelitian	57
B. Metode Penelitian.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Situasi Sosial Penelitian.....	62
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
H. Teknik Analisis Data.....	68
I. Tahap-tahap Kegiatan Penelitian.....	72
J. Pembiayaan Penelitian.....	77

BAB IV	PAPARAN DATA PENELITIAN	78
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	78
	B. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	96
	C. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	118
	D. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	162
BAB V	TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN...	185
	A. Temuan Penelitian	185
	1. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	185
	2. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	187
	3. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	189
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	191
	1. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	191
	2. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	200
	3. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	204
	C. Model Temuan Penelitian	211
BAB VI	PENUTUP.....	215
	A. Kesimpulan	215
	B. Model Konseptual Penelitian	217
	C. Implikasi Penelitian	218
	D. Rekomendasi	219
	Daftar Pustaka.....	221
	Lampiran Biodata.....	226

ABSTRAK

Mulyono. Mujtahid. Baharuddin. 2015. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri Berbasis Integrasi Sains Dan Islam (Studi Multisitus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Penelitian Kompetitif Unggulan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Key Words: Manajemen, Pengembangan, Kurikulum, UIN, Integrasi, Sains, Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam dengan mengambil lokasi penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka peneliti menggunakan paradigma alamiah dengan metode penelitian kualitatif jenis studi situs. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpul data melalui wawancara, observasi dan dokumen, data dianalisis dengan model interaktif dengan alur tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam dapat ditemukan sebagai berikut: 1) Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan model keilmuan yang disebut dengan istilah *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* dengan mengambil metafora/lambang pada gambar *Jaring Laba-laba Keilmuan*. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Paradigma Pohon Ilmu*. 3) UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora *Roda*.

Kedua, kebijakan mendasar terkait integrasi sains dan agama sebagai pondasi mengembangkan akademik dan kurikulum di UIN adalah: 1) Bertekad bulat mengakhiri dikotomi dan menerapkan integrasi sains dan Islam. 2) Mempersiapkan diri dengan program-program akademik unggulan untuk menghadapi tantangan di era global dan informasi. 3) Mengimplementasikan paradigma integrasi sains dan Islam dalam seluruh aspek kegiatan akademik. 4) Mengupayakan pengembangan akademik dan kelembagaan yang berorientasi masa depan berbasis pada nilai-nilai Islam, ke-Indonesiaan dan keilmuan. Termasuk kebijakan mendasar UIN dalam upaya membangun integrasi sains dan Islam adalah mengembangkan akademik dan kurikulum berbasiskan pada lima karakter, yaitu: (1) *Moral-Spiritual Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). (2) *Intellectual and Academic Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). (3) *Institutional Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Institusional). (4) *Social Capacity Building* (Pembinaan

Kapasitas Sosial). (5) *Entrepreneurship and Managerial Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial).

Ketiga, implementasi kebijakan kelembagaan UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam secara filosofis meliputi: 1) integrasi epistemologi ilmu *qur'aniyyah* dan *kawniyyah*; 2) integrasi ontologis, 3) integrasi klasifikasi ilmu, 4) integrasi metodologis, 5) integrasi metodologis.

Keempat, implementasi kebijakan UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang bersifat kelembagaan meliputi: (1) Merumuskan konsep pendidikan berbasis integrasi sains dan Islam (*Tarbiyah Uli Al-Albab*). (2) Membangun budaya kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. (3) Mengimplementasikan manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani. (4) Menciptakan tujuan yang sama dan hubungan yang harmonis antar civitas kampus. (5) Membangun struktur keilmuan yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. (6) Menerjemahkan struktur keilmuan dalam pengembangan kurikulum fakultas, jurusan, dan program studi. (7) Menyusun format kurikulum berdasarkan paradigma keilmuan UIN, kompetensi lulusan dan kebutuhan masyarakat. (8) Melakukan proses pemutakhiran kurikulum. (9) Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. (10) Meningkatkan Mutu SDM dengan kompetensi yang sesuai. (11) Meningkatkan kepuasan pelanggan (mahasiswa). (12) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperbaiki kualitas lulusan. (13) Menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. (14) Melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan secara profesional dan akuntabel. (15) Menciptakan iklim penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis integrasi sains dan Islam. (16) Meningkatkan komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh pelanggan. (17) Memberikan peningkatan pelayanan manajemen lembaga terhadap mahasiswa secara optimal dan memadai. (18) Meningkatkan kerjasama pendidikan dengan lembaga pendidikan atau dunia usaha baik dalam dan luar negeri. (19) Melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap seluruh program akademik secara komprehensif.

Kelima, implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis sains dan Islam dalam tataran praktisnya diwujudkan dalam bentuk program-program yang meliputi: (1) Kelembagaan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Kurikulum; (4) Pembelajaran; (5) Perpustakaan; (6) Penelitian; (7) Pengabdian kepada Masyarakat; (8) Kemahasiswaan dan Alumni; (9) Kerjasama; (10) Sarana Prasarana; (11) Pendanaan; (12) Manajemen; (13) Sistem Informasi; (14) Sistem Penjaminan Mutu.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis pada sains dan Islam yang disebut dengan: **Model Integrasi Konstruktif Manajemen Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**. Model ini dapat dijadikan pondasi membangun tridharma perguruan tinggi serta suasana kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius guna menghasilkan profil lulusan sebagai *Ulama yang Ilmuan Professional dan atau Ilmuan Professional yang Ulama'* (Profil Ulul Albab).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama (Islam) telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan intelektual muslim yang berpendapat bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*.¹ Dalam kajian integrasi sains dan Islam ini, maka nama-nama intelektual muslim yang pemikirannya kerap dijadikan rujukan adalah Seyyed Hossein Nasr, Isma’il Al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai “dewesternisasi ilmu”, Isma’il Al-Faruqi mengusulkan tentang islamisasi ilmu; sedangkan Sardar mengusung gagasan “sains Islam kontemporer”. Selain mereka, perlu juga disebut fisikawan Mehdi Golshani, yang pada 1980-an populer dengan karyanya *The Holy Qur’an and Sciences of Nature*, sebagai awal dari upayanya memadukan sains dengan Islam.²

Dalam konteks Indonesia, meluasnya pemikiran perlunya transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berstatus IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) atau dengan *wider-mandate* dan perlunya kaji ulang bidang ilmu-ilmu keislaman, merupakan pemicu utama mencuatnya kajian tentang integrasi *science* dan *religion* serta dialektika antara *intellectual authority (al-quwwah al-ma’rifiyah)*, *continuity (al-turats wa al-tajdid)* dan *change (al-tajdid wa al-islah)*.³

Transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN yang dimulai sejak perubahan UIN Jakarta pada 20 Mei 2002 kemudian UIN Yogyakarta dan UIN Malang pada 21 Juni 2004, jelas merupakan titik sejarah yang tidak boleh dilewatkan begitu saja

¹Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005), hlm. 20.

² Mohammad Muslih, “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis”, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010, hlm. 234.

³ Akh. Minhaji, “Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar” dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan epistemology Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I, 2004), hlm. ix.

dalam sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah berbagai problema pendidikan di Indonesia, mulai dari persoalan subsidi dari pemerintah hingga soal rendahnya kualitas pendidikan, transformasi ini melahirkan harapan tertentu dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Tentu saja transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN ini hakikatnya adalah transformasi dalam dimensi *akademik-keilmuannya*, dan bukan sekedar perubahan fisik bangunan atau manajerial pengelolaannya. Di sinilah kemudian menjadi penting bagi peneliti mengkaji pengembangan UIN harus diawali dengan mengkaji kebijakan dalam membangun paradigma keilmuan yang dikembangkan. Karena berangkat dari paradigma keilmuan yang dilahirkan masing-masing UIN ini semua kegiatan akademik yang dikembangkan bermula termasuk didalamnya manajemen pengembangan kurikulum.

Dalam kenyataannya mengembangkan model keilmuan di lingkungan UIN secara khusus dan PTAI pada umumnya adalah sesuatu yang amat rumit dan serba salah. Hal itu terjadi selain perwujudan UIN, IAIN, STAIN, PTAIS merupakan keterpaduan antar komponen yang berbeda, juga disebabkan oleh: 1) sistem dikotomik penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia; 2) sikap ambivalensi maupun ambiguisitas para penyelenggara dan pengelola PTAI antara keinginan mencetak ahli agama (agamawan/ulama') dan ahli iptek (ilmuwan/cendekiawan); 3) secara makro maupun mikro masih adanya tarik ulur berbagai kepentingan antar golongan, secara makro tarik ulur antara golongan Islam, non Islam dan nasionalis, secara mikro atau intern PTAI terjadi antara kelompok tradisionalis yang identik dengan NU, kelompok modernis yang identik dengan Muhammadiyah dan nasionalis muslim; sebagaimana diistilahkan oleh Boland (1985) sebagai pergumulan Islam di Indonesia modern (*struggle of Islam in modern Indonesia*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam manajemen pengembangan kurikulum di Universitas Islam Negeri (UIN) dengan mengambil studi multisitius di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung berbasis integrasi sains dan Islam. Berdasarkan data lapangan ketiga UIN, sejak awal transformasinya menjadi Universitas, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2004 bersama dengan UIN Maliki Malang pada 2004, dan UIN SGD Bandung pada 2005, telah mampu melahirkan sebuah model pengembangan keilmuan yang unik.

Peneliti mengatakan unik karena ketiga model pengembangan keilmuan tersebut pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang sama, yaitu: “Bagaimana mengintegrasikan ilmu-ilmu agama yang selama ini dikembangkan oleh IAIN/STAIN dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi (sains) yang selama ini dikembangkan Perguruan Tinggi Umum (PTU) untuk dijadikan landasan manajemen pengembangan kurikulum UIN? Walaupun pada dasarnya memiliki landasan filosofis yang sama bahkan juga tujuan yang sama, namun ketiga UIN ini melahirkan model keilmuan yang berbeda, kata pengistilahannya juga berbeda, perlambang atau bentuk metaforanya juga berbeda. Ketiga model keilmuan UIN ini merupayakan kekayaan intelektual dari kalangan akademisi UIN yang muncul sesaat setelah adanya transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN.

Dari dasar pemikiran inilah peneliti memandang penting untuk mengkaji manajemen pengembangan kurikulum UIN yang harus diawali dengan mengkaji kebijakan dalam membangun paradigma keilmuan yang berbasis pada integrasi sains dan Islam. Karena berangkat dari paradigma keilmuan yang dikembangkan masing-masing UIN ini semua kegiatan akademik serta pengembangan kelembagaan bermula. Wacana model keilmuan ini selayaknya menjadi perhatian kita utamanya para akademisi UIN, karena wacana keilmuan seperti ini tidak begitu mencuat pada saat perubahan IKIP menjadi Universitas di era 1998-an. Untuk itu model keilmuan UIN ini layak untuk dikaji, didiskusikan, disempurnakan bahkan perlu dukungan kebijakan dalam implementasinya di lapangan, bukan untuk dikritik kemudian dijatuhkan. Kita juga tidak menginginkan model keilmuan UIN ini hanya sekedar jargon para pejabat (Rektor) sebagai pencetusnya, yaitu: Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo; dan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. Drs. H. Nanat Fatah Natsir, MS.

Setelah ketiga Rektor UIN sebagai penggagas model keilmuan tersebut *lengser keprabon* (turun jabatan), barangkali model keilmuan ini dilupakan begitu saja oleh para generasi penerusnya, kemudian diganti dengan model keilmuan yang baru menurut versi pejabat berkuasa pada masing-masing UIN. Kita tentunya tidak menginginkan kondisi tersebut menimpa di ketiga UIN yang sudah memiliki model pengembangan keilmuan tersebut. Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti

ingin mengkaji tentang model manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam yang didasarkan pada model pengembangan keilmuan UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas maka fokus penelitian ini adalah: *“Bagaimana manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam?”*

Berangkat dari fokus penelitian tersebut disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam?
2. Bagaimana kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam?
3. Bagaimana implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam.
2. Menjelaskan kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam.
3. Menjelaskan implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam.

D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Beberapa urgensi atau keutamaan penelitian ini adalah:

1. Manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam menunjukkan jati diri keilmuan UIN yang berbeda dengan perguruan tinggi lain. Bahkan model integrasi ini tidak dilakukan oleh IKIP pada saat terjadi transformasi menjadi Universitas di era 2000-an.
2. Manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam merupakan wujud “ciri khas UIN” sebagai organisasi yang sedang tumbuh sekaligus menghadapi persaingan yang tanpa batas di abad global.
3. Manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam ini menunjukkan komitmen para pengelola bahwa transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN tidak latah hanya sekedar mengembangkan kelembagaannya bukan substansi akademiknya.
4. Model manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam dapat dijadikan arah pengembangan akademik dan kelembagaan pada masing-masing UIN yang sedang melakukan berbagai pengembangan, sehingga sejak awal transformasi, masa pengembangan serta pertumbuhan selanjutnya tidak kehilangan jati diri sehingga terjadinya bongkar pasang pengembangan kurikulum/akademik setiap ganti pimpinan sedini mungkin dapat dihindari.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan *benchmarking* bagi pengembangan kurikulum terintegrasi di lingkungan PTAI lain di Indonesia.
6. Manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam dapat dijadikan ciri khas dan keunggulan pada masing-masing bidang ilmu yang selayaknya dikembangkan oleh masing-masing UIN sebagaimana yang sudah lama berkembang pada tradisi pesantren di Indonesia.

E. Susunan Penulisan Laporan

Susunan penulisan laporan penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi (manfaat) penelitian, dan susunan penulisan laporan.

Bab II berisi kajian pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan, teori-teori yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum perguruan tinggi dan konsep integrasi sains dan Islam.

Bab III membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi: paradigma penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data, sumber data dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas tentang paparan data penelitian yang meliputi: deskripsi lokasi penelitian yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung, paparan data penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu: model konseptual manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam, kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam, dan implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan Islam dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi.

Bab V membahas temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian dan model konseptual temuan penelitian

Bab VI Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian secara terpadu, implikasi temuan penelitian, serta rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian serta para peneliti berikutnya yang melakukan kajian sesuai bidang penelitian ini.

Pada berbagai bagian digunakan gambar/bagan dan tabel sebagai bahan untuk memperjelas keterangan yang dimaksud. Sedangkan pada bagian akhir dimuat daftar pustaka serta beberapa lampiran yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S. selaku Rektor UIN SGD Bandung dalam kajiannya menguraikan bahwa pada zaman klasik, Islam telah melahirkan peradaban Islam yang maju sehingga pada saat itu peradaban Islam menguasai peradaban dunia yang disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat *qur'aniyyah* dan ayat-ayat *kawniyyah*. Oleh karena itu, tidak ada dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, walaupun ada dikhotomi sebatas pengklasifikasian ilmu saja, bukan berarti pemisahan. Ia tidak mengingkari tetapi meyakini validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Seperti yang pernah dilakukan oleh Al Ghazali (W.1111) dan Ibn Khaldun (W . 1406). Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' al-Ulum Ad-Din* menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai ilmu *syar'iyah* dan *ghair syar'iyah* (Al Ghazali 17). Ilmu *syar'iyah* sebagai *fardu 'ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya dan ilmu *ghair syar'iyah* sebagai ilmu fardu kifayah. Sementara Ibn Khaldun menyebut keduanya sebagai *al-ulum al-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah* (Ibn Khaldun: 1981:342-343). Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggunakan konsep ilmu yang integral dan holistik dalam fondasi tauhid yang menurut Ismail al-Faruqi sebagai esensi peradaban Islam yang menjadi pemersatu segala keragaman apapun yang pernah diterima Islam dari luar (al-Faruqi, 1986:73). Dikhotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang disiplin ilmu. Akibatnya pada zaman klasik Islam tidak terdapat dualisme sistem pendidikan. Pada saat itu, tidak ada madrasah atau universitas hanya memberikan pelajaran dalam ilmu umum dan tidak ada madrasah atau universitas yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah dan universitas kurikulumnya terintegrasi dan holistik mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.¹

¹ Nanat Fatah Natsir, 2006. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, 2006, hlm. 1-2.

Amin Abdullah (2004:9-10)² berharap transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN ini diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program *reintegrasi epistemologi keilmuan dan implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik* pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah berjalan selama ini. Perubahan dan perkembangan ini bukan sekedar asal berkembang dan berubah. Diperlukan konsep yang matang dan detail, sehingga tidak mengulangi eksperimen dan pengalaman sejarah yang dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi umum dan agama yang didirikan oleh negara maupun swasta. Model pengembangan keilmuan UIN penting dibangun untuk memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air, sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora dan sosial kontemporer.

Integrasi ilmu *Qur'aniyyah* dan ilmu *Kawaniyyah* dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum sekuler, seperti yang sedang berjalan selama ini baik di PTIS (Perguruan Tinggi Islam Swasta) seperti UII, UMM, Unisma, Uninus, dll. maupun di IAIN/STAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut Kartanegara (2005)³ integrasi harus dilakukan pada level: *integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis*.

Integrasi klasifikasi ilmu berkaitan juga dengan integrasi ontologisnya. Ibnu Sina dan al Farabi sepakat untuk membagi yang ada (*maujudat*) ke dalam tiga kategori: (a) wujud yang secara niscaya tidak tercampur dengan gerak dan materi; (b) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya; (c) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi. Dari ketiga pembagian jenis wujud di atas sebagai basis ontologis

² M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan epistemology Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I, 2004, hlm. 9.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

muncullah tiga kelompok besar ilmu : (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam. Al-Farabi membangun tiga kelompok ilmu tersebut secara terperinci, tetapi tetap terpadu. Demikian juga Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua bagian besar: (a) ilmu agama (naqli) dan (b) ilmu-ilmu rasional (aqli). Ilmu naqli terdiri dari: (1) tafsir al-Qur'an dan hadits; (2) ilmu fiqh yang meliputi fiqh, fara'id, dan ushul al fiqh; (3) ilmu kalam; (4) tafsit ayat-ayat mutasyabihat; (5) tasawuf; dan (6) tabir mimpi (*tabir al-ruyah*). Ilmu-ilmu aqli (rasional) terbagi kepada empat bagian: logika, fisika, matematika, dan metafisika (Ibn Khaldun, 1981:343-390). Sedangkan kelompok ilmu praktis menurut Ibn Khaldun adalah etika, ekonomi, dan politik dan termasuk ilmu budaya (*ulum al-umron*) yaitu ilmu sosiologi (Issawi dan Learnan, 1998:222).

Menurut Fatah (2006:11), pada dasarnya, ilmu pengetahuan manusia secara umum hanya dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: *Natural Sciences*, *Social Sciences*, dan *Humanities*. Oleh karenanya, untuk pemberian sebuah universitas, Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan dipenuhinya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persyaratan ini bagus, tetapi para ilmuwan sekarang mengeluh tentang output yang dihasilkan oleh model pendidikan universitas yang berpola demikian. Sama halnya keluhan orang terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal normatif doktrinal agama, tetapi kesulitan memahami empirisasi agama sendiri, lebih-lebih empirisasi agama orang lain, maka UIN sebagai jawabannya yang tepat.

Hasil kajian Zainal Abidin Bagir⁴ dari UGM menyimpulkan bahwa agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, tampaknya tak memerlukan penjelasan lebih jauh. Hanya dengan inilah agama bisa bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alam semesta.

Karena itu menurut Abidin⁵ tampak alamiah saja ketika dalam membicarakan ilmu dan agama “integritas” tampaknya menjadi kata kunci untuk mengungkapkan sikap yang dianggap paling tepat, khususnya dari sudut pandang

⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005), hlm. 17.

⁵ Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), 2005, *Ibid.* hlm. 17-18.

agama. Secara harfiah, “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan. Namun, kita melihat dalam sejarah, sikap “ekspansionis” agama maupun sains menolak pengaplingan wilayah ini; tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Namun, ketika satu kotak didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang bagi terjadinya konflik antara keduanya. Banyak contohnya dapat kita lihat dalam sejarah.

Abidin⁶ menjelaskan bahwa integrasi ingin mendayung di antara dua karang itu: membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu, tetapi tak terjebak dalam konflik. Ini cara pertama yang mencirikan integrasi. Dengan pencirian ini, bagi kaum beragama, “integrasi” tampaknya telah menjadi suatu sikap yang *religiously correct* – bahwa memang sudah seharusnya ilmu dan agama dipadukan. Dengan ini kita bisa memahami usaha mengubah IAIN menjadi UIN yang dilandasi niat baik ini setidaknya pada tataran filosofisnya.

Hasil kajian yang dilakukan Thoyyar⁷ terhadap literatur kontemporer ditemukan bahwa gagasan para pemikir Muslim kontemporer tentang upaya untuk mengintegrasikan sains dan agama dapat dikelompokkan ke dalam 10 model integrasi ilmu, yakni: 1) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*); 2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI); 3) Model *Islamic Worldview*; 4) Model Struktur Pengetahuan Islam; 5) Model Bucaillisme; 6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik; 7) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf; 8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh; 9) Model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*); 10) Model Kelompok Aligargh (*Aligargh Group*). Kendati begitu banyak model integrasi sains dan agama yang ditawarkan oleh para pemikir Muslim kontemporer, upaya membangun landasan pengembangan keilmuan Islam mesti berangkat dari pandangan dasar Islam tentang ilmu serta berbagai tantangan nyata yang dihadapi oleh umat Islam.

⁶ Zainal Abidin Bagir, dkk., (Eds.), 2005, *Ibid.* hlm. 18.

⁷ Huzni Thoyyar, *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*. Makalah. (Bandung: Program S3 Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, tt), hlm. 26-27.

Hasil kajian yang dilakukan Mulyono⁸ ditemukan bahwa upaya Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia dengan studi kasus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan integrasi sains dan agama guna mewujudkan bangunan akademik keilmuan. Upaya UIN Sunan Kalijaga untuk mengakhiri dikotomi dan mewujudkan integrasi sains dan agama dengan mengembangkan paradigma keilmuan yang disebut *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* dengan mengambil metafora *Jaring Laba-laba*. Paradigma ini langsung dipelopori oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Amin Abdullah (2001-2010). Makna *Paradigma integrasi-interkoneksi* pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan baik agama maupun sains sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah *integrasi* dan melihat saling terkait antar berbagai disiplin ilmu itulah *interkoneksi*.

Muhammad Thoyib⁹ memperoleh kesimpulan dari hasil penelitiannya tentang model integrasi sains dan agama dalam perspektif J.F Haught dan M.Golshani: landasan filosofis bagi penguatan PTAI di Indonesia sebagai berikut: 1) J.F Hught “melihat” dan “memaknai” integrasi sains dan agama sebagai dua wajah epistemologi yang saling bersentuhan dan memunculkan sifat komplementasi yang mencerahkan. Ini menunjukkan bagaimana sains dan agama digali menuju kedalaman sehingga masing-masing akan bertemu pada muara yang sama. Sedangkan Golshani tidak berusaha menawarkan ruang bergerak bagi agama. Baginya, agama menempati wilayah cara pandang metafisis yang tidak harus berakselerasi dengan penemuan-penemuan sains kontemporer. 2) Keberanian Haught untuk mengolaborasi evolusi demi kompatibilitas agama merupakan satu keberanian karena pembacaan semacam itu meniscayakan adanya pergeseran teologis. Sedangkan Golshani menilai agama menjadi penjuru akan orientasi-orientasi laku ilmiah serta sebagai petunjuk dalam mengaplikasikan sains sesuai dengan nilai-nilai keislaman. 3) Model integrasi Haught melahirkan teologi evolusi yang merupakan

⁸ Mulyono, *The Model of Integration of Science and Religion In Academic Development Scholarship of State Islamic University*. (Jurnal Penelitian Keislaman, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, Vol. 7, No. 2, Juni 2011), hlm. 320.

⁹ Muhammad Thoyib, *Model Integrasi Sains dan Agama Dalam Perspektif J.F Haught dan M.Golshani: Landasan Filosofis bagi Penguatan PTAI di Indonesia*, STAIN Ponorogo.PDF.

sebuah bangunan epistemologi-teologis “berwajah” rekonstruksionis modern yang membawa agama begitu jauh demi kesesuaiannya dengan perkembangan sains. Dengan kata lain, teologi menjadi tolak ukur teori-teori ilmiah. Sedangkan model integrasi Golshani melahirkan “teologi integrasi struktural” dimana tidak ada sains yang bersifat netral atau bebas nilai (*value-free*), sains selalu dibentuk oleh landasan metafisis seorang saintis. Kecondongan tersebut dengan memasukkan entitas keislaman pada struktur sains.

Anshori¹⁰ dalam disertasinya yang berjudul “Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang”, menemukan bahwa paradigma integrasi keilmuan menjadi perhatian intelektual muslim sudah sejak dekade 1970-an. Sampai saat ini, bagaimana membangun sains Islam terus menjadi dialog akademik yang hidup di lingkup pendidikan tinggi Islam di negeri ini. Dinamika pemikiran yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh pandangan betapa luasnya ilmu Allah dan keterbatasan nalar manusia. Tetapi juga disebabkan oleh pandangan yang mempertentangkan antara “*the word of God and the work of God*” sehingga seolah-olah, kadang terjadi pertentangan antara firman dan karya Tuhan.

Kegelisahan Intelektual Muslim tentang masih adanya pandangan dikotomi keilmuan (ilmu umum dan ilmu agama), yang merupakan problem akademik ini dijawab oleh tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta, dan Malang). Perubahan tiga UIN tersebut dari IAIN merupakan perjuangan untuk melebarkan sayap agar lebih leluasa dalam mendialogkan integrasi keilmuan, sehingga mampu memecahkan problem-problem kemanusiaan era kini. Karya disertasi untuk meraih gelar Doktor bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan pendekatan riset analisis akektik dengan pendekatan histories-fenomenologi yang dilakukannya berhasil mengungkap bahwa; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berparadigma integrasi keilmuan dialogis universal, dengan *tagline* : *knowledge, piety, integrity*. UIN Jakarta menolak gradasi dalam integrasi keilmuan dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Bagi UIN Jakarta Islamisasi Ilmu masih mengandung tanda tanya besar. Ketika semua ilmu sudah Islam, IPA tentu sudah selesai, sesuai prinsip-prinsip

¹⁰ Weni Hidayati-Humas (UIN Sunan Kalijaga), *Dosen UMS (Dr. Drs. Anshori, M. Ag) Teliti Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)*, Rabu, 24 Desember 2014 13:04:43 WIB, [Tersedia] <http://uin-suka.ac.id/>, [Tersedia] Minggu, Minggu, 25 Oktober 2015: 10:25.

universal. Sedangkan teori-teori sosial tertentu dan ilmu humaniora mayoritas berbasis keilmuan Barat, masih menyisakan persoalan. Keunikan UIN Jakarta memiliki tiga *tagline* dan gagasan tujuh distingsi. Keunikan secara kelembagaan : memiliki Fakultas Dirasah Islamiyah, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.

Sementara, corak bangunan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut paradigma membangun sains Islam seutuhnya. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dengan merajud trilogi khasanah keilmuan *Hadlarat an-Nas*, *Hadlarat al-Falsafah* dan *Hadlarat al-'Ilm*. UIN Yogyakarta tidak memilih Islamisasi Ilmu. Tetapi dekat sekali dengan humanisasi agama, sehingga mengantarkan UIN Sunan Kalijaga dengan sebutan baru sebagai pemrakarsa pembangun sains Islam dengan *scientific worldview* Integrasi-Interkoneksi yang humanis. Keunikan Integrasi-Interkoneksi Ilmu adalah: *worldview* yang tepat dalam menghadapi era *global citizenship* dan kosmopolitan. Keunikan lainnya, UIN Sunan Kalijaga memiliki sirkulasi *archeological science*, populer menjadi *spider web*, tiga nalar budaya H-NFI atau trilogy *Hadlarat an-Nas*, *Hadlarat al-Falsafah* dan *Hadlarat al-'Ilm*. Hubungan trilogi RPS, antara *Religion*, *Philosophy*, dan *Science*, yakni: *Semipermeable*, *Intersubjective testability* dan *creative Imagination*.

Sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berparadigma Integratif Universal *Ulul Albab* dengan metafora Pohon Ilmu. Hakikat mencari ilmu guna mengetahui isi jagat raya (*universe*, *universal*) dan memenuhi rasa ingin tahu guna membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Jika hal ini disepakati, maka mudahlah proses pengintegrasian agama dan ilmu. UIN Malang secara tersirat menolak paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan. Keunikan UIN Malang pada pembangunan Sains Islam dimulai dengan membangun metafora Pohon Ilmu, karena berusaha terlibat dalam membangun peradaban, maka ditelorkan konsep Pendidikan Islam Komprehensif yang disebut dengan Tarbiyah *Ulul Albab*. *Ulul Albab* sebagai wahana pendidikan *holistic* yaitu: pendidikan karakter, kemahiran berbahasa Arab dan bahasa Inggris, pembinaan shalat berjamaah lima waktu, dan menghafal al Qur'an. Dengan demikian diharapkan lahir *kunu uli al-'ilmu*, *kunu uli an-nuha*, *kunu uli al-absar*, *kunu uli al-bab*, *wajahidu fi al-Allah haqqa jihadih*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Anshori¹¹ mengharapkan dari tiga UIN dengan konsep integrasi keilmuannya ini siap memprakarsai diselenggarakannya kongres integrasi keilmuan bagi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) di seluruh Indonesia, sehingga PTAIN memiliki wawasan yang sama, yakni : pentingnya paradigma Integrasi-Interkoneksi guna membangun Sains Islam.

Hasil penelitian Nurlena Rifai dan kawan-kawan (2014)¹² dari UIN Jakarta tentang integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum di UIN Se-Indonesia: evaluasi penerapan integrasi keilmuan UIN dalam kurikulum dan proses pembelajaran ditemukan bahwa secara substantif, seluruh 6 Universitas Islam Negeri (UIN) yang menjadi lokasi penelitian memiliki konsep integrasi keilmuan yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yakni menghilangkan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Namun dalam konteks penggunaan nomenklaturinya, 2 UIN menggunakan term integrasi-interkoneksi, sementara 4 UIN lainnya menggunakan istilah integrasi keilmuan. Selain itu, jika diklasifikasikan terdapat 3 *grade* dalam melihat konsep integrasi keilmuan di UIN se-Indonesia ini, yakni: *Grade Pertama*, dimiliki oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua UIN ini telah merumuskan konsep integrasi secara sistematis, mulai dari paradigma filosofis sampai pada operasional penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. *Grade Kedua*, dimiliki oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua UIN ini memiliki konsep integrasi keilmuan, tetapi masih berbentuk bunga rampai, belum terformulasikan secara operasional dan sampai saat ini belum memiliki buku rujukan operasional yang dapat dijadikan pedoman oleh sivitas akademiknya. *Grade Ketiga*, dimiliki oleh UIN Alauddin Makassar dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kedua UIN ini masih dalam proses memahami dan mempelajari model integrasi keilmuan yang akan dikembangkan.

¹¹ Weni Hidayati-Humas (UIN Sunan Kalijaga), *Dosen UMS (Dr. Drs. Anshori, M. Ag)* *Ibid.*

¹² Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. (2014). *Jurnal Tarbiya (Journal of Education in Muslim Society)*, Vol. I, No.1, Juni 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 32..

Sedangkan, strategi penerapan konsep integrasi keilmuan di 6 Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia juga sangat beragam, mulai dari perumusan konsep, sosialisasi, sampai pada penerapan di lapangan. Semua UIN sudah merumuskan konsep integrasi keilmuan ini, meskipun ada variasi pada kejelasan dan ketegasan konsep integrasi keilmuan itu sendiri. Sementara pada konteks sosialisasi, 3 UIN (UIN Yogyakarta, UIN Malang dan UIN Makassar) sudah berupaya mensosialisasikan melalui media seminar, workshop, training dan media cetak (profil, prospektus, brosur, dan sebagainya). Sedangkan pada konteks implementasi konsep integrasi, saat ini hanya 2 UIN (UIN Yogyakarta dan UIN Malang) yang sudah mencoba menerapkan konsep integrasi keilmuan tersebut ke dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan kultur akademik, sementara 4 UIN lainnya masih belum menindaklanjuti konsep integrasi keilmuan ke dalam tataran yang lebih operasional-implimentatif, baik dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran maupun dalam kultur akademik.

Dalam penerapan integrasi keilmuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di lingkungan 6 UIN di Indonesia secara umum belum dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Konsep integrasi keilmuan masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan masih mencari bentuk penerapan yang sesuai dengan masing-masing UIN. Meskipun demikian, UIN Malang dan UIN Yogyakarta sudah berupaya melakukan penerapan konsep integrasi keilmuan dalam pengembangan silabus, SAP, proses pembelajaran dan kultur akademik. Sementara UIN Riau, UIN Jakarta, UIN Bandung, dan UIN Makassar masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan belum ditindaklanjuti dalam bentuk yang lebih operasional-implimentatif.

Selanjutnya, penerapan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran belum terlihat sepenuhnya mengacu pada paradigma keilmuan integratif-interkonektif. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kebijakan, strategi dan implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam proses pembelajaran. Dari 6 UIN di Indonesia, hanya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berikhtiar menerapkan integrasi keilmuan ini dalam proses pembelajaran, misalnya dengan membina dan melatih dosen untuk memiliki kompetensi yang integratif dan juga universitas melakukan pembinaan sekaligus

“menyekolahkan” dosennya ke jenjang yang lebih tinggi (strata 3) untuk menunjang pelaksanaan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.¹³

Berdasarkan kajian riset sebelumnya, dapat diketahui bahwa sejumlah penelitian tentang model integrasi sains dan agama masih dalam tataran konsep normatif filosofis, belum ada yang mengkaji hingga manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi kecuali hasil penelitian Nurlena Rifai dan kawan-kawan (2014). Untuk itu posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah penelitian lanjutan untuk menemukan strategi manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam.

B. Manajemen Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen menurut Kathryn M. Bartol dan David C. Martin (1995), adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama, yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan. Sementara itu, menurut Stoner (1995) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan, menurut Djam'an Satori (1980) manajemen pendidikan merupakan keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan semua sumber personel dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sementara itu, Hadari Nawawi (1992) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama berupa lembaga pendidikan formal.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses kerja sama dengan memanfaatkan dan

¹³ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, *Ibid.* hlm. 32-33.

mengoptimalkan semua sumber daya manusia dan sumber daya material yang tersedia dan yang dapat diusahakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan produktif. Dari pengertian manajemen pendidikan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa: (1) manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan; (2) manajemen pendidikan memanfaatkan dan mengupayakan terwujudnya berbagai sumber daya secara optimal; dan (3) manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara maksimal

2. Fungsi Manajemen

Menurut Djam'an Satori (1980) manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan. Kegiatan dimaksud adalah tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen. Berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen ini, Siagian (1977) mengungkapkan pandangan dari beberapa ahli.

Menurut G.R. Terry terdapat empat fungsi manajemen, yakni: (1) *planning* (perencanaan); (2) *organizing* (pengorganisasian); (3) *actuating* (pelaksanaan); dan (4) *controlling* (pengawasan). Henry Fayol menyebutkan lima fungsi manajemen, meliputi: (1) *planning* (perencanaan); (2) *organizing* (pengorganisasian); (3) *commanding* (pengaturan); (4) *coordinating* (pengoordinasian); dan (5) *controlling* (pengawasan). Sementara itu, Harold Koontz dan Cyril O' Donnel mengemukakan lima fungsi manajemen, mencakup: (1) *planning* (perencanaan); (2) *organizing* (pengorganisasian); (3) *staffing* (penentuan staf); (4) *directing* (pengarahan); dan (5) *controlling* (pengawasan).

Selanjutnya, Gullick mengemukakan tujuh fungsi manajemen, yaitu: (1) *planning* (perencanaan); (2) *organizing* (pengorganisasian); (3) *staffing* (penentuan staf); (4) *directing* (pengarahan); (5) *coordinating* (pengoordinasian); (6) *reporting* (pelaporan); dan (7) *budgeting* (pembiayaan). Untuk memudahkan pemahaman tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan, di bawah ini akan dipaparkan tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran G.R. Terry, meliputi: (1) perencanaan (*planning*); (2) pengorganisasian (*organizing*); (3) pelaksanaan (*actuating*); dan (4) pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi manajemen pendidikan yang didasarkan pada pendapat Terry tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Menurut T. Hani Handoko (1995) perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini.

Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. T. Hani Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan: (a) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; (b) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; (c) memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (d) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (e) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (f) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (g) membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami; (h) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (i) menghemat waktu, usaha, dan dana.

Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono (1996) mengemukakan langkah-langkah pokok dalam perencanaan, yaitu:

- 1) penentuan tujuan dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) menggunakan kata-kata yang sederhana, (b) mempunyai sifat fleksibel; (c) mempunyai sifat stabilitas, (d) ada dalam pertimbangan sumber daya, dan (e) meliputi semua tindakan yang diperlukan.
- 2) pendefinisian gabungan situasi secara baik, yang meliputi unsur sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal.
- 3) merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara jelas dan tegas.

Hal senada dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko (1995) bahwa terdapat empat tahap dalam perencanaan, yaitu: (a) menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan; (b) merumuskan keadaan saat ini; (c) mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; (d) mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Pada bagian lain, Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono (1996) mengemukakan bahwa atas dasar luasnya cakupan masalah serta

jangkauan yang terkandung dalam suatu perencanaan, maka perencanaan dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) rencana global yang merupakan penentuan tujuan secara menyeluruh dan jangka panjang; (2) rencana strategis merupakan rencana yang disusun guna menentukan tujuan-tujuan kegiatan atau tugas yang mempunyai arti strategis dan mempunyai dimensi jangka panjang; dan (3) rencana operasional yang merupakan rencana kegiatan-kegiatan yang berjangka pendek guna menopang pencapaian tujuan jangka panjang, baik dalam perencanaan global maupun perencanaan strategis.

Perencanaan strategik akhir-akhir ini menjadi sangat penting sejalan dengan perkembangan lingkungan yang sangat pesat dan sangat sulit diprediksikan, seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, pekerjaan manajerial yang semakin kompleks, dan percepatan perubahan lingkungan eksternal lainnya. Pada bagian lain, T. Hani Handoko memaparkan secara ringkas tentang langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan strategik, sebagai berikut:

- 1) Penentuan misi dan tujuan, yang mencakup pernyataan umum tentang misi, falsafah, dan tujuan. Perumusan misi dan tujuan ini merupakan tanggung jawab kunci manajer puncak. Perumusan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawakan manajer. Nilai-nilai ini dapat mencakup masalah-masalah sosial dan etika, atau masalah-masalah umum seperti macam produk atau jasa yang akan diproduksi atau cara pengoperasian perusahaan.
- 2) Pengembangan profit perusahaan yang mencerminkan kondisi internal dan kemampuan perusahaan dan merupakan hasil analisis internal untuk mengidentifikasi tujuan dan strategi sekarang, serta memerinci kuantitas dan kualitas sumber-sumber daya perusahaan yang tersedia. Profit perusahaan menunjukkan kesuksesan perusahaan di masa lalu dan kemampuannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sebagai implementasi strategi dalam pencapaian tujuan di masa yang akan datang.
- 3) Analisis lingkungan eksternal, dengan maksud untuk mengidentifikasi cara-cara dan dalam apa perubahan-perubahan lingkungan dapat memengaruhi organisasi. Di samping itu, perusahaan perlu mengidentifikasi lingkungan lebih khusus, seperti para penyedia, pasar organisasi, para pesaing, pasar

tenaga kerja, dan lembaga-lembaga keuangan, di mana kekuatan-kekuatan ini akan memengaruhi secara langsung operasi perusahaan.

Meski pendapat di atas lebih menggambarkan perencanaan strategik dalam konteks bisnis, namun secara esensial konsep perencanaan strategik ini dapat diterapkan pula dalam konteks pendidikan, misalnya pada tingkat perguruan tinggi, karena memang pendidikan di Indonesia di semua level termasuk di tingkat pendidikan tinggi dewasa ini sedang menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal sehingga membutuhkan perencanaan yang benar-benar dapat menjamin *sustainabilitas* pendidikan itu sendiri.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya. Berkenaan dengan pengorganisasian ini, Hadari Nawawi (1992) mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah: (a) organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; (b) pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; (c) organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; (d) organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; (e) organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (f) organisasi harus fleksibel dan seimbang.

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu: (a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; (b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logis dapat dilaksanakan oleh satu orang; serta (c) pengadaan dan pengembangan suatu

mekanisme untuk mengoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang pendidik di perguruan tinggi (dosen/instruktur) akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan; (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya; (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak; (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan; dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Dalam hal ini, Louis E. Boone dan David L. Kurtz (1984) memberikan rumusan tentang pengawasan sebagai: "... *the process by which manager determine whether actual operation are consistent with plans,*"

Sementara itu, menurut Robert J. Mocker, pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh T. Hani Handoko bahwa proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu: (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisisan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling mengait antara satu dengan lainnya sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Dalam perspektif perguruan tinggi, agar tujuan pendidikan di universitas dapat tercapai secara efektif dan efisien, proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital karena bagaimanapun perguruan tinggi merupakan suatu sistem yang didalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Perguruan tinggi tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di universitas harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis,

pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengerahan, dan pemotivasian seluruh personel akademik kampus untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Berbicara tentang manajemen pengembangan kegiatan pendidikan, di bawah ini beberapa pandangan dari para ahli tentang bidang-bidang kegiatan yang menjadi wilayah garapan manajemen pendidikan. Ngalim Purwanto (1986) mengelompokkannya ke dalam tiga bidang garapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Administrasi material, yaitu kegiatan yang menyangkut bidang-bidang materi/ benda-benda, seperti ketatausahaan sekolah, administrasi keuangan, gedung dan alat-alat perlengkapan sekolah, dan lain-lain.
- 2) Administrasi personel, mencakup di dalamnya administrasi personel guru dan pegawai sekolah, juga administrasi murid. Dalam hal ini masalah kepemimpinan dan supervisi atau kepengawasan memegang peranan yang sangat penting.
- 3) Administrasi kurikulum, seperti tugas mengajar guru-guru, penyusunan silabus atau rencana pembelajaran tahunan, persiapan harian dan mingguan, dan sebagainya.

Di lain pihak, Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas (1999) telah menerbitkan buku Panduan Manajemen Sekolah, yang didalamnya mengetengahkan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan, meliputi: (1) manajemen kurikulum; (2) manajemen personalia; (3) manajemen kesiswaan; (4) manajemen keuangan; (5) manajemen perawatan preventif sarana dan prasarana sekolah. Dari beberapa pendapat di atas, agaknya yang perlu digarisbawahi yaitu mengenai bidang administrasi pendidikan yang dikemukakan oleh Thomas J. Sergiovani. Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, pandangan Thomas J. Sergiovani kiranya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, terutama dalam bidang *school transportation* dan *business management*. Dengan alasan tertentu, kebijakan umum pendidikan nasional belum dapat menjangkau ke arah sana. Kendati demikian, dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan, ke depannya pemikiran ini sangat menarik untuk diterapkan menjadi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Merujuk kepada kebijakan Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas dalam buku Panduan Manajemen Sekolah, berikut ini akan diuraikan

secara ringkas tentang bidang-bidang kegiatan pendidikan di sekolah, yang mencakup beberapa hal berikut.

3. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara umum dapat didefinisikan sebagai rencana (*plan*) yang dikembangkan untuk dapat tercapainya proses belajar mengajar dengan arahan atau bimbingan sekolah serta anggota stafnya (H.M. Ahmad, Dkk, 1997: 59). Sedang dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Tonner & Daniel yang mengatakan bahwa kurikulum “...of all the experiences children have under the guidance of teachers.”¹⁴ Dipertegas lagi oleh pemikiran Glenn Hass yang mengatakan “...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or adirection of school”.¹⁵

Sementara Hilda Taba lebih menekankan kurikulum sebagai proses perencanaan belajar, “*curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*”.¹⁶ Dengan demikian, dalam konsep ini kurikulum memiliki dua aspek, yakni sebagai rencana yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan sumber daya manusia

¹⁴ Tanner Daniel & Tanner Laurel. N., Curriculum Development, (New York: Mac Millan Publishing co., inc., 1980), hlm. 1.

¹⁵ Glenn Hass (ed.), Readings in Curriculum, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1970), hlm. 150.

¹⁶ Hilda Taba, Curriculum Development: Theory and Practices, (New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962), hlm. 212.

(SDM) dan mutu pendidikan di Indonesia. Berbicara pengembangan kurikulum tentu akan diikuti dengan strategi manajemen kurikulumnya yang melibatkan komponen-komponen pendidikan lainnya, baik pendidik dan tenaga kependidikan, pembelajaran, prasarana/sarana, peserta didik, lingkungan/konteks belajar, kerja sama kemitraan dengan institusi lain, maupun pembiayaan dan lain-lainnya. Mana yang perlu digarap lebih dahulu, bagi pengembang kurikulum, akan mendahulukan kurikulumnya, karena dengan demikian akan jelas ke mana arah pengembangan pendidikannya, seperti apa model pembelajarannya, pendidik dan tenaga kependidikan seperti apa yang dibutuhkan, seperti apa model penciptaan suasana akademiknya, demikian seterusnya.¹⁷

Di bawah ini dapat penulis berikan beberapa definisi kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum:

- 1) J. Galen Saylor dan William M. Alexander, menjelaskan kurikulum adalah: The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school¹⁸. Jadi segala usaha organisasi pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.
- 2) B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai "a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting". Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat dengan masyarakatnya.¹⁹
- 3) Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat dikatakan bahwa pengertian kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus

¹⁷ Prof. Dr. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 149-150

¹⁸ J. Galen Saylor and W.M. Alexander, *Curriculum Planning of Better Teaching and Learning*, New York: Rinehart Company, 1956.

¹⁹ Prof. Dr. S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Askara, 20006, hlm. 5

dtempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:²⁰

- a) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.
- b) Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada peserta didik akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir.
- c) Adanya aspek keharusan bagi peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan peserta didik tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum²¹.

4. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, menurut Nana Syaodih Sukmadinata (200:1)²² pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Sedangkan model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya (Wina Sanjaya 2007:177).

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan salah satu substansi manajemen yang utama di lembaga pendidikan. Prinsip dasar manajemen pengembangan kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong pendidik untuk menyusun dan terus-menerus mengembangkan strategi pembelajarannya. Pengembangan kurikulum adalah proses yang mengaitkan satu

²⁰ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2009, hlm 3

²¹ Prof. Dr H. Oemar Hamalik, *ibid*, hlm. 3-4

²² Nana Syaodih Sukmadinata. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 1.

komponen kurikulum lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. (H.M. Ahmad, Dkk, 1997: 62).

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembang kurikulum semestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai perangkat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara paripurna, khususnya kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari perlu dipikirkan pengalaman apa yang diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan mempertimbangkan produk yang hendak dicapai, maka dimensi pengembangannya harus mengikuti pola *the how* bukan *the what*, yaitu bagaimana muatan yang disusun dalam rancangan pendidikan itu mampu merangkum pengalaman peserta didik untuk mencapai otonomi intelektualnya, sehingga memberikan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dalam memecahkan persoalan baru yang belum pernah diperoleh di bangku pendidikan.

Menyimak urgensinya, maka para pengembang kurikulum dalam menyusun kurikulum memperhatikan dua faktor, yaitu kompetensi terminal dan relevansi dengan dunia kerja. Kompetensi terminal yang dimaksudkan, kompetensi untuk mencapai tujuan pendidikan melalui semua aktivitas dan pengalaman belajar sehingga peserta dapat mengembangkan potensi lewat pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan di bangku kuliah. Relevansi dengan dunia kerja dimaksudkan, apa yang dipelajari di bangku kuliah sesuai dengan jenis lapangan kerja yang dicita-citakan serta selaras dengan bakat dan kemampuannya.

Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum dalam pengembangannya melibatkan berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki kepentingan dengan keberadaan pendidikan yang dirancang, yaitu

mulai dari ahli pendidikan, ahli bidang studi, pendidik, peserta didik, pejabat pendidikan, para praktisi maupun tokoh panutan atau anggota masyarakat lainnya. Berdasarkan kepentingannya kurikulum dapat dikembangkan dalam berbagai variasi model, tiap model memiliki karakteristik yang spesifik yang tidak dimiliki oleh model yang lain.

Tahapan manajemen pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan dilakukan melalui empat tahap: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian dan koordinasi; (c) pelaksanaan; dan (d) pengendalian.

Dalam hal ini Tita Lestari (2006) mengemukakan tentang siklus manajemen pengembangan kurikulum yang terdiri dari empat tahap berikut:

- 1) *Tahap perencanaan*, meliputi langkah-langkah: (1) analisis kebutuhan; (2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; (3) menentukan desain kurikulum; dan (4) membuat rencana induk (*masterplan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
- 2) *Tahap pengembangan*, meliputi langkah-langkah: (1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (2) perumusan visi, misi, dan tujuan; (3) penentuan struktur dan isi program; (4) pemilihan dan pengorganisasian materi; (5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (7) penentuan cara mengukur hasil belajar.
- 3) *Tahap implementasi atau pelaksanaan*, meliputi langkah-langkah: (1) penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP)); (2) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (6) *setting* lingkungan pembelajaran.
- 4) *Tahap penilaian*, terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP). Penilaian konteks: memfokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah, dan peluang. Penilaian input: memfokuskan pada kemampuan sistem, strategi

pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus, yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian *product* berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif).²³

5. Prinsip Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika tim pengembang kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Dalam manajemen pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun didalamnya melibatkan banyak orang, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur – unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam manajemen pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

²³ Dr. Rusman, M.Pd., *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009, hlm. 75-119

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip – prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Sedang Oemar Hamalik (2001) membagi prinsip manajemen pengembangan kurikulum menjadi delapan macam, antara lain:

- 1) Prinsip Berorientasi Pada Tujuan. Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengadung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.
- 2) Prinsip Relevansi (Kesesuaian). pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Prinsip Efisiensi dan Efektifitas. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peserta didik belajar di bangku sekolah/perkuliahan juga terbatas sehingga harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di lembaga pendidikan juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya, hendaknya didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber kerterbacaan, harus digunakan secara tepat

oleh peserta didik dalam rangka pembelajaran, yang semuanya demi meningkatkan efektifitas atau keberhasilan peserta didik.

- 4) Prinsip Fleksibilitas. Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Misalnya dalam suatu kurikulum disediakan program pendidikan ketrampilan industri dan pertanian. Pelaksanaan di kota, karena tidak tersedianya lahan pertanian., maka yang dilaksanakan program ketrampilan pendidikan industri. Sebaliknya, pelaksanaan di desa ditekankan pada program ketrampilan pertanian. Dalam hal ini lingkungan sekitar, keadaan masyarakat, dan ketersediaan tenaga dan peralatan menjadi faktor pertimbangan dalam rangka pelaksanaan kurikulum.
- 5) Prinsip Kontinuitas. Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 6) Prinsip Keseimbangan. Penyusunan kurikulum memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata pelajaran/mata kuliah, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangan terhadap pengembangan pribadi.
- 7) Prinsip Keterpaduan. Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan, perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan satuan pendidikan maupun pada

tingkat inter sektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Diamping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antar peserta didik dan pendidik maupun antara teori dan praktek.

- 8) Prinsip Mutu. Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu, yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu pendidik, kegiatan belajar mengajar, peralatan,/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Beberapa prinsip manajemen pengembangan kurikulum tersebut juga diadopsi dalam Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 prinsip-prinsip pengembangan dibagi menjadi 7 antara lain:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan

memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Asep Herry Hernawan dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam manajemen pengembangan kurikulum, yaitu :

- 1) Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi

psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosilogis).

- 2) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- 3) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 4) Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- 5) Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu dengan kurikulum lainnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum.

Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

6. Posisi Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam setiap upaya pendidikan. Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau

pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut.

Dalam posisi tersebut maka kurikulum merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Setiap lembaga pendidikan, apakah lembaga pendidikan yang terbuka untuk setiap orang ataukah lembaga pendidikan khusus haruslah dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut harus dapat memberikan "academic accountability" dan "legal accountability" berupa kurikulum. Oleh karena itu jika ada yang ingin mengkaji dan mengetahui kegiatan akademik apa dan apa yang ingin dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan maka ia harus melihat dan mengkaji kurikulum. Jika seseorang ingin mengetahui apakah yang dihasilkan ataukah pengalaman belajar yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut tidak bertentangan dengan hukum maka ia harus mempelajari dan mengkaji kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pengertian "intrinsic" kependidikan maka kurikulum adalah jantung pendidikan. Artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan satuan pendidikan didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di satuan pendidikan dalam hal ini di perguruan tinggi adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di kampus, dan di luar kampus dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.

Untuk menegakkan akuntabilitasnya maka kurikulum tidak boleh hanya membatasi diri pada persoalan pendidikan dalam pandangan perenialisme atau esensialisme. Kedua pandangan ini hanya akan membatasi kurikulum dan program pendidikan serta kurang memiliki kepedulian terhadap perkembangan di sekitarnya.

Kurikulum dan pendidikan melepaskan diri dari berbagai masalah sosial yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat. Kurikulum menyebabkan satuan pendidikan menjadi lembaga menara gading yang tidak terjamah oleh keadaan masyarakat dan tidak berhubungan dengan masyarakat. Situasi seperti ini tidak dapat dipertahankan dan kurikulum harus memperhatikan tuntutan masyarakat dan rencana bangsa untuk kehidupan masa mendatang. Problematika masyarakat harus dianggap sebagai tuntutan, menjadi kepedulian dan masalah kurikulum. Apakah kurikulum bersifat mengembangkan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki masalah dan tantangan masyarakat ataukah kurikulum merupakan upaya pendidikan membangun masyarakat baru yang diinginkan bangsa menempatkan kurikulum pada posisi yang berbeda.

Secara singkat, posisi kurikulum dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu: *posisi pertama* adalah kurikulum adalah “construct” yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi pertama kurikulum ini. *Kedua*, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Posisi *ketiga* adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan satuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan besar pendidikan bangsa Indonesia yang diharapkan tercapai melalui pendidikan dasar. Apabila pendidikan dasar Indonesia adalah 9 tahun maka tujuan pendidikan nasional harus tercapai dalam masa pendidikan 9 tahun yang dialami seluruh bangsa Indonesia. Tujuan di atas pendidikan dasar tidak mungkin tercapai oleh setiap warganegara karena pendidikan tersebut, pendidikan menengah dan tinggi, tidak diikuti oleh setiap warga bangsa. Oleh karena itu kualitas yang dihasilkannya

bukanlah kualitas yang harus dimiliki seluruh warga bangsa tetapi kualitas yang dimiliki hanya oleh sebagian dari warga bangsa.

7. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa pendekatan kurikulum dalam pembahasan dan penyusunan kurikulum. Pendekatan kurikulum tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Pendekatan Mata Pelajaran. Pendekatan mata pelajaran bertitik tolak dari mata pelajaran (*subject matter*) seperti Ilmu Bumi, Sejarah, Ekonomi, Biologi, Kimia dan lain sebagainya.
- 2) Pendekatan Interdisipliner. Berbagai gejala sosial dan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak mungkin ditinjau hanya dari satu sisi saja.
- 3) Pendekatan Integratif. Pendekatan integratif, yang juga dikenal dengan nama *pendekatan terpadu*, bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan terstruktur. Bermakna mempunyai arti bahwa setiap suatu keseluruhan tersebut, memiliki makna, arti, dan faedah tertentu.
- 4) Pendekatan Sistem. Pendekatan sistem adalah suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen atau bagian. Komponen itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.²⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen pengembangan kurikulum adalah seluruh proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu kepada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.²⁵

8. Model – model Pengembangan Kurikulum

Model – model pengembangan kurikulum memegang peranan penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Sungguh sangat naif bagi para pelaku pendidikan di lapangan terutama guru, kepala sekolah, pengawas, dosen dan

²⁴ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 31-37

²⁵ Lihat Oemar Hamalik, hlm. 183

pengelola LPTK, bahkan anggota komite sekolah jika tidak memahami dengan baik keberadaan, kegunaan dan urgensi setiap model – model pengembangan kurikulum.

Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Oleh karena itu ada beberapa ciri dasar yang dapat disimpulkan atas penyelenggaraan kurikulum dan pendidikan yaitu sadar akan tujuan, orientasi ke hari depan, dan sadar akan penyesuaian.

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (design), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. Dalam praktik pengembangan kurikulum sering terjadi kecenderungan hanya menekankan pada pemenuhan mata pelajaran. Artinya isi atau materi yang harus dipelajari peserta didik hanya berpusat pada disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis dan logis, sehingga mengabaikan pengetahuan dan kemampuan aktual yang dibutuhkan sejalan perkembangan masyarakat. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang selanjutnya memiliki dampak terhadap masalah administrasi pelaksanaan proses pembelajaran, *tean teaching* misalnya.. Organisasi kurikulum bukan masalah manajerial lembaga pendidikan. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan/ isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, untuk lebih jelasnya maka makalah ini akan membahas mengenai model – model pengembangan kurikulum.²⁶

a. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Good (1972) dan Travers (1973), model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar (Zainal Abidin (2012: 137). Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat

²⁶ <http://falahterhottss.blogspot.co.id/>, *Model – Model Pengembangan Kurikulum*, Jumat, 28 Maret 2014, [Online] Selasa, 27 Oktober 2015.

menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Jadi model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.

Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum adalah berbagai bentuk atau model yang nyata dalam penyusunan kurikulum yang baru ataupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada.

b. Model-model Pengembangan Kurikulum

Model-Model Kurikulum yang lazim digunakan sebagai rencana pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Model Administrasi

Model administrasi atau *line staff* dianggap sebagai model yang paling awal dikenal. Disebut *line staff* karena pada model ini inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat tingkat atas (Superintendent). Pada Model Administrasi, inisiatif rekayasa pengembangan kurikulum menggunakan konsep atau prosedur administrasi dimana administrator atau pejabat pendidikan membentuk komisi pengarah yang bertugas merumuskan konsep dasar dan landasan kebijakan dan strategi utama dalam mengembangkan kurikulum (Sudrajat, 2008). Pejabat tersebut membuat keputusan tentang kebutuhan suatu program pengembangan kurikulum dan implementasinya, lalu mengadakan pertemuan dengan staf lini (bawahannya) dan meminta dukungan dari dewan pendidikan (Board of education). Langkah berikutnya adalah membentuk suatu panitia pengarah yang terdiri dari pejabat

administratif tingkat atas, seperti asisten superintendent, principals, supervisor, dan guru-guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana umum, mengembangkan panduan kerja, dan menyiapkan rumusan filsafat dan tujuan bagi seluruh sekolah didaerahnya (District). Disamping itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi diluar sekolah atau tokoh masyarakat sebagai panitia penasehat yang bekerja bersama dengan personel sekolah dalam rangka merumuskan berbagai rencana, petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai.

Setelah kebijakan kurikulum dikembangkan, maka panitia pengarah memilih dan menugaskan staf pengajar sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab mengkonstruksikan kurikulum. Panitia ini merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum, isi (materi), kegiatan-kegiatan belajar dan sebagainya sesuai dengan pedoman atau acuan kebijakan yang telah ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia mengerjakan tugasnya diluar jam kerja biasa dan tidak mendapat kompensasi. Kondisi ini diterapkan karena berkaitan dengan tanggung jawab guru untuk memahami dengan benar kurikulum dan meningkatkan mutu kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, disusun draft kurikulum yang lebih operasional melalui penjabaran konsep kebijakan dalam tujuan operasional, penyusunan materi, strategi dan evaluasi pembelajaran, disamping itu juga menyusun pedoman umum sebagai petunjuk pelaksanaannya.

Namun ada permasalahan yang sering muncul didalam pemilihan Model Administrasi ini, antara lain:

- a) Menuntut adanya kesiapan guru sebagai pelaksanaannya,
- b) Memerlukan internalisasi kurikulum yang dikembangkan, tentunya melalui penataran awal,
- c) kecenderungan bersifat searah, karena adanya sentralisasi dalam diseminasinya,
- d) pada tahun-tahun pertama pelaksanaan, ada monitoring secara intensif dan berkelanjutan tidak dapat dihindarkan.

2) Model Grass root

Model Grass Root atau akar rumput dikembangkan oleh Smith, Stanley & Shores pada tahun 1957. Model Grass Root berbeda dengan rekayasa model administrasi. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum model ini bersasal dari bawah. Misalnya model ini diawali oleh guru, pembina disekolah dengan mengabaikan metode pembuatan keputusan kelompok secara demokratis dan dimulai dari bagian-bagian yang lemah kemudian diarahkan untuk memperbaiki kurikulum tertentu yang lebih spesifik atau kelas-kelas tertentu. Model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna pengajaran dikelasnya. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan Model Administrasi. Karena bila model Administrasi bersifat sentralisasi pada model akar rumput ini bersifat desentralisasi. Hal ini memungkinkan terjadinya kompetisi di dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia-manusia yang mandiri dan kreatif.

Menurut Agitara tahun 2009, orientasi yang demokratis dari rekayasa ini bertanggung jawab membangkitkan 2 asumsi yang sangat penting yaitu :

- (1) bahwa kurikulum hanya dapat diterapkan secara berhasil apabila guru dilibatkan secara langsung dengan proses pembuatan dan pengembangannya.
- (2) bukan hanya para profesional, tetapi murid, orang tua, anggota masyarakat lain harus dimasukkan dalam proses pengembangan kurikulum. Rekayasa ini sangat bertentangan dengan model administratif, karena inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum model ini berasal dari bawah, dan dilakukan oleh sekelompok atau keseluruhan guru dari suatu sekolah.

Model ini lebih berorientasi kepada sifat demokratis dan desentralisasi dalam pelaksanaannya. Ada dua dalil atau ketentuan yang sebaiknya diperhatikan dalam menyusun kurikulum ini:

- a) Penerapan kurikulum dapat berhasil bila guru terlibat dalam penyusunan dan pengembangannya.
- b) Melibatkan para ahli, siswa, orang tua dan masyarakat

Ada empat prinsip pengembangan kurikulum dalam model grass root ini antara lain :

- (1) Kurikulum akan berkembang sebagai kewenangan profesional pada pengembangan guru.
- (2) Kewenangan guru dapat diperbaiki bila dilibatkan dalam revisi masalah kurikulum.
- (3) Bila guru dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dalam menghadapi seleksi, definisi, pemecahan masalah dan mengevaluasi hasil, mereka perlu dipertimbangkan keterlibatannya.
- (4) Mempertemukan kelompok dalam tatap muka agar dapat memahami satu dengan yang lain secara lebih baik untuk mencapai konsensus prinsip dasar, tujuan dan perencanaannya.

c. Model - model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Ahli

Berdasarkan perkembangan dan pemikiran para ahli kurikulum, maka telah banyak disajikan model-model pengembangan kurikulum. Yang seperti telah di jelaskan diatas. Setiap model pengembangan kurikulum tersebut memiliki karakteristik dan ciri khusus pada pola desain, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut dalam pembelajaran.

Nana Syaodih Sukmadinata (2008:161) membagi membagi model-model pengembangan kurikulum menjadi delapan model yaitu:

- (1) The administrative (line staff model) model, merupakan model yang gagasan pengembangannya datang dan para administrator dan menggunakan prosedur administrasi.
- (2) The grass roots model, merupakan model yang inisiatif pengembangannya datang dan pengajar atau sekolah.
- (3) Beauchamp's system, merupakan model yang dikembangkan oleh Beauchamp dengan mempertimbangkan lima aspek yakni arena, personalia, organisasi dan prosedur, implementasi dan evaluasi.
- (4) The demonstration model, merupakan model grass roots berskala kecil, yang dilakukan secara formal ataupun kurang formal.
- (5) Taba's inverted model, merupakan model pengembangan yang bersifat induktif.

- (6) Rogers's interpersonal relation model, merupakan model pengembangan kurikulum dilihat dari perkembangan dan perubahan individu.
- (7) The systematic action reseach model, merupakan model yang didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial.
- (8) Emerging technical model, merupakan suatu model pengembangan kurikulum yang dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK serta nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis.

Selain itu Ase Suherman dkk (2006. 60-66) membagi model pengembangan kurikulum menjadi:

- (1) Model Ralph Taba
- (2) Model administrative
- (3) Model Grass Roots
- (4) Model demonstrasi
- (5) Model Miller-Seller
- (6) Model Taba's (inverted model)

Sementara itu Wina sanjaya (2008: 82-91) membagi model pengembangan kurikulum menjadi empat bagian yaitu:

- (1) Model Tyler
- (2) Model Taba
- (3) Model Oliva
- (4) Model Beauchamp.

Model pengembangan kurikulum yang dapat digunakan meliputi model administrasi, model grass root, model demonstrasi, model Beauchamp, model hubungan Interpersonal dari Roger, model Tyler, serta model Inverted dari Taba. Model administrasi rencananya berasal dari pejabat, model grass root serta demonstrasi memiliki kemiripan dengan rencana yang berasal dari pendidik, model Beauchamp menelaah erdasarkan langkah-langkah tertentu, model hubungan Interpersonal dari Roger menitikberatkan pada kegiatan kelompok campuran, model Tyler berdasar pada empat pertanyaan pendidikan, dan model Inverted dari Taba menekankan pada kesederhanaan prosedur.

Ada beberapa model kurikulum yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan, antara lain yaitu:

- (1) Kurikulum Humanistik. Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu.
- (2) Kurikulum Rekonstruksi Sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi.
- (3) Kurikulum Teknologi. Di kalangan pendidikan, teknologi sudah dikenal dalam bentuk pembelajaran berbasis komputer, sistem pembelajaran individu, serta kaset atau video pembelajaran. Teknologi sangat membantu dalam menganalisis masalah kurikulum.
- (4) Kurikulum Akademik. Dari waktu ke waktu, para ahli akademik terus mencoba mengembangkan sebuah kurikulum yang akan melengkapi peserta didik untuk masuk ke dunia pengetahuan, dengan konsep dasar dan metode untuk mengamati, hubungan antara sesama, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Mereka menginginkan peserta didik berlaku layaknya seorang ahli fisika, biologi, agama maupun saejarawan.²⁷

C. Desain Pengembangan Kurikulum PT²⁸

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mencakup prinsip dan prosedur yang berkenaan dengan perencanaan, penyajian (*delivery*), manajemen, dan evaluasi dari segenap proses belajar-mengajar (Richards, 2001). Sementara itu, secara umum kurikulum merujuk kepada program pendidikan yang mencakup: (a) tujuan suatu program pendidikan, (b) isi program, (c) prosedur peserta didikan dan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut, dan (d) sarana atau alat untuk menilai apakah tujuan yang dicanangkan tersebut tercapai.

²⁷ M. Ghaza Kusairi, *Manajemen Kurikulum & Pembelajaran*, 23 Mei 2015, <http://mghazakusairi.wordpress.com/>, [Online] Sabtu, 2 Mei 2015.

²⁸ Wachyu Sundayana, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Silabus Berbasis Kompetensi di Lingkungan Program Studi Tadris Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan*. STAIN Prof. Dr. H Mahmud Yusnus Batusangkar, Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Inggris, 2009, hlm. 5-7.

Desain pengembangan kurikulum di lingkungan Pendidikan Tinggi (PT), khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus didasarkan pada pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Ini menuntut adanya keterkaitan antara visi dan misi lembaga dengan tujuan dan sasaran program studi yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan perkembangan yang ada dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Dalam prakteknya, ini menuntut prinsip dan pendekatan yang seksama.²⁹

Desain kurikulum merujuk kepada penyusunan atau organisasi elemen-elemen kurikulum yang menyangkut: (1) Tujuan umum dan khusus; (2) isi program; (3) kegiatan peserta didik; dan (4) evaluasi (Zais dalam Print, 1993:94) Pemilihan desain kurikulum sangat bergantung pada berbagai hal, seperti landasan kurikulum yang menyangkut aspek-aspek, antara lain psikologi, filsafat, sosial-kultural, ekonomi, dan politik; dan keharusan melihat faktor-faktor kontekstual tujuan pendidikan dilihat dari sisi-sisi tersebut. Khususnya, untuk kurikulum pendidikan bahasa landasan tersebut menyangkut, antara lain, teori kebahasaan (*linguistics*), teori belajar bahasa (*language learning theories*), psikolinguistik, dan sosiolinguistik.

Secara umum terdapat empat desain kurikulum yang mencakup:

- 1) desain yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*)
- 2) desain yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered designs*)
- 3) desain yang berpusat pada masalah (*problem-centered designs*)
- 4) desain inti (*core designs*)

1. Desain yang Berpusat Pada Bidang Kajian (*subject-centered designs*)

Desain ini didasarkan pada pengelompokan dan organisasi bidang kajian secara terpilah-pilah atau terkelompok dalam bidang kajian atau mata kuliah. Desain ini menekankan pada pemerolehan bidang keilmuan dan isi kurikulum terstruktur secara bertahap seperti dalam matematika, biologi, atau bahasa. Desain ini mencakup: (1) desain disiplin akademis (*academic disciplines design*) dan (2) desain pengelompokan bidang keilmuan (*broad field design*).

²⁹ Wachyu Sundayana, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Silabus Berbasis Kompetensi di Lingkungan Program Studi Tadris Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan*. STAIN Prof. Dr. H Mahmud Yusnus Batusangkar, Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Inggris, 2009, hlm. 4.

Desain disiplin akademis menekankan pada keterpilahan disiplin ilmu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Organisasi kurikulum dalam desain ini mengikuti cara kerja akademisi dan disiplin keilmuan. Oleh karenanya, isi kurikulum akan memusatkan pada bagaimana ilmuwan berkerja, seperti ahli biologi, sejarawan, dan ahli bahasa. Cara berpikir, cara kerja, dan penelitian yang ada dalam disiplin ilmu sangat kental mewarnai desain kurikulum ini. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat membekali peserta didik dengan struktur keilmuan, yakni hubungan antara gagasan, konsep dan prinsip termasuk integrasi keterampilan dan nilai yang melakat pada disiplin keilmuan.

Desain kurikulum berdasarkan pengelompokan bidang keilmuan dikembangkan untuk menutupi kelemahan pada desain pertama, desain disiplin akademis. Dalam desain *broad field*, disiplin ilmu seperti biologi, kimia, fisika dikelompokkan ke dalam pembedaannya yang lebih luas sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*); Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi ke dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*); Membaca, Menulis, Berbicara, Mengeja ke dalam Bahasa (*Language Arts*). Desain terpadu ini dipandang lebih sesuai bagi jenjang pendidikan dasar, sementara desain yang terpilah-pilah seperti pada desain disiplin akademis lebih sesuai bagi jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

2. Desain yang Berpusat Pada Peserta didik (*Lerner-centered Designs*)

Desain ini menekankan pada perkembangan individu peserta didik serta pendekatan dalam organisasi kurikulum yang bergerak dari minat dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, terdapat dua perbedaan mendasar antara desain ini dengan desain sebelumnya, desain yang berpusat pada bidang studi. Pertama, dalam desain yang berpusat pada peserta didik organisasi kurikulum beranjak dari minat dan kebutuhan peserta didik, bukan dari bidang studi. Kedua, karena berfokus pada minat dan kebutuhan peserta didik, desain ini lazimnya tidak statis dan ditentukan sejak awal (*preplanned*). Ia bergerak dinamis sejalan dengan interaksi guru/dosen-peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran (*learning tasks*) yang juga bergerak sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Desain yang berpusat pada peserta didik mencakup dua jenis: (1) desain berdasarkan pengalaman/kegiatan (*activity/experience design*); dan (2) desain humanistik (*humanistic design*).

1) **Desain Berdasarkan Kegiatan/Pengalaman**

Desain ini didasarkan pada pandangan bahwa “Orang belajar melalui apa yang mereka alami... Belajar dalam pengertian sebenarnya adalah suatu transaksi aktif” (lihat Taba, 1962:401). Karena itu, ciri yang pertama dari desain ini adalah adanya transaksi atau negosiasi antara guru/dosen dan peserta didik dalam memetakan minat dan kebutuhan peserta didik. Peran guru/dosen dalam kaitan ini adalah mengembangkan kemampuan yang sejalan dengan minat dan kebutuhan peserta didik dan mengembangkan kurikulum disekitar ini.

Ciri lain dari desain ini adalah kurikulum kurang mencakup mata-mata kuliah yang formal. Ciri terakhir adalah pengetahuan dan keterampilan diajarkan bila peserta didik membutuhkannya.

2) **Desain Humanistik**

Desain ini hampir sama dengan desain berdasarkan pengalaman yakni menekankan pada kebutuhan individu peserta didik dalam lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung. Desain humanistik bertujuan membekali peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang secara intrinsik bermanfaat bagi pengembangan diri peserta didik, antara lain, memperkuat konsep-diri melalui penciptaan pengalaman belajar yang mendukung.

3. **Desain yang berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Designs*)**

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah mengarahkan peserta didik pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya. Oleh karena itu, berbagai isu atau masalah yang dihadapi individu peserta didik dan masyarakat seperti masalah lingkungan, perdamaian, berbagai situasi yang dihadapi peserta didik termasuk ke dalam tema-tema dalam kurikulum dengan desain ini. Terdapat dua jenis desain yang tercakup ke dalam desain yang berpusat pada masalah, yakni: (1) Desain Tematik/Topik, dan (2) Desain berdasarkan Masalah.

1) **Desain Tematik**

Pikiran yang melandasi desain ini adalah kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kehidupan nyata yang bermakna dan berguna bagi peserta didik. Dan untuk itu berbagai tema yang dihadapi dalam kehidupan individu peserta didik dan masyarakat baik dalam konteks lokal,

regional dan global harus tercakup dalam kurikulum. Oleh karena itu, tema-tema dapat diambil dari lingkungan terdekat dengan peserta didik dan berbagai bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan kenyataan yang dihadapi peserta didik. Bila tema diambil dari bidang studi lazimnya bersifat terpadu (*integrated*). Misalnya, tema lingkungan dapat berkaitan dengan biologi, sejarah, geografi, dan Bahasa Inggris. Desain tematik ini karena sifatnya yang terpadu sangat sesuai diterapkan dalam pengembangan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2) **Desain Berdasarkan Masalah**

Desain ini beranjak dari pandangan bahwa peserta didik harus dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan nyata agar dapat memahami dunianya. Sebagaimana desain tematik, desain ini menonjolkan kebermaknaan sebagai basis bagi desain kurikulum agar apa yang tercakup dalam kurikulum dipandang relevan. Perbedaan yang ada dengan desain tematik terletak pada pengidentifikasian, penanganan, dan pemecahan berbagai masalah. Melalui proses ini, peserta didik akan beroleh pengalaman belajar bermakna dan dapat lebih berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, desain ini menekankan pada pemecahan masalah yang relevan bagi kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik dan masyarakatnya.

Desain ini lebih sesuai untuk diterapkan pada berbagai kurikulum berbasis keterampilan bagi kehidupan (*life-skills curricula*) yang banyak dikembangkan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ini dapat pula diterapkan pada jenjang PT.

4. **Desain Kurikulum Inti (*Core learning designs*)**

Perkembangan desain ini sejalan dengan adanya kebutuhan bagi terbentuknya kurikulum nasional sebagai salah satu upaya dalam menciptakan standarisasi dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pengembangan kurikulum PT di Indonesia, desain Kurikulum Inti (KI) kerap identik dengan Kurikulum Nasional (Kurnas). Dalam kaitan dengan pengembangan kurikulum, perencanaannya bersifat disentralistik, Kurnas merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

KI dalam konteks kurikulum PT mencakup sejumlah bidang kajian/mata kuliah (mencakup pengetahuan/keahlian, keterampilan, dan nilai) yang dipandang pokok dan penting sehingga harus diberikan kepada semua peserta didik/mahasiswa.

didik agar mereka dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Untuk memetakan apa yang pokok dan penting itu, beberapa pertanyaan berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan apa yang inti dalam desain kurikulum ini.

- Apa sajakah (mata kuliah apa) yang dimasukkan kedalam KI ?
- Seberapa luas cakupan KI (misalnya dalam bentuk persentase) dari keseluruhan isi kurikulum?
- Apa sajakah yang harus dikecualikan dari KI?
- Apakah KI diharuskan bagi seluruh peserta didik?

Dalam perkembangan kurikulum PT, khususnya kurikulum berbasis kompetensi, KI harus mengacu kepada pemetaan kompetensi utama yang diperlukan oleh lulusan suatu program studi. Karena itu dari sisi desain, kurikulum PT yang berbasis kompetensi (dengan acuan Kepmendiknas 045/U/2002 tentang Kurikulum PT) harus menganut desain gabungan sejalan dengan tujuan masing-masing kelompok kajian/mata kuliah sebagaimana diatur dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum PT(Kepmendiknas No. 232/U/2000).

D. Integrasi Sains dan Islam

1. Pengertian Integrasi

Kata “integrasi” berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Yang dimaksud dengan integrasi bangsa adalah proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya ke dalam kesatuan wilayah dalam rangka pembentukan suatu identitas nasional. Arti lainnya dari integer adalah tidak bercampur murni.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration.” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.

Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu³⁰:

- 1) Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- 2) Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satusama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

Pengertian integrasi sains dan teknologi dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.³¹

Integrasi sinergis antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.³²

2. Model Integrasi Sains dan Islam

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA³³., selaku Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa salah satu model konseptual universal integrasi sains dan

³⁰ <http://www.scribd.com/doc/83019545/pengertian-integrasi>

³¹ Imam Munandar, *Integrasi Sains dan Islam*, September 2015, [Tersedia] <http://imam2992.blogspot.co.id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.

³² Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), hlm, xv

³³ Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://uinjkt.ac.id/id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.

agama dan menjadi pilihan di hampir semua UIN di Indonesia adalah model *semipermeable*. Konsep tersebut dikemukakan oleh Amin Abdullah, dalam tulisannya berjudul *Agama, Ilmu dan Budaya*, yang disampaikan dalam orasi ilmiah di forum AIPI di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pada tahun 2013, dengan mengutip tulisan *Holms Rolston* berjudul *Science and Religion*. Inti konsep *semipermeable*, adalah integrasi dengan memperkuat upaya dialog antara sains dengan agama, sains menjelaskan agama, dan agama mengisi ruang spiritualitas dari sains. Dan lebih jauh dari itu, agama mampu menjadi inspirasi bagi para ilmuwan untuk penemuan teori-teori baru dalam sains dan sosial, serta pengembangan teknologi dan instrumen aksiologis untuk pelaksanaan teori-teori tersebut.

Dalam tulisan yang sama, Amin Abdullah menjelaskan, setidaknya ada enam (6) cara dalam integrasi sains dan agama, yaitu, *Clarification, Complementation, Affirmation, Correction, Verification, dan Transformation*. Dengan tidak bermaksud mendahului penggagas awal, penjelasan dari keenam cara tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Clarification*, yakni bahwa teori-teori sains, sosial dan humaniora dijadikan referensi bahkan menjadi materi utama dalam menjelaskan ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah, sehingga akan memiliki makna yang lebih kontekstual, dan akan terimplementasikan dengan baik sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Al-Qur'an dirumuskan Allah untuk semua komunitas manusia di seluruh dunia, dan untuk semua zaman. Oleh sebab itu, banyak pernyataannya yang harus ditarik dari konteks sosial budaya tertentu. Atau setidaknya, jika lekat dengan konteks sosial budaya, makna substantifnya sangat universal, yang harus dipahami kontekstualisasinya pada tempat dan zaman tertentu oleh ilmuwan (ulama). Untuk itulah, Allah melalui RasulNya mendelegasikan pekerjaan besar ini kepada para ilmuwan, agar ajaran agama tetap memberi pencerahan untuk semua umat manusia di semua zaman.
- 2) *Complementation*: yakni memberikan penjelasan normatif terhadap berbagai aspek kehidupan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak tercakup secara implisit dalam teks suci. Penjelasan-penjelasan normatif berbasis teori-teori sains dan ilmu-ilmu sosial yang mengatur kehidupan manusia, baik

dalam kehidupan profesi maupun sosial, menjadi bagian dari pemikiran keagamaan sejauh memiliki signifikansi dan relevansi dengan seluruh misi ajaran (*mashlahah*). Teknik analisis pengembangan pemikiran keagamaan seperti ini sudah dikenal sejak zaman klasik Islam dengan berbagai metode analisisnya, dan bisa diadaptasi untuk kajian-kajian keagamaan di era modern ini. Dengan demikian, para ilmuwan dituntut oleh agama untuk mengerahkan segenap kemampuannya dalam memperkaya rumusan pemikiran keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan berbasis teori ilmu pengetahuan, serta mengembangkan teknologi atau instrumen yang dapat menuntun pelaksanaan norma-norma keagamaan tersebut.

- 3) *Affirmation*: yakni memberikan penguatan-penguatan terhadap pesan-pesan ajaran, yang sumber ajaran sendiri sudah memberikan penjelasan detail, operasional dan implementatif. Posisi sains dan ilmu-ilmu sosial humaniora hanya memberi penguatan dengan penjelasan-penjelasan ilmiah, sehingga mampu diserap, dipahami dan diyakini oleh umat Islam, dan mereka meningkat posisinya menjadi pengikut agama yang kritis dan faham terhadap agama yang diikutinya itu.
- 4) *Correction*: yakni teori-teori sains dan sosial itu dilakukan untuk memberikan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang dihasilkan oleh para ulama. Tidak ada kewenangan sains atau teori-teori sosial untuk mengoreksi teks suci al-Qur'an dan al-Sunah. Akan tetapi bisa memberikan koreksi dan perbaikan terhadap fatwa-fatwa keagamaan produk analisis dan pemikiran para ulama yang berbeda atau berlawanan dengan sains atau teori-teori ilmu sosial dan humaniora, baik karena perbedaan waktu, maupun karena kesenjangan kompetensi antara ilmuwan agama dengan ilmuwan sains, sosial dan humaniora. Oleh sebab itu, interaksi akademik antara ilmuwan dalam bidang-bidang keagamaan dengan ilmuwan dalam bidang sains, sosial dan humaniora, menjadi sebuah keharusan.
- 5) *Verification*: Sebagaimana posisi sains dan teori-teori sosial atau humaniora untuk koreksi pemikiran keagamaan, verifikasi juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran keagamaan, bukan pada doktrin keagamaan. Doktrin keagamaan dalam bentuk teks suci al-Qur'an dan al-Sunah, hanya dapat

diverifikasi oleh Tuhan, dan RasulNya untuk sunah-sunah beliau. Verifikasi para ilmuwan terhadap agama hanya dapat dilakukan terhadap produk-produk pemikiran para ilmuwan muslim dalam bidang-bidang keagamaan yang sangat terkait dengan kehidupan profesi dan sosial, atau terhadap penafsiran para ulama dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan kehidupan profesi, sosial, atau bahkan penafsiran terhadap ilustrasi sains pada ayat-ayat yang menyampaikan pesan ajaran.

- 6) *Transformation*: Transformasi keagamaan juga hanya dapat dilakukan terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan yang sudah tertinggal oleh konteks sosial, dan tertinggal juga oleh perkembangan sains dan teknologi. Agama sebagai sebuah ajaran Tuhan, harus tetap *up to date*, dan terus sesuai dengan kemajuan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, teori-teori sains, sosial dan humaniora harus terus dipenetrasi terhadap doktrin-doktrin dan pemikiran keagamaan, sehingga agama akan terus menjadi *guideline* kehidupan umat di semua tempat dan waktu, tanpa harus bertahan dalam ke-*statis*-an.

Penjelasan sains dan ilmu-ilmu sosial terhadap agama, tidak sekedar dalam aspek-aspek pokok kehidupan keagamaan, yakni sistem keyakinan, ritual dan etika, hukum keluarga, bisnis dan berbagai aturan hukum tentang perbuatan kriminal yang telah diatur sejak dini oleh Allah dan RasulNya, tapi juga dalam berbagai aspek tentang ilustrasi sains yang disampaikan Tuhan ketika menyampaikan ajaran-ajaranNya. Di sinilah urgensinya pengembangan mandat pada perguruan tinggi keagamaan Islam, agar dapat memberikan kontribusi terhadap penyiapan SDM bangsa yang profesional dan santri, dan juga dapat mengembangkan teori, sains, sosial dan humaniora, serta teknologi dan instrumen pelaksanaan teori tersebut dalam kehidupan sosial, sehingga, masyarakat bisa benar-benar memperoleh pencerahan agama tidak saja dalam kehidupan keagamaan, tapi juga dalam kehidupan profesi dan sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan peneliti melalui model yang disebut *paradigma* atau pendekatan. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (1982:32)¹, adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Patton yang dikutip oleh Lincoln dan Guba (1983:15)², mengemukakan bahawa paradigma adalah suatu pandangan terhadap dunia dan alam sekitarnya, yang merupakan perspektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Sedang Sugiyono (2006:25)³ menjelaskan bahwa paradigma penelitian sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel dengan variabel yang lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, merumuskan hipotesis yang diajukan, metode/strategi penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis (Moleong, 2006:31)⁴. Juga disebut sebagai jenis pendekatan kualitatif atau studi kasus (*case study*) (Sudjana dan Ibrahim, 1989:8). Paradigma ini memandang kenyataan sebagai suatu yang berdemensi jamak, utuh/merupakan kesatuan, dan berubah/*openended*. Desain penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung (Sudjana dan Ibrahim, 1989:8).

¹ Robert C. Bogdan, & S. K. Biklen, (1982). *Quality Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn Bacpn, Inc. hlm. 32.

² Y.S. Lincoln & E.G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc. hlm. 15.

³ Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, Cetakan Kedua Agustus. hlm. 25.

⁴ L. J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian kualitaitaif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 26.

Dalam hal ini masalah penelitian merupakan fokus penelitian (Nasution, 1988:29,31)⁵. Penalaran riset ini adalah induktif, dialektif dan diskriptif analitik (Belen,1996). Induktif dan dialiktif merujuk pada suatu cara memperoleh pemahaman yang jitu dan mendalam melalui penemuan makna. Pemahaman diperoleh bukan melalui upaya memantapkan kausalitas, tetapi melalui peningkatan pemahaman mengenai keseluruhan.

Peneliti dan subjek yang diteliti saling berinteraksi, yang proses penelitiannya dilakukan dari “luar” maupun dari “dalam” dengan banyak melibatkan *judgment*. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai “alat penelitian” yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subyektivitas. Dengan kata lain dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian baku yang telah disiapkan sebelumnya (Sudjana dan Ibrahim, 1989:7).

Penggunaan *judgment* dalam penelitian ini mengimplikasikan bahwa metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Objek yang diteliti tidak lepas dari konteks waktu/situasi sehingga penelitian ini cenderung berlangsung dalam *setting*/lingkungan nyata yang alamiah (*natural*). Hasil penelitian ini lebih merupakan deskripsi interpretasi yang bersifat tentatif dalam konteks waktu/situasi tertentu. Kebenaran hasil penelitian ini didukung melalui kepercayaan (*trustworthiness*) berdasarkan konfirmasi hasil oleh pihak-pihak yang diteliti dalam hal ini para civitas akademika UIN Suka Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN SGD Bandung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) dengan jenis pendekatan kualitatif atau studi kasus (*case study*). Desain penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Dengan penelitian kualitatif, peneliti menilai bahwa manajemen pengembangan kurikulum nernasis integrasi sains dan Islam yang dikembangkan oleh ketiga UIN yang dirumuskan oleh para tokoh utama (Rektor) pada saat transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN adalah

⁵ S. Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, hlm. 29, 31.

tindakan yang manusiawi, karena setiap pelaku sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat *intensional*, melibatkan interpretasi dan pemaknaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pengelola ketiga UIN yaitu: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dalam melakukan manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam. Penelitian ini memandang si pengembang kurikulum UIN sebagai pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang biasa disebut "*persepsi emic*". Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud seperti yang diungkap Denzin dan Lincoln⁶ bahwa : "... *qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.*"

Dengan penelitian kualitatif, menurut Faisal⁷ peneliti berusaha memandang manusia sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat *intensional*, melibatkan interpretasi dan pemaknaan. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyakini bahwa tindakan atau "perilaku" manusia bukanlah suatu reaksi yang bersifat otomatis dan mekanistik ala stimulus respon sebagaimana aksioma behaviorisme, melainkan suatu pilihan yang "diniati" berdasarkan kesadaran, interpretasi dan makna-makna tertentu.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Bogdan dan Biklen (1982:27-30) mengajukan lima buah ciri. Lincoln dan Guba (1985:39-44) mengajukan sepuluh ciri. Nasution (1988:9-12) mengajukan enambelas ciri. Sanapiah S. Faisal (2000) mengajukan tigabelas karakteristik. Sedang Moleong (1990:4-8) mengusulkan sebelas ciri. Uraian karakteristik penelitian kualitatif ini merupakan hasil pengkajian dan sintesa beberapa pendapat di atas, yaitu:

⁶ Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), hlm. 2.

⁷ Sanapiah Faisal. (2000). *Penelitian Kualitatif*, Makalah Kuliah Metode Penelitian. Malang: Program Pasacarsajana STAIN Malang.

- 1) Penelitian dilakukan pada latar yang sifatnya alamiah (*natural setting*), bukan pada situasi buatan yang berlangsung wajar dalam kenyataan sehari-hari.
- 2) Berpegang pada pandangan bahwa realitas sosial itu bersifat maknawi, yaitu tak terlepas dari sudut pandangan, frame, definisi dan atau makna yang terdapat pada diri manusia yang memandangnya.
- 3) Mengacu pada pemikiran teoritis yang menempatkan manusia sebagai aktor, setidak-tidaknya sebagai *agen* (bukan sekedar *role player*) sebagaimana yang ditawarkan oleh sejumlah aliran teori seperti fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, serta teori budaya ideasionalisme.
- 4) Tertuju untuk memahami makna yang tersembunyi di balik suatu tindakan, “perilaku”, atau hasil karya yang dijadikan fokus penelitian.
- 5) Dalam pelaksanaan penelitian, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena dialah yang harus secara jeli dan cerdas menentukan arah “penyelidikan dan penyidikan” (sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh) di dalam proses pengumpulan dan analisis data.
- 6) Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung serempak (*simultan*), serta prosesnya tidak berlangsung linear sebagaimana studi verikatif konvensional, melainkan lebih berbentuk siklus dan interaktif antara kegiatan koleksi data, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.
- 7) Teknik observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Observasi diperlukan untuk memahami *pattern of life* (dunia nyata sehari-hari) yang dijadikan fokus penelitian, sedangkan wawancara mendalam diperlukan untuk menyingkap dunia makna yang tersembunyi sebagai *pattern for life*.
- 8) Data hasil observasi dan wawancara (termasuk data yang diperoleh dengan teknik-teknik lain) dijadikan dasar dari konseptualisasi dan kategorisasi, baik dalam rangka penyusunan deskripsi maupun pengembangan teori (*theory building*) sehingga setiap konsep, kategori, deskripsi dan teori yang dihasilkan benar-benar berdasarkan data.
- 9) Subyek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, dalam arti tidak dianggap objek atau orang yang lebih rendah kedudukannya. Berdasarkan ini

peneliti tidak menyatakan dirinya sebagai yang lebih tahu. Peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya.

- 10) Untuk mencapai tujuan *understanding of understanding*, sangat mempedulikan dan bahkan mengutamakan *perspektik emik* ketimbang *perspektik etik*.
- 11) Lebih mempedulikan segi ke dalam ketimbang segi keluasan cakupan dalam suatu penelitian.
- 12) Mengacu pada konsep dan teknik *theoretical sampling* ketimbang pada konsep dan teknik *statistical sampling* ala penelitian kuantitatif konvensional.
- 13) Generalisasinya lebih bersifat tranferabilitas ketimbang statistik ala penelitian kuantitatif konvensional.
- 14) Berpegang pada patokan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas guna menghasilkan temuan penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 15) Peneliti menggunakan *audit trail*, yakni mencatat seluruh metode yang dipakai dan untuk data apa, sehingga langkah untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Dengan demikian proses penelitian terbuka untuk dikritik.
- 16) Partisipasi tanpa mengganggu karena itu tidak menonjolkan diri. Kehadiran peneliti tidak dapat dianggap mengganggu kewajaran situasi.
- 17) Data ditonjolkan dalam rincian kontekstual, data tidak dipandang sebagai sesuatu yang lepas, namun saling berkaitan.
- 18) Laporan dan uraian penelitian berupa penguangan data deskriptif.

Realisasi setiap pendekatan penelitian memerlukan metode penelitian yang relevan. Salah satu metode penelitian yang cukup potensial di kawasan riset kualitatif adalah studi kasus (Mudzakir,1998:77). Berkenaan dengan metode ini Stake (1994:245) menyetengahkan antara lain bahwa: (1) studi kasus adalah salah satu metode ilmiah; (2) studi kasus bukan bertujuan menjelaskan dunia melainkan menjelaskan kasus; (3) studi kasus berguna untuk menyempurnakan teori dan merekomendasikan aspek tertentu untuk penelitian berikutnya; dan (4) bisa merupakan refleksi pengalaman manusia.

Mengingat metode penelitian ini kualitatif jenis studi kasus, sebagaimana sifat studi kasus tersebut, dalam menghasilkan generalisasi yang sah (valid) sangat terbatas, untuk itu kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji

hipotesis, melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih kokoh (Furchan, 1982:417). Walaupun demikian dalam penelitian ini sesuai dengan kelebihan studi kasus/multisitus dari studi lainnya, peneliti dapat melakukan penyelidikan subyek terteliti secara mendalam dan menyeluruh serta teknik memperoleh data sangat komprehensif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga UIN, yaitu: *Pertama*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978. *Kedua*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang beralamatkan di Jalan Gajayana 50 Malang Jawa Timur, Telpon (0341) 551354, Fax (0341) 572533. *Ketiga*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamatkan di Jalan A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614, Telp. (022) 7800525, Fax. (022) 7802844 Jawa Barat.⁸

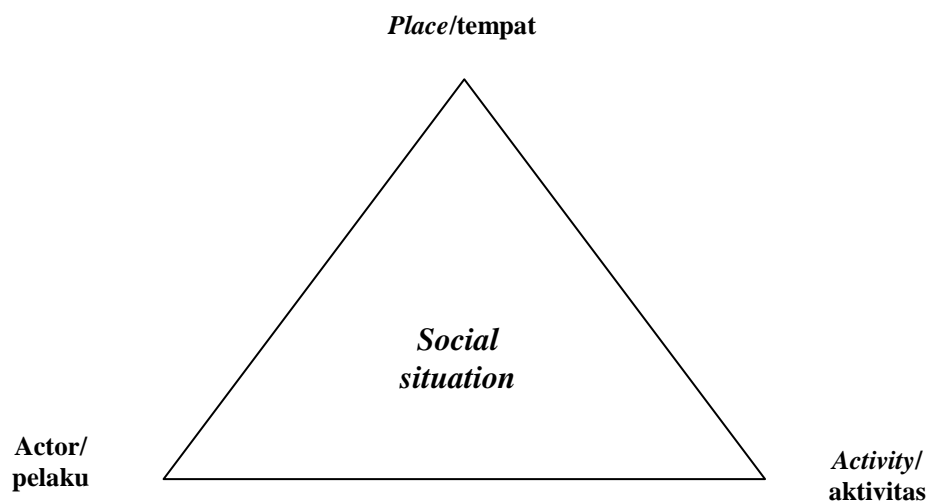
D. Situasi Sosial Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley⁹ dinamakan “*social situation*” yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada penelitian ini yang menjadi situasi sosial penelitian adalah aktivitas akademik di tiga kampus UIN, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penjelasan tentang situasi sosial yang menjadi subyek penelitian dapat dibagikan sebagai berikut:

⁸ Mulyono, Perencanaan Strategik Mutu Akademik Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), *Disertasi*, Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 2011), hlm. 42-43.

⁹ James Spradley. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.



Gambar 3.1. Lokasi dan Situasi Sosial Penelitian
(Dikembangkan dari Spradley, 1980)

Tabel 3.1. Lokasi, Situasi Sosial dan Informan Penelitian

No.	Parameter Subyek Penelitian	Pilihan Yang Diambil
1.	Lokasi/Situs (<i>Place</i>)	Suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus pelaku di lingkungan organisasi yaitu: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2.	Situasi Sosial	Seluruh aktivitas akademik di lingkungan UIN Suka, UIN Maliki dan UIN SGD dengan didukung seluruh sarana dan prasarana yang ada serta lingkungan masing-masing yang menunjukkan adanya upaya untuk melakukan manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam.
3.	Peristiwa/ <i>Activity</i>	Kebijakan strategis Pengelola UIN untuk melakukan manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam.
4.	Informan/ Pelaku	Civitas akademika di tiga kampus UIN yang mempunyai power mengambil kebijakan dan pelaku pengembang kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam.

E. Instrumen Penelitian

Sebagaimana ciri penelitian kualitatif seperti yang diungkap Bogdan dan Biklen (1982) diantaranya: (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai

sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada produk semata, (4) peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif, dan (5) makna merupakan soal yang esensial.

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana paradigma penelitian ini, peneliti adalah pencari tahu-alamiah dalam pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti sendirilah sebagai alat pengumpul, pengembang, dan penyimpul data. Untuk itu peneliti sendirilah sebagai instrumen kunci, seperti yang diistilahkan oleh Bogdan dan Biklen (1982:27) sebagai *key instrument*. Diri peneliti sebagai instrumen dalam riset kualitatif, tampaknya sangat sulit dihindarkan karena perolehan data lunak dan pemahaman fenomena yang akan diamati sukar dilakukan oleh instrumen yang lain (Suparno, 1997:3).

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan keuntungan dan peran peneliti sebagai instrumen adalah untuk: (1) merespon; (2) mengadaptasi; (3) memahami konteks secara keseluruhan, (4) lebih memungkinkan memperoleh data sesuai dengan masalah; (5) dapat memproses data secara langsung di lapangan; (6) memungkinkan melakukan peringkasan dan penggambaran data setelah dikumpulkan secara konseptual.

Pandangan-pandangan tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat alasan kuat dan mendasar mengapa diri peneliti dapat bertindak sebagai instrumen dalam suatu penelitian kualitatif. *Pertama*, manusia (peneliti) bersifat dinamis dan kreatif. Sedangkan instrumen penelitian yang biasanya berupa tes dan kuesioner sukar digunakan untuk memfokuskan penelitian secara tepat apa yang akan diteliti, karena alat tersebut bersifat statis. *Kedua*, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menilai, menyimpulkan, dan memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan sehingga apa yang ingin diperoleh dalam penelitiannya dapat diwujudkan dalam bentuk catatan, rekaman, statistik, dan dokumen yang berkaitan dengan subyek penelitiannya.

Mengingat pentingnya fungsi kehadiran peneliti sebagai *key instrument* dan peranan peneliti yang demikian strategis maka hubungan yang baik antara peneliti

dengan orang-orang yang terlibat di lokasi penelitian harus dibangun atau dibentuk (Sopiah,1997:73). Miles & Huberman (1992:58) lebih jauh mengungkapkan:

Peneliti seharusnya senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada dalam latar penelitian. Peneliti harus beradaptasi, tanpa harus menjadi penduduk asli, dan peneliti harus selalu ingat walaupun dekat, beradaptasi dengan orang-orang yang ada dalam latar, peneliti harus tetap ingat bahwa dia adalah peneliti.

Dengan menciptakan hubungan baik antara peneliti dan subyek yang terteliti sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992:58) maka peneliti akan semakin mendalam dan akurat dalam menggali data penelitian.

Berpijak pada pendapat di atas, maka peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*the key instrument*) penelitian. Peneliti sebagai instrumen pada proses penelitian, di mana peneliti aktif dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Misalnya, upaya peneliti sebagai instrumen manakala peneliti berupaya untuk melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan melakukan observasi terhadap situasi, kondisi dan aktivitas yang terkait dengan fokus penelitian. Di sini peneliti secara langsung untuk menemui informan serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik secara bebas maupun terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Demikian juga dalam penggalan data melalui observasi maupun dokumen, peneliti secara langsung bertindak sebagai instrumen penelitian.

Peneliti sebagai instrumen pada proses penelitian, di mana peneliti aktif dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Misalnya, upaya sebagai instrumen manakala peneliti berupaya untuk melakukan wawancara dengan para pejabat di tingkat rektorat, dekanat, pengelola unit dan segenap civitas kampus. Dalam melakukan kegiatan observasi dan wawancara, peneliti langsung bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga dengan demikian peneliti berupaya secara maksimal memahami fokus penelitian secara holistik di latar penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian adalah istilah yang digunakan oleh Eileen Kane (1985: 51) yang merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti melakukan secara sirkurel, dan sesuai

dengan prosedur itu maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*), (2) pengamatan (*observation*), (3) dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data ini selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok: metode interaktif yang meliputi wawancara dan observasi, serta metode non interaktif yaitu dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peneliti terhadap data tertentu pada saat tertentu pula.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. *Pertama*, dilakukan tahap orientasi, di mana peneliti mengumpulkan data secara umum dan luas tentang strategi pengembangan ketiga UIN untuk dicari yang menonjol, menarik, penting, dan berguna untuk diteliti lebih mendalam. *Kedua*, diadakan penelitian eksplorasi, pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data dan informan yang memiliki kompetensi dan mempunyai pengetahuan cukup banyak mengenai hal-hal yang akan diteliti, pada saat ini peneliti telah memulai menggunakan teknik *snowball sampling*. *Ketiga*, dilakukan penelitian terfokus yaitu mengembangkan penelitian dari hasil yang diperoleh pada tahap kedua, yaitu tentang masalah manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam di ketiga UIN yang menjadi subyek penelitian.

Pada masing-masing teknik pengumpulan data, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*), (2) pengamatan (*observation*), dan (3) dokumentasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut paradigma positivisme yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Istilah keabsahan data merujuk pada kesesuaian dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri, yaitu paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*), sebagaimana yang dikemukakan seorang ahli paradigma alamiah, yakni Egon Guba (dalam Lincoln dan Guba, 1981).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri dalam mengecek keabsahan data. Menurut Guba dan Lincoln (1985), ada empat kegiatan untuk

mengecek keabsahan data dalam penelitian, yaitu: derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), kecocokan (*transfermablity*), ketergantungan atau dependabilitas (*dependability*), dan penegasan atau konfirmabilitas (*confirmability*). Keempat kegiatan pengecekan keabsahan data penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian (Nasution, 1988 :105-108).

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*) data, menurut Lincoln dan Guba (1985) maupun Moleong (1990:173), ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) Perpanjangan keikutsertaan; b) Teknik ketekunan pengamatan; c) Triangulasi; d) Analisis kasus negatif; e) Pengecekan anggota; f) Diskusi teman sejawat; g) Kecukupan referensi; dan h) Uraian rinci.

2. Transfermabilitas

Transfermabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick description*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif.

4. Konfirmabilitas

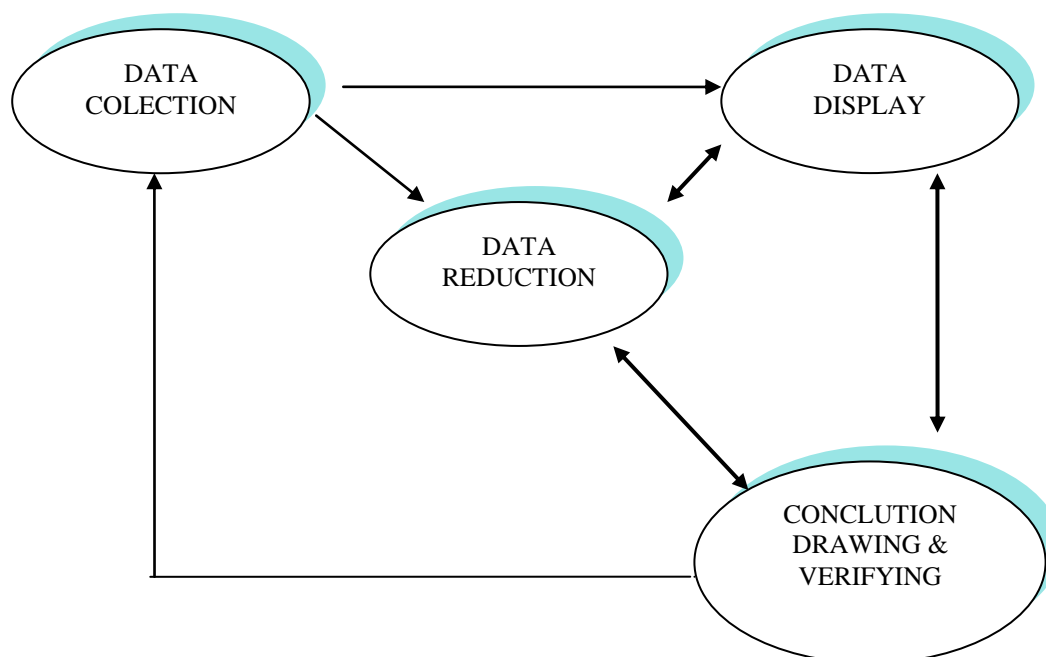
Konfirmabilitas atau kepastian merupakan upaya untuk menciptakan kepastian data penelitian. Di sini peneliti mencoba untuk melakukan uji obyektivitas dari data yang diperoleh di lapangan. Apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terdapat di *setting* penelitian. Uji konfirmabilitas ini lebih mengutamakan kepastian data penelitian pada proses, penafsiran dan temuan yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Sehingga dalam melakukan uji konfirmabilitas dilakukan pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (1980:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedang Moleong (1990:103) mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994:10-14)¹⁰. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut:

¹⁰ M. B. Miles, & A. M. Huberman, Penerjemah : Rohidi, T.R. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 10-14.



Gambar 3.2. Teknik Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 1994:10-14)

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah dan dipilih kemudian dicatat secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini, peneliti melakukan analisis data dalam dua tahap, pertama selama pengumpulan data dan kedua setelah data terkumpul. Pengumpulan data *tahap pertama* dimaksudkan agar setiap data tidak mudah terlupakan, dan seandainya ada data yang terlupakan akan dapat dikonfirmasi secara cepat kepada subyek penelitian. Analisis data selama proses pengumpulan data dapat pula menghindarkan penumpukan data selama proses penelitian berlangsung. *Tahap kedua*, setelah data terkumpul, dilanjutkan mengorganisasi dan mempelajari kembali semua analisis data yang sudah dilakukan pada tahap pertama. Kegiatan utama pada tahap ini adalah memperbaiki dan mempertajam analisis dan menarik kesimpulan sementara. Semua kegiatan dalam analisis data ini selalu berpedoman pada tujuan penelitian.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses penyelesaian, pemilahan, penyederhanaan, dan pengategorian data yang dimaksudkan untuk memudahkan pengorganisasian data dan keperluan analisis data serta penarikan kesimpulan. Kondisi data dalam tahap ini masih berupa data mentah. Reduksi data berlangsung secara berkesinambungan hingga terwujud laporan akhir penelitian.

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan sesuai fokus penelitian. Peneliti baru dapat melakukan reduksi data setelah data terkumpul. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang dikode, mana diperlukan dan mana yang dibiarkan. Sehingga pilihan-pilihan tersebut pada hakikatnya merupakan pilihan analisis yang terkait dengan urutan fokus penelitian. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang/membiarkan yang tidak perlu atau tidak sesuai, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat mengambil data yang benar-benar terpilih dan sesuai.

3. Tahap Display Data

Display data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang menggiring peneliti untuk mengambil temuan penelitian. Penyajian data merupakan pemaparan data yang tersusun secara sistematis yang memperlihatkan keamatan kaitan alur data, dan sekaligus menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat membantu memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang sebenarnya. Penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan ke dalam bentuk teks naratif yang sekaligus merupakan temuan penelitian.

Di sini peneliti membuat teks naratif yang mempunyai satu kesatuan berdasarkan data yang dikumpulkan serta yang sudah tereduksi. Di samping penyajian data melalui teks naratif, juga digunakan matriks atau bagan-bagan yang mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, maka peneliti dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan data untuk memudahkan penarikan temuan penelitian.

4. Tahap Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dimaksudkan peneliti mencari makna secara menyeluruh (*holistic meaning*) dari berbagai proposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya “kesepakatan intersubjektif”.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif sebenarnya peneliti lakukan sejak tahap pengumpulan data dengan cara mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola-pola yang dominan dan yang paling berpengaruh. Penarikan kesimpulan merupakan langkah awal membuat kesimpulan yang bersifat terbuka atau umum. Kesimpulan ini bersifat umum dan terbuka sebelum mendapatkan verifikasi dari data yang tersedia. Kesimpulan dalam tahap ini mula-mula tampak belum jelas dan menyeluruh, sifatnya sementara, kemudian berlanjut pada tingkatan menyeluruh dan jelas.

Sedangkan untuk kesimpulan akhirnya merupakan kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan verifikasi dengan data akhir. Jika verifikasi data tersebut memperkuat kesimpulan maka pengumpulan data untuk komponen yang bersangkutan dihentikan dan ditulis sebagai laporan penelitian. Kesimpulan penelitian akhirnya semakin menjadi jelas, tegas, dan menyeluruh setelah makna yang muncul tersebut teruji kebenaran dan keabsahannya melalui pemeriksaan kembali buku-buku kepustakaan, catatan lapangan, konsultasi dengan pembimbing, ahli, maupun teman sejawat. Kemudian dari kesimpulan akhir dapat disusun teori.

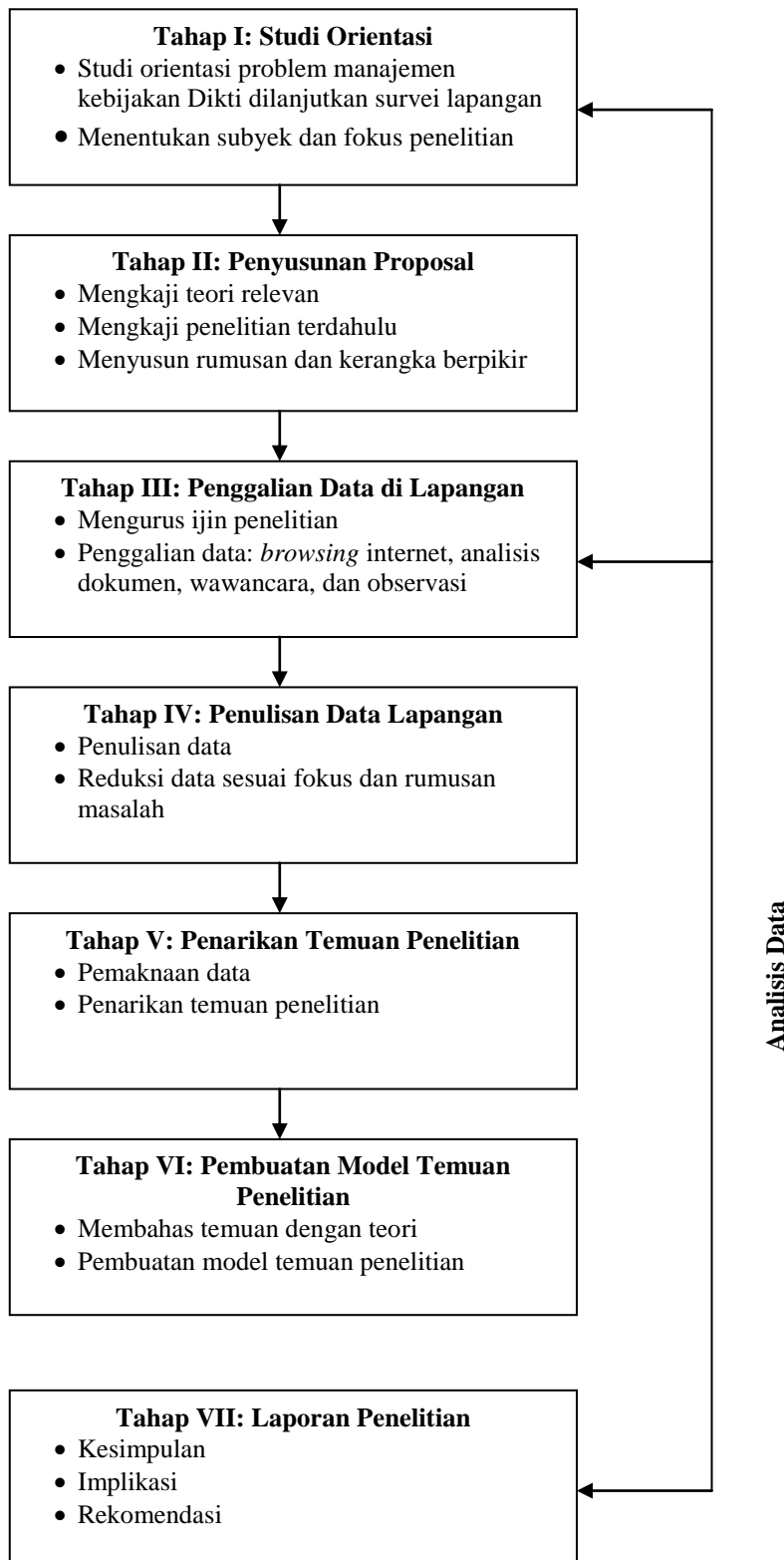
Keempat tahapan dalam proses analisis data tersebut tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (draft atau rancangan) laporan tidak berbentuk sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Sehingga sangat mungkin terjadi bongkar-pasang sejalan dengan ketika ditemukan data dan fakta baru. Akan tetapi begitu sebaliknya jika ditemukan data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini akan dikesampingkan.

I. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur atau tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian non-kualitatif. Khususnya pada tahap analisis ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Hal itu sangat membedakannya dengan pendekatan yang menggunakan eksperimen (Moleong,1990:85).

Berlandaskan fokus, penggalan data di lapangan, tujuan dan kegunaan penelitian ini, maka peneliti menyusun tahap-tahap penelitian meliputi tujuh langkah, yaitu: (1) Studi orientasi pra-lapangan, (2) Penyusunan proposal penelitian, (3) Penggalan data di lapangan, (4) Penulisan data lapangan, (5) Menarik temuan penelitian, (6) Membuat model konseptual temuan penelitian, dan (7) Menarik kesimpulan.

Secara skematis tahap-tahap penelitian ini dapat dibayangkan sebagai berikut:



Gambar 3.3. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

Secara berurutan tahapan kegiatan penelitian ini dapat dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.2. Tahapan Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan	Sasaran	Luaran	Metodologi
1	Kajian Pustaka	Kajian pustaka tentang konsep dasar manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam.	Informasi dan seperangkat pengetahuan tentang konsep dasar manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam.	Kajian literatur yang membahas konsep dasar manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam.
2	Penelitian pra lapangan	Peneliti telah melakukan penelitian pra lapangan tentang konsep dasar manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam di UIN Yogyakarta, UIN Malang dan UIN Bandung.	Ditemukan sejumlah data lapangan yang menunjukkan keseriusan ketiga UIN dalam merumuskan konsep dasar manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam.	Penelitian pra lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
3	Penyusunan Proposal dan IPD (Instrumen Pengumpul Data)	Berdasarkan berdasarkan hasil kajian pustaka dan pra lapangan, peneliti menyusun proposal sekaligus memuat metode penelitian yang akan dilaksanakan serta instrumen pengumpul data (IPD).	Proposal yang dilampiri instrumen pengumpul data.	Menyusun konsep berdasarkan latar belakang, tujuan dan metode penelitian yang akan dilaksanakan dan IPD.
4	Pengumpulan Proposal ke LP2M UIN Maliki	Proposal yang sudah jadi dikumpulkan di LP2M UIN Maliki Malang.	Terkumpulnya proposal dan terdaftar sebagai peserta penelitian kompetitif LP2M UIN Maliki Malang.	Dikumpulkan secara langsung.

	Malang			
5	Seminar Proposal	Apabila proposal ini diterima oleh Lemlitbang, maka Peneliti siap untuk melaksanakan seminar proposal berdasarkan waktu dan tempat yang ditentukan oleh LP2M UIN Maliki Malang	Diseminarkannya proposal penelitian ini dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak utamanya dari Tim <i>Riviewer</i>	Peneliti melaksanakan seminar proposal sesuai undangan Lemlitbang.
6	Penelitian lapangan	Apabila proposal ini sudah diterima sebagai peserta Penelitian Kompetitif LP2M UIN Maliki Malang dengan bukti ditandatangani perjanjian, maka Peneliti akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan subyek dan metode yang ada dalam proposal.	Terkumpulnya data tentang konsep dasar dan implementasi integrasi sains dan agama dalam pengembangan kurikulum di UIN Yogyakarta, UIN Malang dan UIN Bandung.	Penelitian melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
7	Analisis Data	Melakukan analisis terhadap data lapangan yang sudah terkumpul.	Penyajian data dan temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.	Peneliti menganalisa data dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994:10-14): <i>data collection, data reduction, data display</i> , dan <i>conclusion drawing & verifying</i>
8	Penulisan laporan penelitian	Penulisan draf laporan bab per bab, kemudian penyempurnaan hingga selesai berwujud laporan akhir penelitian.	Laporan akhir yang sudah siap dikirim ke Lemlitbang serta artikel yang siap dikirim ke redaksi jurnal.	Menulis secara langsung bab-bab yang sudah diselesaikan sambil dikoreksi dan disempurnakan lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan sejak kajian pustaka, penelitian pra lapangan hingga penyusunan akhir laporan memakan waktu sekitar lima bulan, dengan rincian jadwal penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian

NO.	KEGIATAN	BULAN				
		1	2	3	4	5
1	Tahap Persiapan					
	a. Kajian literatur tentang konsep dasar dan implementasi integrasi sains dan agama dalam pengembangan kurikulum UIN.	X				
	b. Penelitian pra lapangan tentang konsep dasar dan implementasi integrasi sains dan agama dalam pengembangan kurikulum UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Bandung.	X				
	c. Kajian penelitian terdahulu	X				
2	Tahap Penyusunan Proposal dan IPD (Instrumen pengumpul data)					
	a. Penyusunan proposal		X			
	b. Metode penelitian		X			
	c. Instrumen Pengumpul Data		X			
3	Tahap Penelitian lapangan					
	a. Pengumpulan data			X		
	b. Identifikasi Data			X		
4	Tahap analisis data					
	a. Pengklasifikasian data			X		
	b. Analisis data			X		
5	Tahap penulisan laporan pelaporan					
	a. Penulisan draf laporan				X	
	b. Revisi draf laporan				X	
	c. Finishing draf laporan				X	
	d. Penggandaan laporan				X	
	e. Penyerahan laporan akhir					X
	f. Seminar laporan					X
g. Publikasi di jurnal/cetak di penerbit					X	

J. Pembiayaan Penelitian

Biaya penelitian ini secara keseluruhan sebesar Rp. 28.600.000,00 (dua puluh delapan juta enam ratus ribu rupiah). Secara garis besar biaya penelitian tersebut dikelompokkan menjadi tiga komponen seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.4. Perincian Biaya Penelitian

No.	Alokasi Biaya	Unit	Harga Satuan (Rp.)	Total (Rp.)
1	BELANJA BAHAN		4.000.000	4.000.000
2	BELANJA JASA PROFESI a. Narasumber Kegiatan Penelitian b. Moderator	24 OJ 10 O kali	21.600.000 2.000.000	21.600.000
3.	PERJALANAN DINAS		3.000.000	3.000.000
	Total			28.600.000

Biaya penelitian berasal dari Anggaran DIPA Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga UIN, yaitu: UIN Suka Yogyakarta, UIN Maliki Malang, dan UIN SGD Bandung. Masing-masing lokasi dan alasan pemilihannya sebagai subyek penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a. Alamat Kampus

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga (bahasa Inggris: *Sunan Kalijaga State Islamic University*), sering disingkat UIN Suka, adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama di Indonesia. Nama UIN Sunan Kalijaga diambil dari salah satu nama Walisongo penyebar agama Islam di Jawa yang makamnya di Kadilangu Demak Jawa Tengah, yaitu Sunan Kalijaga. Kampus UIN Sunan Kalijaga berlokasi di dekat perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman¹, tepatnya di Jalan Marsda Adisucipto No. 1 Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978.

b. Sejarah Perkembangan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada dasarnya adalah buah dari rentetan panjang perjuangan umat Islam di Indonesia untuk menyediakan sarana pendidikan yang mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim unggulan. Keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam yang sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wirjosandjojo di Pedoman Masyarakat Nomor 15 Tahun W (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum muslimin di tanah Hindia Belanda. Gagasan Dr. Satiman Wirjosandjojo tersebut terwujud STI secara resmi berdiri pada 27 Rajab 1364 H. bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. Upacara peresmiannya

¹ <https://id.wikipedia.org/>, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

diselenggarakan di gedung kantor imigrasi, Gondangdia, Jakarta. Sebagai rektor pertama adalah Prof. K.H.A. Kahar Muzakkir dan sebagai sekretarisnya M. Natsir.²

Ketika pemerintah republik Indonesia memindahkan ibukota Negara Jakarta ke Yogyakarta, STI yang baru berdiri ikut pula pindah ke Yogyakarta. STI dibuka kembali secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946. Dalam perkembangan selanjutnya, di kalangan para tokoh muslim timbul pemikiran untuk meningkatkan efektifitas dan fungsi STI yang kemudian melahirkan kesepakatan untuk mengubah STI menjadi sebuah universitas. Dalam bulan November 1947 dibentuk PANITIA Perbaikan STI yang kemudian pada bulan Februari 1948 sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. Peresmian dilaksanakan bertepatan dengan Dies Natalis ke-3 STI tanggal 10 Maret 1948 di *dalem* Kepatihan Yogyakarta.

Pada tahun 1950, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan peraturan yang menetapkan berdirinya dua buah perguruan tinggi negeri di kota tersebut. Kedua Perguruan Tinggi Negeri tadi adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Universitas Gajah Mada (UGM). Yang pertama dengan menegerikan Fakultas Agama UII berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 034 tanggal 14 Agustus 1950. Peresmian Fakultas Agama UII menjadi PTAIN dengan Jurusan Dakwah dan Qadla dilakukan pada tanggal 26 September 1951.

Selain PTAIN yang merupakan milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama No.1 Tahun 1957 tanggal 1 Januari 1957. ADIA didirikan sebagai kelanjutan usaha mendirikan Sekolah Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHAA).

Setelah melihat animo masyarakat dalam perkembangan PTAIN yang cukup mengembirakan, muncul kesadaran di kalangan para pengelola PTAIN bahwa perkembangan PTAIN sulit ditingkatkan apabila hanya memiliki satu fakultas saja. Oleh karena itu, menjelang Dies Natalis PTAIN ke-9 pada tanggal 26 September

² <https://id.wikipedia.org/>, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

1959, berdasarkan Penetapan Menteri Muda Agama No.41 tahun 1959, dibentuklah Panitia Perbaikan Tinggi Agama Islam Negeri yang diketuai oleh Prof. R.H.A Soenarjo. Setelah bersidang beberapa kali akhirnya panitia ini menyepakati penggabungan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri “Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah” yang berpusat dan berkedudukan di Yogyakarta. Penggabungan ini akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 35 tahun 1960. Pada saat diresmikan, IAIN “Al-Jami'ah” ini terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syari'ah di Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak daerah yang menuntut perlunya didirikan fakultas agama negeri. Oleh karena itu beberapa fakultas kemudian dibuka pula di beberapa kota propinsi. Berdirinya fakultas-fakultas di berbagai daerah ini tercatat hingga mencapai 18 buah, sehingga akhirnya tanggal 5 Desember 1963 diterbitkan Peraturan Presiden No.27 tahun 1963 yang isinya antara lain menyatakan bahwa sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu IAIN baru yang berdiri sendiri.

Sebagai akibat diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 tersebut kemudian berdirilah 14 IAIN di seluruh Indonesia. Pada umumnya IAIN-IAIN tersebut mempergunakan kelengkapan nama yang dinisbatkan kepada nama-nama pahlawan Islam yang terkenal di daerah masing-masing, untuk memberi ciri khas IAIN yang bersangkutan agar mudah dikenal masyarakat. Akhirnya sejak tanggal 1 Juli 1965 IAIN Al-Jami'ah Yogyakarta secara resmi mempergunakan nama "IAIN Sunan Kalijaga" berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.26 tahun 1965 tanggal 15 Juli 1965. Dari segi perkembangan kelembagaannya, masa keberadaan IAIN Sunan Kalijaga ini dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu:

Pertama, periode rintisan (tahun 1951-1960). Pada periode ini IAIN Sunan Kalijaga ditandai dengan pengubahan Fakultas Agama UII menjadi PTAIN sampai penggabungan PTAIN dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama). Jumlah fakultas yang ada pada periode ini hanya tiga, yaitu : Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah. PTAIN ini dipimpin secara berturut-turut oleh K.H.R. Moh. Adnan (1951-1959) dan kemudian Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (tahun 1959-1960).

Kedua, periode pembangunan landasan kelembagaan (tahun 1960-1972). IAIN pada periode ini dipimpin oleh Prof. RHA. Soenarjo SH. dan ditandai dengan pemindahan kampus lama (di jalan Simanjuntak yang sekarang menjadi gedung MAN I Yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di jalan Adi Sucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung dan fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun sebuah masjid yang masih berdiri kokoh hingga sekarang. Sistem pendidikan yang berlaku pada periode ini masih bersifat bebas karena mahasiswa diberi kesempatan untuk maju ujian setelah mereka benar-benar menyiapkan diri. Sementara itu materi kurikulumnya masih mengacu pada kurikulum Timur Tengah, yang juga dikembangkan pada masa PTAIN.

Ketiga, periode pembangunan landasan akademik (tahun 1972-1996). Pada periode ini IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Rektor Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (tahun 1972-1976); Prof. H. Zaini Dahlan, MA (tahun 1976-1980 dan 1980-1983); Prof. Drs. H. Mu'in Umar (tahun 1983-1992) dan Prof. Dr. H. Simuh (tahun 1992-1996). Periode ini ditandai dengan lanjutan pembangunan sarana fisik kampus, pembangunan Fakultas Dakwah, gedung perpustakaan, gedung Pascasarjana dan gedung Rektorat. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ketiga ini mulai bergeser dari sistem liberal kepada sistem terpimpin dengan mengintrodusir sistem semester semu dan akhirnya sistem kredit semester secara murni. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal, sesuai dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah Fakultas berubah menjadi lima buah, yaitu : Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Falkultas Ushuluddin. Program Pascasarjana ini dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun ajaran 1983-1984. Sebelumnya program ini adalah PGC (*Post Graduate Course*) dan SPS (Studi Purna Sarjana) yang tidak memberikan gelar. Pembukaan Program Pascasarjana ini telah mengukuhkan status IAIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan tinggi ketimbang sebagai lembaga dakwah.

Keempat, periode pemantapan orientasi akademik dan manajemen (tahun 1997-2001). Periode ini dipimpin oleh Prof. Dr. H.M Atho' Mudzhar sebagai rektor dan ditandai dengan upaya melanjutkan pembangunan mutu ilmiah IAIN Sunan Kalijaga, khususnya mutu dosen dan mutu para alumni. Para dosen dalam jumlah

yang besar diberi kesempatan dan didorong untuk melanjutkan studi pada program pascasarjana, baik untuk tingkat magister (S2) maupun doktor (S3) dalam bidang keilmuan keislaman maupun ilmu-ilmu lain yang terkait, baik di program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga sendiri maupun di Perguruan Tinggi lain, di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan mutu sumber daya manusia bagi tenaga administrasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan pelayanan administrasi akademik.

Kelima, masa pengembangan IAIN. Pada masa ini dimulai tahun 2002 sampai Oktober 2010 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Dengan seiring semakin besarnya tantangan di masa depan dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lembaga IAIN, maka IAIN merasa tertantang untuk mengembangkan secara institutional dalam format yang lebih jelas, yakni berubah menjadi Universitas. Namun, sebelum perubahan tersebut dilakukan, IAIN juga melakukan pengembangan dengan konsep "IAIN with wider mandate" (IAIN dengan *mandate* yang lebih luas). Dengan konsep ini, IAIN telah dan akan mengembangkan jurusan/program studi bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta yang dalam tahapan selanjutnya akan di *up-grade* menjadi fakultas-fakultas, jurusan-jurusan, dan program studi-program studi.³

Pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah inilah IAIN Sunan Kalijaga berdasarkan SK Presiden Nomer 50 Tahun 2004 berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah menjadi UIN, maka jurusan/program studi bidang ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta yang dibuka pada masa "IAIN with wider mandate" (1998-2004) dikembangkan menjadi fakultas dan jurusan umum. Pada tahun akademik 2010/2011 UIN Sunan Kalijaga telah mengembangkan 7 fakultas, 39 program studi, 6 program studi magister dengan 17 konsentrasi, dan 4 program studi doktor.

Pada periode kedua (2006-2010) dari kepemimpinan Prof. Dr. HM. Amin Abdullah telah dibentuk Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama. Dengan ditetapkannya keberadaan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama, maka kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga pada periode kedua ini adalah sebagai berikut:

³ <http://www.uin-suka.ac.id/> [Online] Senin, 4 Mei 2009.

Pembantu Rektor Bidang Akademik, Dr. H. Sukamta, MA, Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Tasman Hamami, MA, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Dr. Maragustam Siregar, MA, dan Pembantu Rektor Bidang Kerja Sama dijabat oleh Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

Perubahan Institut menjadi universitas dilakukan untuk mencanangkan sebuah paradigma baru dalam melihat dan melakukan studi terhadap ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yaitu paradigma Integrasi interkoneksi. Paradigma ini mensyaratkan adanya upaya untuk mendialogkan secara terbuka dan intensif antara *hadlrah an-nas*, *hadlrah al-ilm*, dan *hadlrah al-falsafah*. Dengan paradigma ini, UIN Sunan Kalijaga semakin menegaskan kepeduliannya terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat umum pada umumnya. Pemaduan dan pengaitan kedua bidang studi yang sebelumnya dipandang secara dimatral berbeda memungkinkan lahirnya pemahaman Islam yang ramah, demokratis, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.⁴

Keenam, Periode Kebersamaan dan Kesejahteraan (2010-2014). Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor : B.II/3/16522/2010 Tanggal 6 Desember 2010, Guru Besar Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam diberi tugas tambahan sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masa jabatan 2010-2014. Periode di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie dibantu oleh empat Pembantu Rektor yaitu: Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Dr. H. Ahmad Rifai, M.Phil., dan Pembantu Rektor Bidang Kerjasama, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

Seiring dengan perkembangan jaman dan dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan tinggi, dinilai organisasi tata kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta perlu ditata kembali. Oleh karena itu, Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengalami perubahan berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2013. Sesuai dengan Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang baru, dalam melaksanakan tugasnya, Rektor dibantu oleh tiga Wakil Rektor yaitu:

⁴ <https://id.wikipedia.org/>, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., dan wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerja sama Dr. H. Maksudin, MA.

c. Visi

Unggul dan Terkemuka dalam Pemanduan dan Pengembangan Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban.

d. Misi

- 1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 2) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
- 4) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

e. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkoneksi.
- 2) Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
- 3) Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
- 4) Menjadikan Universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkoneksi.
- 5) Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.⁵

⁵ <http://uin-suka.ac.id/>, *Visi Misi Tujuan*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

f. Core Values

- 1) *Integratif-Interkonektif*: sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan entrepreneurship.
- 2) *Dedikatif-Inovatif*: bersikap dedikatif, amanah, pro mutu, berpikir dan bergerak aktif, kreatif, cerdas, dan inovatif; tidak sekadar bekerja rutin dan rajin.
- 3) *Inklusif-Continuous Improvement*: Bersifat terbuka, akuntabel, dan komit terhadap perubahan dan keberlanjutan.⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga memiliki 8 Fakultas⁷, yaitu:

Tabel 4.1 Fakultas, dan Program Studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No.	Fakultas	Program Studi	Konsentrasi
1.	Fakultas Adab dan Ilmu Budaya	a. Bahasa dan Sastra Arab	
		b. Sejarah dan Kebudayaan Islam	
		c. Ilmu Perpustakaan	
		d. Perpustakaan dan Informasi Islam (D-3)	
		e. Sastra Inggris	
2.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	a. Komunikasi dan Penyiaran Islam	1) Konsentrasi Broadcasting 2) Konsentrasi Jurnalistik
		b. Bimbingan dan Konseling Islam	1) Konsentrasi Konseling Islam pada Keluarga dan Masyarakat 2) Konsentrasi Konseling Islam pada Sekolah/Madrasah
		c. Pengembangan Masyarakat Islam	1) Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia 2) Konsentrasi Manajemen Lembaga Keuangan Islam
		d. Manajemen Dakwah	
		e. Ilmu Kesejahteraan Sosial	

⁶ <http://uin-suka.ac.id/>, *Core Values*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

⁷ <https://id.wikipedia.org/>, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

3.	Fakultas Syari'ah dan Hukum	a. Al-Ahwal al-Syakhsyiyah / Hukum Keluarga Islam	
		b. Perbandingan Madzhab dan Hukum	
		c. Jinayah Siyasa / Hukum Pidana dan Tata Negara Islam	
		d. Mu'amalat / Hukum Perdata dan Bisnis Islam	
		e. Keuangan Islam	
		f. Ilmu Hukum	
4.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	a. Pendidikan Agama Islam	
		b. Pendidikan Bahasa Arab	
		c. Kependidikan Islam	
		d. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	
		e. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal	
5.	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	a. Filsafat Agama	
		b. Perbandingan Agama	
		c. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	
		d. Sosiologi Agama	
6.	Fakultas Sains dan Teknologi	a. Matematika	
		b. Fisika	1) Konsentrasi Elektronika dan Instrumentasi 2) Konsentrasi Fisika Matrial 3) Konsentrasi Atom dan Inti 4) Konsentrasi Astrofisika 5) Konsentrasi Geofisika
		c. Kimia	
		d. Biologi	
		e. Teknik Informatika	
		f. Teknik Industri	
		g. Pendidikan Matematika	
		h. Pendidikan Kimia	
		i. Pendidikan Biologi	
		j. Pendidikan Fisika	
7.	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	a. Psikologi	
		b. Sosiologi	

		c. Ilmu Komunikasi	1) Konsentrasi Public Relations 2) Konsentrasi Advertising
8.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	a. Ekonomi Syari'ah	
		b. Perbankan Syari'ah	

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perjalanannya telah menjadi *center of excellence* dalam bidang ilmu-ilmu keislaman serta dijuluki sebagai *feeder* bagi UIN lainnya. Dalam perkembangan terakhirnya, UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuh Fakultas, yaitu Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, Dan Ushuluddin (24 Jurusan/Program Studi) serta satu program Pascasarjana. Dengan 24 program studi dan kurikulum yang terus dievaluasi serta disempurnakan agar semakin relevan dengan tuntutan zaman, UIN Sunan Kalijaga membekali dan mengantarkan alumnusnya ke berbagai Departemen dan bidang pengabdian, seperti sebagai dosen, guru, pegawai negeri, tokoh politik, TNI/Polri, wiraswasta, pengusaha, dan bahkan diplomat.

Adapun kebijakan ke arah pengembangan perguruan tinggi dewasa ini bertumpu pada paradigma baru yaitu bertumpu pada tiga pilar utama; kemandirian (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*) dan jaminan mutu (*quality assurance*). Berdasar hal tersebut IAIN bekerja keras melakukan banyak hal: (1) Integrasi epistemologi keilmuan sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. (2) Memberikan landasan moral bagi pengembangan IPTEK dan melakukan pencerahan dalam pembinaan IMTAQ, sehingga IPTEK dan IMTAQ dapat sejalan. (3) Mengartikulasikan ajaran Islam secara profesional ke dalam konteks kehidupan masyarakat sehingga tidak ada lagi jarak antara norma agama dan sofistikasi masyarakat. (4) Mengembangkan riset dan penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif sehingga tidak ada kesan deduktifikasi ilmu-ilmu keislaman. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pola pengabdian yang profesional. (5) Memberikan landasan moral dan spiritual terhadap pembangunan nasional sehingga konsep pembangunan manusia

seutuhnya dapat tercapai. (6) Melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas dalam berbagai segi baik kelembagaan, akademis, managerial dan fisik⁸.

Berdasarkan pengalaman sejarah dan fakta di lapangan bahwa UIN Suka Yogyakarta selama ini telah menjadi *feeder* bagi PTAI lainnya serta telah menetapkan manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam.

2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang beralamatkan di Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Jawa Timur, Telpon (0341) 551354, Fax (0341) 572533.

UIN Maliki Malang pada awalnya merupakan bagian dari induk IAIN Sunan Ampel Surabaya. IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah perguruan tinggi Islam Negeri yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20/1965, dan berlokasi di Jalan Jenderal A. Yani 117 Surabaya Jawa Timur.

Sejarah mencatat bahwa pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hadir sebagai nara sumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya perguruan tinggi agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

- 1) Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
- 2) Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.

⁸ <http://www.uin-suka.ac.id/> UIN Sunan Kalijaga [Online] Senin, 4 Mei 2009

3) Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun demikian, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kini, IAIN Sunan Ampel terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas induk yang semuanya berlokasi di kampus Surabaya (<http://www.sunan-ampel.ac.id> [Online] Jum'at, 14 Maret 2008). Sedang fakultas-fakultas cabang berdasarkan SK Presiden Nomer 11 Tahun 1997 berubah menjadi STAIN termasuk Fakultas Tarbiyah Malang berubah status menjadi STAIN Malang.

Perubahan ini memberikan prospek dan harapan yang cerah karena fakultas-fakultas cabang yang telah menjadi STAIN memperoleh otonomi yang luas yang tidak lagi terikat dengan IAIN induknya. Dengan otonomi yang dimilikinya, STAIN diharapkan segera bangun dan berkompetisi secara sehat, memajukan dan mengembangkan program pendidikan tinggi dalam ilmu agama Islam untuk menjawab tuntutan dan tantangan masa depan yang lebih berat dan kompleks.

Setelah menjadi perguruan tinggi yang mandiri pada tahun 1997, maka STAIN Malang selama di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suparyogo sejak 1998 hingga sekarang mengalami perkembangan yang pesat, baik secara kelembagaan, akademik maupun luar membangun jaringan kerjasama baik di dalam maupun luar negeri. Sejak awal perubahan, STAIN Malang di bawah kepemimpinan Imam Suprayogo telah berhasil menyusun Renstra yang berorientasi menjadi Universitas Islam yang unggul.

Peneliti mengambil lokasi di UIN Maliki Malang dengan mempertimbangkan dan memperhatikan alasan yaitu:

Pertama, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang kemudian menjadi STAIN Malang pada tahun 1998, setelah itu menjadi UIIS (Universitas Islam Indonesia Sudan) Malang pada tahun 2002, kemudian berubah menjadi UIN Malang pada tahun 2004 serta diresmikan oleh Presiden RI Keenam, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Selasa, 27 Januari 2009. Dengan status kemandiriannya itu, UIN Maliki Malang mengharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa, dengan menghasilkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berfikir integratif dan persfektif, dan memiliki kemampuan manajemen dan teknologi yang profesional sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era global saat ini. Harapan untuk menghasilkan lulusan yang integratif tersebut maka UIN Malang sedang melakukan berbagai program pengembangan kampus utamanya dalam pengembangan mutu akademik.

Kedua, perubahan bentuk dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang menjadi UIN Maliki Malang memberikan otonomi yang lebih besar untuk mengembangkan diri. Bahkan UIN Maliki Malang diproyeksikan menjadi Universitas Islam Negeri “Unggulan”. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut sekaligus mempersiapkan dalam menuju otonomi perguruan tinggi maka UIN Maliki Malang sejak awal perubahan statusnya telah mengupayakan *managemen strategis sekaligus integratif* dalam pengembangan kelembagaan salah satunya mengintegrasikan tradisi kampus dan

tradisi pesantren, sehingga mengupayakan terwujudnya budaya kampus yang *edukatif-ilmiah-riligijs*.

Ketiga, beberapa keunggulan dengan terwujudnya perpaduan antara kampus dan pesantren sebagaimana yang dikembangkan UIN Maliki Malang, antara lain: (1) menempatkan pendidikan nilai keagamaan dalam konteks pengembangan kepribadian utuh; (2) mengunggulkan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan profesionalitas; (3) memiliki semangat untuk menjadikan peserta didiknya menjadi *"ulama intelek yang profesional"* atau *"intelek profesional yang ulama"*; dan (4) memiliki syi'ar ma'had *"kunu uli al-ilmu, kunu uli al-nuha, kunu uli al-abshar, kunu uli al-albab, wa jaahidu fi Allahi haqqa jihadihi"*. Konsep tersebut tentunya berbeda dengan kampus maupun pesantren yang berdiri sendiri atau konvensional.

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

UIN Sunan Gunung Djati Bandung beralamatkan di Jalan A.H. Nasution No. 105 Bandung 10614, Telp. (022) 7800525, Fax. (022) 7802844 Jawa Barat.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati atau dikenal dengan nama UIN Bandung atau seringkali disingkat sebagai UIN SGD (dulu bernama IAIN Sunan Gunung Djati), adalah sebuah Universitas Islam yang terletak di daerah Cibiru Bandung, Jawa Barat. Penamaan UIN Bandung dengan Sunan Gunung Djati yaitu nama salah seorang Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Jawa.

a. Sejarah

Sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tidak lepas dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung karena UIN merupakan kelanjutan dan pengembangan dari IAIN SGD Bandung.

IAIN SGD Bandung didirikan pada tanggal 8 Agustus 1968 M bertepatan dengan 10 Muharram 1388 H berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 1968. Kehadiran IAIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan hasil perjuangan para tokoh umat Islam Jawa Barat. Dimulai pada tahun 1967, sejumlah tokoh masyarakat, alim ulama, dan cendekiawan Muslim Jawa Barat yang diprakarsai oleh K. H. Anwar Musaddad, K.H. A. Muiz, K.H. R. Sudja'i, dan Arthata dengan persetujuan KDH Jawa Barat, mereka membentuk Panitia Perizinan

Pendirian IAIN di Jawa Barat. Panitia tersebut kemudian disahkan oleh Menteri Agama RI dengan SK-MA No. 128 Tahun 1967.

Selanjutnya, berdasar Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 1968 secara resmi berdiri untuk pertama kalinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan SK Menteri Agama tersebut, panitia membuka 4 Fakultas: (1) Syari'ah, (2) Tarbiyah, (3) Ushuluddin di Bandung, dan (4) Tarbiyah di Garut. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung terdiri dari Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah di Bandung. Fakultas Syari'ah dan Fakultas lainnya yang ada di Bandung berlokasi di Jl. Lengkong Kecil No. 5.

Pada tahun 1973, IAIN SDG Bandung pindah ke Jalan Tangkuban Perahu No. 14 Pada tahun 1974 IAIN SGD pindah lagi ke Jalan Cipadung (sekarang Jl. A.H. Nasution No. 105). Pada tahun 1970, dalam rangka rayonisasi, Fakultas Tarbiyah di Bogor dan Fakultas Syari'ah di Sukabumi yang semula berinduk kepada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta digabungkan pada Fakultas Induk di Bandung. Sedangkan untuk Fakultas Tarbiyah Cirebon yang semula berafiliasi ke IAIN Syarif Hidayatullah, tanggal 5 Maret 1976 menginduk ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada perkembangan berikutnya, pada tahun 1993, didirikan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Pada tahun 1997, pengembangan diarahkan dalam bentuk penyelenggaraan Program Pascasarjana, yang dimulai dengan membuka Program S.2 Pascasarjana.

Pada tahun 1997, terjadi perubahan kebijakan penataan sistem rayonisasi untuk IAIN. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 Fakultas Tarbiyah Cirebon yang semula menjadi cabang Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung meningkat statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon; demikian juga Fakultas Syari'ah Serang yang semula merupakan cabang Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung statusnya menjadi STAIN Serang.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005, bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1426 H, IAIN berubah statusnya menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Rektor

Hingga saat ini, kepemimpinan rektor telah memasuki tujuh periode, yang terdiri dari:

- 1) Prof. K.H. Anwar Musaddad (1968 - 1972)
- 2) Letkol H. Abjan Soelaeman (1972 - 1973)
- 3) Drs. H. Djauharuddin AR (1977 - 1986)
- 4) Prof. Dr. H. Rachmat Djatnika (1986 - 1995)
- 5) Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad., M.Si. (1995 - 2003)
- 6) Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS. (2003 - 2011) yang diangkat sebagai Rektor berdasarkan surat Keputusan Presiden RI Nomor 244/M/tahun 2003 tertanggal 1 Desember 2003.
- 7) Prof. Dr. H. Deddy Ismatullah, SH., M.Hum. (2012-2015)
- 8) Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. (2015-2019)

c. Tujuan

Tujuan UIN SGD Bandung adalah :

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keteguhan iman, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu, dan keunggulan amal.
- 2) Mengembangkan penelitian, baik ilmu agama maupun umum.
- 3) Menyebarkan ilmu agama dan umum yang digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹

d. Fakultas

Tabel 4.2 Fakultas, dan Program Studi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

No.	Fakultas	Program Studi
1.	Fakultas Adab & Humaniora	Program Strata-1 1) Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam 2) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab 3) Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Program Diploma-3 1) D3 Terjemah Bahasa Inggris
2.	Fakultas Dakwah & Komunikasi	Program Strata-1 1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam 3) Jurusan Manajemen Dakwah

⁹ <https://id.wikipedia.org/>, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.

		<ul style="list-style-type: none"> 4) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 5) Jurusan Ilmu Komunikasi Prodi Jurnalistik 6) Jurusan Ilmu Komunikasi Prodi Hubungan Masyarakat
3.	Fakultas Syariah & Hukum	Program Strata-1 <ul style="list-style-type: none"> 1) Jurusan Ahwal Syakhshiyah 2) Jurusan Muamalah 3) Jurusan Siyasah 4) Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum 5) Jurusan Ilmu Hukum 6) Jurusan Hukum Pidana Islam 7) Manajemen Keuangan Syari'ah
4.	Fakultas Tarbiyah & Keguruan	Program Strata-1 <ul style="list-style-type: none"> 1) Jurusan Manajemen pendidikan Islam (201) 2) Jurusan Pendidikan Agama Islam (202) 3) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (203) 4) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (204) 5) Jurusan Pendidikan Matematika (205) 6) Jurusan Pendidikan Biologi (206) 7) Jurusan Pendidikan Fisika (207) 8) Jurusan Pendidikan Kimia (208) 9) Jurusan Pendidikan Guru MI (209) Program Akta IV <ul style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan Professional Keguruan adalah suatu program yang setara dengan Diploma-1 untuk lulusan non kependidikan.
5.	Fakultas Ushuluddin	Program Strata-1 <ul style="list-style-type: none"> 1) Jurusan Akidah Filsafat (101) 2) Jurusan Perbandingan Agama (102) 3) Jurusan Tafsir 4) Jurusan Hadits 5) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (104)
6.	Fakultas Psikologi	Program Strata-1 <ul style="list-style-type: none"> 1) Jurusan Psikologi
7.	Fakultas Sains & Teknologi	Program Strata-1 <ul style="list-style-type: none"> 1) Jurusan Teknik Informatika (701) 2) Jurusan Agroteknologi (702) 3) Jurusan Matematika (703) 4) Jurusan Biologi (704) 5) Jurusan Fisika (705) 6) Jurusan Kimia (706) 7) Jurusan Teknik Elektro (707)
8.	Fakultas Ilmu Sosial, Politik & Ekonomi	Program Strata-1 <ul style="list-style-type: none"> 1) Jurusan Sosiologi 2) Jurusan State Administration 3) Jurusan Management
9.	Program Magister	<ul style="list-style-type: none"> 1) Konsentrasi Ulumul Qur'an 2) Konsentrasi Ulumul Hadits 3) Konsentrasi Filsafat dan Pemikiran Islam 4) Konsentrasi Hukum dan Pranata Sosial Islam 5) Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam 6) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

		7) Konsentrasi Studi Masyarakat Islam 8) Konsentrasi Ekonomi Islam 9) Konsentrasi Bahasa Arab 10) Konsentrasi Ilmu Dakwah 11) Konsentrasi Perbandingan Agama
10.	Program Doktor	1) Hukum Islam 2) Pendidikan Islam 3) Perbandingan Agama (sebelumnya <i>Religious Studies</i> [RS]) 4) Filsafat Agama

Guna merespon tantangan zaman maka setelah berubah menjadi universitas, UIN SGD mengembangkan diri menjadi perguruan tinggi yang berbasiskan keislaman dalam bingkai 'Wahyu Memandu Ilmu'. Visi UIN SGD Bandung adalah menjadikan UIN sebagai Perguruan Tinggi yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu-ilmu kontemporer sehingga memiliki keunggulan kompetitif, profesional pada tingkat nasional dan internasional dalam mengembangkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sosial dan budaya berdasarkan nilai-nilai Islami untuk disumbangkan bagi pengembangan masyarakat dan bangsa yang lebih terbuka dan demokratis¹⁰.

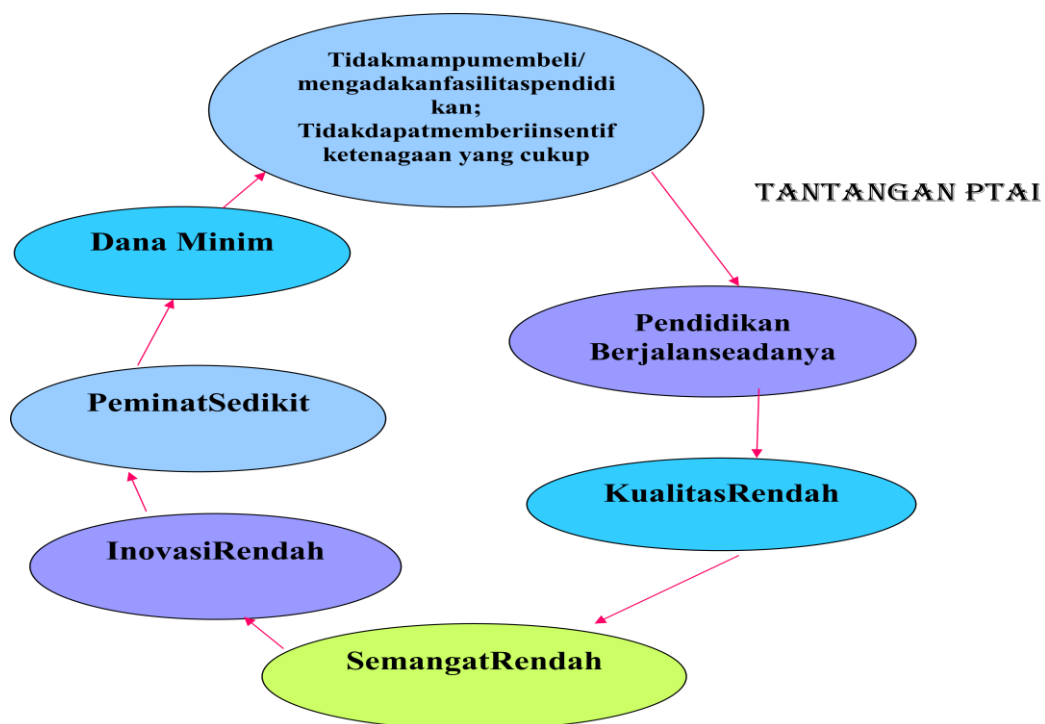
Dari ketiga UIN menunjukkan mulai yang bersifat politis, keagamaan hingga geografis serta manajemen pengembangan kelembagaan, menegaskan nilai strategis hadirnya ketiga UIN tersebut di tengah beragamnya lembaga pendidikan tinggi yang ada di Indonesia. Fakta sejarah menunjukkan atas berdirinya UIN menjelaskan posisi strategis yang dimilikinya, menyangkut dimensi politik keagamaan dan keilmuan akademik religius di masing-masing wilayah khususnya. Besarnya jumlah masyarakat muslim beserta lembaga pendidikan Islam di bawah level perguruan tinggi, termasuk pesantren, mengilhami munculnya gagasan pendirian UIN pada masing-masing wilayah tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, UIN menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis integrasi sains dan Islam dalam ruang budaya keindonesiaan. Berdasarkan beberapa keunikan dan keunggulan pada masing-masing UIN tersebut maka peneliti memilih sebagai subyek penelitian.

¹⁰ <http://www.uinsgd.ac.id/> [Online] Senin, 4 Mei 2009.

B. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Sejak awal perintisannya, cita-cita Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) utamanya UIN adalah sangat mulia, yaitu melahirkan *ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'* yang kemudian hari cita-cita para pendiri PTAI ini disempurnakan oleh Imam Suprayogo sewaktu jadi Ketua STAIN/UIN Maliki Malang dengan istilah *ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'*, yang kemudian disebut dengan istilah Profil Ulul albab. Sementara ini ada dua lembaga pendidikan yang melahirkan identitas ilmuwan yang berbeda. Yaitu pondok pesantren yang ingin melahirkan ulama' dan perguruan tinggi yang diharapkan melahirkan ilmuwan atau intelek. Perguruan Tinggi Agama Islam selama ini sesungguhnya bercita-cita melahirkan sekaligus dua identitas itu, yakni ulama' sekaligus intelek dan intelek sekaligus ulama. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi riil PTAI selama ini masih menghadapi banyak tantangan dan problematika yang kompleks yang diistilahkan oleh Imam Suprayogo ibarat lingkaran setan sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 4.1 Tantangan Pengembangan PTAI
(Sumber: Suprayogo, 2005)

Secara umum PTAI saat ini sedang berbenah untuk mengembangkan berbagai aspek, baik terkait dengan konsep bangunan keilmuannya, pengembangan sarana dan prasarana, kelembagaan maupun *leadership* dan managerialnya. Ketiga UIN yang menjadi subyek penelitian ini sejak 15 tahun terakhir ini terus melakukan perubahan yang sangat mendasar termasuk di dalamnya dalam hal manajemen pengembangan kurikulum yang berbasis integrasi sains dan Islam. Berikut ini dipaparkan keberhasilan ketiga UIN yang menjadi subyek penelitian ini merumuskan model konseptual manajemen pengembangankurikulum berbasis integrasi sains dan Islam.

1. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah konsep keilmuan yang disebut dengan istilah Paradigma Integrasi – Interkoneksi dengan Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan. Pencetus paradigma atau model keilmuan ini langsung dipelopori oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Amin Abdullah (2001-2010).

Pokok-pokok pikiran M. Amin Abdullah sebagai penggagas model konseptual keilmuan ini menjelaskan bahwa hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktek kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan(Amin Abdullah, 2004:3-4)¹.

¹M. Amin Abdullah, (2004). “Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)” dalam *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemology Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I. hlm. 4-5.

Sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat mencatat bahwa pemimpin gereja menolak Teori Heliosentris Galileo atau Teori Evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan yang berada di luar kompetensinya. Sebaliknya, Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekular menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan “sekuler” hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaan-Nya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ketuhanan.

Sementara dalam dunia Timur, dalam hal ini dunia Islam, pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan humaniora pada umumnya.

Perbedaan ini semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosialbudaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara, massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.(Amin Abdullah, 2004:4-5)².

Pokok-pokok pikiran M. Amin Abdullah sebagai penggagas model konseptual keilmuan ini menjelaskan bahwa hingga kini Gambar di bawah ini mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*. Tergambar di situ bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan

²M. Amin Abdullah, (2004).*Ibid.* hlm. 4-5.

keterampilan yang dapat menopang kehidupan, di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (*Humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Quran dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.



Gambar 4.2 Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan
Teoantroposentrik-integralistik Dalam Universitas Islam Negeri (UIN)
(Sumber: Amin Abdullah, 2004:15)

Kondisi yang ada sekarang ini menunjukkan bahwa radius daya jangkau aktivitas keilmuan dan lebih-lebih pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama,

khususnya IAIN dan STAIN di seluruh tanah air, hanya terfokus pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 (Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah). Itu pun boleh disebut hanya terbatas pada ruang gerak pendekatan keilmuan humaniora klasik. IAIN pada umumnya sekarang ini belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti yang tergambar pada jalur lingkaran 2 (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, bahkan juga ilmu-ilmu alam.

Kesenjangan wawasan keilmuan ini cukup berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan dalam masyarakat Indonesia, mengingat alumni IAIN Sunan Kalijaga banyak yang menjadi tokoh di masyarakat di mana pun mereka berada. Lebih-lebih, kesenjangan wawasan keilmuan ini juga dirasakan oleh mahasiswa dan alumni perguruan tinggi umum, khususnya yang mengambil jurusan eksakta. Upaya-upaya untuk menjembatani jurang wawasan tersebut dilakukan oleh program Strata 2 (Magister), tetapi tidak semua IAIN dapat melakukannya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan sumber daya tenaga pengajar yang memahami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer. Yang dapat melakukan pun akan menemui banyak kesulitan karena selain keterbatasan sumber daya manusia, juga *mind set* mahasiswa Strata 1 sudah sedemikian kental warna studi teks klasik normatif tanpa tersentuh oleh warisan Iptek, Ilmu sosial maupun Humaniora.

Isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer pasca modern, seperti yang tergambar pada jalur lingkaran lapis 3 hampir-hampir tidak tersentuh oleh ilmu-ilmu sosial dan kajian keislaman di tanah air, khususnya di IAIN dan STAIN. Ungkapan seperti "*to be religious today is to be interreligious*" terasa masih sangat *absurd* dan *unthinkable*, bahkan mustahil untuk dipikirkan bagi tradisi keilmuan lingkaran lapis 2, meskipun era globalisasi-informasi memaksa manusia beragama di era sekarang untuk berpikir demikian. Ada benarnya pernyataan Ebrahim Moosa, ketika memberikan kata

pengantar karya Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam : A Study of Islamic Fundamentalism*, sebagai berikut:

...”*having raised the question of international relations, politics, and economics, that does not mean that scholars of religion must become economists or political scientists. However, the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance of how to discourses of politics, economics, and culture impact on the performance of religion and vice-versa.*”

Terjemahan bebasnya sebagai berikut: Setelah mengungkap berbagai persoalan hubungan internasional, politik, ekonomi, hal demikian tidak berarti bahwa ilmuwan dan ahli-ahli agama (termasuk di dalamnya ahli ilmu keislaman) harus juga menjadi ahli ekonomi atau politik. Namun demikian, studi agama (termasuk di dalamnya studi Islam) akan mengalami kesulitan berat untuk tidak menyebutnya menderita- jika pandangan-pandangannya tidak menyadari dan tidak mempertimbangkan bagaimana wacana yang berkembang dalam politik, ekonomi dan budaya berpengaruh terhadap penampilan dan perilaku keagamaan dan begitu pula sebaliknya.

Ke depan, kesulitan ini akan semakin diperparah dengan realitas di lapangan bahwa ilmu-ilmu agama (baca: Islam) ini memang tidak dirancang terintegrasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi bobot keterampilan untuk hidup (*life skill*) secara lebih luas, untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan birokrasi pemerintah, c.q. Departemen Agama - bersama-sama dengan alumni perguruan tinggi yang lain. Ilmu-ilmu *Kauniyyah* (Iptek atau *science and technology*) ini terpisah jauh dari inti ilmu-ilmu *Qauliyyah* (Teks-naskah), dan kemudian masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa kontak dan tegur sapa. Bahkan nyaris seringkali terjadi bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti yang disajikan sekarang ini hampir-hampir tidak dapat membekali perangkat lunak untuk menjaga, memelihara, mengawasi dan mengontrol dengan mengkritik moralitas dan kesalahan publik. Sudah barang tentu fenomena ini kurang menguntungkan anak didik bagi kehidupan bangsa secara luas karena dari awal mula telah menyeberang dari pola pokok ajaran Al-Quran yang selalu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Bukankah *al-ulum al-diniyah*, *al-ulum al-kauniyah*, *al-ulum insaniyah*, *al-ulum al-tarikhiyah*, *al-ulum al-falsafiyah-al-akhlaqiyyah* menyatu padu dalam kosa kata Al-Quran sehingga perlu digali secara simultan dan dikembangkan secara terpadu dan proporsional. (Amin Abdullah, 2004:16-18).

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah konsep keilmuan yang disebut dengan istilah Paradigma Integrasi – Interkoneksi dengan Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan. Paradigma ini langsung dipelopori oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Amin Abdullah (2001-2010). Makna *Paradigma integrasi-interkoneksi* pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan baik agama maupun sains sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah *integrasi* dan melihat saling terkait antar berbagai disiplin ilmu itulah *interkoneksi*. Garis lingkaran pada jarring laba-laba menggambarkan bahwa selama ini IAIN dan STAIN hanya mengkaji keilmuan yang berada pada bidang keilmuan lingkaran 1 yang meliputi: Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah. Sebagian IAIN yang sudah membuka jurusan umum sudah mulai mengkaji bidang-bidang keilmuan pada lingkaran 2 yang meliputi: Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat yang masuk kawasan ilmu humaniora klasik. Dengan pberubahnya IAIN menjadi UIN diharapkan akan memperluas horizon kawasan keilmuan pada bidang-bidang ilmu pascamodern yang meliputi: ssu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, serta ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer pasca modern.

2. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Berbasis Integrasi Sains dan Islam

UIN Maliki Malang menjadikan “Ulul Albab” sebagai jargon yang hendak dimanifestasikan dalam bentuk program pendidikan, sehingga seluruh Fakultas, Jurusan dan program studi yang dikembangkannya berada di bawah payung “Ulul Albab”.

Dari hasil kajian terhadap istilah “Ulul Albab” sebagaimana terkandung dalam 16 ayat al-Qur'an, ditemukan adanya 16 (enam belas) ciri khusus, untuk selanjutnya diperas ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu(zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah Swt

dalam segala ciptaannya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan,kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; (4) bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; (5) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku di perpustakaan, tetapi justeru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.³

Bertolak dari kelima ciri utama tersebut, maka ciri yang *pertama* dan *kedua* menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, ciri yang *ketiga* menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki komitmen terhadap akhlak yang mulia, ciri yang keempat menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki keluasan ilmu, dan ciri yang kelima menggarisbawahi sosok Ulul Albab yang memiliki kematangan profesional. Karena itu, UIN Maliki Malang mengemban tugas untuk menyiapkan calon-calon lulusan yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2), bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (ayat 2). Di dalam pasal 38 dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi (ayat 3).

Bertolak dari UU tersebut, maka menjadikan konsep Ulul Albab dan

³ Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2005), hlm.1-2.

kandungan maknanya sebagai asumsi dasar dalam pengembangan pendidikan di UIN Malang merupakan perwujudan dari prinsip diversifikasi, sehingga dapat dibenarkan adanya, sepanjang tetap memperhatikan standar nasional pendidikan.

Untuk merealisasikan aspek-aspek pengembangan pendidikan yang dapat melahirkan profil Ulul Albab tersebut menurut Imam Suparyogo diperlukan bangunan struktur keilmuan yang jelas⁴. Sebagai Universitas, bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi. Akar yang kokoh itu akan membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Pohon yang kokoh dan rindang itu digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan struktur keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang. Metafora berupa pohon untuk menjelaskan keilmuan yang dimaksud itu dapat dijelaskan sebagai uraian berikut.

Akar berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan *tamsil* sebagai pondasi keilmuan. Yang termasuk dalam komponen fondasi/akar itu adalah: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan.

Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang dikuasai oleh setiap mahasiswa UIN Malang, yaitu (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah (3) Pemikiran Islam, (4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam.

Sedangkan *dahan dan ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan. Ilmu-ilmu yang dimaksudkan- sementara ini yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) ekonomi (Managemen), (6) Sains dan Tekonologi yang terdiri atas: Matematika, Bilogi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur.

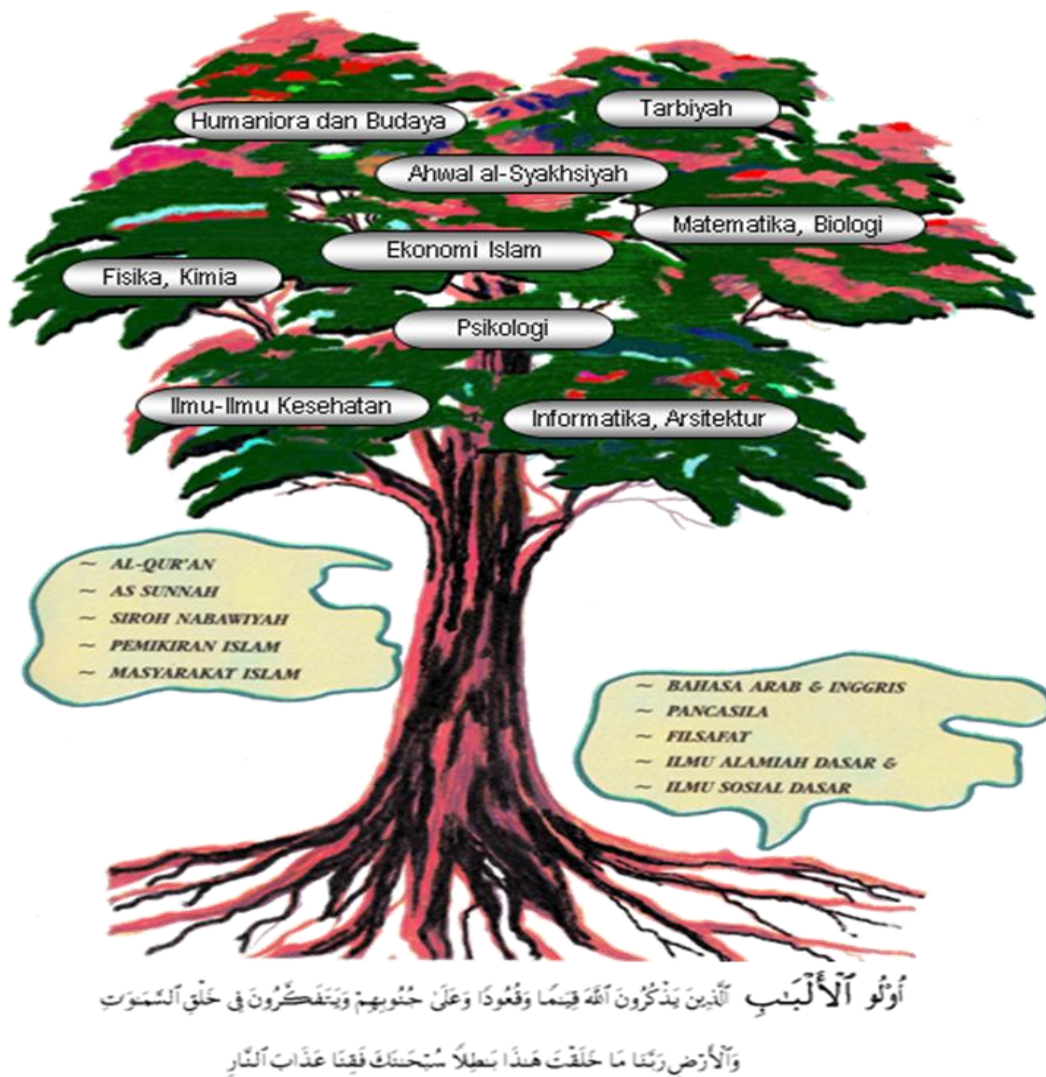
⁴ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang* (Malang: UIN Malang, 2005), hlm. 34-46.

. Pohon yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah. Dalam kerangka keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang, buah digambarkan sebagai iman dan amal sholeh.

Untuk merealisasikan pemikiran tentang struktur keilmuan yang digambarkan dengan sebuah pohon yang kekar dan kokoh itu, UIN Malang mengambil kebijakan bahwa semua mahasiswa (tanpa melihat jurusan dan program studinya) lebih dahulu harus menguasai pondasi (akar) keilmuan, sebelum mengkaji keilmuan yang sesuai dengan pilihan disiplin ilmu yang dikembangkan (yang digambarkan sebagai sebuah dahan dan ranting) seperti Tarbiyah, Syari'ah, Adab/Bahasa, Psikologi, Ekonomi, Teknik, MIPA, Komunikasi, dan lain sebagainya.

Mengikuti pemikiran Imam al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu, maka struktur keilmuan yang dikembangkan digambarkan sebagai sebuah akar dan batang yang keberadaannya dikategorikan sebagai **wajib ain**. Sedangkan penguasaan bidang studi digambarkan sebagai dahan dan rantingnya yang keberadaannya dikategorikan sebagai **wajib kifayah**, yakni kewajiban setiap mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan program studi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya⁵. Untuk lebih jelasnya gambaran struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Maliki Malang yang selanjutnya disebut *Islam Paradigma* dapat dilihat pada gambar berikut:

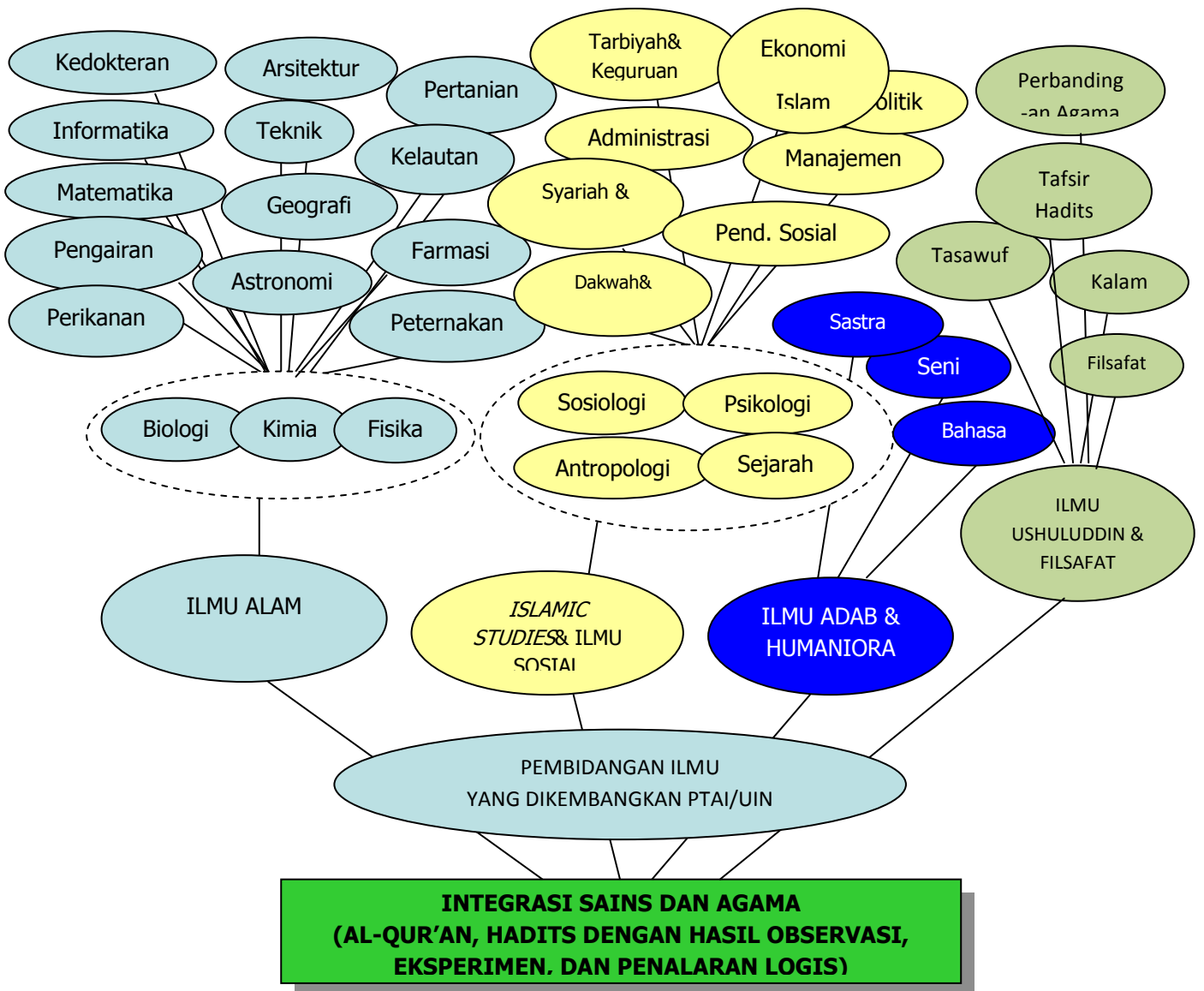
⁵Baca selengkapnya Imam Suprayogo, 2005, *Ibid*, hlm. 34-46.



Gambar 4.3. Pohon Ilmu UIN Maliki Malang
(Suprayogo, 2005:40)⁶

Model integrasi ilmu (sains) dan agama yang dikembangkan UIN merupakan integrasi antara sains (humaniora, sosial, kealaman) dengan keilmuan dalam Islam (al-Qur'an dan Hadits). Model ini dapat dibagangkan berikut:

⁶ Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, 2005, *Ibid.* hlm. 40



Gambar 4.4 Temuan Model Integrasi Ilmu dan Agama (Pohon Keilmuan UIN Malang)

Menurut Kartanegara⁷, integrasi ilmu *Qur'aniyyah* dan ilmu *Kawniyyah* dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum (sains), seperti yang sedang berjalan selama ini baik di PTIS maupun di IAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai

⁷Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut integrasi harus dilakukan pada level: *integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis*.

Pertama, sifat universalitas ajaran Islam yang menyeluruh sehingga perlu adanya PTAI yang mampu mengembangkan ajaran Islam secara universal salah satunya diwujudkan dalam bentuk UIN. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rektor UIN Maliki Malang, Imam Suprayogo sebagai berikut:

Sesuai dengan sifat universalitas ajaran Islam IAIN atau STAIN seharusnya juga mengembangkan ilmu-ilmu lain yang diyakini akan memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai dan petunjuk-petunjuk yang diisyaratkan lewat kitab suci Al Qur'an maupun Sunnah Nabi. Pemikiran tersebut muncul sebagai konsekuensi terhadap pemahaman Islam yang semakin berkembang, yakni Islam tidak saja dipahami sebagai agama dalam pengertian sempit dan terbatas, yang hanya menyangkut hal-hal yang terkait dengan tuntunan spiritual, melainkan bersifat universal yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, sehingga pemikiran tersebut mampu mendorong bagi pengembangan kajian Islam dalam lingkup yang lebih luas.

Sementara tidak sedikit sarjana “umum” (biologi, kimia, fisika, maupun ilmu-ilmu sosial) yang melengkapi kajiannya dengan referensi yang bersumber dari ajaran agama. Sebagai contoh, Prof.Dr.Umar Anggara Jenie, M.Sc.,Apt (guru Besar Universitas Gadjah Mada) ketika menyampaikan pidato ilmiah tentang kimia sintesis obat dalam pengukuhan sebagai guru besar, juga menyertakan ayat-ayat Al Qur'an maupun Hadits Nabi, yang keduanya sebagai sumber ajaran Islam. Lebih dari itu, di berbagai perguruan tinggi saat ini tidak sulit ditemukan para sarjana yang menguasai dua bidang kajian ilmu yang berbeda, yaitu kajian Islam (agama) dan ilmu pengetahuan modern, dan ternyata hasil kajian dan penemuan mereka justru lebih sempurna dan bermanfaat bagi umat.

Menurut Imam Suprayogo sebagai penggagas konsep Pohon Ilmu UIN Maliki Malang mengatakan bahwa jika menoleh sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan, kita juga mengenal sejumlah figur intelektual muslim yang menguasai dua sumber ilmu, baik ilmu agama (yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi) maupun ilmu umum, misalnya al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibn-Rusyd, Ibn-Thufail, Ibn Khaldun dan seterusnya. Mereka adalah para figur

intelektual muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan dunia Barat modern sekarang ini.

Jika pada awalnya kajian-kajian keislaman hanya terpusat pada al-Qur'an, al-Hadits, Kalam, Fiqh, dan Bahasa, maka pada periode berikutnya, setelah kemenangan Islam di berbagai wilayah, kajian tersebut berkembang dalam berbagai disiplin ilmu : fisika, kimia, kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu sosial. Kenyataan ini bisa dibuktikan pada masa kegemilangan Islam antara abad 8-15 Masehi, dari dinasti Abbasiyah (750-1258 M) hingga jatuhnya Grenada tahun 1492 M). Para ilmuwan yang memiliki kompetensi ganda sehingga mampu melakukan kajian dengan memadukan Al-Qur'an, Hadits dan Sainstek itu yang diharapkan UIN Malang.

Dari paparan data di atas maka dapat ditemukan bahwa model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Pohon Ilmu*. Sebagai Universitas, bangunan struktur keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. *Akar* berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan *tamsil* sebagai pondasi keilmuan yang meliputi: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan. Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang meliputi: (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah (3) Pemikiran Islam, (4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam. Sedangkan *dahan dan ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan meliputi: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) ekonomi (Managemen), (6) Sains dan Tekonologi yang terdiri atas: Matematika, Bilogi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur. Pohon ilmu yang memiliki akar, batang dan

dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah berupa *dzikir fikir* dan *amal shaleh*. Orang yang mampu memadukan dzikir fikir dan amal shaleh itulah yang disebut dengan profil Ulul Albab yaitu Ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'.

3. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung berbasis integrasi sains dan Islam mengacu pada model konseptual keilmuan yang diistilahkan dengan “Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu”. Lahirnya konsep ini didasarkan pada Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ ۞ الْأَلْبَابِ لَأُولَىٰ لَا يَتَوَلَّوْنَ النَّهَارَ اللَّيْلَ وَآخْتَلَفُوا الْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي إِبْرٰهٖمَ ۞ لَمَقَّتْ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قَيْنَمَا اللَّهُ يَذْكُرُ ۞ النَّارِ عَذَابَ فَنَقْنَا سُبْحَانَكَ بِطِلًا هَذَا خ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata : Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا ۞

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya menyembah-Ku (QS. Adz Zariyat: 56).

Selain didasarkan pada kedua ayat al-Qur'an di atas, maka konsep Wahyu Memandu Ilmu ini juga didasarkan pada kajian keilmuan Islam klasik. Sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S⁸. selaku Rektor UIN SGD Bandung

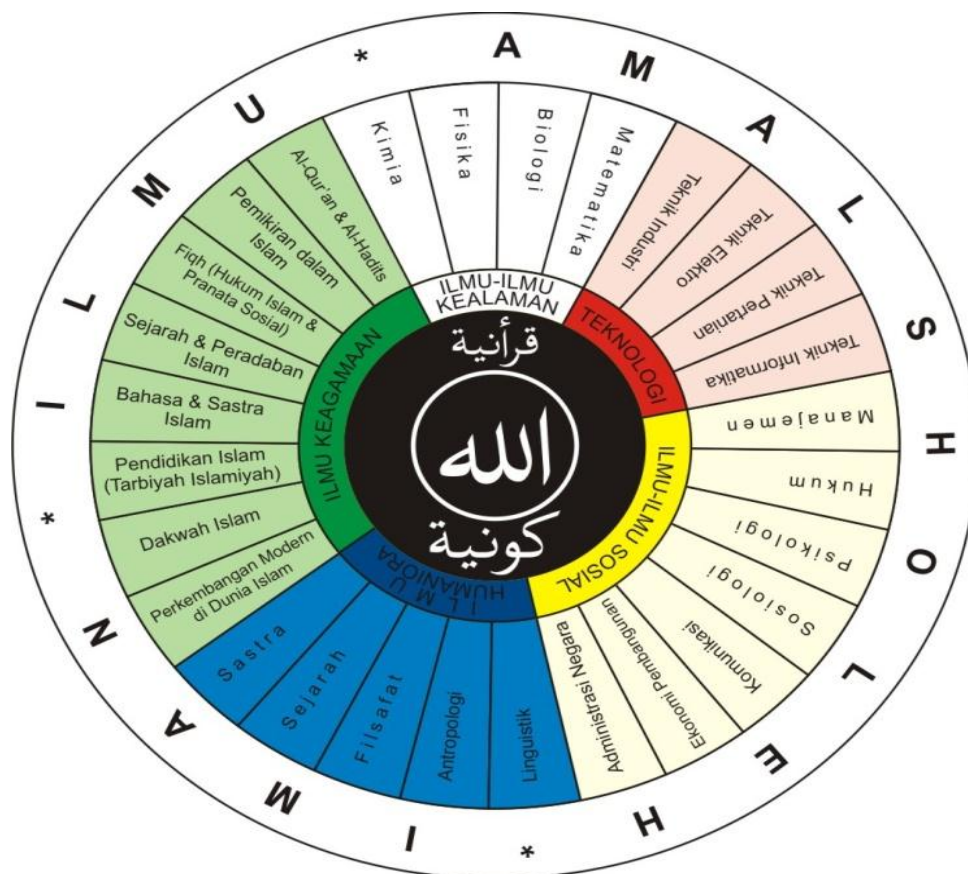
⁸ Nanat Fatah Natsir, (2006). “Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawaniyyah” dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, 2006. *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, hlm. 1.

dan sekaligus penggagas konsep model keilmuan ini menjelaskan bahwa pada zaman klasik, Islam telah melahirkan peradaban Islam yang maju sehingga pada saat itu peradaban Islam menguasai peradaban dunia yang disebabkan terintegrasi dan holistiknya pemahaman ulama terhadap ayat-ayat *qur'aniyyah* dan ayat-ayat *kawniyyah*. Oleh karena itu, tidak ada dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, walaupun ada dikhotomi sebatas pengklasifikasian ilmu saja, bukan berarti pemisahan. Ia tidak mengingkari tetapi meyakini validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Seperti yang pernah dilakukan oleh Al Ghazali (W.1111) dan Ibn Khaldun (W . 1406). Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' al-Ulum Ad-Din* menyebut kedua jenis ilmu tersebut sebagai ilmu *syar'iyah* dan *ghair syar'iyah* (Al Ghazali 17). Ilmu *syar'iyah* sebagai *fardu 'ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya dan ilmu *ghair syar'iyah* sebagai ilmu *fardu kifayah*. Sementara Ibn Khaldun menyebut keduanya sebagai *al-ulum-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah* (Ibn Khaldun: 1981:342-343). Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menggunakan konsep ilmu yang integral dan holistik dalam fondasi tauhid yang menurut Ismail al-Faruqi sebagai esensi peradaban Islam yang menjadi pemersatu segala keragaman apapun yang pernah diterima Islam dari luar. (al-Faruqi, 1986:73). Dikhotomi yang mereka lakukan hanyalah sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang disiplin ilmu. Akibatnya pada zaman klasik Islam tidak terdapat dualisme sistem pendidikan. Pada saat itu, tidak ada madrasah atau universitas hanya memberikan pelajaran dalam ilmu umum dan tidak ada madrasah atau universitas yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Madrasah dan universitas kurikulumnya terintegrasi dan holistik mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikhotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama sebagai yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam pesantren di satu pihak dan ilmu-ilmu umum. Sekuler sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang diprakarsai pemerintah di pihak lain. Dikhotomi ini menjadi sangat tajam, karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Di sekolah-sekolah umum, seperti masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum, seperti fisika, matematika, biologi,

sosiologi dengan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan lain-lain, seakan-akan muatan religius itu hanya ada pada mata pelajaran-mata pelajaran agama sementara ilmu-ilmu umum semuanya dan netral dilihat dari sudut agama. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam suatu sistem pendidikan yang terpadu maka transformasi IAIN menjadi UIN pada dasarnya dalam upaya memadukan atau mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan.(Fatah, 2006:1-2).⁹

Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di bawah ini digambarkan dengan metafora RODA:



Gambar 4.5. Filosofi Roda Wahyu Memandu Ilmu
(Sumber: (Fatah, 2006:5)¹⁰

Bagaimana ilustrasi filosofi RODA ini yang sekaligus menandai adanya titik-titik persentuhan, antara, ilmu dan agama. Artinya, pada titik-titik persentuhan itu,

⁹Nanat Fatah Natsir, (2006). *Ibid.*, hlm. 1-2.

¹⁰Nanat Fatah Natsir, 2006. *Ibid.*, hlm. 5.

kita dapat membangun juga kemungkinan melakukan integrasi keduanya. Bagaimana pula dengan pandangan mengenai ilmu. Dalam teori ilmu (*theory of knowledge*), suatu pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian menjadi bidang bahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka lokus pandangan keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah roda. Roda adalah simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi. Roda adalah bagian yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi penopang beban dari suatu kendaraan yang bergerak dinamis.

Fungsi roda dalam sebuah kendaraan ini diibaratkan fungsi UIN Bandung pada masa mendatang yang mampu menjadi sarana dalam integrasi antara ilmu dan agama dalam konstalasi perkembangan budaya, tradisi teknologi dan pembangunan bangsa sebagai tanggungjawab yang diembannya. Kekuatan roda keilmuan UIN Bandung ini dapat memacu kreativitas untuk melihat kitab suci sebagai sumber ilham keilmuan yang relevan dengan bidang kehidupan secara dinamis. Karenanya, agar ilmu dan agama mampu selalu mentransendesi dirinya dalam upaya memajukan keluhuran budaya, kelestarian tradisi, penguasaan teknologi dan pembangunan bangsa seiring dengan perubahan global dalam kerangka memenuhi kepentingan kognitif dan praktis dari keduanya.

Metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dari unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan mensekukan. Secara fisik sebuah roda adalah bagian as (*poros*), *velg* (dengan jari-jarinya) dan *ban luar* (ban karet). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang paralel saling menguatkan dan mensekukan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya. Jika dihipotesis itu antara ilmu dan agama dengan berbagai cara pendekatan dan pandangan, tampak tidak saling menafikan, melainkan bisa saling mengoreksi dan memperkaya.

Metafora filosofi pengembangan sistem kerja dan semangat akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa depan mengacu pada rincian “Filosofi Roda” ini sebagai berikut.

Pertama, as atau *poros* roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Titik sentral ini mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya (Allah Swt), sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan kata lain tauhidullah sebagai pondasi pengembangan seluruh ilmu. Sebab itu, ibarat gaya *sentrifugal* (gaya dari dalam menuju luar) yang terdapat dalam putaran roda, pancaran semangat inilah yang diisi nilai-nilai ilahiyah menjadi sumbu kekuatan utama dalam proses integrasi keilmuan UIN. Dari titik inilah paradigma keilmuan UIN berasal, meskipun dalam perkembangannya dalam dunia ilmu ternyata tak sepenuhnya ditentukan oleh argumentasi-argumentasi logis, tetapi banyak pula dipengaruhi unsur sosiologis dan psikologis dengan menampakkan keragaman bentuk yang berbeda dan problematik.

Poros roda melambangkan titik inti pencapaian tujuan akhir. Ibarat gaya *sentripetal* (gaya dari luar menuju dalam) pada sebuah roda yang berputar, mencerminkan identitas keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dinamik pada derajat kedalaman tertentu merupakan hasil pengujian dengan kebenaran hakiknya yang lebih komprehensif dan menyentuh inti kehidupan yang bersumberkan pada nilai-nilai ilahiyah. Kurikulum yang dikembangkan ke arah penemuan (*invention*) dan pewarisan (*discovery*) khazanah keislaman merupakan hakikat ilmu pengetahuan dalam upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Karena itu, *poros* roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengedepankan corak nalar rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dari wahyu untuk mendapatkan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian ayat-ayat qur'aniyyah dan ayat-ayat kawaniyyah sebagai sumber ilmu yang terintegrasi dan holistik yang kedua-duanya bersumber dari Allah Swt. sebagai sumber segala sumber kebenaran yang sejati. Dua corak ini

ditampilkan sebagai gaya dalam putaran sebuah roda yang berasal dari dan menuju ke porosnya.

Kedua, velg roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini. Setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing yang memudahkan kita untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup. Selain itu, semua ilmu memiliki fungsi serupa dalam wilayah empirik dan alat untuk memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, walaupun bermacam-macam disiplin ilmu tidak menunjukkan keterpisahan, tetapi hanya pengklasifikasian ilmu saja sebab hakekatnya sumber ilmu semua dari Allah Swt.

Metafora *velg* roda dengan berbagai komponennya persis seperti ciri dan fungsi ilmu tadi. Jari-jari roda ibarat sejumlah disiplin ilmu yang menopang hakekat hidup yang berada pada lingkaran bagian dalam kehidupan kita. Begitu juga, kajian dalam beragam disiplin ilmu dapat menyentuh kehidupan nyata yang berada pada lingkaran luar kehidupan manusia dan alam semesta. Karenanya, ilmu -baik yang berkembang dari ayat-ayat Kawniyyah maupun Qur'aniyyah- berada dalam satu kepemilikan, yakni milik Allah Swt, bersumber dari kehendak-Nya dan dimanfaatkan manusia sebagai fasilitas hidupnya.

Metafora *velg* ini mencerminkan sikap optimisme bahwa integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sangat relevan dengan hakikat keterkaitan dan keterikatan ilmu. Ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bekerja sama secara simultan dan holistik guna menopang tantangan perkembangan zaman. Disparitas perbedaan dalam satuan wilayah keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beraneka warna (*colorful*) dibanding perguruan lain yang hanya mengungkap ayat-ayat kawniyyah tidak lagi menjadi bagian dikhotomis dalam implementasi proses pendidikannya.

Selain itu, harapan dan optimisme yang tersirat dalam metafora *velg* sebuah roda tercermin dari dinamika *velg* yang berputar. Putaran ini melambangkan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung selalu memperluas cakrawala cakupannya. Ilmu-ilmu itu tidak berhenti pada prestasinya yang telah dicapai saat ini, tetapi secara terus menerus melakukan pembaharuan pada

dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamika inilah merupakan titik singgung atau arsiran antar ilmu yang dapat ditemukan secara jelas. Ibarat pergeseran posisi sebuah jari-jari roda yang menyentuh area tempat putaran jari-jari lainnya, ilmu yang satu akan saling mengisi dengan ilmu lainnya atau korelasi.

Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN. **Kekuatan iman** berfungsi sebagai jangkar yang dipancang kokoh dalam setiap pribadi lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kekuatan iman ditanamkan melalui suatu upaya pendidikan yang komplementer, mencakup berbagai ikhtiar untuk membangun situasi kampus yang ilmiah dan religius. **Kekuatan ilmu** merupakan basis yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mencerminkan dinamika kampus sebagai zona pengumpulan para ilmuwan dan cendekiawan yang dapat tumbuh subur dengan menaruh harapan besar pada pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan generasi *'aliman*. Indikator kesuburan ilmu pada lulusan tidak hanya diukur oleh ciri-ciri kecerdasan nalar, tetapi juga oleh komitmen dalam menggunakan ilmu sebagai pembimbing tingkah laku yang memiliki **al-akhlak al-karimah**.

Sedangkan **amal shaleh** sebagai wujud prilaku yang terbimbing oleh iman dan ilmu. Seperti halnya iman dan ilmu, amal shaleh merupakan buah dari proses pendidikan yang dibangun di atas konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan kekuatan energi yang terpancar dari nilai-nilai Ilahi. Amal shaleh para lulusan benar-benar menciptakan ketauladanan dan dampak yang luas bagi masyarakat yang membutuhkannya. Ibarat sisi luar ban yang menempel pada permukaan bumi, amal shaleh ini akan benar-benar teruji dalam realitas kehidupan nyata.

Dari paparan data di atas maka dapatlah ditarik temuan penelitian bahwa model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung berbasis integrasi sains dan Islam mengacu pada model konseptual keilmuan yang diistilahkan dengan “Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora “Filosofi Roda”. Metafora roda sebagai komponen vital

sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dari unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan menserasikan antara bagian as (*poros*), *velg* (dengan jari-jarinya) dan *ban luar* (ban karet). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. *poros* roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengedepankan corak nalar rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dari wahyu untuk mendapatkan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami. *Velg* roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Tetapi dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup dan realitas kehidupan. *Ban luar* yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN.

C. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Dewasa ini dunia sedang menghadapi tantangan berat sebagai konvergensi dari dampak globalisasi. Berbagai masalah hanya dapat diatasi dengan solusi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge based solution*). Kemampuan bersaing mengatasi berbagai masalah akan memberikan keuntungan bagi pemenangnya. Daya saing suatu bangsa adalah *a country's share of world markets for its product*, yang tidak bergantung lagi pada kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerja murah, akan tetapi pada pengetahuan yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu bangsa. Pengetahuan tersebut dapat memfasilitasi suatu bangsa dalam memanfaatkan dan memproses sumber daya alam sebelum dilemparkan ke pasar global. Sumber daya manusia yang tersedia akan dapat mendukung pertumbuhan bila disertai dengan penguasaan pengetahuan yang memadai. Perguruan tinggi termasuk UIN memiliki peran penting dalam mengkaji, meneliti, mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi pasar global. Untuk itu kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN yang berbasiskan pada sains dan Islam merupakan bagian penting dari upaya membangun bangsa berdasarkan kemampuan pada pengetahuan, teknologi, dan berkepribadian kuat berdasarkan ajaran agama yang dianutnya.

1. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kebijakan awal yang terkait dengan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berbasis integrasi sains dan Islam, yaitu: 1) Mengakhiri dikotomi agama dan ilmu dalam praktek kependidikan. 2) UIN mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi. 3) Menyusun Visi Baru implementasi Program Reintegrasi Epistemologi Keilmuan: Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik. 4) Mengupayakan Pengembangan Akademik dan Kelembagaan yang berorientasi masa depan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengakhiri dikotomi agama dan ilmu dalam praktek kependidikan

Aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di tanah air mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan awal

abad *renaissance* hingga era revolusi informasi, yang sekarang ini mulai diratapi oleh banyak kalangan. Hati nurani terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai. Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme merajalela. Lingkungan alam rusak berat. Tindakan kekerasan dan mutual distrust mewabah di mana-mana. M. Kamal Hasan meringkas kegalauan jaman ini sebagai berikut:

“The advent of the new millennium brings with new challenges of the negative aspects of globalization and environmental crises which, if unchecked, would put the whole planet earth in peril, in addition to the old theath of nuclear war, unresolved international conflicts in the Middle East and Eastern Europe, tribal wariare in Africa, the AIDS scourge, increasing crime of all forms, breaking of the family institution, drug abuse, urban decay, obscenity and a host of social ills. Religions which preach the goals of peace, justice, holistic, wellbeing and righteous living have to address the above issues while they continue to oppose social injustices, oppression, corruption, abuse of power, greed, materialism, racism, sexism, hedonism and nihilism.”

Jauh sebelumnya, dalam sejarah kependidikan Islam telah pula terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* di satu sisi, yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik-parsialistik* di sisi lain, yang dikembangkan oleh para ahli hadis dan ahli fiqih. Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis, berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan Muslim tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekular sebagai simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum yang tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, sementara di lain pihak, perkembangan dan pertumbuhan Perguruan Tinggi Agama (baca: Islam) yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik yang berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya,

sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosialkeagamaan di tanah air. (Amin Abdullah, 2004:5-6).

Dari sini tergambar bahwa ilmu-ilmu sekular yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, yang sekarang ini berjalan, sedang terjangkau krisis relevansi (tidak dapat memecahkan banyak persoalan), mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban). Dari latar belakang seperti itulah, gerakan *rapprochment* (kesedian untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan. Gerakan *rapprochment*, dapat juga disebut sebagai gerakan penyatuan atau reintegrasi epistemologi keilmuan adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga pada milenium ketiga serta tanggung jawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagai *khalifah Allah fi al-ardh*.

Perguruan Tinggi Agama terutama UIN, secara sadar harus berani mengkaji ulang visi, misi dan paradigma keilmuan yang pernah dibangunnya selama 50 tahun. Begitu juga Perguruan-Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan dan berjalan selama ini. Ide dan usulan perlunya dikembangkan Ilmu-ilmu Sosial Profetik dan kaitan agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum seperti Universitas Gajah Mada adalah merupakan tanda adanya keprihatinan yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu umum pada Perguruan Tinggi Umum yang telah berjalan selama 50 tahun belakangan ini. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih holistik-integralistik atau paling tidak bersifat komplementer. Tujuan UIN perlu diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki tiga kemampuan sekaligus, yaitu *kemampuan menganalisis secara akademik, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan memimpin* sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan,

maupun profesi yang ditekuninya dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan. (Amin Abdullah, 2004:6-8).

b. UIN mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi

Berbagai perubahan di era global yang ditandai dengan WTO, AFTA, APEC membuat masyarakat (baca: masyarakat keagamaan) di masa depan akan sangat terbuka disertai ketergantungan kultur yang bersifat global. Tenaga kerja dari luar negeri yang akan masuk ke tanah air tidak dapat dibendung. Kecenderungan ini diperkuat oleh laju perkembangan teknologi informasi yang dengan mudah dapat diakses dan dapat merubah sikap moral, sosial dan intelektual seseorang dalam waktu cepat. Sektor jasa dan pariwisata akan tumbuh menjadi paradigma baru ekonomi, sedang kehidupan sosialpolitik dan keagamaan akan berubah bentuk dan fungsinya secara cepat sesuai dengan irama dan laju keterbukaan di tanah air.

Tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dan sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum Muslimin tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi.

Pemikiran inilah yang mendorong adanya gagasan tentang pengembangan IAIN (khususnya Jakarta dan Yogyakarta) sebagai *pilot project* menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), di bawah Departemen Agama Republik Indonesia yang mencakup bukan hanya fakultas-fakultas Agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik. Dalam konsep ini, fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan seperti yang ada sekarang, namun perlu dikembangkan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa IAIN di era global dan diperkuat tenaga pengajar dan dosen-dosennya dengan berbagai metode dan pendekatan baru dalam *Islamic Studies, humanities*, dan ilmu-ilmu sosial, sedangkan dalam fakultas-fakultas umum baik dalam bentuk *wider mandate* maupun universitas – perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format

integrated curriculum, dan bukannya *separated curriculum* seperti yang berjalan selama itu.

Pengembangan UIN ini diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program *reintegrasi epistemologi keilmuan dan implikasinya dalam proses belajar mengajar secara akademik* pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah berjalan selama ini. Perubahan dan perkembangan ini bukan sekedar asal berkembang dan berubah. Diperlukan konsep yang matang dan detail, sehingga tidak mengulangi eksperimen dan pengalaman sejarah yang dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi umum dan agama yang didirikan oleh negara maupun swasta.

Pengembangan ini berada dalam kerangka dan semangat harmonisasi keilmuan dan keagamaan, bukannya keterpisahan antara keduanya meskipun ada di bawah satu atap kampus. Hal ini penting untuk memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air, sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora dan sosial kontemporer.

Selain alasan di atas, sejak tahun 1980, Madrasah Aliyah yang ada di Indonesia, yang jumlah muridnya tidak kurang dari 800.075 siswa telah berubah orientasi. Pada awalnya perbandingan muatan mata pelajaran agama dan umum 70:30, tetapi sejak tahun 1994 menjadi 30:70 dan pada tahun 2000/2001 kurikulum Madrasah Aliyah 100% sama dengan kurikulum SMU dengan penekanan pendidikan umum yang bercirikan Islam. Dengan perubahan tersebut, maka para lulusan Madrasah Aliyah yang jumlahnya sangat signifikan, juga mengalami perubahan orientasi untuk memilih program studi umum di perguruan tinggi, sementara yang lain mengambil program studi agama. Hanya saja kecenderungan dikotomistik yang berjalan selama ini masih menghantui banyak kalangan dan tidak bisa menolong krisis yang dialami oleh paradigma ilmu-ilmu sekular maupun ilmu-ilmu keagamaan dalam bentuknya yang terpisah seperti yang selama ini berjalan. (Amin Abdullah, 2004:8-10).

c. Menyusun Visi Baru implementasi Program Reintegrasi Epistemologi Keilmuan:
Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik

Dengan meminjam konsep yang pernah dikembangkan oleh Kuntowijoyo, penulis ingin melanjutkan konsep tersebut dengan sedikit memberi beberapa ilustrasi tambahan di sana-sini dalam konteks studi keislaman yang berkembang selama ini di IAIN dan upaya pengembangannya lebih lanjut secara integratif di masa depan. Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut “Syariat”. Kitab suci Al-Quran merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *Grand Theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekular.

Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentris*.

Modernisme dan sekularisme sebagai hasil turunannya yang menghendaki diferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman, spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (penyatuan dan rujuk kembali). Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi menghendaki penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.

Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (*dharuriyyah*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (*hajiyah*; baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tahsiniyah*; manfaat, merugikan). Dimensi aksiologi dalam teologi ilmu ini penting untuk digaris bawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi (*whatness*) keilmuan, epistemologi keilmuan (*howness*), agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan (*whyness*). (Amin Abdullah, 2004:10-12).

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (mengalami proses objektifikasi). Dalam arti, bahwa ilmu tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti agama sebagai norma (sisi normativitas), tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif (sisi historisitas-empirisitas) semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatar belakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja, lebih-lebih bukan untuk pengikut agama tertentu saja. Contoh objektifikasi ilmu, antara lain dapat disebutkan di sini: *Optik* dan *aljabar* (tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era Al-Haitami, Al-Khawarizmi) *Mekanik* dan *astropisika* (tanpa dikait-kaitkan dengan budaya Yudeo-Kristiani), *akupuntur* (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Toisme), *pijat urat* (tanpa harus percaya konsep animismedinamisme dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya Hindhuisme), *khasiat madu lebah* (tanpa harus percaya kepada Al-Quran yang memuji lebah), *perbankan Syariah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).

Selain itu para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekular yang mengklaim sebagai *valuefree* (bebas dari nilai dan kepentingan) ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu di antaranya ialah dominasi kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir), dominasi kepentingan kebudayaan Barat (Orientalisme). Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia tanpa memandang corak agama, bangsa, kulit maupun etnisnya (*rahmatan lil' alamin*).

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan

fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.(Amin Abdullah, 2004:12-13).

Beberapa contoh di bawah ini akan memberi gambaran mengenai ilmu yang bercorak integralistik bersama prototip sosok ilmuan integratif yang dihasilkannya. Contoh dapat diambil dari ilmu Ekonomi Syariah, yang sudah nyata ada praktik penyatuan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Ada BMI (Bank Muamalat), Bank BNI Syariah, usaha-usaha argrobisnis, transportasi, kelautan, dan sebagainya. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi di antaranya adalah bagi hasil (*al-mudharabah*), dan kerjasama (*al-musyarakah*). Di situ terjadi proses objektifikasi dari etika agama menjadi ilmu agama yang dapat bermanfaat bagi orang dari semua penganut agama, non agama, atau bahkan anti-agama. Dari orang beriman untuk seluruh manusia (*rahmatan li al-'alamin*). Kedepan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, socialwork, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan begitu seterusnya.(Amin Abdullah, 2004:13-14).

d. Mengupayakan Pengembangan Akademik dan Kelembagaan yang berorientasi masa depan

Perjalanan sejarah umat Islam Indonesia, setelah kemerdekaan pada tahun 1945, rupanya berbeda dari jalur sejarah yang dilalui umat Islam di negara-negara lain. Enam bulan setelah merdeka, Pemerintah Republik Indonesia meresmikan Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946 untuk melayani “birokrasi” berbagai keperluan umat Islam Indonesia. Dalam perjalanannya yang panjang. Departemen Agama diberi kepercayaan pemerintah untuk menyelenggarakan sendiri pendidikan agama dari tingkat Sekolah Dasar (MI), Sekolah Menengah Pertama (MTs), Sekolah Menengah Umum (MA) dan Perguruan Tinggi (IAIN dan STAIN).

Di negara-negara lain, sebutlah Turki dengan penduduk sekitar 60 juta misalnya, kewajiban negara untuk menyelenggarakan pendidikan umum maupun agama sepenuhnya diserahkan kepada Kementrian Pendidikan (*Milli Egitim*). Bahkan penyelenggaraan pendidikan agama yang mirip-mirip dengan MTs dan MA di tanah air, (disebut Imam Khatib School/lisesi) juga diselenggarakan oleh Kementrian

Kependidikan. Ketika perkembangan Imam Khatib begitu pesat dan tamatannya menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, pemerintah yang “sekular” menaruh curiga kiprah alumninya dan akhirnya menutup sekolah tersebut karena dianggap tidak sejalan dengan nasionalisme-sekular. Hubungan antar agama dan negara di sana memang tidak mudah dan kaku, tidak sefleksibel dan selentur hubungan agama dan negara di tanah air.

Di Indonesia, dengan penduduk 200 juta, pengelolaan pendidikan agama diserahkan sepenuhnya kepada Departemen Agama dan tidak diserahkan kepada Departemen Pendidikan. Hingga kini, memang menjadi perbincangan nasional mengapa anggaran penyelenggaraan pendidikan agama masih dialokasikan di bawah mata anggaran sektor “agama” yang relatif kecil dan belum diambil dari bagian integral dari alokasi anggaran “pendidikan”.

Sehubungan adanya usulan untuk mendirikan UIN atau IAIN *with Wider Mandate* dari berbagai tempat di tanah air, sebagian masyarakat mempertanyakan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraannya karena terkait dengan banyak hal sejak dari anggaran, sumber daya manusia, dan infra-struktur (gedung laboratorium dan begitu seterusnya). Bukankah lebih baik, jika IAIN tertentu di-*cangkok*-kan saja ke Perguruan Tinggi Umum Negeri terdekat? Taruhlah sebagai contoh, IAIN Syarif Hidayatullah dicangkokkan saja ke UI atau IAIN Sunan Kalijaga ke UGM, seperti halnya program *Islam Studies* dicangkokkan di University McGill, Montreal, Canada?.

Taruhlah usulan tersebut dirasa lebih efektif, tetapi dalam tahap realisasinya akan sangat rumit. Departemen Pendidikan mungkin saja akan membuka *Islamic Studies* di perguruan-perguruan tinggi umum, seperti halnya UGM sekarang telah membuka pada jenjang Magister, Studi Perbandingan Agama yang bekerjasama dengan Temple University Amerika Serikat. Lagi-lagi, upaya pencangkokan dan hasil cangkokan ini belum menjawab isu program reintegrasi epistemologi keilmuan. Belum lagi memecahkan persoalan apakah 5 fakultas yang ada di IAIN sekarang masih berdiri sendiri seperti sekarang ini adanya, sedang program umumnya dicangkokkan kepada Perguruan Tinggi Umum? Program integrasi epistemologi keilmuan seperti terurai di atas apakah dapat dilaksanakan dengan model program “pencangkokan” atau bahkan semacam *twin programme* sekalipun?

Dengan perkembangan-perkembangan baru di tanah air, khususnya telah diresmikan UIN Jakarta Mei 2002, seluruh komponen bangsa dan lebih-lebih Depertemen Agama perlu menyusun *blue print* baru yang jelas ke depan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang akan terjadi. Bukankah Depertemen Agama sekarang tidak hanya menjadi induk semangnya IAIN dan STAIN, tetapi juga UIN?

Kementerian Agama sebagai induk semang IAIN, STAIN dan UIN perlu berpikir lebih sungguh-sungguh dan sistematis sebagaimana menata ulang lalu lintas percaturan pendidikan agama dan pendidikan umum di bawah naungan Depertemen Agama. Untuk tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah atas, secara kelembagaan nampaknya sudah cukup mapan, meskipun masih terdapat apa yang disebut dengan MA dan MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan). Akan tetapi, untuk tingkat perguruan tinggi, persoalannya jauh lebih kompleks. Bukankah ini semua merupakan bagian dari catatan sejarah panjang yang hendak diukir oleh umat Islam Indonesia dalam menghadapi era globalisasi-informasi? Perlu dicatat untuk akhir tulisan ini sekali lagi bahwa umat Islam telah tertinggal oleh dua peristiwa penting dalam sejarah peradaban dunia, yaitu era Revolusi Hijau dan era Revolusi Industri. Akankah sekarang umat Islam juga tertinggal lagi oleh Revolusi Informasi? Jika umat Islam utamanya para penyelenggara pendidikannya tidak segera mengambil langkah strategis ke depan dengan tindakan korektif-evaluatif terhadap paradigma keilmuan yang dimiliki sekarang ini dan memberi tawaran-tawaran baru untuk menyongsong perjalanan yang masih jauh ke depan, kapan lagi dimulai?(Amin Abdullah, 2004:18-21).

Di samping kebijakan mendasar terkait integrasi sains dan agama di atas, untuk menghadapi berbagai tantangan sebagaimana diutarakan pada awal pembahasan ini, UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu perguruan tinggi Islam memandang perlu menerapkan prinsip dasar pengelolaan pendidikan tinggi dengan cara mengacu pada peningkatan kemampuan seluruh sivitas akademika. Untuk menumbuhkan seluruh kemampuan sivitas kampus maka UIN Sunan Kalijaga mengambil kebijakan manajemen pengembangan akademik termasuk pengembangan kurikulum pada lima karakter, yaitu: (1) *Moral-Spiritual Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). (2) *Intellectual and Academic Capacity*

Building (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). (3) *Institutional Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Institusional). (4) *Social Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Sosial). (5) *Entrepreneurship and Managerial Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial). (<http://www.uin-suka.ac.id/2010>). Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Moral-Spiritual Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). Sebagaimana tertulis dalam sejarah pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dirancang oleh para tokoh muslim sejak 1938, maka untuk melahirkan sosok ilmuwan yang ulama' dan atau ulama' yang intelek. Maka dari keberadaan UIN sebagai tindak lanjut dari STI tentunya dalam pengembangan akademiknya harus tetap membangun *moral spiritual capacity building* dalam rangka melahirkan sosok sarjana yang memiliki kompetensi ganda yaitu agamawan yang ilmuwan dan atau ilmuwan yang agamawan. Untuk itu pembinaan moral spiritual di UIN Yogyakarta bukan sekedar sebagai jargon saja tetapi telah mendarah daging sebagai bagian pengembangan kampus secara utuh. Bentuk riilnya adalah meningkatkan kajian-kajian keislaman, peningkatan kegiatan keagamaan, dan penyediaan sarana ibadah utamanya masjid yang sangat megah di tengah kampus UIN.

Pengembangan budaya moral spiritual di lingkungan kampus ini senada yang dikatakan Herman Callo (2009), bahwa sarjana selayaknya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimiliki alumni diharapkan mampu menjadi penyeimbang (*balance*) dan menjadi *filter* terhadap segala bentuk niat dan perbuatan negatif, baik di tempat tugas maupun di tengah tengah masyarakat. Para alumni diharapkan beramal ilmiah dan berilmu amaliyah, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, senantiasa ditunjang oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, Intellectual and Academic Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). Upaya peningkatan kualitas akademik bagi seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga mutlak dilakukan demi terwujudnya cita-cita bersama mewujudkan UIN Sunan Kalijaga sebagai *center for excellence*. Salah satu upaya peningkatan kualitas tersebut adalah dengan memberikan beasiswa kepada para tenaga edukatif dalam berbagai kebijakan. Sementara itu, untuk meningkatkan kualitas riset dan publikasi Guru Besar, UIN Sunan Kalijaga memandang perlu untuk

memberikan *Visiting Professor Award* ke luar negeri. Pembiayaan dan kesempatan ini tidak hanya diperoleh tenaga pengajar, peneliti dan administrasi saja, melainkan juga diperoleh mahasiswa.

Upaya pembinaan kapasitas intelektual dan akademikyang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga ini senada dengan penjelasan Basri (2009), sedikitnya ada empat indikator kesarjanaan, yakni konseptual, kreatif, fleksibel, dan lebih bertanggungjawab. Konseptual artinya memiliki konsep yang jelas dalam setiap mengajukan pendapat, dan kritikan. Seorang sarjana tidak mudah menyalahkan atau membenarkan sesuatu pendapat. Juga tidak terlalu mudah mendukung, tetapi didasari akal sehat dan berbagai pertimbangan. Seorang sarjana juga harus kreatif, serta lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai kritik. Yang tak kalah pentingnya, seorang sarjana lebih bertanggungjawab terhadap amanah dan tugas yang diembannya.

Ketiga, Institutional Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Institusional). Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta secara yuridis formal telah final dengan ditandatanganinya Keppres Nomor 50 Tahun 2004 pada tanggal 21 Juni 2004 oleh Presiden RI. Terkait dengan upaya pengembangan ini, rumusan kerangka dasar keilmuan dan rumusan visi misi UIN Sunan Kalijaga telah selesai dilakukan. Berbagai kegiatan telah, sedang, dan akan dilaksanakan sebagai tindak lanjut proses transformasi ini.

Proses transformasi ini tentu saja tidak hanya berbentuk bangunan fisik, namun juga membangun culture dan system pengelolaan universitas yang sehat, selaras dengan prinsip *Higher Education Long Term Strategy* (HELTS) 2003-2010, merupakan arah pendidikan tinggi baru yang diperkenalkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2003. Arah pendidikan tinggi harus mengalami redefinisi karena situasi yang sangat dinamis dalam kurun waktu 10 tahun terakhir baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Situasi ini sering dikenal dengan paradigm shift, atau perubahan paradigma yang selama beberapa dekade tidak pernah menyentuh dunia pendidikan tinggi.

Dalam HELTS 2003-2010, isu yang cukup penting adalah bagaimana pendidikan tinggi Indonesia mampu memberi kontribusi kepada peningkatan *nation competitiveness* melalui peningkatan “kualitas manajemen” institusi untuk

menghasilkan “pendidikan yang berkualitas” bagi keunggulan bangsa. Konsep ini sering disebut dengan *organizational health*. Sistem manajemen yang sehat diharapkan mampu mendukung pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa yang nantinya dapat bertanggungjawab kepada rakyat dan bangsa.

Sejalan dengan lansekap nasional dan global yang menggunakan *paradigm shift*, maka institusi pendidikan tinggi, tidak terkecuali UIN Sunan Kalijaga, perlu meninjau kembali peranannya dengan melihat “sejauh mana UIN Sunan Kalijaga dapat memberikan sumbangan” kepada rakyat dan bangsa. Dengan kata lain, UIN Sunan Kalijaga harus dapat meningkatkan peran dan posisinya sejalan dengan arah utama pendidikan tinggi Indonesia dalam membangun ”Nation Competitiveness”.

Dengan konsep *good university governance* dan *integrated management* diharapkan dapat menjamin mutu lulusan sesuai dengan Visi UIN Sunan Kalijaga yang baru, yaitu: “Unggul dan Terkemuka dalam Peaduan dan Pengembangan Studi Keislaman dan Keilmuan bagi Peradaban”. Visi ini sejalan dengan tuntutan kualitas lulusan UIN yang kompetitif dengan ciri memiliki kekuatan mental dan karakter profesional, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, leadership, team work, kreativitas, inovasi, berjiwa entrepreneurship, inisiatif, etos kerja tinggi dan sekaligus etis.

Sejalan dengan konsep tersebut maka Paradigma Kualitas harus menjadi core value yang perlu dikembangkan oleh UIN ke depan, yaitu filosofi peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan berkelanjutan dalam segala bidang. Proses ini harus melibatkan semua elemen yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Setiap orang harus ‘berpikir-kualitas’ (quality-minded) dan semua kegiatan harus ‘berorientasi pada kualitas’ (quality-oriented). Setiap dosen harus memikirkan kualitas pembelajaran, kualitas menulis, kualitas meneliti, dan kualitas pelayanan kepada mahasiswa. Bagaimana melakukan segala tugas dengan tepat (efektif), bagaimana melakukan segala sesuatu secara cepat (efisien), kemudian melakukannya dengan kemampuan terbaik yang dimiliki.

UIN Sunan Kalijaga menyadari bahwa dengan derasnya arus globalisasi menyebabkan tuntutan masyarakat dan tingkat kompetisi baik dengan perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri semakin tinggi. Untuk itu kualitas harus dijaga dan selalu ditingkatkan. Oleh karenanya sejak tahun 2005, UIN Sunan

Kalijaga telah memiliki unit Penjaminan Mutu. Dalam implementasinya, melalui “Unit Penjaminan Mutu”, dengan standar kualitas, target waktu, dengan sosialisasi yang jelas, serta didukung oleh komitmen bersama seluruh sivitas akademika, diharapkan visi UIN Sunan Kalijaga dapat terwujud dengan cepat. (<http://uin-suka.info/2010>).

Keempat, Social Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Sosial). Perguruan tinggi harus memelihara kontak dengan publik, dengan dinamika kehidupan sosial, dengan sejarah yang sedang berlangsung. Dengan berada di tengah kehidupan nyata, perguruan tinggi mampu berdialog dengan problem-problem masyarakat, untuk kemudian memberi aneka masukan secara akademis. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengisi otak dengan informasi atau memberi keterampilan profesional, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial. Kecerdasan otak atau keterampilan melakukan sesuatu bisa destruktif jika minus kecerdasan sosial. Untuk mendekati mahasiswa kepada realitas keseharian, dibutuhkan pendidikan kontekstual. Perlu disengajakan sedikit pembaruan kurikulum dengan memasukkan isu-isu nyata, seperti kerusakan lingkungan hidup, eksploitasi sumber daya alam, kekayaan bumi yang terkuras, epidemi kemiskinan yang membuahkan busung lapar dan polio, korupsi, narkoba, konsumerisme, dan lain-lain. (Karman, 2005).

Di UIN Suka Yogyakarta telah dikembangkan beberapa jurusan dan program studi yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat. Satu contoh pada tahun 2009 dibuka Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) di bawah Fakultas Dakwah dan Sosial dengan izin dari Diknas. Prodi ini merupakan pengembangan dari Lembaga Sosial Work. Lembaga ini pada awalnya bergerak dalam Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Sehingga dari kegiatan yang sudah lama dirintis tersebut terbentuk Jurusan yang mandiri. IKS selama ini hanya dibuka di perguruan tinggi-perguruan tinggi umum dan boleh jadi UIN Suka yang pertama membuka untuk di lingkungan PTAI.

Kelima, Entrepreneurship and Managerial Capacity Building (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial). Orang sering mengatakan bahwa kesuksesan sebuah perguruan tinggi diukur dari prestasi akademiknya. Tetapi orang sering lupa bahwa kunci untuk mencapai kesuksesan itu didukung oleh sistem manajemen yang baik. Manajemen yang buruk akan dapat menghambat atau bahkan

merusak penyelenggaraan aktivitas pembelajaran di sebuah institusi pendidikan, serta berdampak pada kemunduran institusi tersebut.

Berbicara tentang manajemen perguruan tinggi adalah suatu hal yang menarik, terutama menyangkut pertanyaan apakah mahasiswa bisa diposisikan sebagai konsumen atau tidak? Pandangan orang tentang manajemen perguruan tinggi seringkali menggunakan analogi manajemen perusahaan. Menurut teori manajemen, hidup atau matinya sebuah perusahaan ada di tangan konsumen. Jika konsumen tidak lagi tertarik dengan produk komersial yang dihasilkan suatu perusahaan, kehidupan perusahaan tersebut akan berakhir. Hidup atau matinya sebuah perguruan tinggi ditentukan oleh mahasiswa. Jika sebuah perguruan tinggi tidak diminati calon mahasiswa, kematian perguruan tinggi tersebut pun menjadi sesuatu yang niscaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak pihak yang menggunakan pendekatan manajemen perusahaan untuk diterapkan dalam manajemen perguruan tinggi.

Tapi berbeda halnya dengan UIN Sunan Kalijaga. Bagi kampus ini, mahasiswa itu penting, tapi bukan segalanya. Yang terpenting adalah manajemen secara komprehensif. Berubahnya status IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga tentu tidak dimaksudkan sekedar ganti nama. Lebih dari itu, perubahan tersebut diharapkan mampu membawa perubahan terhadap iklim, budaya, dan mentalitas kampus seluruh menyeluruh. Hal ini sesuai dengan idealitas yang dibangun di kampus ini sebagai *Center for Excellence*. UIN Sunan Kalijaga harus berani melakukan perombakan dalam bidang manajemen. Sebab bidang ini berperan besar dalam proses pemajuan atau pemunduran sebuah institusi. Karena itu, perubahan IAIN menjadi UIN tak ayal memicu perombakan sistem manajemen secara menyeluruh.

Terlihat bahwa yang dituju oleh pengembangan manajemen ini tidak parsial, tapi menyeluruh memasuki semua sendi organisasional kampus. Menurut Ginanjar Kartasasmita, banyak yang perlu dipersyaratkan untuk menciptakan iklim organisasi yang memungkinkan untuk berjalan optimalnya simpul-simpul penting perubahan dalam sistem perguruan tinggi. Persyaratan pokok itu di antaranya adalah:

- 1) Terciptanya kemandirian, yang harus berjalan seiring dengan tumbuhnya kesadaran dan keberdayaan dan partisipasi masyarakat, internal dan eksternal

perguruan tinggi, untuk turut serta dalam setiap upaya mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi.

- 2) Meningkatkan akseptabilitas dan akuntabilitas publik, sehingga masyarakat tetap mempercayai perguruan tinggi sebagai agen perubahan dalam masyarakat
- 3) Terjalannya networking secara vertikal dan horisontal.

Untuk memenuhi ketiga syarat ini tentu tidak mudah. UIN Sunan Kalijaga telah berusaha semaksimal mungkin. Sekarang ini kemandirian kampus ini tengah diperjuangkan di jajaran pemerintah agar sistem pengelolaan keuangannya menggunakan sistem BLU (Badan Layanan Umum). Sistem ini meniscayakan bahwa pengelolaan keuangan kampus sepenuhnya diserahkan kepada kampus yang bersangkutan. Ini penting sebab kemandirian finansial ini pada gilirannya akan merangsang pada kemandirian dalam berbagai hal. Jika sejauh ini kemandirian dalam menentukan paradigma akademik sudah dilakukan maka kemandirian dalam semua lini perlu pula diusahakan.

Peran pemerintah dalam hal ini bukan tidak perlu. Setidaknya, diberlakukannya berbagai ketentuan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi secara nasional, serta dukungan pendanaan dan penyediaan fasilitas pendidikan adalah hal-hal urgen yang diperankan langsung oleh pemerintah. Namun dalam kemandirian tersebut, pengelolaan yang sifatnya institusional dan lokal mestinya tidak lagi mengacu pada pemerintah, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan.

Kemandirian tersebut pada gilirannya mengarah pada perubahan yang terus-menerus dalam upaya mengakomodasi tuntutan manajemen yang modern. Perubahan perlu dilakukan secara sistematis dan terus-menerus. Meminjam konsep berpikir manajemen sistem industri modern, manajemen perguruan tinggi itu hendaknya memandang bahwa proses pendidikan tinggi adalah suatu peningkatan yang dilakukan secara terus-menerus, yang diawali dari sederet siklus ide-ide untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, sampai pada ikut bertanggungjawab atas terpuaskannya pengguna lulusan perguruan tinggi itu. Semangat perubahan itu harus pula diakomodasi dalam sebuah rencana induk pengembangan, sehingga setiap elemen perguruan tinggi

memahami arah dan kebijakan, serta strategi dan prioritas yang akan diambil oleh manajemen perguruan tinggi.

Dalam kaitan ini, menarik disimak pandangan Dirjen Pendidikan Tinggi Satryo Soemantri Brodjonegoro, bahwa pengelolaan perguruan tinggi tidak hanya dilakukan seperti sebuah sekolah, bukan juga sebuah kantor pemerintahan yang sepi dari kegiatan kreatif. Ia adalah institusi yang penuh dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, pengelola perguruan tinggi harus memperbaiki dirinya sendiri dan sistem yang dipergunakan untuk mengelola secara profesional. Harus ada kesadaran untuk mengembangkan pola pengelolaan perguruan tinggi yang sebetulnya. Bukan sekadar untuk mencari keuntungan bagi universitas dengan merekrut mahasiswa sebanyak mungkin, tetapi tidak mempedulikan bagaimana kualitas lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. (<http://www.uin-suka.info/>)

Pengembangan jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) di UIN Sunan Kalijaga seperti yang diimplementasikan di Jurusan Keuangan Islam (KI) telah terintegrasi dengan kurikulum yang dikembangkan. Di KI sebenarnya paling tidak ada tiga perspektif kompetensi yang ingin dicapai, yaitu: *Pertama*, kompetensi *knowlegde* tersebar di sebagian besar mata kuliah seperti teori ekonomi mikro, akuntansi, manajemen keuangan, analisis investasi dan pasar modal, pengantar bisnis, analisis laporan keuangan, dan seterusnya itu dua perspektif yaitu kognitif dan keterampilan (teknis) mengerjakan sesuatu. Kompetensi kognitif lebih banyak dilakukan di kelas. *Kedua*, keterampilan teknis atau motorik. Kegiatan pembelajaran keterampilan teknis ini dilakukan melalui pembelajaran di Laboratorium Keuangan dan Perbankan (Mini Bank), Laboratorium Komputer dan Statistik. *Ketiga*, kompetensi penunjang. Di samping itu ditumbuhkan kompetensi-kompetensi lain yang bersifat menunjang yang dibungkus dengan kurikulum dengan misalnya *comunication skill*, kemampuan menyusun SPT (pajak), menganalisis laporan keuangan, manajemen zakat, simulasi pasar modal, dan sebagainya, maka model pembelajaran ini mengundang pakar-pakar teknis di lapangan yang setiap hari memang profesinya sesuai dengan keahlian tersebut. Misalnya kemampuan mahasiswa menyusun SPT maka mengundang ahli pajak langsung dari Kantor Perpajakan, maupun lembaga-lembaga yang terkait. Untuk kegiatan pembelajaran ini Jurusan mengundang pakar atau ahli-ahli dari luar sedang mahasiswa yang ingin

mengikutinya harus membayar sendiri di luar biaya yang ditarik dari kampus. Kegiatan ini juga dilakukan kerjasama antara perguruan tinggi dengan para pengguna lulusan. Dengan model pembelajaran yang mengembangkan pada tiga kompetensi ini diharapkan selain mahasiswa menguasai teori dan teknisnya juga menguasai prakteknya di lapangan sehingga lahir sarjana yang memiliki jiwa kewirausahaan.

Dari paparan data di atas maka dapat ditemukan bahwa kebijakan mendasar terkait terkait integrasi sains dan agama sebagai pondasi mengembangkan akademik dan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga adalah: 1) Mengakhiri dikotomi agama dan ilmu dalam praktek kependidikan. 2) UIN mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi. 3) Menyusun visi baru implementasi program reintegrasi epistemologi keilmuan “Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik”. 4) Mengupayakan pengembangan akademik dan kelembagaan yang berorientasi masa depan.

Termasuk kebijakan mendasar UIN Sunan Kalijaga dalam upaya membangun integrasi sains dan Islam adalah mengembangkan akademik dan kurikulum berbasiskan pada lima karakter, yaitu: (1) *Moral-Spiritual Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). (2) *Intellectual and Academic Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). (3) *Institutional Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Institusional). (4) *Social Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Sosial). (5) *Entrepreneurship and Managerial Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial).

2. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang

Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berbasiskan integrasi sains dan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, merumuskan konsep *Tarbiyah Uli Al-Albab* (konsep pendidikan UIN Malang). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Buku *Tarbiyah Uli al-Albab UIN Malang* (2004) sebagai berikut:

Sosok manusia *ulu al-albab* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang

(jihad dijalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulu al-Albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, *Asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*. Sebagai penyandang tauhid, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok/sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyandang ilmu, iman dan amal shleah (taqwa). Penyandang derajat Ulu al-albab tidak akan takut dan merasa rendah dihadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab dan keindahan/kekuatan tubuh tidak menjadikannya ia lebih mulia daripada yang lain.

Komunitas UIN Malang berjiwa dan berwatak Ulu al-albab. Orientasi hidup Ulu al-albab hanya pada ridha Allah Swt. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mencari ilmu bukan untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan rizki. Ulu al-albab selalu berada dibawah keputusan Tuhan. Tidak selayaknya orang merisaukannya. Kebahagiaan bukan semata-mata terletak pada keberhasilan mengumpulkan rizki, tetapi kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan lewat observasi, eksperimen dan literature bukan semata-mata untuk memperoleh indeks prestasi (IP) dan atau sertifikat/ijazah, apalagi dikaitkan dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan rizki, tetapi adalah kewajiban agar menyandang derajat Ulu al-Albab.

Identitas Ulu al-albab diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an, yang bentuk riil pendidikannya merupakan penggabungan antara tradisi pesantren (Mahad) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikr dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Lewat dzikir, fikr amal shaleh, pendidikan Ulu al-albab mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan rohani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, "*khair an-nas anfa uhum li an nas*. Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari dari segala penyakit baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit rohani tak mudah dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit rohani itu antara lain: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (takabur), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, intoleran dan lain lain.

Pendidikan Ulu al-albab berhasil jika mampu mengantarkan seseorang memiliki identitas sebagai berikut: (1) berilmu pengetahuan yang luas, (2) berpenglihatan yang tajam, (3) bercorak cerdas, (4) berhati lembut dan (5) bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh. Jika kelima kekuatan ini berhasil dimiliki oleh siapa saja yang belajar di kampus ini, artinya pendidikan Ulu al-albab sudah dipandang berhasil.

Arah pendidikan Ulu al-albab dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-ilmu, kunu uli an-nuha, kunu uli al-abshar, kunu uli al-albab, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan Ulu al-albab agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Malang maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang di letakkan persis di depan mahad dalam kampus. Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak akan mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu dimasyarakat. Pendidikan Ulu al-Albab memberikan peranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah dimuka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT, melalui kitab suci al-Quran.

Pendidikan Ulu al-Albab berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah Swt. Akan tetapi pendidikan Ulu al-Albab juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulu al-Albab berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan piranti yang lembut serta mau berjuang dijalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tetap, benar atau professional. Amal shaleh bagi Ulu al-albab adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah SWT.

Ayat-ayat al-Quran banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? Dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Quran, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya memberikan petunjuk-Nya dengan bersabda: *aslim (ber-Islamlah) maka Ibrahim-pun mengatakan aslamtu (saya ber-Islam dan berserah diri)*. Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam tarbiyah Uli al-albab berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah

mahasiswa sebelumnya melakukan pencarian sendiri. Dasar pertimbangan ketiga, ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik Ulu al-albab harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transenden maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah Ulu al-albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh).

Kedua, membangun budaya kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Buku *Tarbiyah Uli al-Albab UIN Malang* (2004) sebagai berikut:

Budaya sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antara sesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki, kekurangan dan kelebihan dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati, dan didukung bersama. Budaya juga berstrata. Oleh karena itu ditengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang, dan tinggi. Dilihat dari prespektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau *network* yang luas dan kuat dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan: menyangkut diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan membangun ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interelasi diantara komunitasnya,

mendudukan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagai mana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju kearah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, su'uzhzhann, tidak saling menghargai diantara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan. Pola hubungan sebagai mana disebutkan terakhir itu akan melahir kan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi lampus itu sendiri, tarbiyatu Uli al-albab harus dijauhkan dari budaya seperti itu sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. Tarbiyah Uli al-albab dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada. Upaya membangun budaya kampus yang *ilmiah, edukatif* dan *religius* itulah salah satu kebijakan strategis untuk melahirkan profil Uli al-albab.

Ketiga, mengimplementasikan manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Buku *Tarbiyah Uli al-Albab UIN Malang* (2004) sebagai berikut:

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah petunjuk segala kehidupan, tak terkecuali dalam mengembangkan organisasi pendidikan yang melibatkan orang banyak. Membangun kampus sama artinya dengan membangun orang, baik dari sisi karakter, prilaku, keilmuan maupun keterampilan. Mengatur orang banyak dengan berbagai sifatnya harus menggunakan pendekatan kemanusiaan. Sebab, manusia selain memiliki potensi *maslahah* (kebaikan), sekaligus juga menyandang potensi sifat-sifat *mafsadah* (kerusakan). Kedua sifat yang berlawanan itu tidak akan dapat dihilangkan, oleh karena itu harus disalurkan pada hal yang menguntungkan.

Yang dimaksud manajemen pengelolaan kampus lebih tertuju pada penataan atau pengaturan terhadap seluruh kegiatan pelayanan pendidikan. Manajemen yang dikembangkan UIN Malang agar lembaga ini tumbuh secara wajar, dinamis, inovatif dan terhindar dari hambatan psikologis harus selalu menumbuh-kembangkan suasana kebersamaan, keterbukaan, tanggung jawab, amanah dan profesional. Sebagai lembaga pendidikan, kampus ini memiliki peran dan tanggung jawab menumbuh kembangkan anak-anak muda yang penuh harap agar kelak menjadi manusia Ulu al-albab. Lembaga ini tak mudahnya sebidang persemaian anak manusia, yang harus tumbuh

secara wajar, sehat dan sempurna. Sedemikian berat beban yang harus di emban oleh lembaga pendidikan tinggi ini. Oleh karena itu lembaga itu harus disangga oleh orang banyak, dan bukan justru saling memperebutkan amanah. Perebutan yang berlebihan hanya akan memperlemah kekuatan yang diperlukan untuk menyangga beban berat tersebut. Sebagai langkah antisipatif untuk menjaga kebersamaan yang kukuh kampus ini harus menjauhkan diri dari atmosfer politik. Sebab, kampus bukan lembaga politik, melainkan lembaga akademik. Selain itu untuk menjaga keutuhan bersama maka harus selalu diwaspadai, jika muncul gejala seseorang atau sekelompok orang merasa terpinggirkan, maka harus segera dihimpun. Keutuhan dan kebersamaan dalam kampus ini harus ditempatkan pada posisi strategis yang tak boleh diabaikan.

Partisipasi semua pihak, sebagai syarat agar organisasi dapat tumbuh sehat, harus didasarkan atas profesionalisme. Penetapan seseorang menduduki jabatan tertentu harus dipilih secara fair, objektif dan demokratis. Penempatan seseorang untuk menduduki jabatan tertentu yang hanya didasarkan pada pertimbangan kedekatan kelompok atau primordial akan meruntuhkan semangat partisipasi. Profesionalisme menurut rasionalisme yang merupakan ciri khas perguruan tinggi. Hal ini yang tidak boleh dilanggar adalah tumbuhnya rasa ketidakadilan, termasuk dalam pembagian informasi.

Polarisasi warga kampus atas dasar perbedaan paham keagamaan, etnis atau asal daerah diberi toleransi, dan bahkan dikembangkan sepanjang tidak mengganggu keutuhan warga kampus secara keseluruhan. Perbedaan yang melahirkan polarisasi itu suatu ketika menjadi penting itu dapat ditumbuhkembangkan suasana *fastabiqul-al-khairat*, sehingga dapat memacu pertumbuhan dan dinamika kampus.

Secara konseptual implementasi manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani yang dikembangkan UIN Malang dapat dibagikan berikut:



Gambar 4.6 Implementasi Manajemen Pengelolaan Kampus Berbasis Qur'ani
(Sumber: Suprayogo, 2005)

Keempat, menciptakan tujuan yang sama dan hubungan yang harmonis antara dosen, mahasiswa, dan karyawan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Buku *Tarbiyah Uli al-Albab UIN Malang* (2004) sebagai berikut:

Ketiga komponen pendidikan- dosen, mahasiswa, karyawan dan -bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh Ridha Allah Swt. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, thalab al-'ilm hukunya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: *min-al-mahd il al-lahd* .

Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai diantara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan diperguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak niscaya mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tatakrama pendidikan islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah SWT dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga.

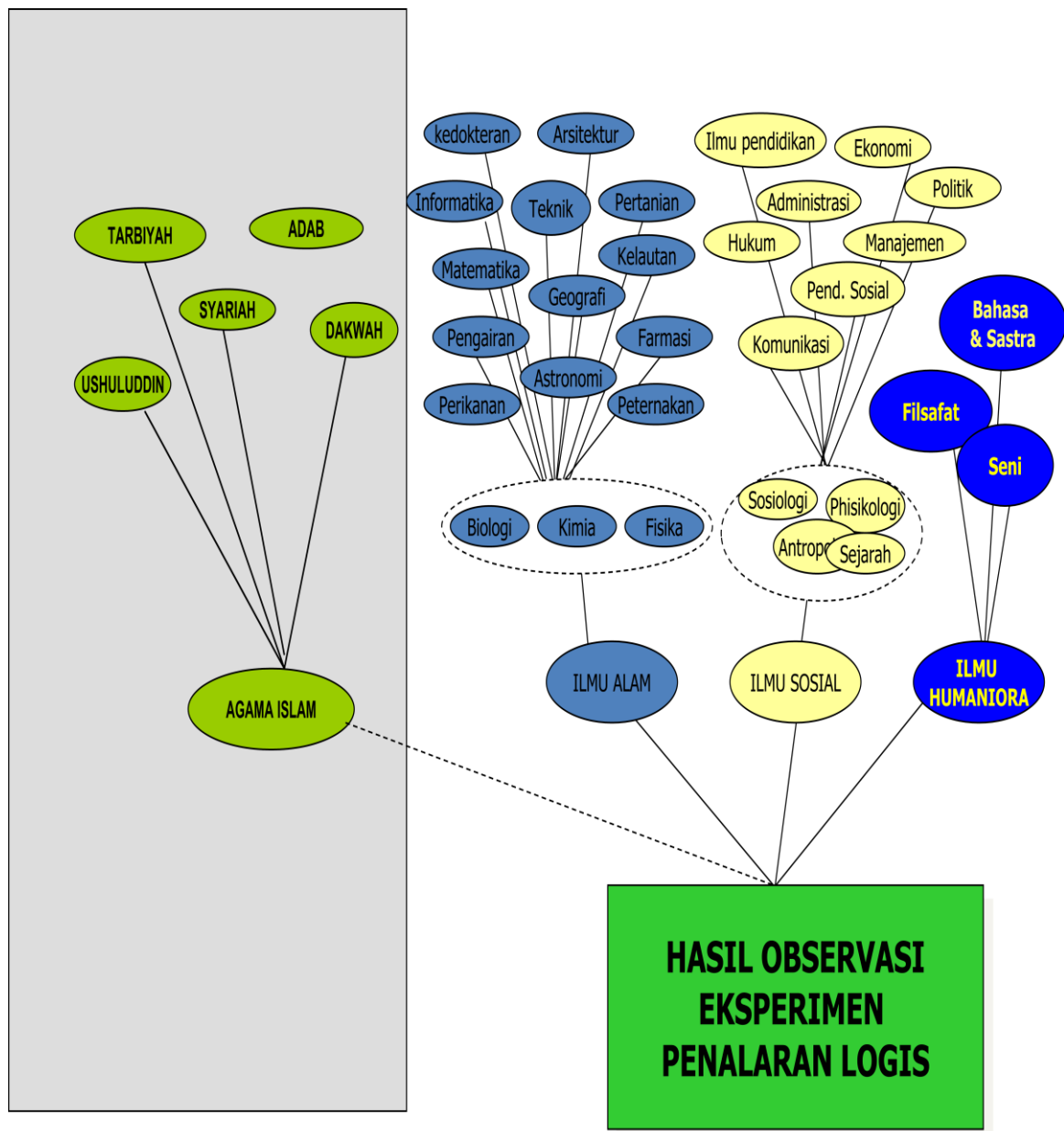
Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dan binatang piaraannya. kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima *reward* atau *ma'isyah* pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen tatkala susah karna menyaksikan mahasiswa tak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam. mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, hegemonik, dan kooptatik. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karna kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa rendah diri. Hubungan antara warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar illahi (*nur illahi*) dan menyandang budaya *adiluhung* yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.

Kelima, membangun struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam *Renstra STAIN Malang 10 Tahun ke Depan (1998/99 s.d. 2008/09)* serta penjelasan Rektor UIN Malang diungkapkan bahwa ilmu yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan as-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh Malang. Dan jika dengan menggunakan bahasa kontemporer UIN Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. UIN Malang sesungguhnya dengan siapa saja yang mengkategorisasikan

ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak dapat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai Ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedangkan ilmu umum berasal dari manusia. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan diantara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Keenam, menerjemahkan struktur keilmuan UIN Malang dalam pengembangan kurikulum fakultas, jurusan, dan program studi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Renstra STAIN Malang 10 Tahun ke Depan (1998/99 s.d. 2008/09)*, penjelasan Rektor UIN Malang, Imam Suprayogo maupun dalam beberapa dokumen penting UIN Malang sebagai berikut:

Visi UIN Malang adalah mencetak lulusan yang disebut *Ulul Albab*. Sosok *Ulul Albab* adalah sosok yang memiliki empat potensi yaitu (1) Kedalaman Spiritual, (2) Keagungan Akhlak, (3) Keluasan Ilmu, (4) Kematangan Profesional. Kerenanya kurikulum UIN disusun berdasarkan struktur keilmuan yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri Malang yaitu suatu struktur keilmuan yang memungkinkan terjadinya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta membentuk mahasiswa yang berkepribadian *ulul albab*. Gambaran keilmuan yang dikembangkan UIN Malang dapat diilustrasikan pada bagan berikut:



Gambar 4.7 Pemisahan Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial, dan Ilmu Alam yang Dikembangkan PTU dengan Ilmu Agama Islam yang Dikembangkan IAIN/PTAI (Sumber: Suprayogo, 2005)

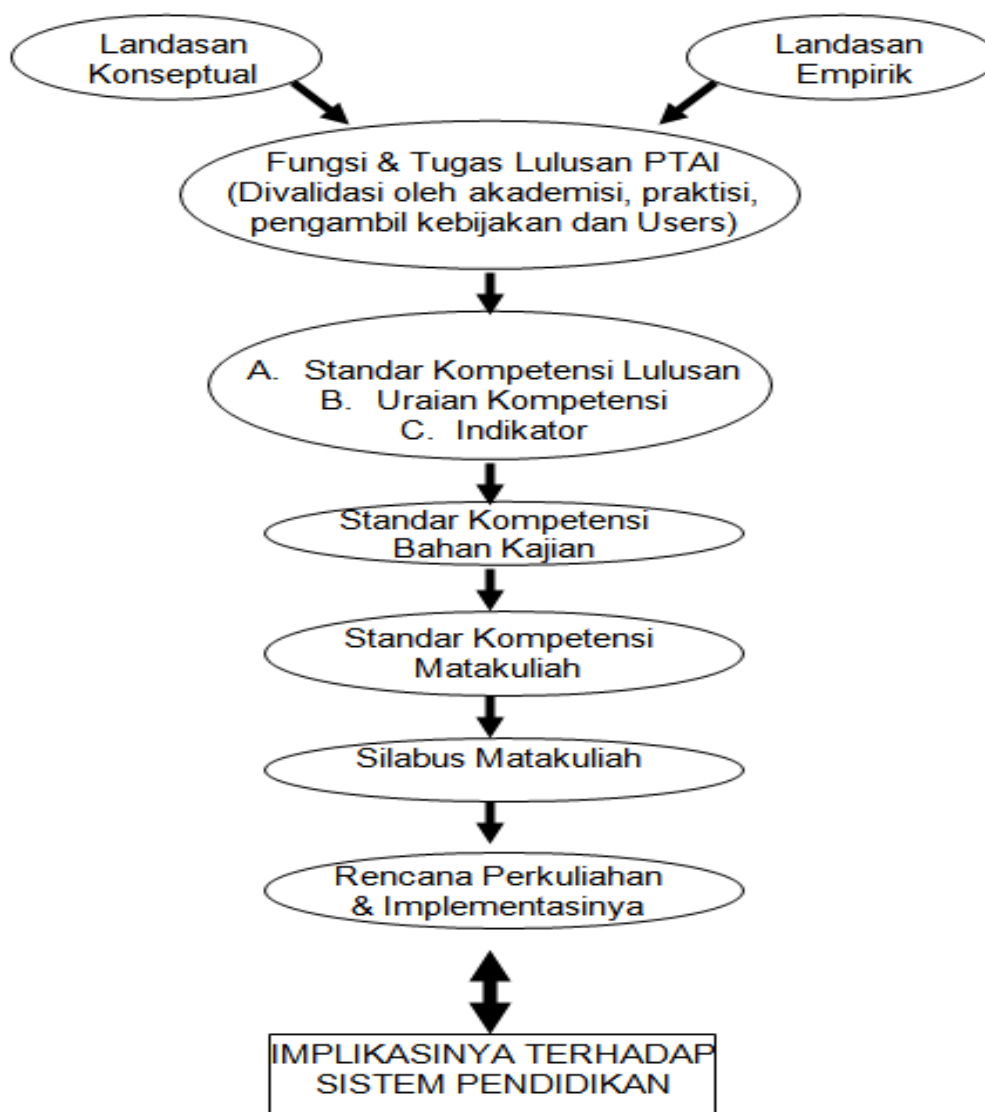
Dengan menjadi universitas maka bidang studi yang dikembangkan disamping bidang pendidikan (Tarbiyah), Hukum Islam (Syariah), Psikologi, Ekonomi (Manajemen), juga dikembangkan fakultas sains dan teknologi, yang meliputi program-program studi: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur.

Pada beberapa kompetensi khusus muatan universitas dibentuk unit-unit khusus untuk penyelenggaraannya. Unit-unit tersebut meliputi: (1) Pusat Kajian dan Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) untuk menangani perkuliahan dan pengembangan kompetensi muatan universitas dalam bahasa Arab. (2) Pusat Kajian dan Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI) untuk menangani perkuliahan dan pengembangan kompetensi muatan universitas dalam bahasa Arab. (3) Ma'had Sunan Ampel al Aly untuk menangani kompetensi muatan universitas berkaitan dengan ilmu keagamaan, nilai-nilai (*values*) dan sikap (*affective*).

Ketujuh, menyusun format kurikulum berdasarkan paradigma keilmuan UIN, kompetensi lulusan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Renstra STAIN Malang 10 Tahun ke Depan (1998/99 s.d. 2008/09)*, penjelasan Rektor UIN Malang, Imam Suprayogo maupun dokumen Lembaga Pusat Penjaminan Mutu UIN Malang, sebagai berikut:

Sebagai sebuah rencana, kurikulum UIN Malang harus dibuat dengan mendasarkan berbagai kondisi yang ada. Itulah sebabnya proses pembuatan dan pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses berantai yang berkesinambungan antara proses yang satu dengan proses yang lain. Kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan, atau merubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi. Kompetensi lulusan yang dimaksud memiliki kriteria; 1) mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai/ dicapai, 2) mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik, dan 3) mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (di dalam maupun di luar kampus). Dengan demikian kompetensi merupakan kombinasi yang baik dari penguasaan ilmu (*knowledge*), keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan (*skill*), dan sikap yang dituntut untuk menguasai suatu pekerjaan (*attitude*).

Dalam proses pembuatan/ pengembangan kurikulum UIN Malang tersebut pada intinya disusun mendasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dijabarkan mendasarkan pada landasan konseptual dan landasan empirik kemudian dijabarkan menjadi uraian kompetensi dan dijabarkan menjadi indikator. Dari indikator tersebut kemudian muncul mata kuliah yang akan disajikan kepada mahasiswa, sehingga hasil pembelajaran setiap mata kuliah sudah bisa dipastikan produk lulusannya. Adapun kerangka pembuatan/ pengembangan kurikulum tersebut dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8. Kerangka Pembuatan dan Pengembangan Kurikulum

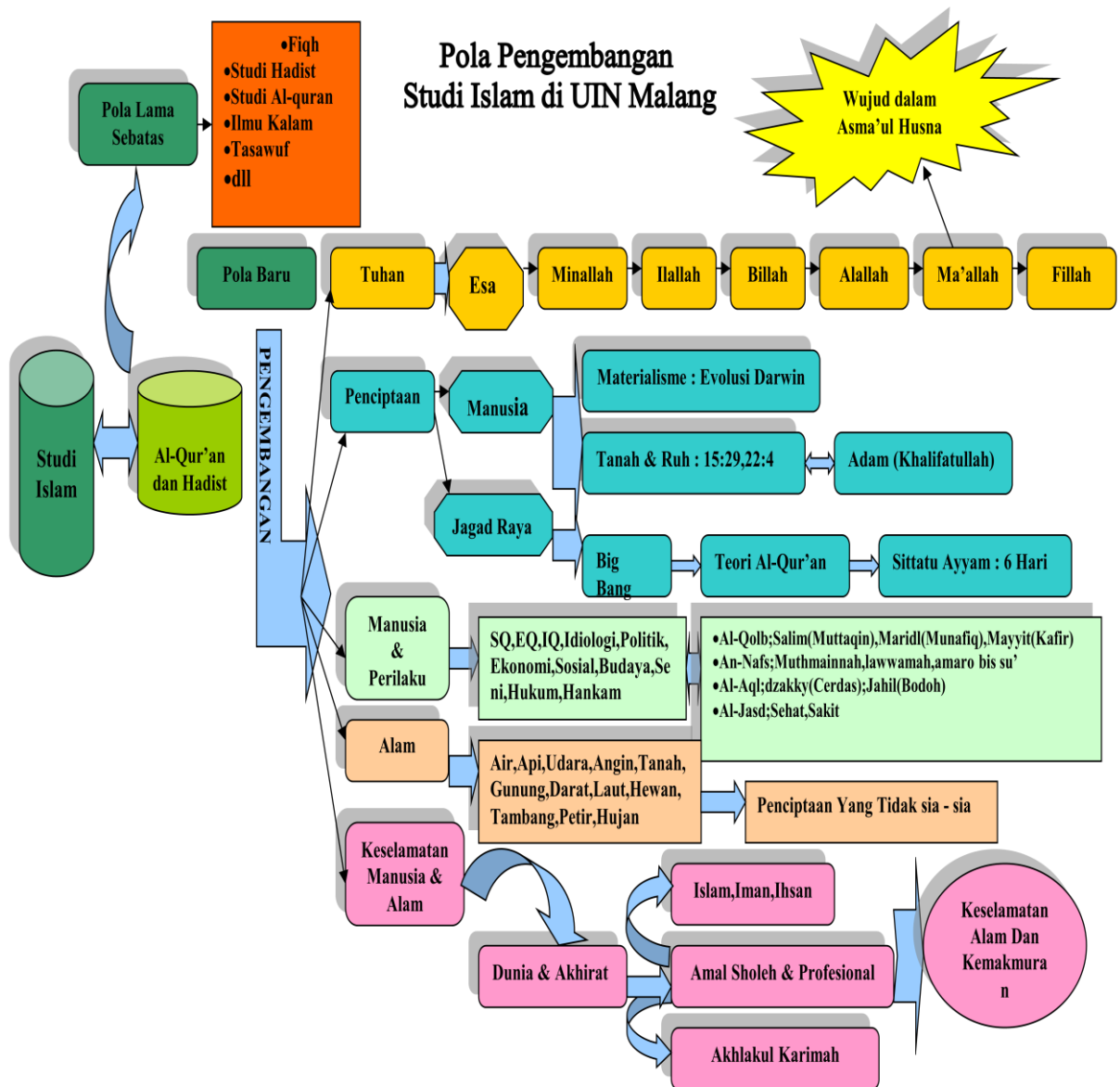
Standar Kompetensi Bahan Kajian merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar pada bahan kajian atau sejumlah mata kuliah pada masing-masing rumpun kompetensi lulusan UIN Malang. Standar ini menyajikan secara total pencapaian prestasi peserta didik terhadap bahan kajian atau sejumlah mata kuliah pada masing-masing standar kompetensi lulusan selama mereka mengikuti pendidikan di UIN Malang.

Standar kompetensi bahan kajian diarahkan pada upaya pencapaian *core competencies* studi Islam yang dikembangkan di UIN Malang, yang meliputi pengembangan kemampuan-kemampuan:

- 1) Menganalisis pengertian dan kebutuhan beragama, tujuan-tujuan pokok agama Islam, dan pentingnya toleransi beragama.
- 2) Menguasai secara garis besar model-model studi Islam dan aplikasinya.

- 3) Memahami tentang siapa Allah dan bagaimana bersikap kepadaNya serta kepada obyek-obyek selainNya.
- 4) Memahami bagaimana Allah menciptakan makhlukNya, yaitu manusia dan jagat raya.
- 5) Memahami potensi-potensi yang dimiliki manusia dan pandangan Islam tentang keterpaduan jasmani, roh, dan akal dalam mewujudkan manusia ideal;
- 6) Memahami perilaku manusia muslim dalam berideologi, berpolitik, berekonomi, bersosial, berbudaya, berseni, menegakkan hukum, pertahanan dan keamanan.
- 7) Menjelaskan potensi sumberdaya alam.
- 8) Menjelaskan tentang usaha manusia dalam menjaga keselamatan dirinya di dunia dan akhirat, keselamatan masyarakat dan alam semesta.

Secara garis besar pola pengembangan studi Islam di UIN Malang diilustrasikan melalui bagan berikut:



Gambar 4.9. Pola Pengembangan Studi Islam di UIN Malang
(Sumber: Suprayogo, 2005)

Karena itu, setiap mata kuliah dan isinya serta segala pengalaman belajar yang tercakup dalam keenam standar kompetensi lulusan tersebut akan berorientasi pada pengembangan *core competencies* studi Islam tersebut di atas.

Adapun untuk menentukan mata kuliah dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan indikator-indikator kompetensi lulusan UIN yang relevan satu

sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh, untuk selanjutnya dapat ditetapkan nama kuliah atau mata kuliah apa yang representatif atau mewakili kesatuan indikator yang utuh tersebut, dengan tetap memperhatikan sudut pandang rumpun keilmuannya. Contoh penentuan mata kuliah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Daftar Mata Kuliah yang Harus Ditempuh Mahasiswa UIN Malang

Kompetensi lulusan	Indikator	Mata kuliah

Kedelapan, melakukan proses pemutakhiran kurikulum. Hal ini sebagaimana dijelaskan maupun dokumen Lembaga Pusat Penjaminan Mutu UIN Malang, sebagai berikut:

Melakukan evaluasi dan peninjauan kurikulum sesuai kebutuhan pasar serta perkembangan Teknologi Informasi dengan memperhatikan kompetensi lulusan sebagaimana tertuang dalam Visi UIN Malang. Penulisan buku pedoman dan standar akademik ini disusun satu kali dalam satu tahun. Penyusunan ini didasarkan pada pedoman kebijakan pemerintah, seperti pada tahun 2004 kurikulum UIN Malang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Penyusunan ini disusun dengan mekanisme pengadaan workshop yang diikuti oleh semua sivitas akademika UIN Malang, hal ini dilakukan untuk persyaratan konstruksi yang membutuhkan review para pakar. Sebelum diadakan workshop draft kurikulum telah dihasilkan dan direview oleh para pejabat yang bersangkutan. Penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kebijakan pemerintah hanya sebagai formulasi penyusunan yang didasarkan pada kompetensi masing-masing mata kuliah, akan tetapi penyusunan kurikulum UIN Malang mempunyai i'tikad untuk membuat sendiri kompetensi masing-masing mata kuliah yang dijabarkan dalam setiap indikator sehingga muncul mata kuliah yang sesuai dengan indikator tersebut. Penyusunan ini bisa dilihat dalam Standar Kompetensi Lulusan yang sudah disusun dan disosialisasikan. Penyusunan indikator itu disesuaikan dengan kebutuhan mencetak lulusan UIN Malang yang disebut *Ulul Albab* (SKL UIN Malang; 2003).

Pada tahun 2007 kurikulum UIN Malang telah dilakukan pemutakhiran yang didasarkan pada perubahan perundang-undangan kurikulum untuk perguruan tinggi yang baru. Pemutakhiran kurikulum ini juga dilaksanakan dengan mekanisme yang sama yaitu dengan membuat draft terlebih dahulu kemudian diadakan *workshop* kurikulum (SK *workshop* kurikulum pengembangan kepribadian 2007) untuk dilakukan pembaharuan dan pemilihan mata kuliah, dari hasil *workshop* ini telah dihasilkan buku pedoman UIN Malang yang baru yaitu buku pedoman 2007. Kerangka

kurikulum ini dituangkan dalam buku pedoman universitas, dan standar akademik.

Pada tahun 2006 penyusunan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ini sempat dilakukan akan tetapi, karena kebijakan pemerintah berubah maka SKL ini disusun tidak tuntas. Sedangkan standar akademik UIN Malang juga dituangkan bagaimana pedoman pembuatan kurikulum. Standar akademik UIN Malang yang disusun oleh Kantor Jaminan Mutu ini didasarkan pada standar BAN-PT, dimana kurikulum diletakkan pada standar 4. Penyusunan standar akademik ini juga dilakukan dengan mekanisme yang serupa dengan penyusunan kurikulum di tingkat universitas, akan tetapi standar akademik ini disusun menyesuaikan dengan penyusunan kurikulum universitas, jika kurikulum universitas berubah, maka standar akademik pada kolom kurikulum juga dilakukan perubahan.

Dalam penyusunan kurikulum ini universitas hanya membahas muatan universitas yang tertuang pada mata kuliah dasar utama yang sekarang dirubah menjadi mata kuliah pengembangan kepribadian dalam kurikulum 2007. Universitas hanya berhak menyusun kurikulum yang mengarah pada kedalaman spiritual dan keagungan akhlak (Buku pedoman dan *draft* hasil workshop kurikulum, dan SK rektor), sedangkan untuk keluasan ilmu dan kematangan profesional, maka yang berhak melakukan penyusunan adalah fakultas, karena penyusunan ini berkaitan dengan spesifikasi produk yang diinginkan oleh fakultas. Karenanya dalam workshop kurikulum yang diselenggarakan pada 22 s/d 24 Februari 2007 hanya mengarah pada kurikulum dengan kompetensi pengembangan kepribadian, sedangkan untuk penyusunan kurikulum Kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Kelompok Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Berbangsa (MBB) akan dilakukan oleh fakultas (Standar Akademik UIN Malang 2007)

Dalam standar akademik disebutkan bagaimana kurikulum disusun, kedudukan mata kuliah, beban belajar, masa studi (standar akademik). Pemutakhiran kurikulum UIN Malang juga mengatur bagaimana dasar penyusunan kurikulum. UIN Malang mengatur dasar penyusunan kurikulum didasarkan pada tiga kebutuhan yaitu *industrial needs*, *social needs* dan *professional needs*. Hal itu dilakukan untuk menyiapkan lulusan yang *marketable* yang siap untuk ditempatkan pada unit kerja yang ada dalam dunia industri.

Berkenaan dengan pedoman pemutakhiran tersebut, maka setiap fakultas telah menggalakkan workshop pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut diatas terutama kebutuhan industri, karena lulusan UIN Malang diharapkan sudah menjadi langganan industri yang siap dengan sumberdaya manusia yang di produk UIN Malang. Fakultas sangat komitmen dengan penyusunan kurikulum tersebut, seperti fakultas Ekonomi telah mendatangkan pakar praktisi dari perusahaan untuk memberikan informasi tentang kebutuhan industri sekarang ini, sehingga mata kuliah yang harus diajarkan kepada mahasiswa betul-betul siap

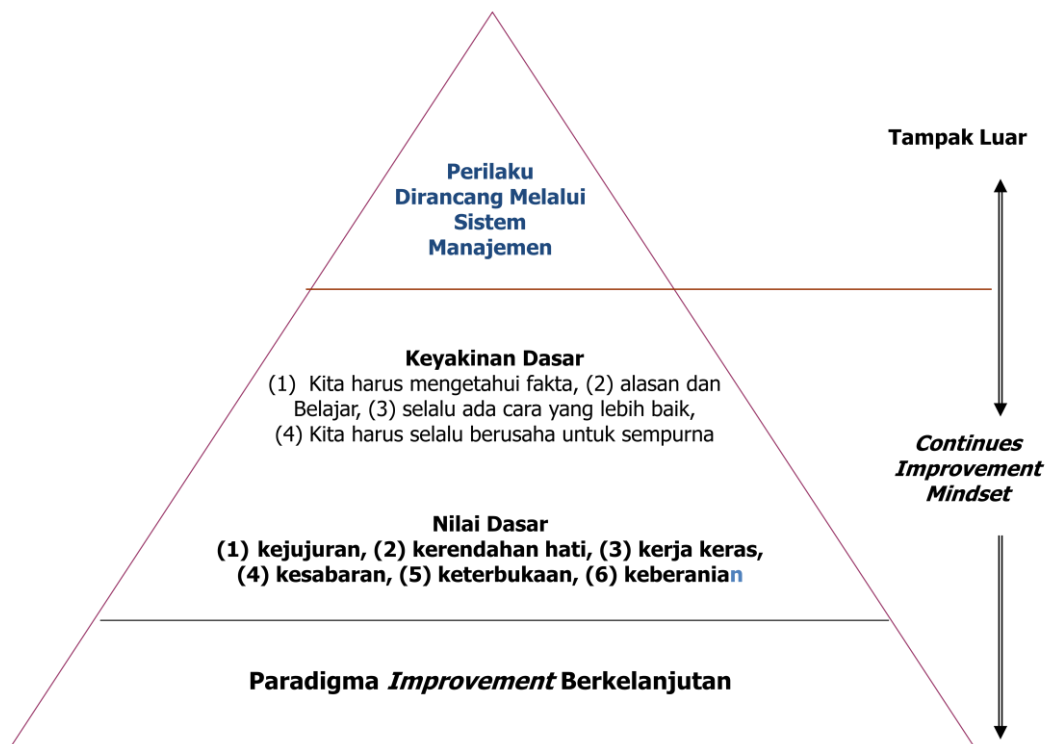
diluncurkan kepada mahasiswa, begitu juga fakultas Syari'ah. (SK workshop fakultas Ekonomi 2007, fakultas Syari'ah, fakultas Saintek) .

Kesembilan, mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. Hal ini sebagaimana dijelaskan Lembaga Pusat Penjaminan Mutu UIN Malang, sebagai berikut:

Pos anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran Kurikulum dianggap sangat penting untuk dilakukan, karenanya setiap fakultas memberikan pos anggaran tersendiri untuk proyek besar ini. Pada tahun 2005 pengembangan kurikulum dianggarkan 900.001.000 dari dana DIPA sebesar Rp 100.173.598.000, sehingga anggaran untuk kurikulum secara keseluruhan adalah sebesar 0,8%. Pada tahun 2006 anggaran untuk kurikulum terjadi penurunan, akan tetapi untuk penganggaran lebih rapi dan rinci dibanding penganggaran 2005 dimana setiap jurusan dianggarkan sebesar Rp. 45.000.000,- dari anggaran DIPA. UIN Malang memiliki 18 jurusan sehingga jumlah keseluruhan adalah 810.000.000,- atau sekitar 0,5% dari anggaran DIPA. Pengembangan kurikulum di tingkat universitas juga dilakukan dengan menganggarkan dana sebesar Rp. 90000000,- untuk tahun 2006, hanya saja untuk pemutakhiran kurikulum di tingkat universitas diambil dari dana RKAKL 2006. Pada tahun 2007 terjadi penurunan lagi yaitu sebesar 670.596.000,- dari anggaran DIPA sebesar Rp. 149.845.218.000,- ditambah lagi penyelenggaraan kurikulum di tingkat universitas sebesar Rp. 90.000.000,- sehingga anggaran untuk penyusunan kurikulum 2007 sebesar 0,51%. Kebijakan, Peraturan, dan Pedoman untuk Pemutakhiran Kurikulum.

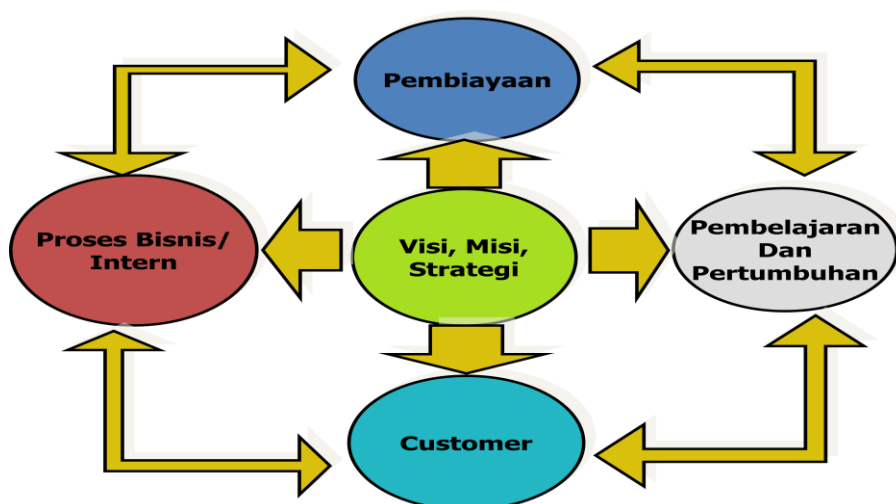
Kesepuluh, meningkatkan Mutu SDM (Dosen dan Karyawan) dengan menempatkan tenaga dosen dan karyawan sesuai dengan kompetensi yang sesuai.

Kesebelas, meningkatkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) melalui peningkatan mutu kegiatan akademik serta pelayanan akademik yang memadai secara berkelanjutan. Hal itu sebagaimana diilustrasikan melalui bagan berikut:



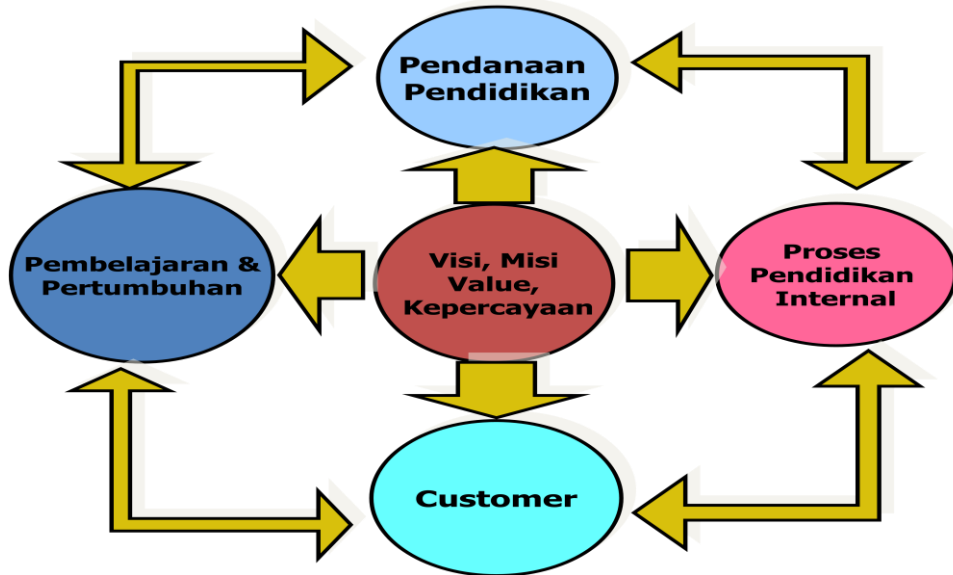
Gambar 4.10. Paradigma *Improvement* Berkelanjutan
(Sumber: Suparyogo, 2005)

Keduabelas, meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperbaiki kualitas lulusan sesuai dengan kompetensi lulusan yang ada pada Visi UIN Malang sehingga mampu diserap oleh pasar, seperti bagan berikut:



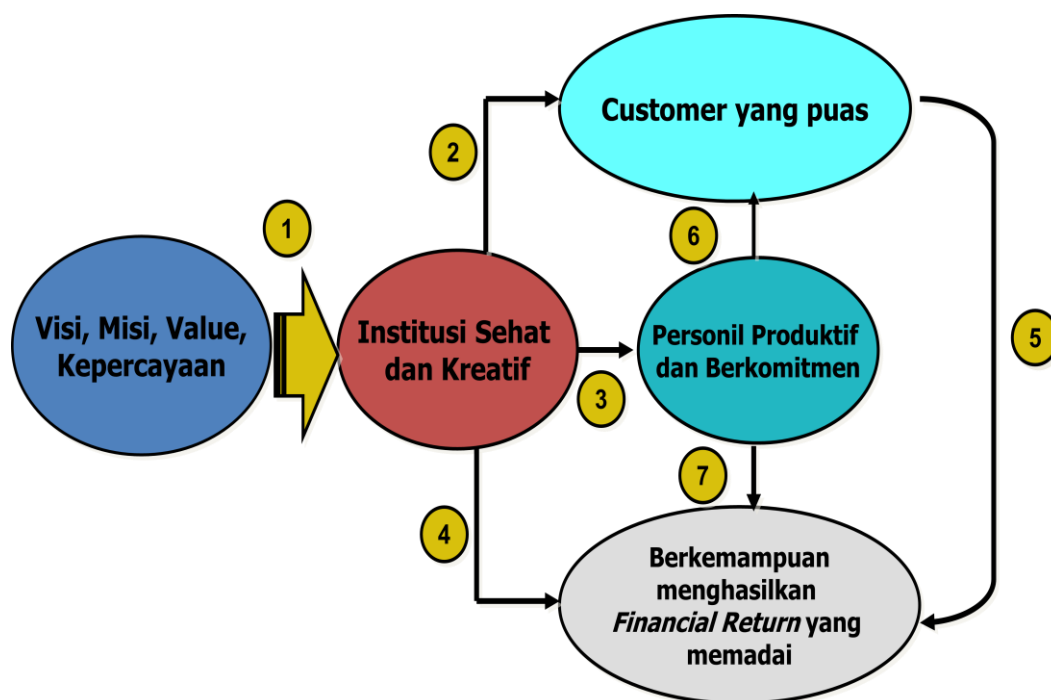
Gambar 4.11. *Balanced Scorecard* Untuk Mengukur Kualitas Pembelajaran
(Suprayogo, 2005)

Ketigabelas, menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, sebagaimana bagan berikut:



Gambar 4.12. Implementasi *Balanced Scorecard* untuk Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran (Suprayogo, 2005)

Keempatbelas, melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan serta melaksanakan pembayaran transaksi keuangan kepada semua pihak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, sebagaimana diilustrasikan dalam bagan berikut:



Gambar 4.13. Hakikat Pengembangan Visi Organisasi
(Suprayogo, 2005)

Kelimabelas, menciptakan iklim penelitian dan pengabdian di kalangan dosen melalui kerjasama dengan badan dan lembaga terkait.

Keenambelas, meningkatkan komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh pelanggan.

Ketujuhbelas, memberikan peningkatan pelayanan manajemen lembaga terhadap mahasiswa secara optimal dan memadai.

Kedelapanbelas, meningkatkan kerjasama pendidikan dengan lembaga pendidikan atau dunia usaha baik dalam dan luar negeri.

Kesembilanbelas, melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap seluruh program akademik secara komprehensif. Proses akademik dan kompetensi lulusan yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan maka perlu dilakukan peninjauan dan evaluasi sebagai tindakan perbaikan berkelanjutan. Kebijakan ini dapat dilakukan antara lain melalui: (a) Dosen tidak menggunakan buku ajar yang disusun oleh dosen bersangkutan. (b) Kehadiran dosen dibawah 75% di bawah standart tatap muka. (c) Dosen dalam waktu satu tahun belum pernah menulis jurnal, karya ilmiah, research dll. (d) Perubahan sistem layanan akademik (Penilaian: Perwalian:

Pemograman, dll) yang mempengaruhi Prosedur Mutu Akademik (ON-LINE). (e) Sistem Monitoring dan Evaluasi pada proses beasiswa. (f) Misalnya: Penerima Beasiswa wajib menulis minimal 1 buah artikel setiap bulan dan di up-load di website UIN Maliki Malang. (g) Pengendalian, pemantauan dan analisa pembelajaran wajib dilakukan melalui penetapan tanggung jawab dan wewenang yang mengkomunikasikan dengan bagian yang terkait. (h) Misalnya: mengefektifkan fungsi sekretariat Pengendalian Pembelajaran. (i) Webometric diarahkan menjadi budaya seluruh *stakeholder* UIN Malang (Dosen; Mahasiswa; Staff; Alumni; Pengguna, dll).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa kebijakan UIN Maliki Malang dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam meliputi: (1) Merumuskan konsep *Tarbiyah Uli Al-Albab* (konsep pendidikan UIN Malang). (2) Membangun budaya kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. (3) Mengimplementasikan manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani. (4) Menciptakan tujuan yang sama dan hubungan yang harmonis antara dosen, mahasiswa, dan karyawan. (5) membangun struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. (6) menerjemahkan struktur keilmuan UIN Malang dalam pengembangan kurikulum fakultas, jurusan, dan program studi. (7) Menyusun format kurikulum berdasarkan paradigma keilmuan UIN, kompetensi lulusan dan kebutuhan masyarakat. (8) Melakukan proses pemutakhiran kurikulum. (9) Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. (10) Meningkatkan Mutu SDM (Dosen dan Karyawan) dengan menempatkan tenaga dosen dan karyawan sesuai dengan kompetensi yang sesuai. (11) Meningkatkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) melalui peningkatan mutu kegiatan akademik serta pelayanan akademik yang memadai. (12) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperbaiki kualitas lulusan sesuai dengan kompetensi lulusan yang ada pada Visi UIN Malang sehingga mampu diserap oleh pasar. (13) Menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. (14) Melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan serta melaksanakan pembayaran transaksi keuangan kepada semua pihak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. (15) Menciptakan iklim penelitian dan pengabdian di kalangan dosen melalui kerjasama

dengan badan dan lembaga terkait. (16) Meningkatkan komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh pelanggan. (17) Memberikan peningkatan pelayanan manajemen lembaga terhadap mahasiswa secara optimal dan memadai. (18) Meningkatkan kerjasama pendidikan dengan lembaga pendidikan atau dunia usaha baik dalam dan luar negeri. (19) Melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap seluruh program akademik secara komprehensif.

3. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN SGD Bandung

Dengan perubahan status dari IAIN menjadi UIN sejak 2005, maka UIN SGD Bandung lebih leluasa mengembangkan dan meningkatkan berbagai program akademik guna tercapainya kualitas pendidikan, pengajaran dan produktivitas kegiatan ilmiah yang dihasilkan. UIN SGD Bandung berupaya merancang suatu *platform* dan strategi pengembangan pendidikan tinggi yang ditujukan untuk menyiapkan sarjana muslim yang memiliki akhlak mulia, kecakapan dan ketrampilan akademik, berjiwa professional dalam hal ilmu keislaman sehingga dapat digunakan dalam bekerja, belajar dalam pendidikan lanjut, serta berinteraksi dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar dalam kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat belajar, beradab dan cerdas.

Dewasa ini persaingan antar perguruan tinggi semakin meningkat. Perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif akan memperoleh calon mahasiswa dan lulusan yang bermutu tinggi dan memuaskan seluruh *stakeholders*. Bahkan menjadi basis daya saing bangsa. Untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif, maka penjaminan mutu dalam lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan suatu keniscayaan. Penjaminan mutu tersebut bertitiktolak dari penetapan dan pemenuhan standar mutu secara menyeluruh, konsisten, bertahap, dan berkelanjutan.

Bertolak dari analisis terhadap kondisi objektif sebagai mana yang diuraikan di atas, maka kebijakan manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam dilakukan melalui 5 (lima) strategi kebijakan, sebagai berikut:

Pertama, aspek pengembangan kelembagaan baik struktural maupun nonstruktural melalui pendekatan pencerahan (*enlightenment*), pemberdayaan (*empower*) dan pengembangan (*development*) dalam upaya mewujudkan *image*

building UIN Sunan Gunung Djati yang kondusif untuk mengembangkan kultur akademik.

Kedua, otonomi dengan semangat kemandirian baik pada bidang akademik, kelembagaan dan administrasi yang tetap dalam bingkai satu kesatuan sistem. *Ketiga*, inovasi dengan mengembangkan *network* (jaringan) melalui pola kemitraan dan kerjasama dengan berbagai instansi baik dalam maupun luar negeri.

Keempat, modernisasi manajemen pendidikan dan pelayanan administrasi melalui penataan dan profesionalisme institusi yang efisien dan efektif. Kebijakan pengembangan UIN juga didasarkan pada garis besar kebijakan pendidikan tinggi Indonesia yang dirumuskan dalam HELTS (*Higher Education Long Term Strategy*) 2003-2010, sebagai paradigma baru visi Pendidikan Tinggi Indonesia. Kebijakan ini mengamanatkan pada setiap Perguruan Tinggi untuk mampu mengimplementasikan paradigma baru tersebut, dengan ciri: (1) Berkualitas; (2) Memberi akses dan berkeadilan; (3) Otonomi dan desentralisasi. Tujuannya adalah dalam rangka membentuk (1) Perguruan Tinggi yang Sehat (*health organization*) dan (2) mampu memberikan daya saing bangsa (*competitiveness organization*).

Kelima, mewujudkan pengembangan perguruan tinggi yang sehat. Indikator Perguruan Tinggi yang sehat adalah perguruan tinggi yang memiliki kemampuan: (1) pembangunan kapasitas institusi (*institution capacity building*); (2) tata pamong (*governance*) yang baik, yang ditandai dengan prinsip lima kualitas atau C-TARF, yaitu: kredibilitas (*Credibility*), transparansi (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), tanggungjawab (*Responsibility*) dan keadilan (*Fairness*); dan (3) penjaminan mutu (*quality assurance*). Indikator lain Perguruan Tinggi yang sehat adalah terpenuhinya (1) akuntabilitas, (2) akreditasi, dan (3) evaluasi.

Bertolak dari pemikiran di atas, selanjutnya disusun rencana strategik sebagai kerangka dasar dan perumusan kebijakan-kebijakan operasional kelembagaan secara menyeluruh. Penyusunan Renstra ini meliputi Visi, Misi, Tujuan, Sasaran (Uraian dan Indikator), dan Strategi (kebijakan dan program).

Keenam, melakukan sistem pengelolaan dan penjaminan mutu akademik. Peningkatan kualitas yang berorientasi pada jaminan mutu (*quality assurance*), pengendalian mutu (*quality control*) dan perbaikan mutu (*quality improvement*).

Secara operasional peningkatan kualitas lebih diarahkan pada program akademik penelitian, tenaga pengajar, mahasiswa, fasilitas dan kultur akademik yang kondusif.

Sistem pengelolaan dan penjaminan mutu dilakukan dengan berbagai cara yang diuraikan sebagai berikut: (1) Melalui Rekrutmen Dosen dan Tenaga Pengajar. Untuk menjamin kualitas akademik rekrutmen dosen dan tenaga pengajar didasarkan pada tingkat pendidikan serta keahlian khusus yang dibutuhkan. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan serta terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. (2) Melalui Bimbingan Akademis dan non-Akademis. Selain melalui rekrutmen dosen dan tenaga pengajar yang sesuai dengan kebutuhan, peningkatan dan penjaminan mutu juga dilakukan dengan melalui bimbingan, baik bimbingan yang bersifat akademik seperti konsultasi akademik, pembuatan tugas mandiri, bimbingan diskusi mata kuliah, bimbingan penelitian dan bimbingan lapangan, juga bimbingan yang bersifat non-akademik, seperti konsultasi belajar efektif, bimbingan karier serta membantu mahasiswa dalam hal-hal yang menunjang semangat kesuksesan studinya. (3) Melalui Pengawasan terhadap Kinerja Dosen dan Tenaga Pengajar. Penjaminan mutu melalui pengawasan kinerja dosen atau tenaga pengajar dilakukan dengan cara melakukan monitoring terhadap pelaksanaan proses perkuliahan yang dilakukan dosen, baik dari tingkat kehadiran atau tatap muka yang dilakukan juga materi yang disampaikan dalam proses perkuliahan. (4) Melalui Peningkatan Kualitas Dosen dan Tenaga Pengajar. Penjaminan mutu dilakukan juga melalui peningkatan kualitas dosen atau tenaga pengajar dalam bentuk penugasan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, program diskusi informal dosen, penataran-penataran serta mengikuti kegiatan ilmiah-ilmiah lainnya semisal seminar, workshop, semiloka, dan lain-lainnya.

Untuk menuju ke arah itu, salah satu strategi yang ditempuh oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung ialah memilih dan menetapkan sendiri standar mutu pada tingkat universitas, fakultas, jurusan, program pascasarjana, dan program studi. Ia mencakup 20 unsur, yakni: (1) jati diri, visi, misi, dan tujuan; (2) mahasiswa; (3) dosen; (4) tenaga penunjang; (5) kurikulum; (6) pendanaan; (7) sarana dan prasarana; (8) perpustakaan; (9) pembelajaran; (10) penelitian; (11) pengabdian kepada masyarakat; (12) atmosfer akademik; (13) tata pamong; (14) pengelolaan program;

(15) penjaminan mutu; (16) sistem informasi; (17) lulusan; (18) publikasi; (19) inovasi; dan (20) program studi.

Pada masing-masing unsur itu memiliki sejumlah butir mutu. Selanjutnya butir-butir mutu tersebut didistribusikan pada seluruh unit dan menjadi acuan dalam pelaksanaan penjaminan mutu secara konsisten, bertahap, dan berkelanjutan. Di samping itu, agar pelaksanaan penjaminan mutu dapat dilaksanakan secara efektif dan terarah dibentuk satuan penjaminan mutu pada level universitas, fakultas, program pascasarjana, dan jurusan.

Ketujuh, menyusun perencanaan strategis. Rencana strategis ini disusun dalam rangka meletakkan dasar kebijakan dalam pengembangan jangka pendek dan panjang UIN Sunan Gunung Djati. Perencanaan yang baik akan menjadi arah, acuan seluruh dasar kebijakan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari potensi dan kelemahan internal, peluang dan tantangan eksternal. Hasil Rencana Strategis yang mendalam dan obyektif tersebut ditindaklanjuti dengan perencanaan yang berkaitan dengan tujuan, strategi, sasaran, dan program. Hasil yang diharapkan adalah rancangan startegis yang dirumuskan dan kondisi obyektif sebagai kebijakan pengembangan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rencana strategis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2008-2011 direalisasikan untuk memberikan arah yang jelas sehingga UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempunyai daya saing yang kuat dengan perguruan yang lain. Demikian juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan melalui lulusan yang profesional dan memberikan warna pembangunan secara moral dan materil secara nyata. Berdasar kerangka pikir di atas, maka implementasi dan aktualisasi peran serta fungsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung diformulasikan dalam sebuah rencana strategis untuk empat tahun ke depan.

Sebagaimana amanat yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 507 Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Satuan Organisasi/Kerja di Lingkungan Departemen Agama, dijelaskan pula tentang kewajiban penyusunan Renstra bagi setiap Satuan Organisasi/Kerja di lingkungan Kementerian Agama, termasuk di dalamnya adalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Renstra sebagai bagian dari sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah, merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap

satuan organisasi/kerja agar mampu menjawab tuntutan lingkungan strategi lokal, nasional, regional, dan global dengan tetap berada dalam tatanan sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pendekatan perencanaan strategis yang jelas dan sinergis satuan organisasi/kerja lebih dapat menyelaraskan visi dan misinya dengan potensi, peluang, dan kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan akuntabilitas kinerjanya.

UIN SGD Bandung memiliki arah pengembangan yang berjenjang melalui beberapa tahapan. Tahun 2004 sampai 2007 UIN diarahkan menjadi perguruan Tinggi yang unggul dan kompetitif. Dari tahun 2008 sampai 2011 melanjutkan pengembangan perguruan tinggi unggul dan kompetitif. Tahun 2012 sampai 2016 universitas riset (*research university*) menjadi arah pengembangan dan selanjutnya tahun 2017 sampai 2020 UIN SGD Bandung diharapkan telah mampu menjadi Universitas Internasional (*International University*).

Tahap pertama UIN SGD Bandung diarahkan menjadi perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif. Hal ini dilihat dari beberapa indikator utamanya yaitu: 1) rasio calon mahasiswa setiap prodi yang mendaftar dan daya tampung mencapai sekurang-kurangnya 3 : 1 ; 2) Lulusan memiliki kompetensi yang jelas sesuai dengan program studinya; 3) Lulusan setiap prodi memiliki kemampuan yang aktif salah satu dan atau dua bahasa Asing (Arab/Inggris); 4) Dosen sesuai keahlian program studi, 5) 30% dosen berpendidikan doktor; 6) 10% dosen UIN telah memilih jabatan akademik guru besar; 7) 30% dosen mampu berbahasa asing (Arab/Inggris); 8) 10% karyawan mampu menggunakan salah satu bahasa asing (Arab/Inggris); 9) laboratorium dan perpustakaan sangat memadai sesuai dengan kebutuhan pengembangan prodi; 10) administrasi terselenggara secara komputerisasi dan *online*; 11) setiap fakultas terdapat mahasiswa asing; 12) dibukanya program kelas internasional; 13) 40% civitas akademika telah menggunakan internet dalam upaya membangun kultur akademik; 14) semakin kecil rasio jumlah dosen dan mahasiswa dengan perbandingan 1 : 20; 15) 80% jurnal UIN SGD telah terakreditasi; 16) program studi dan institusi terakreditasi dengan nilai minimal B.

Bertolak dari analisis terhadap kondisi objektif, maka kebijakan pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam melalui 5 (lima) strategi kebijakan, yang meliputi: (1) aspek pengembangan kelembagaan baik struktural

maupun nonstruktural melalui pendekatan pencerahan (*enlightenment*), pemberdayaan (*empower*) dan pengembangan (*development*) dalam upaya mewujudkan *image building* UIN Sunan Gunung Djati yang kondusif untuk mengembangkan kultur akademik. (2) Otonomi dengan semangat kemandirian baik pada bidang akademik, kelembagaan dan administrasi yang tetap dalam bingkai satu kesatuan sistem. (3) Inovasi dengan mengembangkan *network* (jaringan) melalui pola kemitraan dan kerjasama dengan berbagai instansi baik dalam maupun luar negeri. (4) Modernisasi manajemen pendidikan dan pelayanan administrasi melalui penataan dan profesionalisme institusi yang efisien dan efektif. (5) Mewujudkan pengembangan perguruan tinggi yang sehat. (6) Melakukan sistem pengelolaan dan penjaminan mutu akademik. Untuk menuju ke arah itu, salah satu strategi yang ditempuh oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung ialah memilih dan menetapkan sendiri standar mutu pada tingkat universitas, fakultas, jurusan, program pascasarjana, dan program studi. Ia mencakup 20 unsur, yakni: (a) jatidiri, visi, misi, dan tujuan; (b) mahasiswa; (c) dosen; (d) tenaga penunjang; (e) kurikulum; (f) pendanaan; (g) sarana dan prasarana; (h) perpustakaan; (i) pembelajaran; (j) penelitian; (k) pengabdian kepada masyarakat; (l) atmosfir akademik; (m) tata pamong; (n) pengelolaan program; (o) penjaminan mutu; (p) sistem informasi; (q) lulusan; (r) publikasi; (s) inovasi; dan (t) program studi. (7) Menyusun perencanaan strategis dalam rangka meletakkan dasar kebijakan dalam pengembangan jangka pendek dan panjang UIN Sunan Gunung Djati.

Dari pengembangan tersebut kemudian rincian program pada masing-masing tahapannya diarahkan pada 14 (empatbelas) bidang, yaitu: (1) Kelembagaan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Kurikulum; (4) Pembelajaran; (5) Perpustakaan; (6) Penelitian; (7) Pengabdian Kepada Masyarakat; (8) Kemahasiswaan dan alumni; (9) Kerjasama; (10) Sarana Prasarana; (11) Pendanaan; (12) Manajemen; (13) Sistem Informasi; (14) Sistem Penjaminan Mutu.

D. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

1. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berbasis integrasi sains dan Islam secara garis besar dapat dilakukan melalui implementasi kebijakan sebagai berikut: (1) Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan; (2) Penyusunan Desain Keilmuan Integratif-Interkonektif dan Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum; (3) Perumusan Sembilan Prinsip Pengembangan Bidang Akademik; (4) Penyusunan Lima Pedoman Praktis Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum; (5) Penyusunan Kompetensi Program Studi; (6) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi; (7) Redesain Kurikulum; (8) Evaluasi Silabi Mata Kuliah Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Paradigma Integrasi-Interkoneksi; (9) Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS); (10) Penulisan Modul Bahan Ajar; (11) Workshop Penyusunan Desain Pembelajaran bagi Dosen; (11) Studi Banding Pengelolaan Perguruan Tinggi dan Monitoring Peserta *Training Program* di Singapura dan Malaysia; (13) Pengembangan Sistem Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB); (14) Penerimaan Mahasiswa Baru; (15) Wisuda Sarjana dan Promosi Doktor; (16) Akreditasi Program Studi; (17) Sistem Informasi Penunjang Evaluasi Program Studi (SIP-EvaProdi).

Berdasarkan implementasi kebijakan pengembangan mutu akademik yang ditetapkan, maka beberapa program yang telah dan akan dikembangkan dalam rangka mewujudkan kebijakan tersebut ditetapkan program-program sebagai berikut:

Pertama, Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah dalam sebuah laporannya sebagai berikut:

Program yang dilakukan untuk mewujudkan reintegrasi epistemologi pengembangan keilmuan, yaitu: (1) membangun kembali dasar-dasar kesatuan epistemologi bagi perkembangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga; (2) Membangun kesamaan visi tentang epistemologi bagi pengembangan keilmuan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah; (3) merumuskan etika-moral pengembangan Iptek dan kehidupan sosial berdasarkan spiritualitas Islam

sebagai basis keunggulan kompetitif UIN Sunan Kalijaga; (4) Merumuskan paradigma pembelajaran dan agenda aksi bagi pengembangan keilmuan dan kemampuan profesional berbasis kompetensi bagi lulusan UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, Penyusunan Desain Keilmuan Integratif-Interkonektif dan Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Program penting yang dilakukan UIN Suka Yogyakarta, yaitu: (1) Menyiapkan desain keilmuan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga yang terrefleksi dalam kurikulum dan silabus matakuliah; (2) Membahas desain keilmuan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga yang terrefleksi dalam kurikulum dan silabus matakuliah bersama para ahli; (3) Menindaklanjuti hasil pembahasan dari para ahli dan menyempurnakan lebih lanjut desain keilmuan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga berdasarkan masukan Tim; (4) Menuangkan desain keilmuan integratif-interkonektif dalam kurikulum dan silabi matakuliah.

Sedangkan target dari kebijakan ini adalah tersusunnya rumusan keilmuan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga yang bisa direfleksikan dalam kurikulum dan silabus matakuliah pada masing-masing program studi di UIN Sunan Kalijaga.

Beberapa program penting dalam rangka implementasi manajemen mutu pengembangan kurikulum yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga,

Pertama, (1) *Roundtable Discussion Redesain Pengembangan Akademik*. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 28 Juni 2004. Tujuan kegiatan ini adalah membahas dan menetapkan model atau pola integrasi epistemologi pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang terdiri dari beberapa unsur: Pimpinan Universitas, para Dekan dan Pembantu Dekan I, Pokja Akademik, *PMU (Project Management Unit)*, perwakilan dosen pada masing-masing fakultas, dan perwakilan mahasiswa S-3, S-2, dan S-1.

Kedua, perumusan kerangka dasar Kurikulum UIN. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 3-5 Juli 2004. Tujuan kegiatan ini adalah merumuskan kembali hasil-hasil masukan dari *roundtable discussion* ke dalam rumusan Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya rumusan tersebut menjadi paradigma bagi pengembangan seluruh program studi di UIN Sunan Kalijaga. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari tim perumus yang beranggotakan para dosen perwakilan dari masing-masing fakultas di UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga, dialog interaktif bersama pakar. Guna menambah wawasan yang luas tentang perjumpaan Sains dan Agama, UIN Sunan Kalijaga mengundang pakar, yaitu John Hought dari AS dan Prof. Mehdi Ghalsani dari Iran. Keduanya memberikan masukan-masukan dan wawasan tentang kemungkinan-kemungkinan strategis perjumpaan Sains dan Agama. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 26 Juli 2004. Peserta dalam kegiatan ini adalah

seluruh anggota tim perumus kerangka dasar keilmuan integratif-interkoneksi, para dosen sains, anggota Pokja Akademik dan undangan.

Keempat, lokakarya penyusunan Desain Keilmuan Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 18 Agustus 2004. Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) membahas dan mensosialisasikan konsep Desain Keilmuan Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga kepada para Ketua Jurusan/Ketua Program Studi; (2) mengidentifikasi nama-nama matakuliah lintas prodi yang sesuai dengan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga, dan (3) menyusun struktur kurikulum masing-masing prodi. Target dari kegiatan ini adalah: (1) dipahaminya konsep Desain Keilmuan Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga oleh para Ketua Jurusan/Ketua Program Studi; (2) didapatkan masukan-masukan yang terkait dengan Kerangka Dasar Kurikulum UIN Sunan Kalijaga; (3) tersusunnya matakuliah lintas prodi yang sesuai dengan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga; dan (4) tersusunnya struktur kurikulum masing-masing program studi. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 86 orang yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu: Pimpinan Universitas, para Dekan dan Pembantu Dekan I, Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana, Pokja Akademik, Ketua Jurusan/Prodi dan Sekretaris Jurusan/Prodi, Tim Perumus, serta undangan dari masing-masing fakultas.

Kelima, *Roundtable Discussion* bersama ahli kurikulum. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 18 September 2004, menghadirkan ahli kurikulum Dr. Anik Ghufron dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Prof. Djohar dari Universitas Sarjana Tamansiswa (UST). Kegiatan ini diharapkan bisa diperoleh masukan-masukan berharga dari para pakar kurikulum tersebut tentang Kerangka Dasar Kurikulum UIN Sunan Kalijaga. Tim perumus yang tergabung dalam Pokja Akademik memandang penting juga kegiatan ini sebagai sarana memperoleh masukan lain bagi kerangka dasar yang telah dirumuskan, sebelum kelak dijadikan payung dalam pengembangan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga. Hadir dalam kegiatan ini para pimpinan Universitas, para PD I, dan Tim Perumus.

Ketiga, Perumusan Sembilan Prinsip Pengembangan Bidang Akademik. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Perumusan Sembilan Prinsip Pengembangan bidang Akademik, yakni: (1) Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman, untuk kemajuan peradaban; (2) Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana tergambar dalam 'Jaring Laba-laba Keilmuan'; (3) Membangun keutuhan iman, ilmu, dan amal, dengan pembelajaran yang padu antara *Hadlarah al-Nash*, *Hadlarah al-Ilmi*, dan *Hadlarah al-Falsafah*; (4) Menanamkan sikap inklusif dalam setiap pembelajaran; (5) Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (*continuity and change*) dalam setiap pengembangan keilmuan; (6) Membangun pola kemitraan antar dosen,

mahasiswa dan pegawai, demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis; (7) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi, metode *'Active Learning'* dan *'Team Teaching'*; (8) Mendorong semangat *'Mastery Learning'* kepada mahasiswa agar kompetensi yang diharapkan bisa tercapai; (9) Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara terpadu dengan berbasis Teknologi Informasi untuk pelayanan prima.

Keempat, Penyusunan Lima Pedoman Praktis Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah dalam sebuah laporannya sebagai berikut:

Sebagai tindak lanjut dari Kerangka Dasar Kurikulum UIN Sunan Kalijaga, dilakukan penyusunan lima pedoman, yaitu: (1) Pedoman Pendekatan Integratif-Interkonektif dan implementasinya dalam perkuliahan, (2) Pedoman Praktis Penyusunan Kurikulum, (3) Pedoman Praktis Perkuliahan, (4) Pedoman Praktis Penilaian, (5) Pedoman Administrasi Akademik.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) memperjelas konsep interkoneksi dan merinci metodologinya sehingga dapat dipahami dengan baik oleh seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, (2) menyusun pedoman operasionalisasi perkuliahan bervisi interkoneksi yang secara praktis dapat dipahami dan dilaksanakan, dan (3) merumuskan langkah-langkah strategis dalam menyelenggarakan perkuliahan sesuai dengan tuntutan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga yang telah dirumuskan.

Kegiatan yang menargetkan tersusunnya lima pedoman tersebut, dilaksanakan mulai tanggal 23 September s.d Nopember 2004. Hasil dari kegiatan ini telah dibukukan dengan judul *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga (2004)*. Setelah pedoman ini tersusun, segera dilanjutkan dengan penyusunan Silabi dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk masing-masing matakuliah pada tiap-tiap program studi di UIN Sunan Kalijaga. Pada akhir tahun 2004 UIN Sunan Kalijaga sudah memiliki kerangka dasar kurikulum yang sesuai dengan visi dan misinya.

Kelima, Penyusunan Kompetensi Program Studi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Program ini didasari oleh pemikiran bahwa paradigma keilmuan “integrasi-interkoneksi” yang dikembngkan oleh UIN Sunan Kalijaga yang tertuang dalam buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga (2004)* itu perlu di-*breakdown* ke dalam bentuk ke dalam bentuk rumusan kompetensi yang diharapkan dari lulusan setiap program studi tersebut diperlukan suatu wawasan, pemahaman, dan visi bagi para dosen pada umumnya dan para pengelola program studi

khususnya tentang *output* yang akan dihasilkan oleh masing-masing program studi.

Program ini berlangsung dalam serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a) Diskusi Ahli tentang Buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2005, bertujuan untuk mensosialisasikan buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga kepada para ketua jurusan/program studi di UIN Sunan Kalijaga sekaligus menghimpun masukan-masukan untuk penyempurnaan buku tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan partisipasi dan persamaan persepsi para ketua jurusan/program studi. Di samping itu, dalam diskusi ini diharapkan akan dapat dihimpun masukan awal tentang rancangan kompetensi program studi yang berbasis keilmuan integratif-interkoneksi.
- b) Seminar tentang Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2005, bertujuan untuk memberikan wawasan, pemahaman, dan visi dosen dan pengelola jurusan/program studi tentang landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kompetensi program studi. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki kemampuan dan komitmen dalam merumuskan kompetensi masing-masing program studinya.
- c) Lokakarya Penyusunan Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23-30 Mei 2005, bertujuan untuk menyusun draf rumusan kompetensi program studi di UIN Sunan Kalijaga. Peserta lokakarya adalah para ketua dan sekretaris jurusan/program studi, perwakilan dosen dari masing-masing jurusan/program studi, dan Pokja Akademik. Draft hasil lokakarya tersebut selanjutnya dibahas dan didiskusikan secara intensif dan kemudian ditelaah oleh para ahli, sampai akhirnya menjadi rumusan final yang kemudian dibukukan dalam buku yang berjudul *Kompetensi Program Studi: UIN Sunan Kalijaga (2005)*.

Secara substansial, kompetensi program studi ini dikembangkan dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan UIN Sunan Kalijaga serta kerangka keilmuan yang integratif-interkoneksi. Di sisi lain, kompetensi program studi ini telah mengakomodir Standar Minimal Kompetensi Dasar dan Kompetensi Utama Lulusan Program Strata Satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: Dj.II/114/2005. Kompetensi Program Studi yang telah dihasilkan oleh UIN Sunan Kalijaga lebih komprehensif, karena tidak hanya memuat standar kompetensi dan kompetensi utama lulusan, tetapi juga mencakup landasan filosofis, isu-isu strategis, profil program studi, profil kompetensi lulusan, integrasi-interkoneksi kompetensi, dan struktur kurikulum.

Keenam, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Strategi yang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu akademik maka UIN Suka Yogyakarta telah melakukan beberapa serangkaian strategi sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Pertama, Lokakarya ‘Redesain Kurikulum Berbasis Kompetensi’ pada tanggal 18-19 Desember 2002. Lokakarya ini dilaksanakan dengan bertujuan (1) Membuat peta konsep setiap matakuliah sesuai dengan prosedur yang benar; (2) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria yang benar; (3) Memilih dan menentukan strategi instruksional yang sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai; (4) Mengaplikasikan prinsip-prinsip dan teknik evaluasi yang tepat; (5) Membuat *outline* matakuliah yang dipilih; (6) Menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sesuai dengan prosedur yang disepakati.

Materi yang disampaikan mencakup: *Concept Map* (Peta Konsep), *Learning Objective* (Tujuan Pembelajaran), *Instructional Strategies* (Strategi-strategi Pembelajaran), Teknik Evaluasi, dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Kedua, Workshop ‘Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi – Kurikulum Inti Nasional’ pada tanggal 22-24 Mei 2003. Workshop ini bertujuan menyusun Kurikulum Inti Nasional meliputi: tujuan kurikuler prodi, kompetensi lulusan, indikator kompetensi, strategi pembelajaran dan matakuliah beserta deskripsi mata kuliah yang terdiri dari deskripsi Matakuliah Kompetensi Utama dan Kompetensi Pendukung untuk masing-masing jurusan/program studi yang terdapat pada fakultas.

Ketiga, Workshop ‘Penyusunan Silabi Kurikulum Berbasis Kompetensi – Mata Kuliah Inti Umum’ pada tanggal 27-28 Agustus 2003. Workshop ini bertujuan untuk menyusun draft silabus kurikulum berbasis kompetensi untuk 7 (tujuh) Mata Kuliah Inti Umum, yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Pancasila dan Kewarganegaraan, Pengantar Studi Islam, Islam dan Budaya Lokal (Jawa), dan Filsafat Umum. Kegiatan ini menghasilkan format dan rumusan silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk mata kuliah inti umum yang meliputi: Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Indikator, Materi Pokok, dan Strategi Pembelajaran.

Keempat, Workshop Penyusunan Silabi Mata Kuliah Lintas Program Studi’ pada bulan Desember 2003. Workshop ini bertujuan untuk menyusun silabi 8 (delapan) Mata Kuliah Lintas Prodi, yaitu: Akhlaq Tasawuf, Ilmu Kalam, Ulumul Qur’an, Pengantar Fiqh/Ushul Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, Filsafat Ilmu, dan Sejarah/Studi Agama-agama.

Kelima, workshop ‘Penyusunan Silabi 33 Mata Kuliah’. Workshop ini merupakan bagian dari rangkaian Penyusunan Desain Keilmuan Integratif di Sunan Kalijaga. Hasil dari kegiatan adalah tersusunnya silabi 33 (tiga puluh tiga) matakuliah pada masing-masing jurusan/program studi.

Keenam, Workshop ‘Penyempurnaan Silabi Fakultas’. Workshop ini bertujuan untuk menyempurnakan silabi matakuliah yang selama ini diterapkan pada masing-masing jurusan/program studi di masing-masing

Fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Penyusunan silabi matakuliah telah disesuaikan dengan konsep KBK/KTSP sekaligus dengan pendekatan integratif-interkoneksi. Seluruh dokumen silabi hasil kegiatan ini dihimpun/dikodefikasi dan menjadi panduan bagi penyelenggaraan perkuliahan di fakultas.

Ketujuh, Redesain Kurikulum. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah dalam sebuah laporannya sebagai berikut:

Kegiatan ini dalam bentuk lokakarya yang dilakukan secara periodik bertujuan menyusun ulang Desain Kurikulum UIN Sunan Kalijaga agar sesuai dengan Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum (KDKPK) UIN Sunan Kalijaga, Sembilan Prinsip Pengembangan UIN Sunan Kalijaga Bidang Akademik dan Kompetensi Program Studi. Kegiatan secara khusus bertujuan menyusun ulang matakuliah Universitas (matakuliah inti umum dan matakuliah institusional umum) yang sesuai dengan SK Dirjen Bagais Depag RI Nomor 114 Tahun 2005 tertanggal 24 Juni 2005 tentang Kompetensi Lulusan PTAI dan menyusun ulang kode matakuliah.

Kedelapan, Evaluasi Silabi Mata Kuliah Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 10 September 2005, bertujuan untuk meninjau ulang silabi matakuliah yang telah disusun pada tahun 2004 untuk disesuaikan dengan Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum (KDKPK) UIN sunan Kalijaga yang baru dan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Silabi matakuliah tersebut dibahas dan disusun ulang untuk kemudian didokumentasikan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi dengan paradigma intehrasi-interkoneksi.

Kesembilan, Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS).Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya pada tanggal 15-17 September 2005. Tujuan kegiatan ini adalah menyusun draft Rencana Program Perkuliahan Semester (RPKPS) matakuliah dan membahasnya, untuk kemudian didokumentasikan sebagai acuan pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga.

Dua program kegiatan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kompetensi program studi yang telah disusun diharapkan menjadi acuan akademik dan dapat diimplementasikan secara efektif pada semua program studi. Hal itu berarti bahwa kompetensi program studi memerlukan kerangka konsep penjabarannya dalam bentuk Kurikulum Program Studi. Kompetensi program studi sebagai kerangka filosofis dikembangkan dalam bentuk kurikulum yang memuat nama-nama matakuliah beserta elemen dan identitasnya sehingga relevan dan mendukung pencapaian kompetensi masing-masing program studi. Kurikulum tersebut baru akan gayut dengan paradigma keilmuan yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga manakala kurikulum itu diurai dalam bentuk Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS).

Kesepuluh, Penulisan Modul Bahan Ajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan data dokumen Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Kegiatan dalam bentuk workshop ini telah dilaksanakan pada tanggal 1-2 Oktober 2005. Tujuannya workshop ini adalah: a) memberikan wawasan dan keterampilan kepada para peserta tentang teknik penulisan modul bahan ajar; dan b) menghasilkan silabus dan modul bahan ajar matakuliah inti umum dan institusional umum. Modul bahan ajar tersebut selanjutnya dicetak untuk dijadikan pegangan bagi dosen dalam pembelajaran.

Kesebelas, Workshop Penyusunan Desain Pembelajaran bagi Dosen. Hal ini sebagaimana dijelaskan data dokumen Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dosen, telah dilaksanakan Workshop Penyusunan Desain Pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6-10 Juni 2005, diikuti oleh 60 orang dosen dari 70 fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini ditangani oleh CTSD (*Center for Teaching Staff Development*).

Secara umum, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali peserta dengan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, mulai dari tahap persiapan materi dan strategi, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Setelah mengikuti workshop ini, peserta diharapkan dapat: (1) merancang tujuan pembelajaran (kompetensi yang hendak dicapai) untuk ketiga wilayah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik); (2) membuat rancangan materi dalam bentuk skema yang dikenal dengan *Concept Map* (Peta Konsep); (3) memilih strategi

pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai; dan (4) menentukan jenis evaluasi sekaligus merancang instrument yang tepat.

Materi yang disampaikan meliputi: (1) Concept Map (Peta Konsep); (2) Desain Tujuan Pembelajaran (Kompetensi); (3) Strategi Pembelajaran; (4) Desain Evaluasi; (5) Teknik Pengelolaan Kelas; dan (6) Teknik-teknik *Ice-Breaking*.

Keduabelas, Studi Banding Pengelolaan Perguruan Tinggi dan Monitoring Peserta *Training Program* di Singapura dan Malaysia. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah dalam sebuah laporannya sebagai berikut:

Ada lima alasan tentang perlunya studi banding ke luar negeri, antara lain ke Singapura, Malaysia, Australia, dan sebagainya, yaitu: (1) di tengah proses transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga, dituntut penataan kembali seluruh tatanan manajemen universitas. Manajemen yang diterapkan selama ini perlu ditinjau kembali dan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan pengembangan akademik. (2) agar pengembangan UIN Sunan Kalijaga ke depan tidak salah arah, diperlukan informasi yang diperoleh melalui observasi secara langsung ke beberapa perguruan tinggi dalam rangka mencari *benchmark* model pengembangan perguruan tinggi yang handal dan memiliki standar internasional. (3) belajar dari pengalaman langsung lebih memberikan kesan positif sekaligus menambah wawasan terhadap model-model perguruan tinggi yang handal, baik dari segi manajemennya maupun pengembangan akademiknya, link and match perguruan tinggi dengan dunia usaha/dunia industri, dan jaringannya dengan lembaga internasional. (4) dipilihnya beberapa perguruan tinggi di Singapura dan Malaysia didasarkan pada alasan bahwa perguruan tinggi tersebut telah memiliki standar dan reputasi internasional, dekat dari segi lokasi, mudah dijangkau, biaya tidak terlalu mahal (efisien), dan tidak terlalu banyak memakan waktu di perjalanan. (5) dalam rangka merintis kerjasama saling menguntungkan untuk perbaikan manajemen dan mutu akademik di UIN Sunan Kalijaga ke depan, sehingga studi banding ini lebih difokuskan pada bidang manajemen, sehingga studi banding ini lebih difokuskan pada bidang manajemen, leadership, hubungan antar bagian, kerjasama dengan pihak luar, dan pengembangan akademik.

Mengingat lima alasan tersebut, maka studi banding ini dipandang penting untuk dilaksanakan, sekaligus sebagai amanat dari *Aide Memorie* IDB-Pemerintah RI yang telah ditandatangani pada tanggal 24 Desember 2002, pada salah satu butirnya memuat komitmen Pemerintah RI untuk menyediakan *Counter Part Budget*, diantaranya untuk membiayai kegiatan *Training Program* dalam rangka pengembangan SDM.

Studi banding ini dilakukan pada Desember 2005 dan diikuti oleh 21 orang terdiri dari: Pimpinan Universitas (5 orang), Direktur Program Pascasarjana (1 orang), para Dekan (7 orang), para Ketua Kelompok Kerja (4 orang), Project Management Unit/PMU (2 orang), dan Yayasan Pendidikan

Edlink (2 orang). Selama studi banding, telah dikunjungi 3 (tiga) perguruan tinggi di Singapura, yaitu: ITE (Institute of Technical Education), Singapore Politechnic, dan Nanyang Politechnic; dan 4 (empat) perguruan tinggi di Malaysia, yaitu: University Teknologi Malaysia, University Kebangsaan Malaysia, International Islamic University of Malaysia, dan University of Malaya.

Beberapa hasil dari studi banding tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Dalam Bidang Akademik dan Manajemen Perguruan Tinggi:
 - 1) Visi dan misi perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negara dengan orientasi internasional dan jangka panjang; visi dan misi tersebut diformulasikan dalam suatu konsep yang *meaningful* dan mudah diingat (dirumuskan dalam akronim-akronim).
 - 2) *Core values* (nilai-nilai utama/fundamental) menjadi *shibghah* dalam kehidupan kampus yang diimplementasikan oleh segenap sivitas akademika dan pegawai.
 - 3) Semua perguruan tinggi di Singapura dan Malaysia mendapat dukungan yang sangat besar dari pemerintah, baik secara politik maupun financial, sehingga memungkinkan untuk berkembang secara baik.
 - 4) Semua perguruan tinggi di Singapura dan Malaysia mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara, pengelolaannya berbasis teknologi informasi, didukung oleh komitmen, kinerja, dan dedikasi yang tinggi oleh semua unsur penyelenggara pendidikan dan *stakeholders*.
 - 5) Pengembangan pendidikan di perguruan tinggi di Singapura dan Malaysia mengintegrasikan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengembangan kepribadian, didukung dengan perpustakaan yang representatif dengan sistem digital, lingkungan fisik dan sosial yang baik/kondusif untuk pendidikan.
 - 6) Penerapan aturan secara konsekuen dan konsisten; semua komponen memiliki komitmen yang sama untuk berubah dan maju dan masing-masing memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan posisinya.
 - 7) Kemampuan berbahasa, terutama Bahasa Inggris, relatif merata baik di luar maupun di dalam kampus.
 - 8) Perhatian Pemerintah Kerajaan Malaysia terhadap profesi pengajar cukup tinggi.
- b. Dalam Bidang Kemahasiswaan:
 - 1) Mahasiswa tidak tertarik pada isu-isu politik baik di luar maupun di dalam kampus; mahasiswa lebih berkonsentrasi pada kuliah.
 - 2) Mahasiswa membentuk kelompok-kelompok interest sesuai dengan minatnya, terutama yang menunjang keahlian dan profesionalisme.
 - 3) Kelompok-kelompok mahasiswa semacam UKM, diberi fasilitas yang memadai, termasuk *student center*, fasilitas komputer, sarana olahraga, dan sebagainya.

- 4) *Student Council* di Singapura dan MPP (Majelis Perwakilan Pelajar) di Malaysia dipilih dari mahasiswa terbaik dengan IP minimal 3.0, dengan agenda utama meningkatkan pencapaian akademik semua mahasiswa.
- 5) Untuk memotivasi mahasiswa, diberikan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi, dan untuk memberikan nilai lebih dalam bidang keterampilan, diberikan pelatihan-pelatihan seperti bahasa, komunikasi, dan kepemimpinan yang dikelola oleh mahasiswa; Mahasiswa yang berminat membayar maksimal 30 ringgit dan selebihnya disubsidi oleh universitas.
- 6) Mahasiswa semester 1 (satu) dan 2 (dua) wajib tinggal di asrama.
- 7) Ruang kelas dan tempat praktikum dihiasi dengan tulisan-tulisan yang dapat memotivasi dan memberikan sentuhan spiritualitas kepada mahasiswa.

Di samping studi banding, juga telah dilakukan monitoring kepada 13 orang peserta training program yang sedang studi S2 dan S3 di Malaysia.

Ketigabelas, Penerimaan Pengembangan Sistem Seleksi Mahasiswa Baru (SPMB). Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) adalah salah satu kegiatan rutin di bidang akademik. Sebagai media untuk merekrut calon mahasiswa, PMP memiliki arti yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas akademik pada umumnya, dan dalam kualitas input mahasiswa pada khususnya. Sistem Seleksi Penerimaan Mahasiswa (SMPB) yang baik, diyakini akan dapat merekrut calon-calon mahasiswa yang berkualitas dan memiliki kualifikasi tinggi.

Mulai tahun 2006/2007 dikembangkan SPMB Nasional, yang dulu disebut dengan seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) yang diselenggarakan secara nasional oleh Forum Rektor Perguruan-perguruan Tinggi Negeri. Sejak 2005, UIN Sunan Kalijaga telah terdaftar sebagai salah satu anggota Forum Rektor PTN.

Dengan SPMB Nasional, wilayah rekrutmen calon mahasiswa akan semakin meluas dan kompetisinya pun akan semakin ketat, sehingga diharapkan akan dapat lebih banyak lagi terjaring dan tersaring calon-calon mahasiswa yang memiliki kualifikasi unggul. Dengan demikian, akan dimungkinkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas mahasiswa dan lulusan UIN Sunan Kalijaga pada masa-masa yang akan datang.

Keempatbelas, Penerimaan Mahasiswa Baru. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah beserta data dokumen lainnya sebagai berikut:

Penerimaan mahasiswa Baru (PMB) dilaksanakan pada setiap awal tahun akademik meliputi proses pendaftaran, seleksi/ujian masuk (tes tulis dan tes wawancara), dan pengumuman hasil ujian masuk, kemudian dilanjutkan dengan pendaftaran ulang (registrasi). Dari tahun ke tahun selalu diupayakan adanya perbaikan dan peningkatan dalam pengelolaan PMB ini. Sejak tahun akademik 2002/2003, koreksi hasil ujian dengan menggunakan sistem *computerized*. Pada tahun 2003/2004, pengumuman hasil ujian masuk melalui layanan pesan singkat/SMS (*Short Message Service*). (Abdullah, 2006:93). Sejak pendaftaran maupun pengumuman hasil ujian masuk mahasiswa baru sudah dapat dilakukan mulai *online*.

Pada tahun ajaran 2010/2011, jalur penerimaan mahasiswa baru dapat dilakukan melalui: (1) **Jalur Berprestasi**. Jalur Berprestasi adalah jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan acuan prestasi, baik akademik maupun non akademik, bagi siswa yang masih duduk di kelas terakhir (XII) MA/SMA/SMK dan yang sederajat. (2) **Jalur Mandiri**. Jalur Mandiri adalah jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru swadana bagi siswa yang memiliki kemampuan khusus dan minat khusus, baik yang masih duduk di kelas terakhir maupun yang sudah lulus. (3) **Jalur Reguler**. Jalur Reguler adalah jalur penerimaan mahasiswa baru bagi siswa yang pada tahun pelajaran 2009/2010 masih duduk di kelas terakhir (XII) MA/SMA/SMK dan yang sederajat (Reguler I), lulusan MA/SMA/SMK dan yang sederajat, lulusan persamaan atau yang setara lainnya (Reguler I dan II). (4) **SPMB-PTAIN**. Jalur SPMB-PTAIN adalah jalur penerimaan mahasiswa baru yang dikelola dan dikoordinasikan oleh Panitia Pusat SPMB Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Jalur ini baru dimulai pada tahun akademik 2010/2011. (5) **SNM-PTN**. Jalur SNM-PTN adalah jalur penerimaan mahasiswa baru yang dipersiapkan dan dikoordinasikan oleh Pengurus Pusat Perhimpunan Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

Kelimabelas, Wisuda Sarjana dan Promosi Doktor. Hal ini sebagaimana dijelaskan data dokumen Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Wisuda Sarjana di UIN Sunan Kalijaga dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pada setiap tahun akademiknya berkisar pada bulan Januari, April-Mei, dan Agustus. Pada upacara wisuda tersebut, yang diwisuda adalah lulusan D3 (Ahli Madya), lulusan S1 (Sarjana) dan lulusan S2 (Magister). Adapun lulusan S3 (Doktor), diwisuda secara langsung pada saat Ujian Terbuka Promosi Doktor. Pada Juni 2006, UIN Sunan Kalijaga telah meluluskan 60 orang doktor.

Keenambelas, Akreditasi Program Studi. Hal ini sebagaimana dijelaskan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Setahun setelah perubahan IAIN menjadi UIN, UIN Yogyakarta memiliki 38 program studi meliputi: 1 program studi D3, 32 program studi S1, 4 program studi S2, dan 1 program studi lah diakreditasi oleh BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi), dan sebagian program studi belum diakreditasi. Beberapa program studi yang belum diakreditasi adalah program studi baru yang belum memiliki kelulusan.

Pada akhir 2005, dari 38 program studi yang ada di UIN Sunan Kalijaga, 18 program studi telah terakreditasi, yaitu: 16 program studi S1 (11 program studi dengan peringkat A; 4 program studi dengan peringkat B; 1 program studi dengan peringkat C) dan 2 program studi S2 dengan peringkat U=Unggul.

Ketujuhbelas, Sistem Informasi Penunjang Evaluasi Program Studi (SIP-EvaProdi). Hal ini sebagaimana dijelaskan data dokumen Rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah sebagai berikut:

Program Sistem Informasi Penunjang Evaluasi Program Studi (SIP-EvaProdi) merupakan seperangkat sistem (*software*) yang digunakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Diktis) Kementerian Agama untuk mengevaluasi kinerja Program-program studi yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik swasta maupun negeri di seluruh Indonesia. Data yang terhimpun dalam sistem ini merupakan bahan pelaporan dari masing-masing Program-program Studi yang ada di PTAI, sehingga pihak Diktis Kemenag dapat melakukan evaluasi terhadap Program-program Studi tersebut dengan memperhatikan data yang dilaporkan. Program SIP-EvaProdi menggantikan EMIS (Education Management Information System; Sistem Informasi Manajemen Pendidikan) sebelumnya yang bersifat manual. Sistem baru ini diterapkan mulai tahun 2005.

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga berbasis integrasi sains dan Islam telah menetapkan 17 implementasi kebijakan, sebagai berikut: (1) Reintegrasi epistemologi pengembangan keilmuan antara sains dan agama. (2) Penyusunan desain keilmuan integratif-interkoneksi dan kerangka dasar pengembangan kurikulum. (3) Perumusan prinsip-prinsip pengembangan bidang akademik. (4) Penyusunan pedoman praktis pengembangan keilmuan dan kurikulum. (5) Penyusunan kompetensi program studi. (6) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi (KTSPT). (7) Redesain Kurikulum. (8) Evaluasi silabi mata kuliah berlandaskan paradigma integrasi-interkoneksi. (9) Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS). (10) Penulisan modul bahan ajar. (11) Penyusunan

desain pembelajaran bagi dosen. (11) Studi banding pengelolaan perguruan tinggi sebagai *benchmarking* dalam pengembangan mutu akademik. (13) Pengembangan Sistem Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). (14) Penerimaan Mahasiswa Baru. (15) Wisuda Sarjana dan Promosi Doktor. (16) Akreditasi Program Studi. (17) Sistem Informasi Penunjang Evaluasi Program Studi (SIP-EvaProdi).

2. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tekad bulat untuk mencetak lulusan yang berpredikat sebagai *ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'* yaitu mampu memadukan kajian Islam dan ilmu pengetahuan modern yang disebut sebagai figur Ulul Albab. Siapa figur Ulul Albab yang dimaksud oleh UIN Malang ini? Prof. Dr. H. Imam Suprayogo mencontohkan figur-figur yang dianggap mampu mencapai derajat Ulul Albab (ulama yang intelek professional) antara lain: Prof. Dr. Tholkhah Mansyur (alm), Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, Prof. Dr. Syafii Maarif, Prof. Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc., Prof. Dr. (HC) Thokhah Hasan, Prof. Dr. Amien Rais, MA, Dr. Syahirul Alim, Prof. Dr. Imaduddin Abdurrahim, Prof. Dr. Fuad Amsari, Prof. Dr. Halide, Prof. Dr. Azhar Arsyad, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi lainnya.

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah bagaimana mereka itu berhasil menguasai agama sekaligus ilmu-ilmu umum? Jika diteliti secara seksama ternyata mereka teruntungkan oleh lingkungan di mana mereka tinggal, baik lingkungan itu sebatas keluarga yang memberikan suasana kondusif untuk menumbuh-kembangkan ilmu agama atau lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal, termasuk juga lingkungan kampusnya. Prof. Dr. Tolkhah Mansyur, misalnya, dia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi Islam yang amat kuat. Berbekalkan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga maka mendorongnya untuk mencari lingkungan yang dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai agama yang diperoleh dari keluarga. Thokhah Mansyur belajar ilmu hukum di Universitas Gajah Mada, dan dia memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Jika pagi hari dia belajar ilmu hukum di Fakultas Hukum UGM, maka sore harinya belajar di pondok pesantren

yang dikenal melahirkan banyak kyai itu. Suasana itulah yang mengantarkan dia menjadi seorang ulama sekaligus sebagai seorang cendekiawan.

Prof. Dr. Syafii Maarif yang dilahirkan di Sumatera Barat, daerah yang dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam dapat dijadikan sebagai contoh, yang mana guru besar ini pandai menguasai bahasa Arab secara fasih. Kemana-mana bacaannya, jika tidak kitab-kitab yang berbahasa Arab, juga berbahasa Inggris. Syafii sejak muda berkenalan dengan tokoh-tokoh Islam tingkat nasional dan bahkan juga para tokoh di luar lingkungan Muhammadiyah. Demikian pula Prof. Dr. A. Malik Fadjar, M.Sc. (pernah menjadi Menteri Agama dan juga Menteri Pendidikan Nasional) dia dilahirkan dari keluarga yang taat beragama, dan seorang guru agama. Kehidupan keluarga yang demikian, mendorong membekali dirinya dengan ilmu agama Islam secara cukup. Dia kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (kini UIN Maliki Malang). Selanjutnya dia pernah menamatkan kuliah di Florida Amerika Serikat. Melalui pendidikan seperti itu dia berhasil menguasai ilmu agama Islam sekaligus ilmu-ilmu modern. Contoh lagi Prof. Dr. (HC) Tholikhah Hasan, beliau dikenal sebagai seorang ulama/kyai, juga mantan Menteri Agama. Beliau secara mandiri mampu memahami Islam dari literatur asli (berbahasa Arab) tetapi dia menyanggah gelar sarjana administrasi. Azhar Arsyad, Rektor UIN Alauddin Makasar, sejak tamat Sekolah Dasar, dia dikirim oleh orang tuanya belajar di Gontor Ponorogo tidak kurang dari 6 tahun. Setelah itu, dia meneruskan ke IAIN. Setamat dari perguruan tinggi Islam ini dia meneruskan belajar ke Australia dengan mengambil ilmu manajemen. Berbekalkan dua mata pisau –ilmu agama dan ilmu umum –itulah, dia berhasil menjalin komunikasi yang cukup luas dan berhasil meraih prestasi yang cukup baik dalam pengabdianya kepada masyarakat melalui posisi yang diembannya.

Melalui contoh-contoh tersebut dapat dipahami bahwa untuk membangun pada diri seseorang dua pengetahuan sekaligus yaitu menguasai ajaran agamanya secara baik dan juga ilmu modern, atau ilmu umum ternyata dapat dibuktikan. Jika akhir-akhir ini mulai diwacanakan tentang berbagai kedewasaan yakni kedewasaan spiritual, kedewasaan sosial, kedewasaan emosional dan kedewasaan intelektual yang harus diraih bersama, maka model pendidikan dengan mengintegrasikan antara

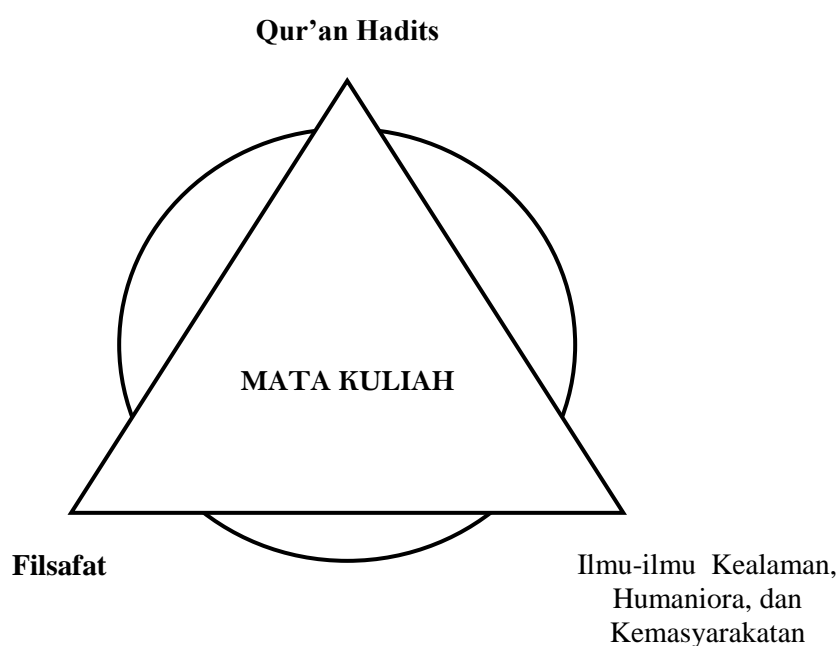
agama dan ilmu umum menjadi alternatif yang perlu memperoleh perhatian secukupnya termasuk yang ingin dicapai oleh UIN Maliki Malang.

UIN Maliki Malang telah menetapkan implementasi kebijakannya untuk melahirkan lulusan yang mampu menjadi figur *Ulul Albab* sebagaimana yang dicita-citakan tersebut. Adapun implementasi kebijakan UIN Maliki Malang terkait dengan integrasi sains dan Islam meliputi: (1) mengintegrasikan budaya akademik, dengan masjid dan pesantren (*ma'had*). (2) menumbuhkan kesadaran yang tinggi atas peran yang disandang dalam meraih cita-cita bersama. (3) mewujudkan penampilan (*performance*) fisik kampus Islami yang berwibawa, sejuk, rapi, dan indah. (4) membangun kelembagaan perguruan tinggi yang kokoh yang didukung oleh tenaga akademik dan manajemen yang handal. (5) mengembangkan profil dosen yang berkepribadian takwa, agamawan, ilmuwan, dan profesional. (6) mengembangkan profil pegawai UIN Malang yang takwa, jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia. (7) mengembangkan profil mahasiswa UIN Malang yang berkepribadian sebagai calon pemimpin, disiplin, berani, kreatif, inovatif dan mampu mencerminkan seorang yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional (*Profil Ulul Albab*). (8) mewujudkan profil lulusan yang berkepribadian *Ulul Albab* (manusia pilihan). (9) mengembangkan sentra kegiatan mahasiswa yang komprehensif dan integratif. (10) memberdayakan fungsi masjid dan asrama mahasiswa. (11) pengembangan dosen. (12) pengembangan perpustakaan. (13) mewujudkan kemampuan akademik dosen yang diidealkan. (14) hubungan di dalam kampus yang bersifat kolegal atau kekeluargaan. (15) hubungan civitas akademika dengan Lembaga UIN Malang. (16) hubungan civitas akademika dengan Tuhan.

3. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan agama adalah usaha memadukan: *pertama*, hubungan organis semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman; *kedua*, hubungan yang integral diantara semua disiplin ilmu; *ketiga*, saling keterkaitan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan

nasional; *keempat*, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat *qur'aniyyah* dan *kawniyyah* menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman; *kelima*, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara pencapaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis; *keenam*, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama yang merupakan tiga komponen utama dari peneguhan iman, ilmu, dan amal shaleh. Dengan ungkapan lain, implementasi proses belajar mengajar pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat menghasilkan kualifikasi sarjana yang memiliki *keagungan al-Akhlak al-Karimah*, *kearifan spiritual*, *keluasan ilmu*, dan *kematangan Profesional*. Bila metafora roda dalam keilmuan UIN dilihat dari satu aspek mata kuliah, maka dapat digambarkan segitiga berikut:



Gambar 4.14. Metafora Roda dalam Keilmuan UIN
(Sumber: Fatah, 2006:10)

Setelah kita melihat kedua gambar di atas, sebagaimana juga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, baik RODA maupun mata kuliah, kita melihat kemungkinan titik temu antara keduanya. Nantinya lewat temuan-temuan terbarunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-

keyakinannya secara baru dan dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengaratian. Di samping temuan-temuan Iptek pun dapat memberi peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan konsep-konsepnya secara nyata, di sini letaknya peran wahyu memandu ilmu.

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan manusia secara umum hanya dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok: *Natural Sciences*, *Social Sciences*, dan *Humanities*. Oleh karenanya, untuk pemberian sebuah universitas, Departemen Pendidikan Nasional mensyaratkan dipenuhinya 6 program studi umum dan 4 program studi sosial. Persyaratan ini bagus, tetapi para ilmuwan sekarang mengeluh tentang output yang dihasilkan oleh model pendidikan universitas yang berpola demikian. Sama halnya keluhan orang terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal normatif doktrinal agama, tetapi kesulitan memahami empirisasi agama sendiri, lebih-lebih empirisasi agama orang lain, maka UIN sebagai jawabannya yang tepat. (Fatah, 2006:5-11).¹

Secara mendasar implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan agama adalah:

a. Integrasi Epistemologi Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah

Integrasi ilmu Qur'aniyyah dan ilmu Kawniyyah dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum sekuler, seperti yang sedang berjalan selama ini baik di PTIS maupun di IAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut Kartanegara (2005) integrasi harus dilakukan pada level: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.

b. Integrasi Ontologis

Kepercayaan pada status ontologis, atau keberadaan objek-objek ilmu pengetahuan akan menjadi basis ontologis dari epistemologis yang akan

¹ Nanat Fatah Natsir, 2006. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2006. *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, hlm. 9-11

dibangunnya. Misalnya ketidakpercayaan ilmuwan Barat (Laplace, Darwin, Freud, Durkheim dan Mark) terhadap keberadaan metafisik, menyebabkan mereka membatasi *subject matter* ilmu (sains) hanya pada bidang fisik-empiris atau dunia positif (Roslton: 248). Dengan basis ontologis seperti itu, mereka pun menciptakan klasifikasi ilmu dan metode keilmuan yang cocok dengan pandangan ontologis mereka (Kartanegara,2005: 210). Sebaliknya, banyak diantara ilmuwan dan filosof muslim, yang percaya bahwa yang ada, yang riil, bukanlah hanya benda-benda fisik, melainkan juga entitas-entitas metafisik (*immateriil*). Ini mempunyai status ontologis yang sama kuatnya seperti halnya entitas-entitas fisik. AI Farabi (W.150) misalnya, percaya bahwa yang ada (*maujuudat*) ini membentang dari yang metafisik sampai fisik (Bakar, 1997:31). Dalam istilah Ibn Sab'in disebut *marotib al wujud* (1978:112-119). AI Farabi dalam buku *al madinah alfadhilah* menunjukkan hirarki atau tertib wujud ini sebagai berikut : (a) Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya; (b) para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali *immateriil*; (c) benda-benda langit atau benda-benda angkasa; (d) benda-benda bumi (Bakar 1997: 18).

Rangkaian wujud (*maujuudat*) yang dipercaya adanya oleh al Farabi, dan diikuti juga oleh filosof-filosof muslim lainnya seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Sukrowardi (W. 1191) dan lain-lain. Mulla Shadra (W. 1641) menyatakan bahwa semua wujud dari wujud Tuhan sampai pada wujud-wujud materi pada hakekatnya satu, dan hanya berbeda dalam gradasinya karena perbedaan esensinya, tetapi bukan perbedaan eksistensial (1996:647). Karena wujud yang beraneka itu pada hakekatnya satu dan terpadu (*integrated*), merekapun harus secara terpadu sebagai sebuah kesatuan.²

c. Integrasi Klasifikasi Ilmu

Integrasi klasifikasi ilmu berkaitan juga dengan integrasi ontologisnya. Ibnu Sina dan al Farabi sepakat untuk membagi yang ada (*maujudat*) ke dalam tiga

² Nanat Fatah Natsir, 2006. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawaniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, 2006. *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, Hal. 11-12

kategori (a) wujud yang secara niscaya tidak bercampur dengan gerak dan materi; (b) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak, tetapi dapat juga memiliki wujud yang terpisah dari keduanya; (c) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi. Dari ketiga pembagian jenis wujud di atas sebagai basis ontologis muncullah tiga kelompok besar ilmu : (a) ilmu metafisika; (b) matematika; dan (c) ilmu-ilmu alam. Al Farabi membangun tiga kelompok ilmu tersebut secara terperinci, tetapi tetap terpadu. Demikian juga Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam dua bagian besar (a) ilmu agama (naqli) dan (b) ilmu-ilmu rasional (aqli). Ilmu naqli terdiri dari (1) tafsir al-Qur'an dan hadits; (2) ilmu fiqh yang meliputi fiqh, fara'id, dan ushul al fiqh; (3) ilmu kalam; (4) tafsit ayat-ayat mutasyabihat; (5) tasawuf; (6) tabir mimpi (tabir al-ruyah). Ilmu-ilmu aqli (rasional) terbagi kepada empat bagian: logika, fisika, matematika, dan metafisika. (Ibn Khaldun, 1981:343-390). Sedangkan kelompok ilmu praktis menurut Ibn Khaldun adalah etika, ekonomi, dan politik dan termasuk ilmu budaya (*ulum al-umron*) yaitu ilmu sosiologi. (Issawi dan Learnan,1998:222).

d. Integrasi Metodologis

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum (sekuler) dalam level metodologis yang tentunya dalam aplikasinya berhubungan dengan integrasi ontologis dan klasifikasi ilmu. Metode ilmiah yang dikehendaki ilmuwan barat, berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan para ilmuwan muslim. Ilmuwan barat hanya menggunakan metode ilmiahnya dengan observasi yang bisa dijangkau oleh indera manusia. Sedangkan para ilmuwan muslim menggunakan tiga metode, yaitu (1) metode observasi atau eksperimen (*tajriibi*) seperti halnya yang digunakan di barat; (2) metodologi demonstratif atau logis (*burhaani*); dan (3) metode intuitif (*irfaani*) yang masing-masing bersumber pada indera akal dan hati. Untuk objek-objek yang bersifat fisik ilmuwan muslim menggunakan metode observasi (W.866) metode observasi digunakan dilaboratorium kimia dan fisiknya, misalnya Ibn Haitsam (W. 1038) melakukan eksperimen dalam bidang optik mengenai cahaya dan menghasilkan teori yang brilian tentang penglihatan (*vision*) yang terkenal dalam karya besarnya *Al-Manaazhir*. Kitabnya ditulis dalam tujuh jilid merupakan karya monumental yang pengaruhnya dapat dilihat dari karya-karya astronom barat seperti Roger Bacon, Vitello, Kepler. Demikian juga Ibnu Sina telah melakukan penelitian

raturan jenis tumbuhan dan berbagai macam hewan dilihat dari manfaat medis yang ditulis dalam kitab *Al-Qhanun fi al-thib* yang sekarang masih jadi pegangan para ilmuwan barat di bidang kedokteran sebagai *Grand Theory*. Demikian juga Ibnu Khaldun yang meneliti tentang jatuh banggunya suatu bangsa yang ditulis dalam kitab **Mukaddimah**.

Ibn Hazm (W. 1165) dan Ibn Taimiyyah (W. 1332) telah dikenal perintis metode ilmiah modern, terutama metode induksi sebagai pelengkap metode deduksi yang digunakan filosof Yunani yang cenderung berhenti pada pemikiran spekulatif.

Metode demonstratif atau logis (*burhan*), yaitu metode rasional atau logis yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari seluruh pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis dengan cara memperhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah dengan memperhatikan validitas premis mayor dan minornya yang keduanya mempunyai unsur yang sama yang disebut *middle term* (*al-hadd al-ausath*). Metode ini dalam logika disebut *silogisme* (*al qiyas*). Kemudian metode intuitif (*irfani*). Kalau metode observasi berkaitan dengan pengamatan inderawi metode demonstratif dengan akal, maka metode intuitif dengan intuisi atau hati (*qolb*). Ciri khas metode intuitif ini adalah langsung. Metode intuitif ini dapat dianalisis melalui: (1) pengetahuan intuitif bisa dicapai melalui pengalaman yaitu dengan mengalami atau merasakan sendiri objeknya. Oleh karena itu metode ini disebut *dzauqi* (rasa) bukan melalui penalaran. Contoh tentang perasaan cinta. Cinta tidak dapat dipahami lewat akal, tetapi lewat hati (intuisi) contoh cintanya seorang sufi kepada Tuhan kasus Rabi'ah al-Adawiyah. (2) ilmu hudhuri. Pengetahuan intuitif ditandai oleh hadirnya subjek di dalam diri si subjek oleh karena itu disebut presensial. Berbeda dengan metode rasional yang memahami objek-objek melalui simbol-simbol, rumus-rumus. Pengenalan intuitif melalui segala bentuk simbol dan menembus sampai ke jantung objeknya. (3) pengalaman eksistensial berbeda dengan kecenderungan akal dan metode rasionalnya yang mengenal melalui katagorisasi dan generalisasi yang mengabaikan partikularisasi objeknya. Metode intuisi mengenal objeknya secara intim kasus per kasus contoh menurut akal tiga jam dimana saja kapan saja akan sama kualitasnya karena itu akal akan mengabaikan kenyataan bahwa perjalanan Bandung-Jakarta selama tiga jam

memakai kendaraan bagi yang sedang berpacaran, tidak akan sama artinya dengan orang yang sendirian.

Suhrawardi menyebutkan tiga macam kernampuan manusia. Ada yang seperti para sufi memiliki *dzauqi* yang sangat dalam tetapi tidak mampu mengungkapkannya dalam bahasa filosofis. Ada juga yang seperti para filosof, mempunyai kemampuan mengekspresikan pikiran-pikiran mereka secara filosofis, tetapi tidak memiliki pengalaman mistik yang mendalam. Dan terakhir para muta'alah yang memiliki pengalaman mistik yang mendalam seperti para sufi, dan mempunyai kemampuan bahasa filosofis yang optimal seperti yang dimiliki para filosof. Menurut Suhrawardi kelompok ketiga inilah yang dinilai sebagai kelompok tertinggi dari para pencari kebenaran (Hossenizai, 1990:37). Dengan demikian pengembangan keilmuan UIN ke depan diharapkan melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim tipe ketiga tersebut. Jadi berdasarkan uraian di atas terdapat tiga cara atau tiga metode dalam epistemologi Islam untuk menangkap atau mengetahui objek-objek ilmu yaitu melalui indera, akal dan hati yang semuanya dlandasi oleh nilai-nilai Tauhidullah. (Fatah, 2006:11-15).³

Pengembangan kurikulum diarahkan pada upaya mewujudkan struktur kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat berlandaskan paradigma *Wahyu Memandu Ilmu*, dengan sasaran terwujudnya struktur kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dinamika perkembangan masyarakat, serta mengacu pada perubahan kurikulum yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Perumusan strategi utama dalam pengembangan mutu kurikulum adalah keberhasilan UIN SGD Bandung membangun pandangan keilmuan UIN: yang diberi istilah: WAHYU MEMANDU ILMU.

Dari paparan data di atas dapat dipahami bahwa secara mendasar implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan agama adalah: 1) integrasi epistemologi ilmu qur'aniyyah dan kawniyyah; 2) integrasi ontologis, 3) integrasi klasifikasi ilmu, 4) integrasi metodologis, 5) integrasi metodologis.

³ Nanat Fatah Natsir, 2006. "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah" dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2006. *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, Hal. 13-15

Secara konseptual implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan agama adalah usaha memadukan: *pertama*, hubungan organisi semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman; *kedua*, hubungan yang integral diantara semua disiplin ilmu; *ketiga*, saling keterkaitan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional; *keempat*, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat *qur'aniyyah* dan *kawniyyah* menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman; *kelima*, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara pencapaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis; *keenam*, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama yang merupakan tiga komponen utama dari peneguhan iman, ilmu, dan amal shaleh untuk menghasilkan kualifikasi sarjana yang memiliki *keagungan al-Akhlak al-Karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan Profesional*.

BAB V

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam dapat ditemukan sebagai berikut:

a. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah konsep keilmuan yang disebut dengan istilah Paradigma Integrasi – Interkoneksi dengan Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan. Paradigma ini langsung dipelopori oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Amin Abdullah (2001-2010). Makna *Paradigma integrasi-interkoneksi* pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan baik agama maupun sains sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah *integrasi* dan melihat saling terkait antar berbagai disiplin ilmu itulah *interkoneksi*. Garis lingkaran pada jarring laba-laba menggambarkan bahwa selama ini IAIN dan STAIN hanya mengkaji keilmuan yang berada pada bidang keilmuan lingkaran 1 yang meliputi: Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadis, Tarikh, Fiqih, Tafsir, Lughah. Sebagian IAIN yang sudah membuka jurusan umum sudah mulai mengkaji bidang-bidang keilmuan pada lingkaran 2 yang meliputi: Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat yang masuk kawasan ilmu humaniora klasik. Dengan pberubahnya IAIN menjadi UIN diharapkan akan memperluas horizon kawasan keilmuan pada bidang-bidang ilmu pascamodern yang meliputi: ssu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, serta ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer pasca modern.

b. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Pohon Ilmu*. Sebagai Universitas, bangunan struktur

keilmuan yang dikembangkan didasarkan atas universalitas ajaran Islam yang digambarkan sebagai sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Pohon yang memiliki akar yang teguh menghujam ke bumi membentuk batang, dahan, cabang dan ranting yang kokoh pula, serta daun yang subur sehingga menghasilkan buah yang segar dan melimpah. *Akar* berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Karena itulah, akar dijadikan *tamsil* sebagai pondasi keilmuan yang meliputi: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) ilmu ke-Alaman, (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan. Kemampuan dan penguasaan yang matang terhadap fondasi/akar keilmuan tersebut akan memudahkan para mahasiswa untuk memahami keilmuan Islam yang digambarkan dengan batang sebuah pohon yang meliputi: (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah (3) Pemikiran Islam, (4) Pemahaman terhadap masyarakat Islam. Sedangkan *dahan dan ranting* digunakan untuk menggambarkan bidang ilmu yang dikembangkan meliputi: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) ekonomi (Managemen), (6) Sains dan Tekonologi yang terdiri atas: Matematika, Bilogi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur. Pohon ilmu yang memiliki akar, batang dan dahan serta ranting yang kokoh akan menghasilkan buah yang segar dan melimpah berupa *dzikir fikir* dan *amal shaleh*. Orang yang mampu memadukan dzikir fikir dan amal shaleh itulah yang disebut dengan profil Ulul Albab yaitu Ulama' yang intelek professional dan atau intelek professional yang ulama'.

c. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung berbasis integrasi sains dan Islam mengacu pada model konseptual keilmuan yang diistilahkan dengan "Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu" dengan metafora "Filosofi Roda". Metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dari unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan mensesuaikan antara bagian as (*poros*), *velg* (dengan jari-jarinya) dan *ban luar* (ban karet). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda.*poros* roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengedepankan corak nalar

rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dari wahyu untuk mendapatkan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami. *Velg* roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Tetapi dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup dan realitas kehidupan. Ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN.

2. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

a. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kebijakan mendasar terkait integrasi sains dan agama sebagai pondasi mengembangkan akademik dan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga adalah: 1) Mengakhiri dikotomi agama dan ilmu dalam praktek kependidikan. 2) UIN mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi. 3) Menyusun visi baru implementasi program reintegrasi epistemologi keilmuan “Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik”. 4) Mengupayakan pengembangan akademik dan kelembagaan yang berorientasi masa depan.

Termasuk kebijakan mendasar UIN Sunan Kalijaga dalam upaya membangun integrasi sains dan Islam adalah mengembangkan akademik dan kurikulum berbasiskan pada lima karakter, yaitu: (1) *Moral-Spiritual Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). (2) *Intellectual and Academic Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). (3) *Institutional Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Institusional). (4) *Social Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Sosial). (5) *Entrepreneurship and Managerial Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial).

b. UIN Maliki Malang

Kebijakan UIN Maliki Malang dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam meliputi: (1) Merumuskan konsep *Tarbiyah Uli Al-Albab* (konsep pendidikan UIN Malang). (2) Membangun budaya kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. (3) Mengimplementasikan manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani. (4) Menciptakan tujuan yang sama dan hubungan yang harmonis antara dosen, mahasiswa, dan karyawan. (5) membangun struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. (6) menerjemahkan struktur keilmuan UIN Malang dalam pengembangan kurikulum fakultas, jurusan, dan program studi. (7) Menyusun format kurikulum berdasarkan paradigma keilmuan UIN, kompetensi lulusan dan kebutuhan masyarakat. (8) Melakukan proses pemutakhiran kurikulum. (9) Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. (10) Meningkatkan Mutu SDM (Dosen dan Karyawan) dengan menempatkan tenaga dosen dan karyawan sesuai dengan kompetensi yang sesuai. (11) Meningkatkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) melalui peningkatan mutu kegiatan akademik serta pelayanan akademik yang memadai. (12) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperbaiki kualitas lulusan sesuai dengan kompetensi lulusan yang ada pada Visi UIN Malang sehingga mampu diserap oleh pasar. (13) Menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. (14) Melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan serta melaksanakan pembayaran transaksi keuangan kepada semua pihak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. (15) Menciptakan iklim penelitian dan pengabdian di kalangan dosen melalui kerjasama dengan badan dan lembaga terkait. (16) Meningkatkan komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh pelanggan. (17) Memberikan peningkatan pelayanan manajemen lembaga terhadap mahasiswa secara optimal dan memadai. (18) Meningkatkan kerjasama pendidikan dengan lembaga pendidikan atau dunia usaha baik dalam dan luar negeri. (19) Melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap seluruh program akademik secara komprehensif.

c. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kebijakan pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam melalui 7 (tujuh) strategi kebijakan, yang meliputi: (1) aspek pengembangan

kelembagaan baik struktural maupun nonstruktural melalui pendekatan pencerahan (*enlightenment*), pemberdayaan (*empower*) dan pengembangan (*development*) dalam upaya mewujudkan *image building* UIN Sunan Gunung Djati yang kondusif untuk mengembangkan kultur akademik. (2) Otonomi dengan semangat kemandirian baik pada bidang akademik, kelembagaan dan administrasi yang tetap dalam bingkai satu kesatuan sistem. (3) Inovasi dengan mengembangkan *network* (jaringan) melalui pola kemitraan dan kerjasama dengan berbagai instansi baik dalam maupun luar negeri. (4) Modernisasi manajemen pendidikan dan pelayanan administrasi melalui penataan dan profesionalisme institusi yang efisien dan efektif. (5) Mewujudkan pengembangan perguruan tinggi yang sehat. (6) Melakukan sistem pengelolaan dan penjaminan mutu akademik. (7) Menyusun perencanaan strategis dalam rangka meletakkan dasar kebijakan dalam pengembangan jangka pendek dan panjang UIN Sunan Gunung Djati.

Dari pengembangan tersebut kemudian rincian program pada masing-masing tahapannya diarahkan pada 14 (empatbelas) bidang, yaitu: (1) Kelembagaan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Kurikulum; (4) Pembelajaran; (5) Perpustakaan; (6) Penelitian; (7) Pengabdian Kepada Masyarakat; (8) Kemahasiswaan dan alumni; (9) Kerjasama; (10) Sarana Prasarana; (11) Pendanaan; (12) Manajemen; (13) Sistem Informasi; (14) Sistem Penjaminan Mutu.

3. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

a. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga berbasis integrasi sains dan kebijakan telah menetapkan 17 implementasi kebijakan, sebagai berikut: (1) Reintegrasi epistemologi pengembangan keilmuan antara sains dan agama. (2) Penyusunan desain keilmuan integratif-interkoneksi dan kerangka dasar pengembangan kurikulum. (3) Perumusan prinsip-prinsip pengembangan bidang akademik. (4) Penyusunan pedoman praktis pengembangan keilmuan dan kurikulum. (5) Penyusunan kompetensi program studi. (6) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi (KTSPT). (7) Redesain Kurikulum. (8) Evaluasi silabi mata

kuliah berlandaskan paradigma integrasi-interkoneksi. (9) Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS). (10) Penulisan modul bahan ajar. (11) Penyusunan desain pembelajaran bagi dosen. (11) Studi banding pengelolaan perguruan tinggi sebagai *benchmarking* dalam pengembangan mutu akademik. (13) Pengembangan Sistem Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). (14) Penerimaan Mahasiswa Baru. (15) Wisuda Sarjana dan Promosi Doktor. (16) Akreditasi Program Studi. (17) Sistem Informasi Penunjang Evaluasi Program Studi (SIP-EvaProdi).

b. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maliki Malang telah menetapkan implementasi kebijakannya untuk melahirkan lulusan yang mampu menjadi figur *Ulul Albab* sebagaimana yang dicita-citakan tersebut. Adapun implementasi kebijakan UIN Maliki Malang terkait dengan integrasi sains dan Islam meliputi: (1) mengintegrasikan budaya akademik, dengan masjid dan pesantren (*ma'had*). (2) menumbuhkan kesadaran yang tinggi atas peran yang disandang dalam meraih cita-cita bersama. (3) mewujudkan penampilan (*performance*) fisik kampus Islami yang berwibawa, sejuk, rapi, dan indah. (4) membangun kelembagaan perguruan tinggi yang kokoh yang didukung oleh tenaga akademik dan manajemen yang handal. (5) mengembangkan profil dosen yang berkepribadian takwa, agamawan, ilmuwan, dan profesional. (6) mengembangkan profil pegawai UIN Malang yang takwa, jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia. (7) mengembangkan profil mahasiswa UIN Malang yang berkepribadian sebagai calon pemimpin, disiplin, berani, kreatif, inovatif dan mampu mencerminkan seorang yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional (*Profil Ulul Albab*). (8) mewujudkan profil lulusan yang berkepribadian *Ulul Albab* (manusia pilihan). (9) mengembangkan sentra kegiatan mahasiswa yang komprehensif dan integratif. (10) memberdayakan fungsi masjid dan asrama mahasiswa. (11) pengembangan dosen. (12) pengembangan perpustakaan. (13) mewujudkan kemampuan akademik dosen yang diidealkan. (14) hubungan di dalam kampus yang bersifat kolegal atau kekeluargaan. (15) hubungan civitas akademika dengan Lembaga UIN Malang. (16) hubungan civitas akademika dengan Tuhan.

c. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Secara mendasar implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan agama adalah: 1) integrasi epistemologi ilmu qur'aniyyah dan kawniyyah; 2) integrasi ontologis, 3) integrasi klasifikasi ilmu, 4) integrasi metodologis, 5) integrasi metodologis. Sedang secara konseptual implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN SGD Bandung berbasis integrasi sains dan agama adalah usaha memadukan: *pertama*, hubungan organis semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman; *kedua*, hubungan yang integral diantara semua disiplin ilmu; *ketiga*, saling keterkaitan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional; *keempat*, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat *qur'aniyyah* dan *kawniyyah* menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman; *kelima*, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara pencapaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis; *keenam*, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin ilmu menjadi dasar bagi seluruh pengembangan disiplin akademis. Semua itu diabadikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama yang merupakan tiga komponen utama dari peneguhan iman, ilmu, dan amal shaleh untuk menghasilkan kualifikasi sarjana yang memiliki *keagungan al-Akhlak al-Karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan Profesional*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integrative* tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly*

asceticisme).¹ Integrasi adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai grand theory pengetahuan, sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai.²

Lebih lanjut M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*³ Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (all true knowledge is from Allah). Dalam pengertian lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan.*

Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi ilmu dan Islam ini nampaknya sudah menjadi komitmen para pengelola perguruan tinggi utamanya di lingkungan ketiga UIN yang menjadi subyek penelitian. Agenda utama transformasi IAIN dan STAIN menjadi UIN dalam bidang akademik adalah melakukan integrasi ilmu dan agama. Hal ini sebagaimana dikatakan Zainal Abidin Bagir⁴ dari UGM (2005:17) bahwa agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, tampaknya tak memerlukan penjelasan lebih jauh. Hanya dengan inilah agama bisa bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alama semesta.

Karena itu menurut Abidin (2005:17-18) tampak alamiah saja ketika dalam membicarakan ilmu dan agama “integrasi” tampaknya menjadi kata kunci untuk mengungkapkan sikap yang dianggap paling tepat, khususnya dari sudut pandang agama. Secara harfiah, “integrasi” berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan. Namun, kita melihat dalam sejarah, sikap “ekspansionis” agama maupun sains menolak pengaplingan wilayah ini; tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Namun, ketika sayu kotak didiami oleh dua entitas ini,

¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), h. 57-58.

² Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang”. dalam Zainal Abidin Bagir

(ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 49-50.

³ M. Amir Ali, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow.*

⁴

terbukalah peluang bagi terjadinya konflik antara keduanya. Banyak contohnya dapat kita lihat dalam sejarah.

Abidin (2005:18) menjelaskan bahwa integrasi ingin mendayung di antara dua karang itu: membuka kontak yang bermakna antara agama dan ilmu, tetapi tak terjebak dalam konflik. Ini cara pertama yang mencirikan integrasi. Dengan pencirian ini, bagi kaum beragama, “integrasi” tampaknya telah menjadi suatu sikap yang *religiously correct* – bahwa memang sudah seharusnya ilmu dan agama dipadukan. Dengan ini kita bisa memahami usaha mengubah IAIN menjadi UIN yang dilandasi niat baik ini setidaknya pada tataran filosofisnya.

Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thâlib al-ilmi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Ismail al-Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan.⁵ Walaupun ada perbedaan dalam pola pemetaan konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, tetapi ruh yang ditawarkan tentang islamisasi ilmu pengetahuan kedua tokoh tersebut sama, yakni bagaimana penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat manusia tidak dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada sisi normatif al-Qur’an dan al-Sunah. Sebaliknya,

⁵ Ismail al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdullah al-Huda al-Faruqi seorang hakim dan tokoh agama yang cukup terkenal dikalangan sarjana Islam. Keluarganya tergolong kaya dan terkenal di Palestina. Setelah adanya kolonialisme Israel ke negaranya dia bersama sebagian kerabatnya mencari perlindungan ke Beirut Libanon. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga dari masjid setempat. Al-Faruqi mulai sekolah di the Frence Dominical College des Freres pada tahun 1926. Pada 1936, dia melanjutkan sekolah Ilmu seni dan pengetahuan pada Americcan University di Beirut. Dia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat (1941) Lihat Ismail al-Faruqi, *Dialog Tiga Agama Besar*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), h.7-8.

memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.

Dari definisi islamisasi pengetahuan di atas, ada beberapa model islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam menatap era globalisasi, antara lain: model purifikasi, model modernisasi Islam, dan model neo-modernisme. Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai Al-Faruqi dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, seperti: (1) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (2) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (3) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal Islam, dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam, maka gagasan Islamisasi keduanya dapat dikategorikan ke dalam model purifikasi.

Sedangkan model neo-modernisme berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia Iptek. Model islamisasi pengetahuan ini muncul pada abad ke-19 dan 20 Masehi. Landasan metodologis islamisasi pengetahuan model ini, menurut Imam Suprayogo adalah sebagai berikut: *Pertama*, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijtihad para ulama yang merupakan hasil interpretasi terhadap Al-Qur'an. *Kedua*, apabila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer, maka harus menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. *Ketiga*, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral Al-Qur'an sebenarnya, yang merupakan etika sosial Al-Qur'an. *Keempat*, setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas

persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif sehingga memberikan pendasarannya dan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi⁶.

Dari berbagai pengertian dan model islamisasi pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional-empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Qur'an akan bangkit dan maju menyusul ketertinggalannya dari umat lain, khususnya Barat.

Azyumardi Azra mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*, restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, menyatakan ilmu-ilmu dari Barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. *Kedua*, rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) menyatakan bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamâl al-Dîn al-Afgânî menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga*, reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-âyat al-qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-âyat al-kawuniyah* berarti kembali kepada kesatuan transendental semua ilmu pengetahuan.⁷

Temuan penelitian ini mendukung terhadap hasil penelitian Nurlena Rifai dkk. (2014) tentang konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN se-Indonesia, secara substansial sesungguhnya mengacu pada muara yang sama, yakni peniadaan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran sains. Dengan kata lain, integrasi

⁶ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*, hlm.57.

⁷ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 206- 211.

keilmuan sesungguhnya ingin memadukan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Namun demikian, konsep integrasi keilmuan di masing-masing UIN ini memiliki keragaman redaksional dan elaborasi yang sangat kontekstual dengan lingkungan masing-masing UIN. Berikut gambaran konsep integrasi keilmuan di 6 UIN se-Indonesia berdasarkan paradigma keilmuan yang dikembangkan.

Tabel 5.1. Konsep Integrasi Keilmuan Berdasarkan Paradigma Keilmuan di UIN se-Indonesia⁸

No.	Nama UIN	Paradigma Keilmuan	Konsep Integrasi Keilmuan
1.	UIN Sultan Syarif Kasim	Orientasi ilmu pengetahuan merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu <i>qauliyah/hadhârah an-nash</i> (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu <i>kauniyah ijtima'iyah /haddharah al-'ilm</i> (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan ilmu <i>hadhârah al-falsafah</i> (ilmu etika kefilosofatan).	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan antara ilmu agama dan umum. Untuk mencapai ini, tidak cukup dengan memberikan justifikasi ayat al-Qur'an setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.
2.	UIN Syarif Hidayatullah	Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, karena sumber semua pengetahuan adalah Allah. Oleh karenanya, paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah mempertemukan sains	Integrasi keilmuan merupakan perpaduan intern ilmu agama dan intern ilmu umum, serta integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perpaduan ini mencakup beberapa 3 aspek atau level,

⁸ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. (2014). Jurnal Tarbiya (*Journal of Education in Muslim Society*), Vol. I, No.1, Juni 2014, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 28-29.

		dengan kebenaran wahyu.	yakni; integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.
3.	UIN Sunan Gunung Djati	Agama dan sains telah berkembang seiring dengan dinamika keilmuan dan pemikiran manusia. Demikian halnya ilmu pengetahuan dan sains lahir bukan hanya dari penalaran secara mendalam terhadap objek-objek pengetahuan yang terdapat pada materi ciptaan Tuhan, tetapi yang lebih penting adalah Tuhan sendiri sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Perpaduan antara ayat kauniyyah dengan ayat akan melahirkan suatu paradigma keilmuan yang berpijak pada wahyu dan rasionalitas.	Integrasi keilmuan mengikuti filosofi roda yang memiliki 3 komponen, yakni poros (as), jari-jari (velg) dan ban (tire). Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Oleh karenanya, integrasi keilmuan merupakan integrasi ayat-ayat dan ayat-ayat kauniyyah yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis
4.	UIN Sunan Kalijaga	Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadhârah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan, dengan ilmu-ilmu <i>ijtima'iyah/haddharah al-'ilm</i> (ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan dengan <i>hadhârah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis filosofis).	Integrasi-interkoneksi merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu. Oleh karenanya, integrasi keilmuan adalah integrasi <i>hadhârah al nash, hadhârah al-</i> dan <i>hadhârah al-falsafah</i> yang dilakukan melalui 2 model, yakni; (1) integrasi-interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, dan (2) integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.
5.	UIN Maulana Malik	Meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. Al-Quran	Integrasi keilmuan merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum

	Ibrahim	<p>dan Hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat qauliyah sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat kauniyyah. Dengan posisinya seperti ini, maka berbagai cabang ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari al-Quran dan Hadis. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.</p>	<p>dalam satu kesatuan. Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Quran dan hadis hukumnya wajib bagi setiap mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah.</p>
6.	UIN Alauddin	<p>Menghendaki terbukanya dialog antara ilmu-ilmu dengan tetap menjadikan Al-Hadits sebagai pusat keilmuan. Kedua sumber ini menjiwai dan member inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya, yaitu ilmu-ilmu keislaman klasik, ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, serta ilmu-ilmu kontemporer.</p>	<p>Integrasi keilmuan merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu agama keislaman dengan ilmu-ilmu umum sains dan teknologi.</p>

Berdasarkan pada uraian konsep integrasi keilmuan di masing-masing UIN se-Indonesia sebagaimana tertuang pada tabel 5.1, dapat dijelaskan bahwa secara substansial, konsep integrasi yang ditawarkan oleh masing-masing UIN sesungguhnya sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut. Namun demikian, dari keenam UIN yang mengusung cita integrasi keilmuan ini, nampak hanya 2 (dua) UIN yang sudah secara definitif merumuskan konsep integrasi keilmuan dan disosialisasikan ke sivitas akademiknya, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁹

Terkait dengan itu, menurut Abidin (2005:19) satu faktor yang akan menentukan bentuk “integrasi yang valid” (integrasi yang tidak sekedar mencocok-cocokkan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah) adalah menyangkut tujuan melakukan integrasi. Secara kebahasaan, tujuan integrasi adalah memadukan keduanya – dengan satu atau lain cara. Memadukan tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan. Identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, bias jadi yang kita peroleh dari hasil integrasi itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Setidaknya sebagai suatu jargon, kita bisa menyebut bahwa integrasi yang kita inginkan adalah integrasi yang “konstruktif”; ini bisa dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan/atau agama), yang tak bisa diperoleh jika keduanya terpisah. Atau, bahkan, integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Persoalan yang lebih penting kemudian adalah bagaimana memaknai integrasi yang “konstruktif”.

Integrasi ilmu *Qur’aniyyah* dan ilmu *Kawaniyyah* dalam suatu lembaga pendidikan, tidak mungkin tercapai, jika hanya mensandingkan saja kedua macam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum sekuler, seperti yang sedang berjalan selama ini baik di PTIS maupun di IAIN. Karena itu ilmu agama dan ilmu umum berjalan sendiri-sendiri seperti tidak ada hubungannya. Untuk mencapai tingkat integrasi

⁹ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, (2014), *Ibid.*, hlm. 29

epistemologis ilmu agama dan ilmu umum menurut Kartanegara¹⁰ integrasi harus dilakukan pada level: *integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis*.

Kerangka teori yang menjadi temuan penelitian ini adalah upaya untuk mewujudkan adanya “integrasi konstruktif” sebagaimana yang dimaksud oleh Zainal Abidin Bagir dari UGM tersebut, dimana masing-masing bidang ilmu tetap dikembangkan sesuai kaidahnya masing-masing, tetapi dalam kajiannya berusaha diintegrasikan antara sains tersebut dengan agama agar berdampak pada kemanfaatan dan kemaslahatan yang lebih luas baik dalam dunia akademik maupun penerapannya di lapangan.

2. Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Dari temuan di atas dapat dipahami bahwa kebijakan ketiga UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi dan Islam telah menyusun beberapa kebijakan penting yang sangat mendasar, komprehensif dan integratif, telah terpadu di dalamnya berbagai nilai baik dari nilai-nilai religius, nilai-nilai filosofis, teori-teori keilmuan khususnya terkait dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, etika akademik, nilai-nilai sosial maupun penerapan teknologi informasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Temuan penelitian ini bersifat pengembangan dari hasil penelitian Nurlena Rifai dkk. (2014) tentang konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN se-Indonesia, Dalam konteks kebijakan integrasi keilmuan dalam penyusunan kurikulum ini, masing-masing UIN memiliki dan menerapkan kebijakan yang berbeda, bahkan ada beberapa UIN yang belum merumuskannya sampai pada tingkat penyusunan kurikulum. Berikut gambaran kebijakan dan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam penyusunan kurikulum di seluruh UIN se-Indonesia.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

Tabel 5.2. Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan Kurikulum di UIN se-Indonesia¹¹

No.	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1.	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Kebijakan dalam bidang kurikulum didasari pada visi UIN Suska dalam mewujudkan universitas Islam Negeri yang mengembangkan ajaran Islam, pengetahuan, teknologi dan seni secara integral di kawasan Asia Tenggara.	1) Penyelarasan Kurikulum yang memuat integrasi agama dan sains. 2) Pembentukan Badan Pengembangan dan Penjaminan Mutu (BPPM).
2.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan dalam kurikulum.	1) Pembentukan Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu. 2) Pembentukan Direktorat Akademik. 3) Penyelarasan Kurikulum
3.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kurikulum di UIN Bandung dititikberatkan pada <i>subject centered design</i> dengan tiga variannya, yaitu <i>the subject design</i> (desain subjek atau bidang kajian), <i>the discipline design</i> (desain disiplin ilmu), dan <i>corelated curriculum</i> (kurikulum berkorelasi).	Pembentukan Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Terintegrasi.
4.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Kurikulum dikembangkan berdasarkan paradigma integratif-inetrkonektif yang mengacu pada perpaduan antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadharah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), ilmu-ilmu <i>kauniyyah al-ijtima'iyah/hadhadrah al-ilm</i> (ilmu-ilmu kealaman dan	1) Training Dosen tentang Penerapan Integrasi Kurikulum dalam Silabus dan SAP. 2) Penyelaraasan Kurikulum yang terintegrasi. 3) Pembentukan Direktorat 4) Pengembangan Kurikulum. 5) Pembinaan dosen-dosen Baru untuk mengembangkan kompetensi integratif-

¹¹ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, (2014), hlm. 29-30.

		kemasyarakatan), dengan <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis-filosofis).	interkonektif. 6) Pembuatan template pengembangan silabus dan SAP yang integratif-interkonektif.
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan 4 (empat) kekuatan, yakni: kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan. Pimpinan UIN memprakarsai kurikulum berbasis integrasi, yang secara umum dibagi menjadi lima kelompok, yaitu Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).	1) Membuat Ma'had Ali 2) Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA). 3) Membuat Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI). 4) Membudayakan penulisan buku ajar terintegrasi bagi para dosen. 5) Rekrutmen dosen umum yang hafal Al-Qur'an . 6) Workshop Kurikulum Terintegrasi 7) Pembentukan Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains (LKQS). 8) Pembentukan Kantor Jaminan Mutu (KJM).
6.	UIN Alauddin Makassar	Ada dua kebijakan penting yang dilakukan oleh pimpinan UIN Alauddin Makassar dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan dalam kurikulum; Pertama, Kurikulum adaptif terhadap kebutuhan pasar, <i>up to date</i> terhadap perkembangan iptek dan akomodatif terhadap pengembangan kepribadian mahasiswa; Kedua, Kurikulum tertata sesuai dengan kerangka	1) Review Kurikulum dan silabus untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. 2) Memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dan silabus yang dipergunakan di Fakultas umum. 3) Mendorong seluruh dosen untuk melakukan penelitian tentang integrasi Islam, sains, teknologi, dan seni minimal 50% per tahun. 4) Penelitian kajian ilmu

		integrasi keilmuan serta berpijak pada kompetensi program studi.	pengetahuan yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas umum diupayakan untuk memasukan nilai-nilai agama. 5) Mempublikasikan karya ilmiah staf edukatif diupayakan dipublikasikan internasional --minimal 10 buah per tahun.
--	--	--	---

Berdasarkan pada uraian konsep integrasi keilmuan di masing-masing UIN se-Indonesia sebagaimana tertuang pada tabel 5.2, dapat dijelaskan bahwa secara substansial, konsep integrasi yang ditawarkan oleh masing-masing UIN sesungguhnya sama, yakni memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum dan menghilangkan dikotomi antar dua keilmuan tersebut. Namun demikian, dari keenam UIN yang mengusung cita integrasi keilmuan ini, nampak hanya 2 (dua) UIN yang sudah secara definitif merumuskan konsep integrasi keilmuan dan disosialisasikan ke sivitas akademiknya, yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹²

Kelengkapan kebijakan yang disusun ketiga UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis inetgrasi dan Islam dapat dikaji melalui berbagai teori dan konsep manajemen strategik pengembangan mutu akademik yang relevan. Penyusunan kebijakan akademik ketiga UIN ini setidaknya tak jauh berbeda dengan pendapat Fakry Gaffar (2009) yang mengatakan bahwa kebijakan PT diarahkan untuk mewujudkan berbagai keunggulan pada bidang : (1) *Professionalism*; kepakaran, keahlian, *expetist*, *personality integrity*, (tidak boleh mencla-mencle seperti pucuk daun yang mengikuti angin), *high diciplin*, *excellent driven attitude*, orientasi keunggulan, berbuat yang terbaik, cermat, teliti, *costty fectif* (hemat), *since of time* (peduli waktu), etos kerja, spirit kerja, semangat kerja, tabah, tidak mudah menyerah/ulet, sensitif terhadap perkembangan yang dihadapi, siaga, bergerak dan bertindak cepat. PT harus berbuat *professionalise*, *anderstanding*, dan *cooperative*. Inilah karakteristik PT yang professional dan tidak kering. (2) Manajemen yang

¹² Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, (2014). hlm. 29-30.

efisien, efektif, dan produktif. Efisien adalah proses yang tepat, pas ditinjau dari waktu, biaya dan SDM, tidak hambur/boros. *Efektive is go ecipment* yaitu pencapaian tujuan. Derajat ketercapaian tujuan disebut efektif. Produktif yaitu kalau hasil yang dihasilkan lebih besar dari *resources* yang digunakan maka semakin produktif. Produktif rasio antara hasil dengan bahan. (3) *Quality of services*, kalau dapat dipersulit mengapa dipermudah, kalau dapat dipermudah mengapa dipersulit, kalau tugas dapat dikerjakan dua jam mengapa harus menunggu sampai dua minggu. Layanan pas dengan kebutuhan. Layanan diberikan tepat waktu. Pelayanan yang memenuhi standar mutu. Orang yang memberikan pelayanan harus siap setiap saat. Orang yang memberikan layanan harus mengerti apa yang harus dikerjakan. Ini yang disebut *quality services*, baik kepada Costumer internal: dosen dan mahasiswa maupun Costumer external: *stakeholder*, pemerintah, maupun masyarakat. (4) Relevansi terhadap perubahan. Kurikulum terus berubah setiap saat sesuai kebutuhan.

3. Implementasi Kebijakan Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam

Menurut Rektor UIN Jakarta, Prof. Dr. Dede Rosyada, MA. (2015)¹³, di wilayah impelemntasi kebijakan integrasi sains dan Islam, rancangan *integrated curriculum* mengambil bentuk yang sangat variatif. Selain model tersebut kini banyak digunakan para pengguna kurikulum dari berbagai latar belakang keilmuan substantive. Kecenderungan dunia akademik menunjukkan bahwa profesionalisme dosen lebih ditentukan oleh kapasitas keilmuan substantif dibanding keilmuan pedagogiknya. Tetapi, ketika para dosen memasuki profesi sebagai pendidik, mereka akan menggunakan kurikulum, rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar. Mereka juga akan banyak berinovasi tanpa terlalu banyak merujuk teori-teori dasar pedagogik karena sudah memiliki pengalaman empirik pada program studi, baik di dalam kelas maupun bimbingan para mahasiswa.

¹³ Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok*, 18 Mei 2015, [Tersedia] <http://uinjkt.ac.id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015, 10:30, hlm. 1.

Salah satu hasil inovasi yang sangat luar biasa adalah pengembangan kurikulum blok. Menurut Juli Sarama¹⁴ dari *The State University of New York*, kurikulum ini mampu memadukan isi berbagai cabang ilmu secara lebih solid, mengembangkan kemampuan berfikir kritis, *high order thinking*, dan memahami aplikasi dari ilmu yang dipelajari para pelajar/mahasiswa. Kurikulum ini didesain dengan memetakan pencapaian kompetensi para mahasiswa melalui sajian program pembelajaran yang dikemas dalam beberapa blok yang diintegrasikan sesuai kepentingan *skill*, keterampilan, keahlian, sikap dan *attitude* para mahasiswa, bukan mata kuliah yang terpisah dan tidak saling terintegrasi.

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan kompetensi lulusan guru profesional yang mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PAI di SD, SMP, SMA, dan SMK misalnya, kurikulumnya bisa didesain menjadi beberapa blok kurikulum. Mulai dari blok landasan pendidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, sebagai blok-blok yang bisa membangun kompetensi keguruan. Sementara untuk kompetensi ilmu keagamaan yang akan mereka ajarkan pada para siswa, diperlukan blok-blok al-Qur'an, al-Sunah, Fiqh, Ilmu Kalam dan Aqidah, Ilmu Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam. Tetapi sebelum memasuki mata kuliah keahlian tersebut, sebaiknya didahulukan blok pembinaan karakter bangsa, berfikir ilmiah, serta *skill* lab keguruan dan praktik keguruan. Dengan demikian, untuk Prodi PAI hanya dibutuhkan sekitar 13-15 blok yang dapat mereka tempuh dalam delapan semester. Tetapi, model kurikulum ini belum difikirkan untuk dirancang di FITK, kendati sudah disarankan oleh *external reviewer* dari *Australian Catholic University* (ACU).

Ini hanya sekedar contoh saja, karena kurikulum Prodi PAI di UIN Jakarta maupun Prodi-prodi PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Indonesia masih disusun dengan struktur *subject centered curriculum*.

Penyusunan rancangan perkuliahan yang diatur dalam sistem blok juga berpengaruh terhadap rancangan bahan ajar yang disusun secara komprehensif dari berbagai *subject matter* yang tergabung dalam satu blok, yang memiliki relasi sangat

¹⁴ Sarama, Julie. *Technology in Early Childhood Mathematics: Building Blocs as an Innovative Technology based Curriculum*. National Science Foundation: USA.

kohesif antara satu dengan lainnya dalam konteks implementasi atau aplikasi keilmuan tersebut dalam sebuah profesi atau perilaku sosial. Umpamanya dalam bidang manajemen, seorang manajer ketika akan merancang sebuah perencanaan bisnis, maka desain perencanaannya itu melibatkan keahlian moneter, sosiologi, psikologi, dan perdagangan.

Oleh karena itu, agar belajar membuat perencanaan yang baik dan benar, maka semua cabang keilmuan tersebut dipelajari pada jam yang sama di dalam kelas yang sama, dengan tema yang lebih empirik dan melibatkan semua cabang keilmuan tersebut yang dituangkan dalam modul bahan ajar, dan dipelajari dalam sebuah interaksi belajar yang berpusat pada mahasiswa, serta diikuti dengan praktik di laboratorium untuk berlatih membuat perencanaan bisnis yang baik. Dengan demikian, setiap mahasiswa manajemen, sudah terlatih benar bagaimana membuat perencanaan bisnis yang baik dan benar. Itulah model rancangan pembelajaran yang sekarang populer dengan kurikulum sistem blok, dan dipakai di hampir semua Prodi Pendidikan Dokter (PSPD) di Indonesia, termasuk PSPD di FKIK UIN Jakarta.

Terkait kurikulum ini, *American Association for the Advancement of Science* (AAAS)¹⁵ mengembangkan sebuah rancangan pendidikan dengan nama “*Project 2061*” dan menerbitkan sebuah buku bertajuk *Designs for Science Literacy* (2001). AAAS juga menawarkan kurikulum dan rancangan bahan ajar melalui model blok dengan berbagai macam kategori. Umpamanya, untuk kategori blok aplikasi yang menekankan aplikasi ilmu, matematika, dan teknologi, maka dibuat blok aplikasi ilmu yang terdiri dari mata kuliah *Chemistry and Society*, *Public Opinion Polling*, and *Science and Crime*. Kemudian, bisa juga dikembangkan blok cabang ilmu yang mendekatkan berbagai aspek penting dari isi, metode, dan konsep struktur dari sebuah cabang ilmu. Contohnya, menggabungkan antara antropologi, statistika, probabilitas, dan biokimia. Inilah dinamika pengembangan blok yang sangat tergantung pada kompetensi akhir yang harus dicapai mahasiswa. Dimana tidak ada satu *content*-pun yang dipelajari tidak terkait dengan kompetensi kesarjanaan mereka.

¹⁵ American Association for the Advancement of Science (AAAS), 2001. *Designs for Science Literacy*. Oxford University Press: USA.

Kurikulum dan pembelajaran dengan model dan sistem blok ini, kini diimplementasikan di PSPD UIN Jakarta, seperti juga di PSPD perguruan tinggi lain yang sangat kental dengan profesionalitas para alumninya yang akan menjadi dokter.

Tantangan yang muncul kini adalah, bagaimana mengintegrasikan agama pada sains ketika pembelajaran sainsnya sendiri sudah terintegrasi secara ketat antar berbagai cabang keilmuan yang berkorelasi satu sama lain dalam implementasi empiriknya, dan bahkan sudah tersusun dalam sebuah modul pembelajaran. Untuk hal itu, disarankan agar ada satu blok pendidikan akhlak mulia yang mempersiapkan para mahasiswa mengetahui tata cara beragama yang baik sekaligus memiliki kesadaran kuat untuk bisa mengamalkan agama dalam seluruh perjalanan hidup mereka.

Kemudian, untuk memperkuat integrasi agama pada sains dilakukan dengan insersi perspektif agama tentang sains yang mahasiswa pelajari dimana insersinya tidak harus dalam seluruh blok dan modul, melainkan dipilih pada bagian-bagian kajian yang sangat kuat relevansi doktrin keagamaan dengan formulasi sains yang dipelajari mereka. Pada umumnya, pesan-pesan keagamaan pada sains, bisa dimunculkan dalam tema-tema tentang alam semesta, manusia, dan tumbuhan, yang menekankan akan kuatnya peran Tuhan dalam proses penciptaan alam semesta ini.

Dengan demikian, integrasi agama dan sains justru diprogramkan pada blok-blok sains itu sendiri, bukan pada blok keagamaan, karena blok keagamaan memiliki tugas dan fungsi membelajarkan para mahasiswa untuk memahami agama, meyakini sistem kepercayaan yang diatur dalam Islam, menguasai dan mampu mempraktikkan amaliah yang harus dikerjakan setiap Muslim, serta berbagai norma etika sosial dan etika profesi yang juga harus mereka budayakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan itu cukup satu blok Agama Islam dengan bobot sekitar 3 SKS. Sementara untuk membangun keyakinan bahwa sains itu merupakan bagian dari agama, justru harus diinsersi dalam blok sains yang dirancang secara *elective*, bukan pada setiap pokok bahasan.¹⁶

¹⁶ Prof. Dr. Dede Rosyada, MA., *Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran dengan Kurikulum Model Blok*, 18 Mei 2015, [Tersedia] <http://uinjkt.ac.id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.

Adapun bentuk formulasi integrasi sains dan Islam dapat kita wujudkan dengan cara: menjadikan kitab suci sebagai basis atau sumber utama ilmu, memperluas batas materi kajian islam & menghindari dikotomi ilmu, menumbuhkan pribadi yang berkarakter *ulul albab*, menelusuri ayat-ayat dalam alquran yang berbicara tentang sains, mengembangkan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan.

Nurlena Rifai dkk. (2014) dalam penelitiannya tentang konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN se-Indonesia, menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN tampaknya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implementatif. Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, karena bagaimanapun kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana integrasi keilmuan, sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk ke dalam kurikulum dan pembelajaran secara sistematis.

Dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan dalam pembelajaran ini, secara umum seluruh UIN di Indonesia memiliki dan menerapkan kebijakan yang berbeda, bahkan ada beberapa UIN yang belum merumuskannya sampai pada tingkat proses pembelajaran dan masih mencari bentuk bagaimana menerapkan integrasi keilmuan dalam pembelajaran. Berikut gambaran kebijakan dan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran di seluruh UIN se-Indonesia. Penjelasan tersebut dapat dilihat melalui table berikut:

Tabel 5.3. Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Proses Pembelajaran di UIN se-Indonesia¹⁷

No.	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1.	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Kebijakan dalam proses pembelajaran belum banyak dilakukan, tetapi tetap memfasilitasi dosen untuk melakukan kreativitas dalam pelaksanaan proses	1) Optimalisasi kegiatan kurikuler. 2) Optimalisasi kegiatan non kurikuler. 3) Optimalisasi kegiatan ekstra kurikuler. 4) Award kepada mahasiswa

¹⁷ Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, dan Bahrissalim, (2014), hlm. 31-32.

		pembelajaran.	lulusan terbaik. 5) Award prestasi akademik bagi dosen.
2.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta terkait implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Selama ini, masing-masing dosen di tiap Fakultas melakukan kreativitas dan inovasi individual dalam menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.	Tidak ditemukan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran karena selain tidak ada dokumentasi tertulis, juga saat ini masing-masing Fakultas di UIN Jakarta mengembangkan model integrasi keilmuan atas dasar kreativitas dan “ijtihad” masing-masing pimpinan Fakultas.
3.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Proses pembelajaran merupakan ruang bagi dosen untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pimpinan memberikan otonomi dan kewenangan penuh kepada dosen dalam proses pembelajaran dengan tetap mengacu pada visi, misi, tujuan dan paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membudayakan penelitian dosen yang terintegrasi. 2) Penulisan buku ajar yang terintegrasi. 3) Penyusunan SAP secara kolektif. 4) Pembuatan jadwal kuliah berdasarkan kompetensi dosen agar integrasi terlaksana. 5) Melakukan evaluasi proses pembelajaran bersama.
4.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Proses pembelajaran merupakan operasionalisasi silabus yang diformulasikan dalam pedoman pembelajaran yang mengacu pada paradigma integrasi-interkoneksi yang memadukan antara ilmu-ilmu <i>qauliyyah/hadhârah al nash</i> (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks	<ol style="list-style-type: none"> 1) Training Dosen tentang Penerapan Integrasi keilmuan dalam Proses pembelajaran. 2) Workshop strategi pembelajaran 3) integratif-interkoneksi. 4) Sistem seleksi dosen yang mengedepankan keseimbangan kompetensi keagamaan dan umum. 5) Pembuatan template pengembangan 6) Rencana Program

		keagamaan), dengan ilmu-ilmu <i>kauniyyah al-ijtima'iyah/hadhadrah al-'ilm</i> (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan <i>hadharah al-falsafah</i> (ilmu-ilmu etis-filosofis).	Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) yang integratif-interkonektif.
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Proses pembelajaran mengacu pada kurikulum berbasis integrasi yang berdasarkan visi, misi dan tujuan serta paradigma pohon ilmu yang ditetapkan di UIN Maliki Malang. Selain itu, pimpinan Universitas memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan integrasi keilmuan sampai pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang dikenal dengan motto: "Universitas Kejar Fakultas".	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tiap tahun Universitas membiayai pendidikan strata 3 (doktor) bagi 40 dosen UIN . 2) Menyusun buku ajar yang mengacu pada paradigma integrasi keilmuan yang dituangkan dalam pohon ilmu. 3) Mengembangkan SAP yang terintegrasi. 4) Membudayakan penulisan skripsi yang terintegrasi
6.	UIN Alauddin Makasar	Belum banyak kebijakan yang dilakukan dalam implementasi integrasi keilmuan pada proses pembelajaran. Yang ada barulah kebijakan yang bersifat umum untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang integratif. Misalnya, a) Transfer ilmu didukung hasil penelitian; b) Revitalisasi Pendidikan Fiqih; c) Tersedianya fasilitas Proses Pembelajaran (PP) di setiap Jurusan/Prodi sesuai kebutuhan dan standar ideal; e) Tersedianya	Menyusun paket buku ajar yang memuat integrasi keilmuan antara ilmu umum dan keislaman.

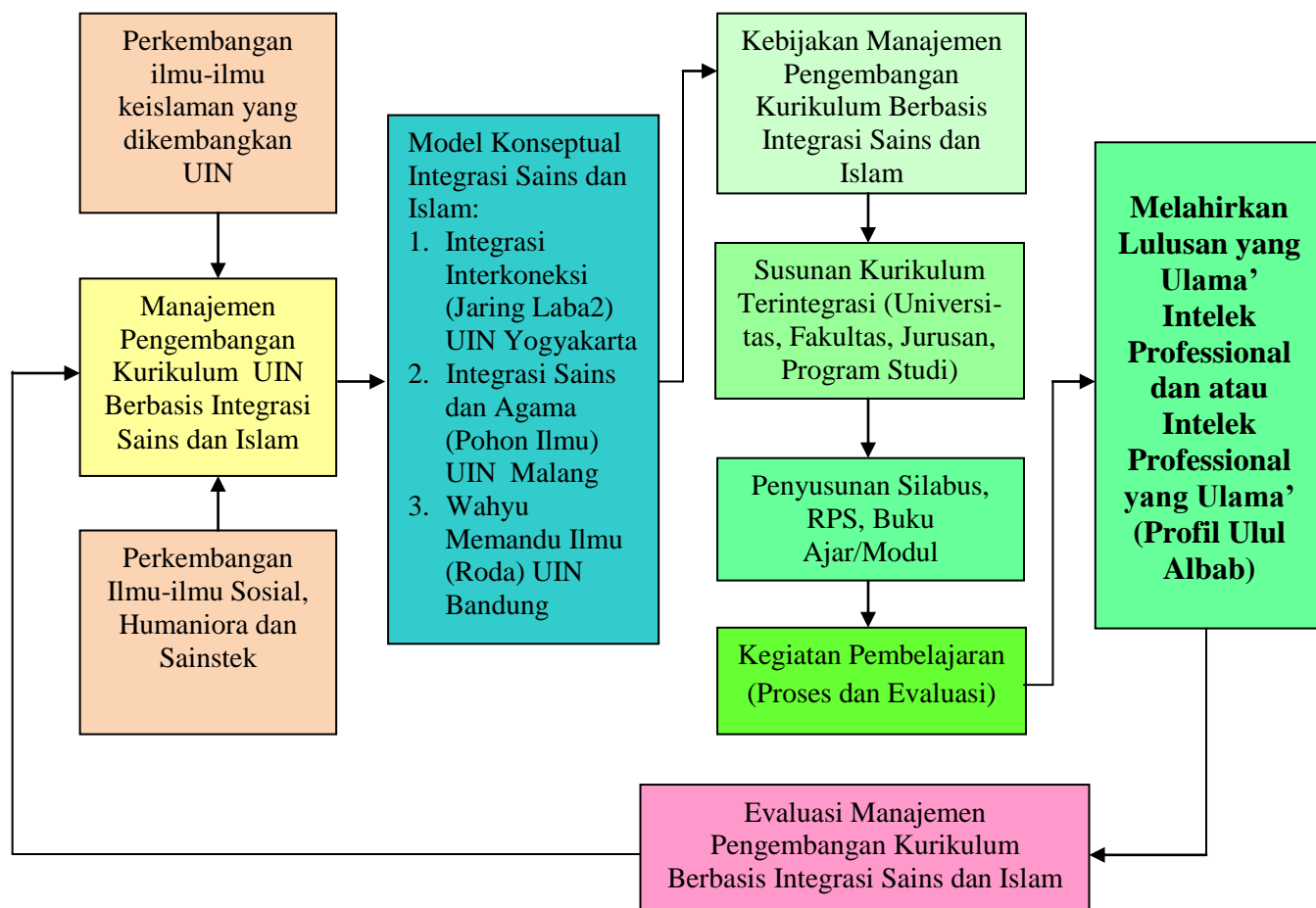
		buku standar untuk dosen dan mahasiswa; dan f) Tersedia buku Daras terstandar.	
--	--	--	--

Berdasarkan tabulasi di atas, secara umum masih banyak pimpinan UIN yang belum memiliki kebijakan operasional tentang implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Hanya pada UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim saja yang sudah merumuskan kebijakan operasional integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.

Apabila melihat karakter dasar dari paradigma integrasi sains dan Islam sebagaimana yang diimplementasikan oleh ketiga UIN, maka sebenarnya model apapun masih bisa ditolelir asalkan memuat empat hal berikut: 1) Profesionalitas-obyektifitas ilmiah, 2) Komitmen keagamaan/keislaman, 3) Kesadaran integrasi-interkoneksi, 4) Kontribusi positif emansipatif bagi masyarakat. Paradigma integrasi keilmuan agama dan umum ini telah menjadi komitmen hampir semua UIN dan PTKIN lainnya di seluruh Indonesia walaupun boleh jadi dengan istilah yang berbeda namun pada hakekatnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu mengakhiri dikotomi dan mewujudkan integrasi sains dan Islam.

C. Model Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan dan pembahasan maka penelitian ini menghasilkan model konseptual pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam yang disebut dengan integrasi konstruktif. Model ini dikembangkan berdasarkan konsep integrasi ilmu dan agama yang disesuaikan dengan visi universitas, fakultas, jurusan, program studi serta kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar. Model ini dapat dibagangkan berikut:



Gambar 5.1. Model Konseptual Manajemen Pengembangan Kurikulum UIN Berbasis Integrasi Sains dan Islam (Integrasi Konstruktif)

Model temuan ini merupakan upaya untuk mewujudkan adanya “integrasi konstruktif” sebagaimana yang dimaksud oleh Zainal Abidin Bagir dari UGM, dimana masing-masing bidang ilmu tetap dikembangkan sesuai kaidahnya masing-masing sebagaimana digambarkan pada metafora: Jaring Laba-laba UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pohon Ilmu UIN Maliki MaLang, dan Roda UIN SGD Bandung, tetapi dalam kajiannya berusaha diintegrasikan antara sains tersebut dengan agama agar berdampak pada kemanfaatan dan kemaslahatan yang lebih luas baik dalam dunia akademik maupun penerapannya di lapangan.

Hal ini sebagaimana yang diungkap Sudiyono (2004:7) bahwa dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perguruan tinggi dan sivitas akademika berpedoman pada otonomi keilmuan. Sedangkan perwujudan otonomi keilmuan pada perguruan tinggi diatur dan dikelola oleh senat perguruan tinggi yang

bersangkutan. Otonomi yang dimaksud adalah dalam konteks dinamik dan statis. Seorang akademisi dapat mempertahankan pendapatnya sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi secara dinamis mereka juga harus mengakui pandangan orang lain atau perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi. Dari sisi kebudayaan, Soedjatmoko (1984) mengutarakan bahwa makna otonomi mencakup dua aspek penting, yaitu pada satu aspek tiap kebudayaan akan mempertahankan diri, sementara pada aspek lainnya, kebudayaan juga memerlukan perubahan. Ia berpendapat bahwa tradisi dan modernisasi terdapat suatu kontinuitas, dan polarisasi keduanya merupakan pemaksaan konsep oleh para teoritis modernisasi. Oleh karena itu, Soedjatmoko menyarankan agar pembaharuan kurikulum dilakukan secara terus menerus yang pada dasarnya merupakan proses dialektika antara yang baru dengan yang lama. Dalam hal ini Paulo Freire (1984) menyarankan pendidikan berdasarkan pada realitas.

Upaya UIN untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan hasil integrasi sains dan agama adalah merupakan bagian dari otonomi pendidikan tinggi dalam pengembangan keilmuan. Upaya ini merupakan bagian penting untuk menjawab kebutuhan dan sekaligus tantangan perguruan tinggi utamanya UIN di era global dan otonomi daerah. Upaya ini menurut Pinando (2001) harus dapat menjawab beberapa tantangan yang menyangkut: 1) Peningkatan nilai tambah; 2) Pengkajian komprehensif terhadap proses perubahan struktur masyarakat; 3) Peningkatan daya saing peneliti dan pengabdian dalam menghasilkan karya yang bermutu; 4) Munculnya kolonialisme di bidang iptek; 5) Mengatasi permasalahan kemiskinan struktural; 6) Mengatasi angka putus sekolah; 7) Pemberdayaan masyarakat lokal dan peran serta masyarakat untuk mereposisi, merevitalisasi, dan reaktualisasi; 8) Menempatkan posisi pendidikan tinggi secara tepat dalam era globalisasi; 9) Munculnya inovasi teknologi komunikasi dan informasi; 10) Tuntutan kualitas; 11) Relevansi pendidikan dengan kebutuhan stakeholder; 12) Pembinaan etika dan mental.

Terwujudnya bangunan otonomi, integrasi, keunikan dan keunggulan pengembangan keilmuan dan akademik pada masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) utamanya UIN/IAIN/STAIN selayaknya harus dikembangkan terus sebagaimana yang diharapkan oleh Mantan Menteri Agama, Tarmidzi Taher pada peresmian perubahan Fakultas Cabang menjadi STAIN

di Jakarta tahun 1997, agar pengembangan IAIN/STAIN memiliki ciri khas keilmuan sehingga antar PTAI (UIN, IAIN, STAIN, PTAIS) memiliki keunggulan keilmuan yang berbeda-beda. Ciri khas dan keunggulan pada masing-masing bidang ilmu selayaknya dikembangkan oleh masing-masing PTKI sebagaimana yang sudah lama berkembang pada tradisi pesantren di Indonesia, seperti Kudus terkenal ilmu falaknya; Gontor terkenal kepemimpinan serta bahasa Arab dan Inggrisnya; Lirboyo dan Ploso Kediri terkenal ilmu alat- nahwu dan sharafnya; beberapa pesantren di Jawa Barat telah mengembangkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan seperti Darut Tauhid A Agym Bandung, dan lain-lain.

Model keunggulan keilmuan dan atau bidang garapan akademik yang khas dan unik selayaknya dikembangkan pada masing-masing PTKI sehingga setiap PTKI memiliki keunggulan dan sekaligus saling melengkapi dan kerjasama satu dengan lainnya sehingga menjadi keunggulan bersama PTKI di Indonesia sehingga mampu melahirkan lulusan yang berpredikat sebagai Ulama' yang Intelekt Professional dan atau Intelekt Professional yang Ulama' (Profil Ulul Albab). Prof. Dr. H. Imam Suprayogo mencontohkan figur-figur yang dianggap mampu mencapai derajat Ulul Albab antara lain: Prof. Dr. Tholkhah Mansyur (alm), Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, Prof. Dr. Syafii Maarif, Prof. Drs. A. Malik Fadjar, M.Sc., Prof. Dr. (HC) Thokhah Hasan, Prof. Dr. Amien Rais, MA, Dr. Syahirul Alim, Prof. Dr. Imaduddin Abdurrahim, Prof. Dr. Fuad Amsari, Prof. Dr. Halide, Prof. Dr. Azhar Arsyad, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi lainnya. Secara kelembagaan PTKI utamanya UIN yang menerapkan model konseptual manajemen kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam ini ke depan diharapkan menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*). *Wallahu a'lam.*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian dan pembahasannya serta model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis integrasi sains dan Islam dapat ditemukan sebagai berikut: 1) Model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan model keilmuan yang disebut dengan istilah *Paradigma Integrasi-Interkoneksi* dengan mengambil metafora/lambang pada gambar *Jaring Laba-laba Keilmuan*. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Integrasi Sains dan Agama” dengan metafora *Paradigma Pohon Ilmu*. 3) UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan model keilmuan dengan istilah “Wahyu Memandu Ilmu” dengan metafora *Roda*.

Kedua, kebijakan mendasar terkait integrasi sains dan agama sebagai pondasi mengembangkan akademik dan kurikulum di UIN adalah: 1) Bertekad bulat mengakhiri dikotomi dan menerapkan integrasi sains dan Islam. 2) Mempersiapkan diri dengan program-program akademik unggulan untuk menghadapi tantangan di era global dan informasi. 3) Mengimplementasikan paradigma integrasi sains dan Islam dalam seluruh aspek kegiatan akademik. 4) Mengupayakan pengembangan akademik dan kelembagaan yang berorientasi masa depan berbasis pada nilai-nilai Islam, keindonesiaan dan keilmuan. Termasuk kebijakan mendasar UIN dalam upaya membangun integrasi sains dan Islam adalah mengembangkan akademik dan kurikulum berbasiskan pada lima karakter, yaitu: (1) *Moral-Spiritual Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Moral-Spiritual). (2) *Intellectual and Academic Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Intelektual dan Akademik). (3) *Institutional Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Institusional). (4) *Social Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Sosial). (5) *Entrepreneurship and Managerial Capacity Building* (Pembinaan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajerial).

Ketiga, implementasi kebijakan kelembagaan UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam secara filosofis meliputi: 1) integrasi epistemologi ilmu qur'aniyyah dan kawaniyyah; 2) integrasi ontologis, 3) integrasi klasifikasi ilmu, 4) integrasi metodologis, 5) integrasi metodologis.

Keempat, implementasi kebijakan UIN dalam manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang bersifat kelembagaan meliputi: (1) Merumuskan konsep pendidikan berbasis integrasi sains dan Islam (*Tarbiyah Uli Al-Albab* misalnya di UIN Malang). (2) Membangun budaya kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. (3) Mengimplementasikan manajemen pengelolaan kampus berbasis Qur'ani. (4) Menciptakan tujuan yang sama dan hubungan yang harmonis antar civitas kampus utamanya dosen, mahasiswa, dan karyawan. (5) Membangun struktur keilmuan yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. (6) menerjemahkan struktur keilmuan dalam pengembangan kurikulum fakultas, jurusan, dan program studi. (7) Menyusun format kurikulum berdasarkan paradigma keilmuan UIN, kompetensi lulusan dan kebutuhan masyarakat. (8) Melakukan proses pemutakhiran kurikulum. (9) Mengalokasikan anggaran untuk pengembangan dan pemutakhiran kurikulum. (10) Meningkatkan Mutu SDM dengan kompetensi yang sesuai. (11) Meningkatkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) melalui peningkatan mutu kegiatan akademik serta pelayanan akademik yang memadai. (12) Meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memperbaiki kualitas lulusan sesuai dengan kompetensi lulusan. (13) Menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. (14) Melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan serta melaksanakan pembayaran transaksi keuangan kepada semua pihak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. (15) Menciptakan iklim penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berbasis integrasi sains dan Islam. (16) Meningkatkan komunikasi dan informasi yang bisa diakses oleh pelanggan. (17) Memberikan peningkatan pelayanan manajemen lembaga terhadap mahasiswa secara optimal dan memadai. (18) Meningkatkan kerjasama pendidikan dengan lembaga pendidikan atau dunia usaha baik dalam dan luar negeri. (19) Melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap seluruh program akademik secara komprehensif.

Kelima, implementasi kebijakan manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis sains dan Islam dalam tataran praktisnya diwujudkan dalam bentuk program-program yang meliputi 14 (empatbelas) bidang, yaitu: (1) Kelembagaan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Kurikulum; (4) Pembelajaran; (5) Perpustakaan; (6) Penelitian; (7) Pengabdian Kepada Masyarakat; (8) Kemahasiswaan dan alumni; (9) Kerjasama; (10) Sarana Prasarana; (11) Pendanaan; (12) Manajemen; (13) Sistem Informasi; (14) Sistem Penjaminan Mutu.

B. Model Konseptual Penelitian

Penelitian ini menghasilkan model konseptual manajemen pengembangan kurikulum UIN berbasis pada sains dan Islam ini, **yang disebut dengan: Model Integrasi Konstruktif Manajemen Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**. Model konseptual ini merupakan upaya untuk mewujudkan adanya “integrasi konstruktif” sebagaimana yang dimaksud oleh Zainal Abidin Bagir dari UGM tersebut, dimana masing-masing bidang ilmu tetap dikembangkan sesuai kaidahnya masing-masing, tetapi dalam kajiannya berusaha diintegrasikan antara sains tersebut dengan agama agar berdampak pada kemanfaatan dan kemaslahatan yang lebih luas baik dalam dunia akademik maupun penerapannya di lapangan. Model ini dapat dijadikan pondasi membangun tridharma perguruan tinggi serta suasana kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius guna menghasilkan profil lulusan sebagai *Ulama yang Ilmuan Professional dan atau Ilmuan Professional yang Ulama'* (Profil Ulul Albab).

Terwujudnya bangunan otonomi, integrasi, keunikan dan keunggulan pengembangan keilmuan dan akademik pada masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) utamanya UIN/IAIN/STAIN selayaknya harus dikembangkan pada masing-masing PTKI sehingga setiap PTKI memiliki keunggulan dan sekaligus saling melengkapi dan kerjasama satu dengan lainnya sehingga menjadi keunggulan bersama PTKI di Indonesia. Figur-figur yang dianggap mampu mencapai derajat Ulul Albab yang dapat dijadikan teladan sebagai figur lulusan yang dicita-citakan PTKI antara lain: Prof. Dr. Tholkhah Mansyur (alm), Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, Prof. Dr. Syafii Maarif, Prof. Drs. A. Malik Fadjar,

M.Sc., Prof. Dr. (HC) Thokhah Hasan, Prof. Dr. Amien Rais, MA, Dr. Syahirul Alim, Prof. Dr. Imaduddin Abdurrahim, Prof. Dr. Fuad Amsari, Prof. Dr. Halide, Prof. Dr. Azhar Arsyad, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dan masih banyak lagi lainnya. Secara kelembagaan PTKI utamanya UIN yang menerapkan model konseptual manajemen kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam ini ke depan diharapkan menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*). *Wallahu a'lam*.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa implikasi dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Transformasi dari IAIN dan STAIN menjadi UIN ternyata tidak sekedar perubahan status kelembagaan dan papan nama tetapi menyangkut pula perubahan model konseptual manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam yang disebut dengan model konseptual keilmuan UIN. Ketiga UIN telah menunjukkan keseriusannya dengan menggagas model pengembangan keilmuannya sendiri.
2. Dengan memiliki model keilmuan sendiri, ketiga UIN menunjukkan eksistensinya sebagai perguruan tinggi yang berbeda dengan lainnya. Model keilmuan ini hingga terwujud sebuah “ciri khas universitas” dan hal ini sangat penting dimiliki organisasi yang sedang tumbuh sekaligus menghadapi persaingan yang tanpa batas di abad global.
3. Model pengembangan keilmuan ini dapat dijadikan sebagai jati diri UIN yang berbeda dengan model keilmuan yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Islam Swasta (PTIS) selama ini yang memisahkan ilmu agama dan umum seperti di UII, Universitas Muhammadiyah, Unsuri, Uninus, Unisma, dan sebagainya.
4. Model pengembangan keilmuan ini menunjukkan komitmen para pengelola bahwa transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN tidak latah hanya sekedar mengembangkan kelembagaannya bukan substansi akademiknya seperti yang banyak terjadi pada perubahan IKIP menjadi Universitas di dekade 1990-an.
5. Model pengembangan keilmuan UIN ini dapat dijadikan arah pengembangan akademik dan kelembagaan pada masing-masing UIN yang sedang mengalami

berbagai pengembangan, sehingga sejak awal transformasi, masa pengembangan serta pertumbuhan seterusnya tidak kehilangan jati diri sehingga terjadinya bongkar pasang pengembangan bidang akademik setiap ganti pimpinan sedini mungkin dapat dihindari.

6. Bagi pengelola PTKI lain yang saat ini sama-sama sedang tumbuh, model pengembangan keilmuan ketiga UIN tersebut dapat dijadikan rujukan dan *benchmarking* bagi pengembangan keilmuan masing-masing PTKI. Hal ini sesuai yang diharapkan Mantan Menag, Tarmidzi Taher pada 1997, agar pengembangan IAIN/STAIN memiliki ciri khas keilmuan sehingga antar PTKI (UIN, IAIN, STAIN, PTKIS) memiliki keunggulan keilmuan yang berbeda-beda.
7. Ciri khas dan keunggulan pada masing-masing bidang ilmu selayaknya dikembangkan oleh masing-masing PTKI sebagaimana yang sudah lama berkembang pada tradisi pesantren di Indonesia.

D. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian ini, selanjutnya penulis merekomendasikan sebagai berikut:

Pertama, kepada segenap pengelola PTKI di Indonesia yang saat ini sedang giat-giatnya melakukan kebijakan integrasi sains dan Islam, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan *benchmarking* dalam manajemen pengembangan kurikulum perguruan tinggi sesuai dengan karakteristik, budaya, dan sumberdaya yang dimiliki masing-masing lembaga PTKI.

Kedua, kepada civitas akademika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTKIS) selayaknya manajemen pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan Islam ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan pengembangan wawasan ke depan dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan akademik di lingkungan PTKI maupun perguruan tinggi pada umumnya di Indonesia yang memiliki visi, misi, dan budaya berbasis nilai-nilai religius.

Ketiga, bagi para ahli, kalangan pemerhati dan peneliti manajemen pendidikan tinggi, peneliti menyarankan untuk dapat diujicobakan temuan model

Model Integrasi Konstruktif Manajemen Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berdasarkan model ini, selayaknya setiap PTKI dapat mengembangkan kurikulum dan akademik keilmuan yang khas dan unik. Sehingga dalam waktu dekat setiap PTKI diharapkan memiliki model integrasi ilmu dan agama yang khas dan dapat saling melengkapi dan kerjasama satu dengan lainnya untuk menjadi keunggulan bersama PTKI di Indonesia sehingga mampu menjadi Pusat Unggulan (*Centre of Excellence*) sekaligus Pusat Peradaban Islam (*Centre of Islamic Civilization*). *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. (2007). *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Abdullah, M. Amin, dkk. (2004). *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan epistemology Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia, Cetakan I.
- Abidin, Zainal, Bagir, dkk., (Eds). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta.
- Ahmad, Dkk, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustak Setia, 1998.
- Al-Faruqi, Ismail R. (1986). *The Culture Atlas of Islam*. New York: Publishing Company, Collier Macmillan, Publisher.
- American Association for the Advancement of Science (AAAS), 2001. *Designs for Science Literacy*. Oxford University Press: USA.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Carver, F.D., & T.J. Sergiovanni. (1969). *Organizations and Human Behavior. Focus on Schools*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (1994). "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research* (pp. 1-17). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Doll, W.E. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York and London: Teachers College, Columbia University
- Faiz, Fahrudin. (2007). "Kata Pengantar: Mengawal Perjalanan Paradigma", dalam M. Amin Abdullah, dkk., dalam *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.

- Fatah, Nanat, Natsir. (2006). “Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ilmu Qur’aniyyah dan Kawaniyyah” dalam Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung, *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Fatah, Nanat, Natsir. dan Hendriyanto Attan, (Eds.), *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2010), 1-2.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hossein, Seyyed, Nasr. (1988). *Knowledge and the Sacred*. Lohare: Suhail Academy.
<http://falahterhottss.blogspot.co.id/>, *Model – Model Pengembangan Kurikulum*,
 Jumat, 28 Maret 2014, [Online] Selasa, 27 Oktober 2015.
<http://triyusuin.blogspot.co.id/2011/10/prinsip-pengembangan-kurikulum.html>
<http://uin-suka.ac.id/>, *Core Values*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.
<http://uin-suka.ac.id/>, *Visi Misi Tujuan*, [Online] Senin, 19 Oktober 2015.
<http://guru-mahasiswa.blogspot.com>
<https://id.wikipedia.org/>, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
 [Online] Senin, 19 Oktober 2015.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman. (1981). *The Muqaddimah : An Introduction to History*, terjemah Franz Rosenthal, Princetion, N.J. Princiton University Press Bollingen series.
- Idi, Abdullah. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Imam Munandar, *Integrasi Sains dan Islam*, September 2015, [Tersedia]
<http://imam2992.blogspot.co.id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.
- Issawi, Charles. & Oliver Leaman. (1998). “Abd Al-Rahman Ibn Khaidun”, dalam Craig (ed) *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: New York Daudlodge.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2005). *Integrasi ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

- Konsorsium Bidang Ilmu Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati Bandung.
(2006). *Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Made Pidarta, 2000. *Landasan Kependidikan* : Rineka Cipta, Jakarta
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Penerjemah : Rohidi, T.R. *Analisis data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo. 2009. *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Muhammad, Mahatir. 2002. *Globalization and the New Realitas*. Selangor: Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd,
- Mulyono. (2011). *Perencanaan Strategik Mutu Akademik Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)*, *Disertasi*, Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, 2011).
- Mulyono. (2011). *The Model of Integration of Science and Religion In Academic Development Scholarship of State Islamic University*. (Jurnal Penelitian Keislaman, Lembaga Penelitian IAIN Mataram, Vol. 7, No. 2, Juni 2011).
- Muslih, Mohammad. “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis”, dalam *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, Volume 6, Nomer 2, Oktober 2010.
- Mustafa, Cik,. Hasan (Penyunting). (2002). *Ekonomi Islam dan Pelaksanaannya di Malaysia*. Kualalumpur: Institut Kepahaman Islam Malaysia (IKIM), 2002.

- Nasution, S. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Citra Aditya Bakti: Bandung
- Nasution, S.. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Askara
- Rosyada, Dede. (2005). *Integrasi Sains dan Agama Melahirkan Profesional yang Santri*, 26 Januari 2015, [Tersedia] <http://uinjkt.ac.id/id/>, [Online] Minggu, 25 Oktober 2015.
- Said, Edwar W. (1979). *Orientalisme*. New York: Vintage Books.
- Sarama, Julie. *Technology in Early Childhood Mathematics: Building Blocs as an Innovative Technology based Curriculum*. National Science Foundation: USA.
- Spradley, James. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Subandijah, 1996. *Pengembangan dan Inovasi kurikulum* : Grafindo persada, Jakarta
- Suprayogo, Imam. (2008). *Penguatan Akademik Dan Pemantapan Institusional Universitas Islam Negeri Malang Menuju Reputasi Regional*. Malang: UIN Malang.
- Susilo, Joko, Muhammad. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata. (2008). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan praktek*. Rosdakarya, Bandung
- Tanner, D. dan Tanner,L. (1980). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Thoyyar, Huzni. (tt.) *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*. Makalah. (Bandung: Program S3 Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung).
- UIN Sunan Kalijaga, <http://www.uin-suka.ac.id/> [Online] Senin, 4 Mei 2009.
- Veithzal Rivai, Sylniana Murni. 2009. *Education Management, Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press
- W.M. Alexander, Galen Saylor. 1956. *Curriculum Planning of Better Teaching and Learning*, New York: Rinehart Company
- Wachyu Sundayana, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Silabus Berbasis Kompetensi di Lingkungan Program Studi Tadris Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan*. STAIN Prof. Dr. H Mahmud

Yusnus Batusangkar, Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Inggris, 2009.

Weni Hidayati-Humas (UIN Sunan Kalijaga), *Dosen UMS Teliti Konsep Integrasi Keilmuan Tiga UIN (Jakarta, Yogyakarta dan Malang)*, Rabu, 24 Desember 2014 13:04:43 WIB, [Tersedia] <http://uin-suka.ac.id/>, [Tersedia] Minggu, 25 Oktober 2015: 10:25.

Ziaauudin. Sardar. (1991). "The Ethical Connection: Cristian Muslim Relations in the Pstmodern Age," dalam *Islam and Cristian-Muslim Relations*, Volume 2, Number I, June 1991.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.